

**PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
PURBABARU MANDAILING**

**Pesantren Terbesar di Sumatera Utara
Berdiri Tahun 1912**

PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU MANDAILING

Pesantren Terbesar di Sumatera Utara
Berdiri Tahun 1912

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
Alumni Musthafawiyah 1969



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU
MANDAILING**
Pesantren Terbesar di Sumatera Utara, Berdiri Tahun 1912

Penulis: Prof. Dr. H. Abbas Pulungan

Copyright © 2020, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Januari 2020

Cetakan kedua: Maret 2020

ISBN 978-623-7160-88-5

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur sudah seharusnya penulis panjatkan kepada Allah swt, yang masih memberikan hidayah, kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan tulisan ini untuk memberikan informasi dan beberapa kajian kepada berbagai pihak, terutama kepada para santri dan lulusan pesantren Musthafawiyah Purbabaru, atau kepada mereka yang bergulat membangun dan mengelola pendidikan Islam semacam pesantren.

Tulisan ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari tulisan kami sendiri yang telah diterbitkan tahun 2004 dengan judul "*Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing: Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat*", kemudian pada tahun 2012 dalam rangka memperingati Satu Abad (1912-2012) Pesantren Musthafawiyah telah ditulis juga semacam biografi "*tiga serangkai*" pendiri dan pewaris Pesantren Musthafawiyah yakni; *Syekh Musthafa Husein, Haji Abdullah Musthafa, dan Syekh Abdul Halim Khatib*. Setelah informasi dan sajian tentang Pesantren Musthafawiyah dipublikasikan melalui tulisan dalam bentuk buku, ternyata memberikan apresiasi dan perhatian yang besar dari para akademisi dan masyarakat terpelajar dari berbagai penjuru nusantara, dan malah banyak yang meminta dari para alumni Musthafawiyah yang bertempat tinggal di luar negeri seperti di Malaysia, Makkah Arab Saudi, Mesir, Berunai Darussalam, dan lainnya. Bagi para akademisi di perguruan tinggi, sudah banyak melakukan penelitian di Pesantren Musthafawiyah untuk bahan skripsi, tesis dan tingkat disertasi untuk melengkapi persyaratan menyelesaikan pendidikannya. Maka tulisan yang telah berada dihadapan pembaca, sebenarnya bagian dari beberapa tulisan-tulisan yang telah disajikan oleh berbagai pihak, termasuk tulisan dari kami sendiri, dimana kami telah memulai melakukan penelitian-penelitian sederhana sejak tahun 1990-an dimana pada masa itu banyak mendapat informasi yang belum diperdapat sebelumnya, terutama dari orangtua kita Haji Abdullah Musthafa sebagai pewaris dan pengembang pesantren setelah Syekh Musthafawiyah wafat tahun 1955. Sekaitan dengan hal tersebut, saya masih terus mencatat dalam pikiran saat itu, apabila ada orang yang datang ke pesantren Musthafawiyah untuk

mendapatkan data dan informasi, maka oleh Mudir Haji Abdullah Musthafa selalu menyuruhnya menemui dan menyanyakannya kepada kami.

Bahan dari tulisan ini diambil dari penelitian yang secara terus menerus kami lakukan, seperti tahun 2008 saat menulis “*Perkembangan Islam di Mandailing Sebuah Wilayah Paling Selatan di Sumatera Utara*” ternyata posisi dan peranan pesantren Musthafawiyah dalam kehidupan beragama sangat besar. Penelitian berikutnya adalah “*Orientasi Kehidupan Lulusan Pesantren Musthafawiyah*” dilakukan tahun 2010, penelitian “*Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah*” pada tahun 2011, dan menulis makalah “*Demokrasi Pendidikan di Pesantren Musthafawiyah*” tahun 2011 yang disampaikan dalam salah satu seminar hasil penelitian tentang pendidikan Islam di di Ciawi Bogor pada tahun 2011. Kemudian lima tahun terakhir secara terus menerus melakukan pengamatan terhadap pengembangan pesantren Musthafawiyah setelah pesantren ini memperingati “*Satu Abad Pesantren Musthafawiyah*” tahun 2012, perkembangan santri dan lulusannya, sampai dengan kehadiran “*Presiden Republik Indonesia Joko Widodo*” di Pesantren Musthafawiyah pada tahun 2017 yang lalu. Dengan kehadiran Presiden Republik Indonesia yang pertama di Pesantren Musthafawiyah memberikan pengaruh yang besar terhadap eksistensi pesantren ini diantara pesantren-pesantren besar di Indonesia khususnya di Pulau Jawa.

Pesantren Musthafawiyah yang berdiri tahun 1912 di pusat perdagangan Mandailing abad ke-20 “*Tano Bato*” sebuah daerah jalan lintas menuju pantai bagian barat Sumatera “*Natal*”. Pada tahun 1915 pusat pendidikan ini pindah ke desa Purbabaru, karena terjadi bencana alam, Syekh Musthafa Husein dengan dibantu oleh masyarakat dengan memberikan tanah pertapakan Madrasah dan tempat tinggal beliau di daerah baru ini. Dengan ketekunan dan kegigihan Syekh Musthafa Husein beserta tenaga pengajar (tuan guru) yang ada pada waktu itu akhirnya terus berkembang dan sampai sekarang lembaga pendidikan ini termasuk yang tertua dan terbesar di Sumatera Utara. Salah satu yang perlu dicatat saat Syekh Musthafa Husein membangun lembaga pendidikan Islam ini adalah : 1. Syekh Musthafa Husein mengirim para lulusan untuk belajar agama Islam ke Makkah atau pusat-pusat pendidikan Islam di Timur Tengah, termasuk ke India, setelah mereka pulang ke kampung halamannya di Mandailing, mereka ini dijadikan tenaga pengajar di Madrasah / Pesantren. 2). Membuka lahan perkebunan karet di sekitar desa Purbabaru, tujuannya untuk membiayai kehidupan lembaga pendidikan Islam yang dibangunnya. 3) Syekh Musthafa Husein sebagai sosok ulama yang sangat dihormati, beliau juga selalu berkegiatan

dalam bidang ekonomi, yaitu berdagang yang terpusat di pasar Kayulaut. Pekan di Kayulaut ini adalah sebagai pusat transaksi perekonomian masyarakat sekitar, pekan dilakukan pada hari Selasa. Dengan kegiatan dagang dan memberikan kesempatan bagi murid untuk belanja kebutuhan sehari-hari, kemungkinan inilah sebagai dasar dijadikannya pada hari “*Selasa libur*” di Madrasah Musthafawiyah.

Peralihan kepemimpinan dari generasi pendiri kepada generasi ditingkat anak yakni Haji Abdullah Musthafa tahun 1955, pesantren ini berkembang dengan semakin meningkatnya jumlah murid demikian juga bangunan fisik untuk tempat belajar. Setelah Haji Abdullah Musthafa wafat tahun 1995, kepemimpinan “Mudir” dipegang oleh adiknya Drs.H.Abdul Khalik dari tahun 1996 sampai tahun 2003, selama beliau memimpin pesantren terjadi konflik internal dalam keluarga dan selama kemimpinannya ini berpengaruh juga terhadap jalannya pendidikan di pesantren Musthafawiyah. Pada tahun 2003, dilakukan perdamaian antara Drs.H.Abdul Khalik dengan pihak keluarga almarhum H.Abdullah Musthafa, dengan membuat perjanjian atau kesepakatan dihadapan “Notaris”, bahwa Drs H.Abdul Khalik menyerahkan sepenuhnya kepemimpinan Pesantren Musthafawiyah kepada Haji Musthafa Bakri Nasution bin Haji Abdullah Musthafa. Haji Musthafa Bakri Nasution menjadi Mudir Musthafawiyah dari tahun 2004 sampai sekarang. Sedangkan jabatan *Raisul Mu'allimin* sejak Syekh Abdul Halim Khatib tidak lagi aktif mengajar karena sakit, jabatan ini telah dipegang sebanyak tujuh orang, yaitu diambil dari tuan guru yang lebih senior dan ditetapkan oleh Mudir Musthafawiyah. Sejak tahun 2004 sampai sekarang pesantren Musthafawiyah terus berkembang dan santrinya mencapai 13.000-an.

Keberadaan pesantren Musthafawiyah di tengah masyarakat desa Purbabaru telah memberikan perputaran perekonomian dan desa ini menjadi dikenal oleh masyarakat luas. Kalau dahulu sebelum tahun 1980-an, gubuk-gubuk tempat tinggal para santri berada di sepanjang jalan besar dan mengikuti alur *Aek singolot* terpisah dengan masyarakat desa Purbabaru. Sedangkan santriwati tinggal di asrama santri dekat dengan bangunan tempat belajar. Belakangan sekitar tahun 2000-an, gubuk atau rumah tempat tinggal santri telah membaur dengan masyarakat desa Purbabaru, karena sebagian tanah tempat gubuk-gubuk santri milik masyarakat. Jika kembali kepada konsep sebuah pesantren, yaitu harus terpisah dari pengaruh dan lingkungan masyarakat luar, berarti pesantren Musthafawiyah menghadapi permasalahan tempat tinggal santri yang telah membaur dengan masyarakat umum. Walaupun telah diupayakan pemisahan antara

santri dengan masyarakat umum dengan membangun gedung asrama, namun belum mencukupi kebutuhan yang ideal. Hal ini menjadi satu dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi oleh Pesantren Musthafawiyah belakangan ini.

Dalam terbitan kedua ini, ada perubahan kecil dari terbitan pertama, yaitu lampiran keempat tentang Prasasti Alumni tahun 2011/2012 tidak ada lagi di ganti dengan nama-nama Tuan Guru Pesantren Musthafawiyah yang telah meninggal sejak berdiri sampai tahun 2020. Nama-nama guru yang telah wafat tersebut diperoleh dari alumni-alumni Pesantren Musthafawiyah yang sempat berguru kepada mereka, dan nama-nama guru tersebut tidak termasuk guru-guru wanita dan guru pelajaran umum. Dilakukan penerbitan kedua dengan selang waktu dua bulan dari pencetakan pertama karena banyaknya permintaan dari santri dan alumni Pesantren Musthafawiyah karena pencetakan pertama terbatas.

Dengan hadirnya buku ini, semoga menambah referensi dan informasi tentang pesantren Musthafawiyah yang terus berkembang sejalan dengan perubahan itu sendiri. Kemungkinan letak dan geografis pesantren saat ini menjadi perhatian untuk mencari solusi yang baik disamping perencanaan dengan bangunan sekolah atau pesantren yang benar-benar mencerminkan sebuah pendidikan Islam penuh dengan nuansa masyarakat Indonesia. Penulis mengharapkan sumbangpikir dari berbagai pihak terhadap kelemahan pada uraian dan tulisan dalam buku ini guna untuk penyempurnaan yang lebih baik.

Wassalam.
Medan, 10 Desember 2019
Penulis

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
Alumni Musthafawiyah 1969

KATA SAMBUTAN

MUDIR MUSTHAFAWIYAH

Alhamdulillahi Robbil 'Alamin, diucapkan kepada Allah SWT, atas taufiq, hidayah, dan 'inayahNya kita masih dalam keadaan sehat wal'afiat dan dapat melaksanakan kegiatan rutin.

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, kemudian sholawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi kita Muhammad SAW yang telah menyelamatkan umat manusia yang beriman “*minazzulumati ilan Nur*” dan semoga kita mendapat safa'atnya dihari kemudian amin yarobbal 'alamin.

Sebagai Mudir Pesantren Musthafawiyah selalu memberikan apresiasi yang tinggi bagi siapapun yang memberikan informasi terhadap Musthafawiyah terutama dalam bentuk karya tulis atau buku yang diterbitkan. Hal ini sangat penting untuk dijadikan sebagai dokumentasi dan referensi bagi akademisi dan masyarakat terpelajar, karena Pesantren Musthafawiyah Purba Baru termasuk dari sekian ribu pesantren yang ada di Nusantara. Secara khusus saya memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada abanghanda Prof.Dr.H.Abbas Pulungan yang telah banyak mempublikasikan Musthafawiyah baik dalam forum seminar, diskusi maupun dalam bentuk artikel dan buku, sehingga masyarakat luas terutama para mahasiswa dan akademisi banyak yang datang ke pesantren Musthafawiyah untuk melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan program studinya.

Buku yang telah hadir dihadapan pembaca ini, merupakan kajian dan tulisan yang berkelanjutan dari sekian banyak dilakukan oleh penulis, beliau ini sejak tahun 1985-an semasa ayahanda kami Mudir Haji Abdullah Mustahafa masih hidup abanghanda Abbas Pulungan selalu datang ke Musthafawiyah melakukan diskusi, tukar pikiran dan menyampaikan pemikiran-pemikiran konstruktif untuk pengembangan pesantren Musthafawiyah dimasa yang akan datang. Sampai sekarang sebagai lulusan/ alumni Mustahafawiyah, beliau tetap memberikan perhatian yang besar kepada kehidupan pesantren.

Diantara upaya yang dilakukan beliau adalah mendapatkan *foto* yang baru Syekh *Musthafa Husein* sebagaimana terdapat pada kulit depan

buku ini, sebelumnya yang selalu dipublikasikan adalah foto yang latar belakang warna merah dan memakai jas hitam, saya melihat foto yang baru ini lebih bagus dan berwibawa sebagai “*ulama besar*” di Sumatera Utara. Syekh Musthafa Husein adalah salah satu dari ulama – ulama *Ahlussunnah Waljama’ah* persi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).

Demikian kami sampaikan semoga buku yang diterbitkan ini menjadi bacaan dan referensi bagi semua pihak, khususnya bagi santri dan para alumni Pesentren Musthafawiyah Purbabaru.

Purbabaru, 17 Rabiul Tsani 1441 H
14 Desember 2019 M

M u d i r



Haji Musthafa Bakri Nasution

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Kata Sambutan Mudir	ix
Daftar Isi	xi

BAB I

PENDAHULUAN	1
--------------------------	---

BAB II

SYEKH MUSTHAFA HUSEIN DAN HAJI ABDULLAH MUSTHAFA: Pendiri dan Penerus	21
A. Latar Belakang kekerabatan	21
B. Muhammad Yatim Belajar ke Makkah	25
C. Kembali ke Mandailing Membangun Pendidikan Islam	28
D. Kehidupan dan Hubungan Sosial	32
E. Wawasan Keagamaan	38
F. Purbabaru Desa Santri	40

BAB III

KEPEMIMPINAN DAN KEILMUAN ISLAM	49
A. Kepemimpinan Pendiri dan Mudir	49
1. Syekh Musthafa Husein Pendiri	49
2. Haji Abdullah Musthafa Mudir pertama 1955-1995	50
3. Drs. H. Abdul Khalik Mudir kedua 1996-2003	55
4. Haji Musthafa Bakri Mudir Ketiga 2004 – Sekarang	61
B. Syekh Abdul Halim Khatib Pewaris Keilmuan Islam	68
1. Kelahiran dan kekerabatan	69
2. Kegiatan Mengajar Pasca Syekh Musthafa Husein	72
3. Mulai Sakit dan ‘Uzur Mengajar	76
4. Karya dan Paham Keislaman	78

5. Tareqot al-Khalwatiyah	89
6. Persepsi Murid tentang Syekh Abdul Halim Khatib.....	91
7. Tenaga Pengajar	93
8. Keadaan Santri/ Murid	97

BAB IV

PESANTREN MEMPERINGATI ULANG TAHUN	104
A. Koferensi Lulusan Musthafawiyah Tahun 1952.....	105
B. Ulang Tahun Musthafawiyah 1976	106
1. Sambutan Raisul Mu'allimin.....	107
2. Sambutan Mudir Musthafawiyah.....	109
3. Sambutan Menteri Luar negeri	115
4. Sambutan Jendral AH. Nasution	117
5. Sambutan Gubernur Sumatera Utara	125
C. Ulang Tahun Mustahawiyah 1994	132
D. Memperingati Satu Abad Musthafawiyah Tahun 2012	134

BAB V

BANGUNAN KEILMUAN DAN ORIENTASI ALUMNI	137
A. Kurikulum Pesantren Musthafawiyah.....	137
B. Sistem Pembelajaran Kitab Kuning	147
C. Bangunan dan Transformasi Keilmuan Islam	157
D. Organisasi dan Orientasi Kahidupan Alumni	162
1. Organisasi Alumni.....	162
2. Orientasi Kehidupan Alumni	165
E. Persepsi Masyarakat terhadap Pesantren	169
1. Pesantren Ditengah Masyarakat.....	169
2. Persepsi Masyarakat	175
F. Analisis dan Perspektif Pesantren Kedepan	181

BAB VI

PENUTUP	185
----------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA.....	189
----------------------------	------------

Lampiran:

1. Silsilah Keluarga Syekh Musthafa Husein	195
2. Hasil monitoring dan wawancara selama di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru 24-25 Desember 1995	196
3. Seruan Sjech Musthafa Husein semasa hidupnja	207
4. Nama-nama Tuan Guru Pesantren Musthafawiyah yang telah meninggal sejak berdiri sampai tahun 2020	209
5. Nama-Nama Guru Pesantren Musthafawiyah Tahun 2020...	211
6. Silsilah Keilmuan Ahlussunnah Waljama'ah Nahdlatul Ulama Rasulullah Muhammad SAW	217
7. Foto-foto Acara di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru	219
Tentang Penulis	236

BAB I

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan yang pengasuhnya juga menjadi pemimpin umat dan menjadi rujukan legitimasi terhadap warganya, sudah barang tentu mempunyai dasar pijakan keagamaan dalam melakukannya. Sebagai lembaga pendidikan Islam, maka nilai yang mendasari dan yang diajarkan didalamnya adalah nilai-nilai Islam. Pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan berarti harus selalu berhubungan langsung dengan masyarakat sekelilingnya dan ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah cukup tua bahwa pesantren itu juga identik dengan makna keislaman dan mengandung makna keaslian Indonesia dan telah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga umat Islam tinggal melanjutkan sistem kehidupannya dan mengislamisasikannya,¹ pesantren juga disebut sebagai lembaga non-formal, karena eksistensinya berada dalam jalur pendidikan kemasyarakatan. Ia memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program ini mengandung proses pendidikan formal, non-formal dan in-formal yang berjalan secara alamiah dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja tempat belajar, akan tetapi merupakan proses hidup itu sendiri. Lingkungan pesantren berusaha menumbuhkan satu pola hidup sederhana dan berpegang secara kokoh pada asas hidup hemat. Kesederhanaan hidup dan sikap hemat yang ditanamkan kepada para santri sangat memungkinkan untuk berkembangnya sikap mandiri.

Latar belakang pesantren yang patut diperhatikan adalah perannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, hal. 3

perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka. Didasari oleh tugas suci dan keinginan untuk merubah dan memperkembangkan nilai-nilai Islami dan kulturalnya kepada masyarakat tidak seluruhnya berjalan dengan mulus, akan tetapi selalu berhadapan dengan berbagai benturan sosial karena masyarakatnya yang heterogen dan mengalami proses perubahan atau modernisasi.

Dalam perjalanan sejarah, perkembangan pesantren telah mengalami dinamika yang sarat dengan berbagai tantangan. Tantangan pertama datang dari sistem pendidikan sekolah yang diperkenalkan oleh penjajah Belanda. Sedangkan tantangan yang berikutnya datang dari sistem pendidikan madrasah-madrasah modern yang diperkenalkan oleh kaum Reformis Muslim sejak awal abad ke-20, terutama yang dilakukan oleh mereka yang belajar Islam di Mesir yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran modernis seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan sebagainya. Walaupun ide pemikiran dan penerapan sistem pendidikan tersebut telah berjalan di Indonesia, namun eksistensi pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tetap bertahan, bahkan fakta empirik memperlihatkan bahwa pesantren juga dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam modern lainnya, dan lembaga pendidikan pesantren ini bukan lagi dimonopoli oleh Islam Jawa tetapi telah berkembang diseluruh wilayah Indonesia.

Pertanyaan yang sering muncul kepermukaan adalah mengapa pesantren mampu berdiri kokoh dan tetap eksis sampai saat ini, jawaban sederhana yang dapat diberikan adalah, ternyata pesantren juga telah melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian dalam sistem pendidikannya. Dalam konteks ini, Karel A. Steenbrink mengemukakan bahwa respon pesantren terhadap kemunculan dan ekspansi pendidikan sekolah dan madrasah adalah sebagai “menolak dan mencontoh”,². Dalam hal-hal tertentu, pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian seperti sistem penjenjangan pendidikan dan kurikulum yang lebih jelas untuk mendukung eksistensi dan kontinuitasnya. Pesantren pada saat ini tidak lagi berpusat di pedesaan, tetapi telah berkembang di tingkat perkotaan dan bahkan di kota-kota besar di Indonesia. Demikian pula para lulusannya tidak lagi berorientasi kepada aktivitas keagamaan termasuk jalur pendidikan yang ditempuh setelah tamat di pesantren bukan hanya lembaga pendidikan tinggi Islam

² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurikulum*, hal 65-72

tetapi telah dapat melanjutkan ke perguruan tinggi umum dengan mengambil program studi ilmu-ilmu eksakta dan pengetahuan sosial lainnya.

Munculnya fenomena pesantren modern pada beberapa dekade terakhir ini adalah sebagai konsekuensi dari berbagai perubahan yang terus berproses. Perubahan dan perkembangan tersebut, ternyata tidak seluruhnya dapat menggeser nilai-nilai keislaman yang dikembangkan oleh pesantren., dimana keilmuan Islam yang menjadi spesifikasi dari pesantren masih tetap diminati masyarakat. Memang harus diakui bahwa disebagian pesantren terdapat berbagai lambang dengan membuat “Pesantren Modern”, namun tidak didapati secara signifikan aspek-aspek yang membedakannya dengan sebutan pesantren tradisional. Sebab, persamaannya lebih banyak jika dibandingkan dengan perbedaannya. Perbedaannya hanya sebatas kurikulum yang diterapkan dan sistem manajemen atau organisasinya, sebagaimana terlihat pada pesantren tradisional masih lebih bermuatan sebagai lembaga pendidikan Islam dan sebagai lembaga dakwah, sedangkan pesantren modern kemungkinannya lebih mengutamakan kualitas pendidikannya agar dapat mengalihkan persepsi sebagian orang bahwa pendidikan Islam itu bukan suatu yang terbelakang.

Diantara beberapa pesantren ada yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman atau perkembangan sistem pendidikan, namun ada pula pesantren yang tetap konsisten dengan sistem lama, meskipun tetap mengembangkan beberapa aspeknya. Dari perkembangan ini maka pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu ; pesantren salafi yang tetap mempertahankan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren, dan kedua pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Dari dua kategori utama ini masih dapat dirinci lagi menjadi beberapa model yang berbeda, sekurang-kurangnya terdapat lima model.³

Model pertama, pesantren model ini terikat dengan sistem pendidikan lama yang seringkali disebut pesantren salafiyah. Ciri-ciri pesantren model ini : 1) kegiatan utama adalah pengkajian kitab-kitab klasik, 2) metode yang digunakan adalah tradisional, 3) tidak menggunakan sistem klasikal

³ Hamid Fahmy Zarkasyi, dalam *Makalah Halaqah Ulama Pesantren Khas Nusantara*, hal. 30-31

atau kelas yang terstruktur dengan masa belajar tertentu. Prestasi belajar dan pencapaian pengetahuan seorang santri diukur dari sejumlah kitab-kitab yang telah dipelajarinya kepada ulama, 4) tujuan pendidikannya adalah untuk meningkatkan akhlak mulia dalam bersikap dan bertingkah laku serta menyiapkan para santri mengamalkan ilmu dan akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Model kedua, sama dengan pesantren model pertama, hanya saja kitab-kitab itu diajarkan dalam bentuk klasikal dan non klasikal, selain itu sebagai tambahan diajarkan pula pelajaran ekstrakurikuler semacam keterampilan dan praktek keorganisasian. *Model ketiga*, sama dengan pesantren salafiyah, namun membuka sistem pendidikan formal berbentuk madrasah, dan bahkan perguruan tinggi. *Model keempat*, pesantren yang menggunakan pengajaran ilmu-ilmu keterampilan disamping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. *Model kelima*, pesantren yang telah mengembangkan dengan sistem pendidikan nasional maupun internasional.

Kurikulum pesantren pada umumnya sama dengan pendidikan tradisional di dunia Islam sekarang ini, khususnya yang bermazhab *Syafii* dan aqidah *Ash'ariyah*. Pada pesantren salaf, kurikulum disusun ke dalam tiga tingkatan; Tingkatan Dasar (*ula*) terdiri dari *aqidah, fikh, akhlak, metode membaca al-Qur'an*. Tingkat Menengah (*wustha*) terdiri dari: *aqidah, fikh, akhlak belajar, nahw, dan tajwid*. Pada tingkatan Menengah Atas (*'ulya*) meliputi; *aqidah, fikh, akhlak, tasawwuf, ushul fikh, tafsir, ilmu hadits, nahw, mantiq, dan tarikh*. Mata pelajaran tersebut memakai nama kitab dan pengarangnya pada umumnya sama.

Terdapat beberapa definisi pesantren dikemukakan oleh beberapa pengkaji dan pemikir terhadap pesantren, diantaranya Abdurrahman Wahid memberikan definisi pesantren secara teknis adalah sebagai tempat di mana santri tinggal⁴. Kemudian Mahmud Yunus, mendefinisikannya sebagai tempat santri belajar agama Islam⁵, sedangkan Abdurrahman Mas'ud membuat definisi pesantren adalah sebagai tempat dimana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk hidup dan mencari ilmu pengetahuan⁶. Definisi yang lebih lengkap disampaikan oleh zamakhsyari Dhofir yang mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam

⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esei-esei Pesantren*, hal. 17

⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hal.231

⁶ Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, hal.17

yang memiliki pondok, masjid, santri, dan pengajaran kitab kuning dan Kyai⁷. Definisi atau pengertian sebuah pesantren kelihatannya yang diberikan Zamakhsyari Dofier ini lebih lengkap yaitu pendekatannya terletak pada kitab kuning dan harus memiliki seorang Kyai atau Ulama yang mempunyai keilmua Islam yang luas. Definisi ini juga kemudian disempurnakan oleh KH Imam Zarkasyi seorang pendiri Pesantren Modern Gontor Jawa Timur sebagaiberikut ; pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan Kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya⁸. Definisi dan pengetahuan sebuah pesantren yang dikemukakan intinya adalah bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral atau akhlak dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing termasuk dalam deretan pesantren *salafiyah* di Indonesia yang telah berusia lebih satu abad (berdiri 1912). Secara geografis, pesantren ini terletak di desa Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Merapi dan dahulu Kecamatan Kotanopan wilayah Mandailing Sumatera Utara. Eksistensi pesantren Musthafawiyah dalam masyarakat Mandailing telah memberikan warna dan corak dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial. Pesantren ini pada waktu didirikan oleh Syekh Musthafa Husein bernama Madrasah Tsanawiyah al-Ula dan Tsanawiyah al-'Ulya dan perubahan menjadi pesantren pada tahun 1985-an untuk penyesuaian dengan nama yang sedang berkembang secara nasional. Pesantren ini telah meluluskan santri (murid) cukup banyak dan mereka tersebar disetiap kampung/desa dan daerah di wilayah Mandailing, Tapanuli dan umumnya di Sumatera Utara. Sebagai lulusan pesantren, para lulusan ini secara aktif memberikan pembelajaran tentang agama Islam kepada masyarakat dimana mereka berdomisili.

Keberadaan pesantren Musthafawiyah dalam masyarakat Mandailing mempunyai peranan yang cukup besar dalam kehidupan beragama. Wilayah Mandailing dikenal dengan masyarakat yang taat beragama dan di daerah ini banyak terdapat ulama dan pemuka agama Islam. Kepemimpinan di

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, hal. 18

⁸ Amir Hamzah Wirosukarto, et,el, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, hal. 5

pesantren Musthafawiyah pada mulanya dipegang satu orang ulama (Syekh Musthafa Husein), tetapi setelah beliau wafat tahun 1955, pimpinan pesantren dijabat oleh dua orang, yaitu; 1) *Mudir* (Direktur) diambil dari anak tertua pendirinya dan 2) *Raisul Mu'allimin* dipegang seorang ulama yang tertua dari Tuan Guru yang mengajar di pesantren. Dalam proses pembelajaran adalah menjadi tugas dan tanggung jawab *Raisul Mu'allimin*, sedangkan *Mudir* (Direktur) adalah menjadi pimpinan umum yang sifatnya mewakili dan mengatas namakan pesantren Musthafawiyah.

Kepemimpinan dwi tunggal ini cukup efektif dan berjalan dengan baik, tetapi sejak tahun 1991 (*Raisul Mu'alliminan*) dan 1995 (*Mudir*) kedua pimpinan ini wafat, terlihat tidak diperdapat penggantinya sebagaimana idealnya sebuah pesantren. Hal ini semakin dirasakan pada akhir-akhir ini bahwa kepemimpinan di pesantren Musthafawiyah menjadi masalah yang kompleks. Pada sisi lain minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pesantren terus meningkat seperti tahun ajaran 2003/2004 santri (murid) nya berjumlah tujuh ribu lebih dan mereka ini berasal dari berbagai daerah kabupaten propinsi di Sumatera.

Adalah menarik untuk dikaji kecenderungan polarisasi para lulusan Pesantren Musthafawiyah yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Bagi yang melanjutkan ke perguruan tinggi Islam dalam negeri berorientasi kepada pekerjaan sebagai pegawai negeri dan tetap mempunyai kepedulian terhadap almamaternya. Sedangkan bagi mereka yang melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah, setelah kembali ke daerah Mandailing cenderung mendirikan pesantren baru dan kehidupan keberagamaannya berada diluar pesantren Musthafawiyah dan berupaya melakukan perubahan dan modernisasi keislaman. Orientasi lulusan pesantren Musthafawiyah yang cukup banyak itu telah menyebar diseluruh desa Mandailing, mereka hidup bersama masyarakat kebanyakan, namun pada aktivitas sosial keagamaan masih dapat dibedakan dengan masyarakat yang bukan lulusan pesantren atau bisa disebut bahwa mereka ini masih diposisikan sebagai ayang memiliki pengetahuan agama Islam.

Jika dilihat latar belakang berdirinya suatu pesantren yang paling patut diperhatikan adalah perannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren Musthafawiyah telah memberikan bangunan besar dalam mencerdaskan bangsa terutama pada penegakan ajaran dan nilai-nilai Islam pada masyarakat, serta keberhasilannya menempatkan pesantren

bagian dari kehidupan masyarakat. Keberhasilan itu semua tidak terlepas dari figur dan kharisma pengasuhnya. Selama pimpinan pesantren dan seluruh komponennya masih menjadikan dirinya sebagai pengayom dan kekuatan tradisi keislaman yang transparan dengan modernisasi akan tetap berpeluang untuk berperan dalam transformasi kultural yang dimilikinya di tengah masyarakatnya.

Keberadaan pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam dan lembaga dakwah yang telah memberikan warna dan corak kehidupan masyarakat Mandailing telah tumbuh dan berkembang sejak dulu. Para lulusan pesantren sebagai perpanjangan tangan menyampaikan pesan keilmuan Islam yang diperdapatinya selama belajar di pesantren ternyata terdapat berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan dan situasi sosial yang mengitarinya. Dengan melihat kenyataan ini, maka pokok masalah dalam pembahasan tulisan ini sebagai berikut:

1. Bersifat internal:

- a. Bagaimana tipologi bangunan keilmuan yang diajarkan kepada santri di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru?
- b. Bagaimana Pesantren Musthafawiyah Purbabaru menjabarkan dan mengaplikasikan bangunan keilmuan tersebut ke dalam kurikulum pendidikan dan pengajaran di pesantren?
- c. Bagaimana metode transformasi keilmuan dan penanaman nilai-nilai keislaman diberikan kepada santri di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru?

2. Bersifat eksternal:

- a. Bagaimana relevansi keilmuan yang ditransfer di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dengan kebutuhan masyarakat sekitar dan masyarakat luas.
- b. Apa saja peran sosial-keagamaan yang dilakukan para alumnus Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di tengah masyarakat.
- c. Bagaimana apresiasi masyarakat Mandailing terhadap aktifitas dan misi para alumnus Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di tengah-tengah masyarakat.

Pembahasan dalam tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara dekat kedudukan dan fungsi Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagai lembaga pendidikan Islam dilihat dari aktivitas dan

peranan sosial-keagamaan para alumninya di tengah masyarakat. Tujuan ini dapat diperinci ke dalam beberapa tujuan khusus, yaitu:

1. Mengetahui metode dan strategi transfer keilmuan yang diterapkan di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru serta strategi adaptasi atau antisipasi pimpinan pesantren terhadap perubahan sosial yang terjadi dan yang akan datang.
2. Mendapatkan informasi tentang tingkat apresiasi atau akseptabilitas masyarakat terhadap pesantren dulu dan sekarang dilihat dari kesesuaian antara pengetahuan yang diajarkan di pesantren dengan kebutuhan dasar (*need assesment*) masyarakat.
3. Mendapatkan informasi mengenai aktivitas sosial-keagamaan para alumnus Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di tengah masyarakat Mandailing.

Pemaparan dalam buku ini diharapkan berguna untuk pengembangan pesantren Musthafawiyah di masa akan datang terutama bagi pimpinan, tenaga pengajar dan seluruh komponen yang terlibat dalam pengelolaan pesantren. Selain itu, juga berguna bagi pihak yang terkait dalam proses dan pengelola pendidikan Islam untuk merumuskan konsep-konsep teoritis dan praktis dalam pencapaian tujuan pendidikan secara komprehensif.

Pembahasan dan kajian dalam buku ini termasuk dalam disiplin ilmu pendidikan. Pesantren Musthafawiyah dilihat sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri dan mempunyai bangunan keilmuan Islam. Oleh karena itu, pesantren ini mempunyai misi untuk mencerdaskan bangsa dalam arti pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan perilaku membangun dan mengembangkan perilaku yang arif bijaksana dan kedua tindakan ini adalah termasuk bagian dari ibadah kepada Alloh SWT. Perilaku dalam kehidupan bersama dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perilaku *idealis*, perilaku *normatif* dan perilaku *realistis*. Sebagai lembaga pendidikan Islam maka nilai yang mendasari didirikannya pesantren adalah nilai-nilai Islam. Pesantren juga adalah sebagai lembaga sosial keagamaan, maka pesantren adalah bagian dari sistem kehidupan masyarakat yang mengitarinya dan berfungsi sebagai pengayom, motivator dan penggerak masyarakat menuju terwujudnya kehidupan beragama. Ada tiga potensi pesantren yang mendukung keberadaan dan perkembangannya, yaitu: cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, kecintaan dan penghormatan terhadap peribadatan, dan kesanggupan memberikan pengorbanan bagi kepentingan masyarakat.

Selain dengan pendekatan kependidikan, tulisan ini juga melakukan pembahasan aspek sosiologi, yaitu melihat kedudukan, fungsi dan posisi pesantren dan lulusannya dalam masyarakatnya, khususnya di Mandailing dan Tapanuli Selatan. Bangunan keislaman yang dipelajari di pesantren ini adalah paham *Ahlussunnah Waljamaah*. Ilmu Tauhid memakai paham/ajaran *Hasan As'ari* dan *Abu Mansur al-Mathuridi*, ilmu Fikh menurut *mazhab Syafei*, dan Tasauf menurut *Al-Gazali*. Pemakaian doktrin ini tidak terlepas dari pemikiran keislaman pendirinya Syekh Musthafa Husein yang belajar agama Islam di Makkah selama 12 tahun (1900-1912). Ajaran yang dirintisnya sejak tahun 1912 ini tetap diwarisi sampai sekarang, dan paham inilah yang berkembang dalam masyarakat. Pengembangan ajaran Islam yang dibangun oleh pesantren Musthafawiyah ini dilakukan para lulusannya yang menempati posisi sebagai guru dan pemuka agama di tengah masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam dengan segala potensi dan kegiatannya serta kecenderungan teologis yang dimiliki, maka pesantren dapat dilihat dari tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu: 1) aspek internal pesantren dimana Tuan Syekh atau Tuan Guru memegang peranan pusat, 2) jalinan mata rantai pesantren dengan pesantren lainnya di kawasan Mandailing, dan 3) hubungan dunia pesantren dengan lembaga pesantren lainnya secara nasional. Secara struktural-fungsional, pesantren Musthafawiyah melakukan tiga aspek ini terutama pada periode awal semasa hidup Syekh Musthafa Husein. Namun pada akhir-akhir ini kepemimpinan terpusat cenderung melemah karena generasinya terputus, yang ada sekarang adalah generasi yang relatif taraf keilmuan dan kharismanya kurang mendapat legalitas dari masyarakat.

Penelitian tentang pesantren telah banyak dilakukan para ahli mulai dari penelitian dasar sampai penelitian untuk penulisan disertasi. Barangkali bisa dikatakan bahwa dari seluruh lembaga pendidikan Islam, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih banyak mendapat perhatian. Perhatian terhadap pesantren yang dimulai oleh Zammakhsari Dhofier untuk disertasinya dengan judul *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, diterbitkan tahun 1982 meneliti pesantren dari sudut pandangan hidup Kyai dan jaringan kekerabatan pada Kyai di Jawa. Mastuhu, meneliti dari sudut unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren dengan judul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, terbit tahun 1994. A.H. Dasuki meneliti tentang perkembangan pesantren semenjak Indonesia merdeka dengan judul *The Pondok Pesantren : An Account of Its Depeloment in Independent Indonesia*, (thesis) tahun 1974. Soedjoko Prasodjo mencoba memotret profil

pesantren dengan mengambil psantren Al-Falah dan delapan pesantren di Bogor dengan judul *Profil Pesantren : Laporan hasil penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren lain di Bogor tahun 1982*. Haidar Putra Daulay meneliti dari sudut kurikulum pendidikan Islam dengan judul *Pesantren, Sekolah, dan Madrasah : Tinjauan dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam (Disertasi Doktor)* tahun 1991. Dan kemudian oleh Martin Van Bruinessen melihat hubungan pesantren dengan kitab kuning dan terekat dengan judul *Kitab kuning : Pesantren dan Tarekat*, yang terbit tahun 1995. Dan pada tahun 2004 oleh Abbas Pulungan dengan judul “*Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing ; Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat*”.

Minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pesantren Musthafawiyah terus berkembang atau dapat disebut adalah stabil. Faktor utama yang mendukung adalah karena alumninya yang tersebar diberbagai daerah tidak hanya lingkup Sumatera Utara, tetapi terdiri dari daerah propinsi lain di Sumatera. Jaringan antara alumni dengan pesantren tetap terpelihara meskipun pada sebagian alumni saja, namun pada level hubungan itu untuk sementara bersifat informal. Diantara yang sering dibicarakan adalah kualitas pendidikan di pesantren Musthafawiyah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan saat mereka belajar, dan hal tidak hanya muncul dari alumni bahkan sering menjadi pembicaraan di sebagian masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini akan mencoba mengungkapkan antara konsep ideal sebagai pesantren dengan kondisi obyektif yang sedang berlangsung dan bagaimana perspektif Islam di Mandailing dengan melihat keberadaan pesantren Musthafawiyah Pubabaru sebagai variabel yang berpengaruh. Sebenarnya harus diakui bahwa kajian terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan lembaga sosial religius sudah banyak dilakukan, namun untuk pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing baru pada tahap penelitian pemula untuk skripsi strata satu (S.1).

Dikatakan bahwa Pesantren Musthafawiyah semakin berkembang karena data statistik jumlah murid yang semakin bertambah, dan tidak hanya dari daerah kabupaten mandailing Natal, tetapi telah meluas kedaerah luar Sumatera Utara. Dari segi analisis, bahwa penambahan pesantren di Sumatera Utara cukup signifikan dan hampir disetiap daerah terdapat pesantren, namun pesantren Musthafawiyah walaupun berlokasi di daerah paling selatan Sumatera Utara, minat masyarakat srmakin besar. Salah satu fakta bahwa pesantren ini terus diminati oleh masyarakat adalah jumlah murid baru lima tahun terakhir terus meningkat, semisal tahun

ajaran 2014/2015 berjumlah 2.779 orang, dan pada tahun terakhir 2019/2020 berjumlah 3.869 orang. Mereka ini berasal dari berbagai daerah dan antar propinsi, seperti Sumatera barat, Riau, kepulauan Riau, Aceh, dan dari Jawa Barat. Murid yang berasal dari kabupaten Mandailing Natal (Madina) tetap jumlah terbesar sekitar 50 % dari total murid tahun 2019 yang berjumlah 12.996 santri, dan urutan kedua diduduki oleh propinsi Sumatera Barat terutama kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat sebanyak 11,33 %, dan urutan terbesar ketiga adalah berasal dari Propinsi Riau dan Kepulauan Riau sebanyak 10,68 % (Stataistik Pesantren Musthafawiyah 2019).

Pesantren menjadi besar dan harum namanya karena diasuh oleh ulama/kyai yang ternama dan pesantren telah banyak melahirkan pemimpin agama (ulama) dan alumninya menjadi pemimpin masyarakat. Belakangan terlihat bahwa kemampuan pesantren melahirkan calon ulama dan pemimpin itu mulai disangsikan. Kecenderungan ini disinyalir adanya pesantren yang dilanda masalah kepemimpinan manakala ditinggalkan pendirinya, terutama dari internal keluarga untuk meneruskan kepemimpinannya. Kepemimpinan pesantren pernah disinyalir Abdurrahman Wahid dua puluh tahun lalu bahwa kepemimpinan pesantren tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya, karena terjadinya penurunan kharisma para kyai, Abdurrahman Wahid (1978 : 9). Berangkat dari pentingnya kesinambungan pesantren, muncul penilaian bahwa kepemimpinan pesantren apabila diperlukan bisa diteruskan oleh bukan dari keluarga sang pendiri sebagai pemiliknya. Kepemimpinan ini bersifat *kolektif* dengan membuat struktur baru guna kesinambungan eksistensi pesantren bisa diselamatkan.

Studi tentang Mandailing masih langka jika dibandingkan dengan daerah lain seperti daerah Batak Toba dan Minangkabau *Indonesia*. Studi yang telah dilakukan tentang Mandailing sebagai wilayah yang mempunyai geografis memiliki alam dan masyarakatnya yang relatif berbeda dengan masyarakat lain diberbagai daerah, diantara referensi tersebut adalah:

1. J. Keuning (dalam Tufik Abdullah) *Sejarah Lokal di*, melihat mengapa orang Mandailing tidak senang disebut dengan Batak, akhirnya menyimpulkan bahwa keengganannya itu dilatari oleh sejarah bahwa orang Mandailing menganut agama Islam dan batak Toba menganut agama Kristen (Taufik Abdullah,1990:277-307)
2. Mangaradja Ihutan, *Riwayat Tanah Wakaf Bangsa Mandailing di Sungai*

Mati, mengatakan bahwa orang Mandailing bukan orang Batak (Mangaradja, 1926:35-69)

3. Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, menulis tentang orang Mandailing yang berada di perantauan kota Medan (Pelly,1994:41-42)
4. Donald Tugby, *Cultural Change and Identity: Mandailing Immigrants in West Malaysia*, faktor migrasi orang Mandailing ke negara jiran adalah ekonomi/perdagangan dan keinginan belajar agama Islam di Kedah (Tugby, 1977:20-31).
5. Basyral Hamidy Harahap, yang paling aktif mengungkapkan tentang Mandailing. Penelitiannya banyak mengungkap sosial-budaya masyarakat, namun yang menyangkut dengan agama belum terungkap dalam tulisan-tulisannya. Salah satu yang menarik adalah tulisannya mengenai *Willem Iskandar* (Ali Sati Nasution) sebagai putra terpelajar dari Mandailing yang pertama belajar di Belanda. Tulisan-tulisan Willem Iskandar dalam bukunya *Sibulus-Bulus* adalah mengungkapkan tentang Mandailing dengan syair-syair yang paling menyentuh pikiran.

Abbas Pulungan, telah melakukan penelitian tentang masyarakat Mandailing dan Angkola, ditulis dalam bentuk *Disertasi* program doktor di PPs IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta tahun 2003. Selain itu, Abbas Pulungan pernah melakukan penelitian tentang *Kuria Mandailing: Perannya Dalam Perkembangan Islam*, tahun 1984. dan kemudian beliau menulis tentang *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat* pada tahun 2004. Pada tahun 2008, beliau juga telah menulis "*Perkembangan Islam di Mandailing Sumatera Utara*".

Pengkajian dan pemaparan dalam buku ini melihat tiga komponen institusional yang saling berkaitan yang dipandang memiliki hubungan dengan pengkajian tentang keberadaan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Ketiga komponen dimaksud adalah: Bangunan Keilmuan di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, Alumni pesantren Mustafawiyah, dan Masyarakat Mandailing. Ketiga komponen ini sama-sama berada di Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara. Komponen-komponen tersebut, sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian, dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Bangunan keilmuan Islam di pesantren Musthafawiyah. Dalam penelitian ini, bangunan keilmuan dipahami sebagai corak pemahaman keagamaan,

metode dan strategi yang diterapkan untuk mentransfer paham keagamaan tersebut kepada para santri.

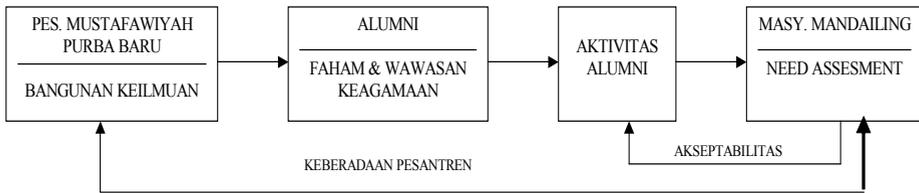
2. Peranan alumni pesantren Musthafawiyah adalah suatu aktivitas yang *acceptable* di masyarakat dari orang-orang yang pernah dan menyelesaikan program pendidikan di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Karena para alumnus ini dipandang sebagai perorangan atau kelompok-kelompok yang mengetahui tentang agama Islam, secara teoritis menempati posisi lebih tinggi dari masyarakat kebanyakan. Para lulusan pesantren Musthafawiyah jika dilihat kepada orientasi kehidupan dan pekerjaannya bisa diklasifikasikan kepada:
 - a. Lulusan sebelum tahun 1945-an berorientasi kepada masyarakat desa, mereka menjadi tenaga agama sebagai guru agama, pimpinan masyarakat dan berwiraswasta.
 - b. Lulusan tahun 1946-1965, selain orientasi pada point pertama, para lulusan berorientasi kepada politik atau organisasi keagamaan.
 - c. Lulusan 1966-1985, berorientasi melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi baik di dalam negeri maupun ke luar negeri seperti ke Timur Tengah, dan sebagian merantau ke perkotaan.
 - d. Lulusan tahun 1986-2000, sama halnya dengan point ketiga, namun pada diri sebagian lulusan terlihat kurang percaya diri sebagai lulusan pesantren yang mempunyai keahlian dalam agama Islam.
3. Masyarakat Mandailing adalah penduduk muslim yang bermukim di Kabupaten Mandailing Natal. Penduduknya lebih 95 % adalah beragama Islam dan cukup taat dan fanatis kepada agama Islam serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal. Secara geografis dan dialektis, masyarakat Mandailing dikategorikan kepada dua kelompok; masyarakat yang berada di daerah Mandailing Julu dan Mandailing Godang, dan yang berdomosili di daerah pesisir atau pantai barat. Masyarakat Mandailing godang meliputi wilayah kekuasaan kerajaan Mandailing pada masa lalu, sedangkan masyarakat pesisir terdiri atas masyarakat yang tinggal di daerah Batang Natal dan Natal.

Telaah terhadap keberadaan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Kabupaten Mandailing Natal dilihat dari bangunan keilmuan yang ditransfernya serta peran alumnusnya di tengah masyarakat. Hal ini dapat dipahami berdasarkan hubungan-hubungan logis seperti dijabarkan dalam proposisi-proposisi sebagai berikut :

1. Bangunan keilmuan di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru merupakan suatu sistem teologis sekaligus ideologis yang dipandang sangat fungsional dalam membentuk sistem keilmuan dan kepribadian para santri.
2. Pesantren Musthafawiyah Purbabaru telah berhasil memproduksi sejumlah besar lulusan yang memiliki sistem keilmuan, corak pemahaman keislaman, dan watak kepribadian yang kurang lebih sama antara satu sama lain alumni.
3. Para alumnus Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dari pesantren, telah banyak melakukan aktifitas sosial-keagamaan di tengah masyarakat Mandailing. Karena aktivitas tersebut, para alumnus Pesantren Musthafawiyah Purbabaru telah menempati psosisi strategis sebagai *agent of changes* di tengah masyarakat.
4. Dalam situasi perkembangan sosial yang terus berubah, dari zaman ke zaman Masyarakat Mandailing memberikan apresiasi yang berbeda terhadap misi dan usaha-usaha yang dibawa oleh alumni Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.
5. Tingkat strata penerimaan (akseptabilitas) masyarakat Mandailing terhadap misi para alumnus Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sangat tergantung pada kebutuhan dasar (*needs assesment*) mereka pada era tertentu. Bilamana aktifitas dan misi yang dibawa oleh alumni Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dinilai dapat memenuhi kebutuhan dasar, maka masyarakat Mandailing akan menunjukkan akseptabilitas yang tinggi terhadap alumni pesantren.
6. Dengan demikian, keberadaan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Kabupaten Mandailing Natal banyak tergantung pada kesesuaian bangunan keilmuan di pesantren dengan kebutuhan dasar masyarakat, serta kemampuan para alumni untuk menjabarkan pengetahuan dan keterampilannya untuk menjawab persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat.

Untuk memahami kerangka penulisan buku ini, digambarkan pada skematis berikut:

Skema Kerangka Penulisan



Metodologi penelitian dan penulisan buku ini tetap mengacu kepada penulisan ilmiah, yakni tulisan ini bersumber dari kegiatan penelitian baik lapangan maupun studi kepustakaan. Penelitiannya menggunakan pendekatan pendidikan dan sosiologi. Sebab hal yang menjadi perhatian adalah lembaga pendidikan Islam (pesantren) dan masyarakat Mandailing, termasuk kehidupan beragama. Para ahli pendidikan ada yang menggunakan metode yang dikenal dengan evaluasi dan ahli sosiologi menggunakan metode yang dikenal dengan sistem sosial, transformasi dan perubahan sosial. Kedua pendekatan ini dengan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti proses yang berlangsung dalam sistem sosial pada masyarakat Mandailing. Menyangkut proses yang berlangsung dapat dimaknai dengan hal yang terjadi di masa lampau, masa sekarang dan yang akan datang. Karena itu, aspek kesejarahan merupakan hal yang tidak terpisahkan.

Untuk mencapai maksud diatas, peneliti melakukan wawancara mendalam dan berpartisipasi dalam kegiatan selanjutnya melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Dari hasil studi literatur dan informasi awal, dimaksud dengan Mandailing adalah didasarkan pada konsep geografis dan administrasi pemerintahan. Setelah Kabupaten Mandailing Natal (Madina) terbentuk tahun 1998 maka semakin kuat bahwa secara administrasi pemerintahan tidak disebut lagi daerah Tapanuli dimana selama ini kebanyakan masyarakat Mandailing tidak senang dengan sebutan Batak. Dalam geografis penelitian ini tetap dibedakan daerah Mandailing dan daerah Natal.

Diantara identitas Mandailing adalah dengan masyarakatnya yang religius (beragama Islam), dialeg bahasa yang lemah lembut, dan mempunyai sistem kekerabatan yang didasarkan kepada *Dalihan Na Tolu*. Dimaksud dengan masyarakat Mandailing dalam penelitian ini diklasifikasikan kepada : 1) Strata sosial meliputi elit ekonomi, elit agama, elit politik, elit adat dan pemuka masyarakat. 2) Alumni pesantren menurut tahun kelulusan, yaitu sebelum tahun 1945, antara tahun 1946-1965, 1966-1985, dan 1986-

2000. Masyarakat dan lulusan akan dijadikan sebagai informan penelitian dengan model *purposive sampling* berdasar kriteria yang ditetapkan.

Instrumen pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan pertanyaan tertulis atau terfokus (angket). Wawancara dilakukan dengan sumber data primer dan skunder secara acak tetapi dapat terwakili dari jumlah informan. Pengamatan dilakukan pada peristiwa dan tindakan yang terjadi selama proses penelitian di lapangan. Sedang angket dilakukan kepada tenaga pengajar/guru, santri, alumni dan tokoh/pemuka agama dan masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi kepada data *primer* dan *skunder*. Data primer diperoleh dari pimpinan pesantren Mushtafawiyah, tuan guru/tenaga pengajar, santri, alumni pesantren, dan pemuka agama atau masyarakat. Sedangkan data skunder diambil dari para orangtua santri, masyarakat kebanyakan, dan masyarakat yang bukan berlatar belakang pendidikan agama tetapi mempunyai kepedulian terhadap pendidikan Islam. Seluruh informan yang telah ditetapkan ini adalah berdomisili di wilayah Mandailing Natal, dan sebagai data pembanding dilakukan pula wawancara dengan pengurus organisasi alumni yang berada di Medan, karena sekretariat organisasi Keluarga Alumni Musthafawiyah berkedudukan di ibukota Propinsi Sumatera Utara.

Selain data primer dan skunder yang diperdapat dari para informan, penelitian ini juga mengumpulkan data yang bersifat dokumentasi dan data grafik/statistik di kantor/instansi pemerintah seperti Departemen Agama Kabupaten Mandailing Natal di Panyabungan. Fokus penelitian adalah para alumnus pesantren Musthafawiyah yang secara populasi daerah adalah lingkup Mandailing Natal, namun mengingat luasnya daerah tersebut, maka dilakukan sampel area yang meliputi Kecamatan Panyabungan dan Siabu mewakili Mandailing Godang, dan Kecamatan Kotanopan dan Kecamatan Tambangan mewakili Mandailing Julu, sedangkan alumni yang berdomisili di daerah pantai/pesisir bagian barat maka diambil wilayah Kecamatan Batang Natal.

Informan dari alumni adalah mereka yang lulus dari tahun 1940-an sampai tahun 2000 yang diklasifikasikan kepada empat interval yaitu lulusan sebelum tahun 1945, lulusan 1946-1965, lulusan 1966-1985, dan lulusan 1986-2000. Para lulusan ini adalah berdomisili di daerah Kabupaten Mandailing Natal, dan sebagian bertempat tinggal di Medan sebagai kota Propinsi Sumatera Utara dan anggota Pengurus Pusat Keluarga Alumni

Musthafawiyah (KAMUS) bertempat tinggal di Medan. Demikian pula alumni lulusan sebelum tahun 1945 hanya beberapa orang saja yang masih hidup dan mereka berdomisili di daerah ini.

Sewaktu penelitian berlangsung, data wawancara dan pengamatan terus diproses melalui aturan yang lazim dalam penelitian kualitatif. Model catatan lapangan dibagi menjadi empat macam, yaitu: (1) Catatan pengamatan (CP), (2) Catatan wawancara (CW), (3) Catatan teori (CT), dan (4) Catatan Metodologi (CM). Catatan-catatan ini diorganisasikan dalam paket-paket sesuai dengan modelnya. Semua catatan lapangan dibagi menjadi dua. Pertama, bagian *deskriptif* yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan. Kedua, bagian *reflektif* berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan pandangannya.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk lebih menjamin akurasi penelitian. Hal ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: (1) peneliti berusaha menguji informasi yang diberikan informan, (2) teknik triangulasi yaitu memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan dengan data lain, dan (3) teknik pemeriksaan melalui diskusi.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses mengorganisasikan dan menguraikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan *tema* dan *hipotesis kerja* sebagaimana yang diinginkan oleh data. Dari hipotesis kerja selanjutnya diangkat menjadi teori substansif. Tahap analisis data merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari tahapan-tahapan lainnya dan dimulai sejak pengumpulan data dan secara intensif dilakukan setelah meninggalkan lapangan. Selain itu bahan-bahan kepustakaan berguna untuk menkonfirmasi dengan teori atau menjustifikasikan adanya teori baru yang barangkali ditemukan.

Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, secara umum tidak pernah mendapat kesulitan karena pimpinan dan para guru pesantren telah terjalin hubungan sebelumnya. Hambatan yang dirasakan hanya berkaitan dengan data dokumentasi pesantren dimana data alumni yang tamat dan data santri tidak lagi diperdapat secara lengkap pada tahun-tahun sebelum 2003. Demikian pula halnya tentang lulusan pesantren yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun demikian tidak mengurangi keabsahan hasil penelitian ini, karena para lulusan sitiap tahun masih dapat ditemukan melalui pelacakan alumni di daerah-daerah wilayah Mandailing.

Sistematika penulisan buku ini, dimulai dari pengumpulan bahan-

bahan yang telah pernah ditulis melalui penelitian sejak tahun 1990 sampai tahun terakhir 2019. Data itu terus diolah dan dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang tetap mengacu kepada konsep pesantren dan masyarakatnya. Tulisan ini diangkat dari beberapa penelitian dan hasil pengamatan terhadap perkembangan pesantren Musthafawiyah kemudian melakukan beberapa analisis masa depan lembaga pendidikan Islam yang telah berjasa besar dalam kehidupan beragama di kawasan Tapanuli bagian selatan.

Pada bab pertama sebagaimana lazimnya sebuah tulisan yaitu mengandung pokok masalah yang menjadi fokus kajian yaitu sebuah pesantren tertua di Sumatera Utara. Konsep pesantren pada dasarnya adalah mentransfer pengetahuan keislaman dan pengalaman seorang ulama kepada masyarakat penuh dengan keikhlasan semata-mata karena lillahi ta'ala, dengan keikhlasan itu menempatkan posisinya ditengah masyarakat semakin dihormati dan menjadi panutan sebagaimana yang yang dungkapkan oleh al-Qur'an "*wama arsalnaka illa rohmatan lil'alam*" dan "*Laqodkana lakum fi rosulillahi uswatun hasanah*". Kemudian, menjelaskan metodologi penulisan dari mulai mengumpulkan data sampai kepada penulisan draf awal sehingga penulisannya sempurna.

Pada bab kedua, menyajikan dua tokoh sentral yakni sebagai pendiri dan pewaris pesantren Musthafawiyah. Biografi Syekh Musthafa Husein disajikan dengan perjalanan hidupnya mulai berangkat ke Makkah tahun 1990 bersama dengan jama'ah haji dari daerah Mandailing. Mereka berangkat ke Makkah untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima, tapi selain itu sudah direncanakan untuk tinggal di Makkah belajar agama Islam. Keinginan untuk belajar agama Islam di Makkah ini dimotivasi oleh Syekh Abdul Hamid yang baru kembali dari melaksanakan ibadah haji sekitar tahun 1895 dan beliau menetap di desa Huta Pungkut kecamatan Kotanopan Mandailing. Setelah Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955, pengasuh dan kepemimpinan di pesantren ini berubah strukturnya, yaitu ada jabatan *Mudir* (Direktur) dan ada *Raisul Mu'allimin*. *Mudir* diambil dari anak kandung Syekh Musthafa Husein dan *Raisul Mu'allimin* diambil dari seorang ulama yang mempunyai keilmuan Islam dan jauh dari keilmuan Syekh Musthafa Husein.

Pada bab ketiga, diuraikan lebih panjang tentang Syekh Abdul Halim Khatib sebagai Raisul Mu'allimin sebagai pewaris keilmuan Islam dari pendiri pesantren Musthafawiyah. Syekh Abdul Halim Khatib ternyata memberikan pengaruh dan berjasa terhadap kehidupan pesantren sepeninggal

Syekh Musthafa Husein. Makanya, nama julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada dua ulama ini menjadi kenyataan, yakni Syekh Musthafa Husein dengan sebutan “*Tuan Natobang*” dan Syekh Abdul Halim Khatib dengan julukan “*Tuan Naposo*”. Data tentang kehidupan Syekh Abdul Halim Khatib diambil dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2012, tapi laporan penelitiannya baru bersifat terbatas. Ternyata beliau mempunyai sebuah Toriqoh dengan nama *Tarekat al-* dan mempunyai silsilah keilmuan Islam dari gurunya Syekh Musthafa Husein dan para ulama selama beliau belajar di *Madrasah Halwathiyah Shoulatiyah* dan *Masjidil Haram* Makkah tahun 1928 – 1934. Silsilah keilmuan Islam ini biasanya diberikan langsung kepada lulusan Musthafawiyah setelah menamatkan pelajarannya secara khusus, yaitu dilakukan pada saat pelaksanaan pengajian khusus pada bulan Ramadhan di rumahnya. Pengajian khusus ini tidak diikuti oleh semua lulusan karena tidak menjadi ketentuan bagi para lulusan Musthafawiyah.

Pada bab empat, mencoba mengungkapkan pada waktu pesantren ini memperingati ulangtahunnya tahun 1976 secara besar-besaran, karena peringatan semacam ini belum pernah dilakkan. Disebut sebagai ulangtahun besar karena dilihat dari beberapa aspek, yaitu tahun 1976 menjelang pelaksanaan Pemilihan Umum pertama setelah terjadi fusi partai politik menjadi tiga, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Golongan Karya, dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI), yang sebelumnya sebanyak sepuluh partai plus Golkar, berartipelaksanaan ulangtahun pesantren tahun 1976 ini muatan politisnya cukup besar. Hal ini terlihat saat ada gagasan dari para alumni Musthafawiyah di Medan yang disponsori oleh Imron Hasibuan Cs. menemui Haji Ismail Sulaiman untuk menyampaikan gagasan tersebut, beliau salah satu pejabat penting di kantor Gubernur Sumatera Utara masa Gubernur Marah Halim Harahap dan beliau alumni Musthafawiyah tahun 1942. Disamping pejabat, beliau juga termasuk tokoh Nahdlatul Ulama (NU) di Sumatera Utara dan sangat akrab dengan Haji Nuddin Lubis anggota DPR RI fraksi NU kemudian menjadi PPP, beliau adalah alumni Musthafawiyah 1940.

Ulang tahun Musthafawiyah 1976, dihadiri oleh KH.Dr.Idham Khalid ketua DPR/MPR pada waktu itu, dan termasuk tokoh sentral DPP Partai Persatuan Pembangunan dan sangat dekat dengan Haji Nuddin Lubis, beliau yang mengajak dan menghadirkan KH.Dr.Idham Khalid pada acara tersebut. Selain itu, pada acara ini diminta beberapa kata sambutan pada acara puncaknya, seperti dari Jendral Abdul Haris Nasution (termasuk

keluarga dekat), dan Adam Malik saat itu menjabat menteri Luar Negeri (Menlu) juga masih ada hubungan kekerabatan dekat dengan Musthafawiyah. Walaupun kedua tokoh ini tidak hadir pada acara ulang tahun, mereka mengirimkan kata sambutan tertulis. Selain kata sambutan tersebut, secara langsung ada sambutan pimpinan pesantren yakni *Raisul Mu'allimin* dan *Mudir* dan Gubernur Propinsi Sumatera Utara. Kata sambutan yang disampaikan pada acara ulang tahun ke-64 berdirinya Pesantren Musthafawiyah tahun 1912-1976, perlu dibaca ulang untuk mengenang beberapa historis tentang Pesantren Musthafawiyah terutama oleh para generasi sekarang.

Pada bab kelima, buku ini menguraikan tentang kurikulum Musthafawiyah, pembelajaran kitab kuning, bangunan transformasi keilmuan Islam, dan organisasi serta gambaran orientasi kehidupan alumni Musthafawiyah ditengah masyarakatnya. Kitab-kitab yang dipelajari sejak masa Syekh Musthafa Husein sampai sekarang tidak ada perubahan, karena ilmu keislaman tersebut dijadikan sebagai wasiat beliau yang disampaikan pada acara pertemuan dan konferensi besar lulusan Musthafawiyah di PurbaBaru tahun 1952. Peringatan ulang tahun Musthafawiyah tidak setiap tahun dilaksanakan, peringatan berikutnya pada tahun yang 1994 ke- 82 satu tahun sebelum *Mudir* Haji Abdulah Musthafa wafat. Ulangtahun ke-82 ini dihadiri oleh Menko Kesra Azwar Anas mewakili Wakil Presiden, Panglima ABRI Jendral Faisal Tanjung. Kemudian pesantren memperingati "*Satu Abad Pesantren Musthafawiyah*" tahun 2012. Peringatan satu abad ini dilakukan berbagai kegiatan dan pada acara puncaknya dihadiri oleh Ulama besar Syekh dari Makkah dibawa oleh alumnus Musthafawiyah yang bermukim di Makkah al-Mukarromah. Terakhir uraian pada bab lima adalah persepsi masyarakat terhadap Pesantren Musthafawiyah dan terhadap alumninya yang berperan sebagai pimpinan keagamaan dalam masyarakat. Kemudian dilakukan suatu analisis sederhana tentang perspektif dan masa kedepan. Pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam terbesar dan tertua di Sumatera Utara secara konseptualisasi pengembangan Islam tetap mempunyai pengaruh yang besar, namun dari segi kualitas pendidikan Islam tetap memerlukan pemikiran dan pembenahan secara komprehensif dan harus tetap menatap masa depan yang lebih cerah dan baik, apalagi tetap memakai semboyan "*Islam Rahmatan Lil'alamin*".

BAB II

SYEKH MUSTHAF A HUSEIN DAN HAJI ABDULLAH MUSTHAF A

Pendiri dan Penerus

A. Latar Kekerabatan

 Syekh Musthafa Husein adalah salah seorang ulama terkemuka di Sumatera Utara yang meninggalkan karya bangunan keislaman monumental “Madrasah”¹ di Purbabaru Mandailing Kabupaten Mandailing Natal (Madina)². Sebelum beliau belajar di Makkah atau sebelum menunaikan ibadah haji adalah bernama Muhammad Yatim, setelah selesai melaksanakan haji namanya diganti dengan Haji Musthafa, pergantian nama ini dilakukan di *Mina* setelah selesai wukuf di Arafah tahun 1319 Hijrah.

Syekh Musthafa Husein (Muhammad Yatim) adalah anak ketiga dari 9 (sem-bilan) bersaudara, ayahnya bernama Haji Husein dan ibunya bernama Hajjah Halimah. Beliau dilahirkan di desa Tanah Batu (Tano bato) pada tahun 1303 Hijrah (1886 M). Sebelum beliau berangkat ke Makkah untuk belajar agama Islam, terlebih dahulu belajar agama Islam kepada Syekh Abdul Hamid di desa Hutapungkut Julu yang baru kembali dari Makkah tahun 1895. Beliau belajar kepada Syekh Abdul Hamid sekitar tiga tahun (1897-1900 Masehi). Atas bimbingan tentang agama Islam dari ulama ini, Muhammad Yatim terus termotivasi untuk melanjutkan pelajarannya ke *Makkah al-Mukarromah*.

¹ Perguruan Islam ini pada mulanya bernama Madrasah Musthafawiyah dengan jenjang pendidikan tingkat *Tsanawiyah Ula* dan *Tsana wiyah ‘ulya*. Perguruan ini mulai dirintisnya dari desa Tanah Batu (Tano Bato) Kayulaut setelah beliau kembali dari Makkah bulan Rabiul Awal 1332 H.

² Mandailing adalah nama suku bangsa, dan dahulu masuk wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, sejak tahun 1998 menjadi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara.

Haji Husein orang tua Muhammad Yatim tergolong keluarga yang taat beragama dan berhidupan dalam ekonomi, usahanya adalah pedagang hasil pertanian seperti kopi, karet, cengkeh dan beras. Usaha dagang ini tidak hanya dalam wilayah Mandailing tetapi sampai ke Medan Sumatera Timur dan Bukit Tinggi Sumatera Barat (Minangkabau). Hubungan melalui jalur perdagangan ini melahirkan wawasan yang luas pada diri dan keluarganya untuk lebih terbuka dengan dunia luar. Hal ini terbukti mereka yang bersaudara (anak haji Husein) tidak seluruhnya berdomisili di Mandailing, tetapi sebagian pergi merantau di Medan seperti Muhammad Saleh dan di Pekalongan Jawa Tengah adik-nya bernama Harun, dan lainnya bertempat tinggal di Mandailing. Haji Husein adalah salah satu pedagang di Mandailing telah berhasil mewariskan pengalaman dan pengetahuannya kepada anak-anaknya dimana kebanyakan menjadi pengusaha dan pedagang, termasuk Syekh Musthafa Husein walaupun beliau sebagai ulama namun usaha dagangnya tetap berlangsung³.

Syekh Musthafa Husein selama hidupnya selalu mengadakan hubungan silaturahmi dengan anggota keluarga baik di daerah Mandailing maupun yang tinggal di perantauan, dan mereka bersaudara tergolong keluarga besar. Selain mengunjungi keluarga, beliau juga selalu melakukan kontak dengan sesama ulama di Sumatera dan Pulau Jawa terutama teman / sahabat sewaktu belajar di Makkah. Perjalanan ke luar Mandailing ini selalu dicatat dalam buku hariannya. Hasil pengalaman ini sebagian ditindaklanjuti dengan merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan Islam, dan membentuk organisasi Islam di Mandailing dan Sumatera Utara.

Setelah Syekh Musthafa Husein kembali di Mandailing dari Makkah tanggal 1 Muharram dan sampai di Mandailing bulan Rabiul 'Awal 1332 Hijrah, maka pada bulan Syawal 1332 Hijrah beliau kawin dengan Habibah seorang gadis desa Huta Pungkut Kotanopan. Dari perkawinan ini Syekh Musthafa Husein dikaruniai anak laki-laki dua orang dan perempuan delapan. Adapun nama dan tahun kelahiran anaknya terlihat pada catatan

³ Hal yang menyangkut dengan perdagangan terlihat pada catatan harian beliau seperti pada saat Syekh Musthafa Husein berangkat ke Pulau Jawa (Jakarta dan Pekalongan) bulan Januari-Pebruari 1950 selalu mencatat harga karet di Padang Sidempuan, di Pematang Siantar dan di Medan. Demikian pula pada saat terjadi peristiwa perang dunia kedua harga beras/ liter, kain plekat/ potong, pada saat Jepang masuk ke Mandailing beliau mencatat al: satu ekor kuda f 4.500, kerbau f 3.500/ ekor, lembu, pedati, sadoe (bendi) dan sebagainya.

hariannya, dan sebagiannya terdapat dalam catatan harian Syekh Abdul Halim Khatib sebagai berikut:

1. Asiah lahir pada tanggal 8 Ramadhan 1334 H, malam Sabtu pukul 03.30.
2. Ramlah, lahir pada tanggal 1 Sya'ban 1338 Hijrah hari Ahad (Minggu) pukul 06.30.
3. Abdullah, lahir tanggal 5 Sya'ban 1339 Hijrah pada malam Rabu pukul 20.00.
4. Sa'diyah, lahir tanggal 26 Zulkaedah 1341 Hijrah malam Rabu pukul 23.00.
5. Asmah, lahir pada tanggal 20 Rabiul Awal 1344 Hijrah pada malam Ahad (Minggu) pukul 01.00.
6. Azizah, lahir 26 Syawal 1346 Hijrah, pada hari Senin pukul 10.00, dan wafat tanggal 2 Ramadhan 1348 hari Rabu pukul 14.00.
7. Rohanah, lahir 16 Jumadil Awal 1349 Hijrah (9 Oktober 1930 M) malam Kamis pukul 02.30.
8. Fathimah, lahir 9 Rabiul Akhir 1352 Hijrah (1 Agustus 1933 M) hari selasa.
9. Abdul Kholik, lahir tanggal 30 Ramadhan 1354 Hijrah (26 Desember 1935 M) pada hari Kamis.
10. Faridah, lahir tanggal 1 Jumadil Akhir 1357 Hijrah (29 Juli 1937 M) hari Jum'at pukul 11.30.

Syekh Musthafa Husein dalam kehidupan keluarga dan anak-anaknya diposisikan sebagai orang tua dan ulama. Beliau tetap akrab dengan anak-anaknya dan memberikan bimbingan dan pendidikan Islam. Semasa beliau masih hidup anaknya dimasukkan ke pesantren untuk mendapat pendidikan Islam, dan yang mendapat pendidikan umum hanya anak laki-laki yang kedua Abdul Khalik sekolah salah satu SMA di Padang Sidempuan dan melanjutkan ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Anak laki-laki yang pertama Abdullah belajar di pesantren Musthafawiyah sampai tamat kelas tujuh. Sedangkan anak perempuan pertama (Asiah) dan kedua (Ramlah) secara formal tidak belajar di pesantren, karena pada waktu itu belum ada santri perempuan. Namun demikian, kedua putrinya ini dikawinkan dengan muridnya termasuk ulama dan menjadi tenaga pengajar di pesantren Musthafawiyah. Anak pertama kawin dengan Syekh Mukhtar Siddik (marga Lubis dari Huta Pungkut Kotanopan) lulusan

Musthafawiyah kemudian belajar di Madrasah Darul Ulum Makkah, setelah kembali ke Indonesia, beliau pernah tinggal di Pematang Siantar menjadi guru agama Islam, dan yang kedua Ramlah kawin dengan Syekh Ja'far Abdul Wahab (marga Tanjung dari desa Roburan Kayulaut), beliau pernah belajar di Al-Azhar Kairo Mesir, kemudian mengajar di Musthafawiyah. Kedua mantu Syekh Musthafa Husein tersebut, selain mengajar di Musthafawiyah juga bekerja sebagai "*Hakim di Mahkamah Syariah*" di Sibolga

Dari jaringan kekerabatan, saudara Syekh Musthafa Husein bernama Haji Umaruddin, anak putrinya bernama Khadijah dikawinkan dengan Syekh Abdul Halim Khatib seorang santri yang cerdas dan mempunyai kharisma ulama. Beliau inilah yang menggantikan posisi Syekh Musthafa Husein setelah wafat dengan jabatan *Rais al-Mu'allimin*. Syekh Musthafa Husein masih hidup, kepada Syekh Abdul Halim telah diberikan kepercayaan dalam kegiatan pembelajaran di pesantren. Keduanya bisa disebut dengan *dua serangkai* dalam arti kedalaman ilmu-ilmu keislaman yang mereka miliki. Di kalangan santri dan masyarakat luas, mereka mendapat julukan dengan nama (1) Syekh Musthafa Husein dengan panggilan *Tuan na Tobang* (Tuan Guru Yang Tua) dan (2) Syekh Abdul Halim Khatib dengan sebutan *Tuan na Poso* (Tuan Guru Yang Muda).

Abdullah (H. Abdullah Musthafa) anak laki-laki tertua setelah tamat sekolah HIS di Kotanopan, beliau belajar agama di pesantren Musthafawiyah. Secara tradisional sebuah pesantren seharusnya beliau yang akan mewarisi ayahnya untuk menempati posisi sebagai Ulama atau Tuan Syekh/ Kyai, oleh karena Abdullah Musthafa pada saat wafat ayahnya "Syekh Musthafa Husein" terlihat pada dirinya masih usia muda dan belum mempunyai pengalaman mengajar apalagi sebagaimana layaknya Ulama/ Tuan Syekh, maka atas hasil musyawarah anggota keluarga, masyarakat dan ulama di Mandailing, beliau diposisikan pada jabatan *Mudir* (Direktur), jabatan *Rais al Mu'allimin* dijabat oleh Syekh Abdul Halim Khatib. Berarti sejak Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955, kepemimpinan pesantren Musthafawiyah menjadi dua orang. Struktur dua pimpinan pesantren ini masih berlaku sampai sekarang.

Apabila dilihat dari sistem kekerabatan, bahwa yang menjadi pimpinan dan pengasuh pesantren Musthafawiyah adalah diambil dari lingkungan jaringan kekerabatan sebagaimana tradisi pesantren lainnya. Tradisi ini pada satu sisi mempunyai muatan positif, namun pada sisi lain apabila tidak ditemukan profil Ulama atau Tuan Syekh dalam keluarga, maka

dapat bermuara munculnya masalah baru. Hal seperti ini telah banyak dialami sebagian pesantren, termasuk pesantren Musthafawiyah setelah H. Abdul-lah Musthafa (Direktur) wafat tahun 1995.

Pada tahun 1995, setelah Haji Abdullah Musthafa (Mudir) wafat telah muncul masalah dalam keluarga. Drs. H. Abdul Khalik anak laki-laki yang kedua menuntut supaya beliau menggantikan abangnya (H. Abdullah Musthafa) menjadi pimpinan (*Mudir*) pesantren. Drs. H. Abdul Khalik sejak menjadi mahasiswa Universitas Indonesia Jakarta dan sampai pensiun sebagai pegawai negeri sipil bertempat tinggal di Jakarta/ Pulau Jawa, dan beliau secara dekat tidak banyak terlibat dalam pengelolaan pesantren Musthafawiyah, disamping pengalaman dan pengetahuan keislamannya kurang mendekati dengan konsep sebuah pesantren. Namun jika dilihat dari latar belakang pendidikan dan pengalaman pekerjaannya bisa tergolong lebih tinggi dari anggota kerabat lainnya. Munculnya Drs. H. Abdul Khalik menjadi pimpinan pesantren Musthafawiyah pada tahun 1996-2003 ternyata memberikan dampak yang kurang menguntungkan jika dilihat pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah besar di Sumatera Utara.

B. Muhammad Yatim Belajar ke Makkah

Muhammad Yatim pada usia tujuh tahun dimasukkan oleh ayahnya ke Sekolah Rakyat (Volk School) Kayulaut. Beliau belajar di sekolah ini selama lima tahun, sesudah selesai di jenjang pendidikan tersebut salah seorang gurunya (Sutan Guru) meminta kepada orang tuanya supaya melanjutkan ke jenjang Sekolah Raja di Bukit Tinggi karena anak ini dinilai cerdas dan cukup mampu. Tetapi orang tua Muhammad Yatim lebih cenderung untuk belajar agama kepada Syekh Abdul Hamid di Hutapungkut Kotanopan. Syekh Abdul Hamid kembali ke Hutapungkut dari Makkah tahun 1895 setelah belajar agama sekitar 10 tahun, diantara gurunya di *Masjidil Haram* adalah Syekh Ahmad Khatib yang termasuk ulama pembaharu di Minangkabau⁴.

⁴ Syekh Ahmad Khatib pergi ke Makkah tahun 1876 ia mencapai kedudukan tertinggi dalam mengajarkan agama, yaitu sebagai imam dari mazhab syafi'i di Masjid al-Haram. Walaupun ia tidak kembali ke Minangkabau tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan daerah asalnya melalui mereka yang naik haji ke Makkah dan belajar padanya kemudian menjadi guru agama di daerah masing-masing, termasuk Kyai H. Ahmad Dahlan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), (Deliar Noer, 1980:38-40).

Hutapungkut pada waktu itu masuk dalam wilayah kekurian Tamiang, dan di Hutapungkut ini banyak lahir tokoh-tokoh pejuang kebangsaan dan orang terpelajar. Selain tokoh tersebut, di Hutapungkut terdapat ulama tarekat *Naqsabandy* Syekh Sulaiman al-Kholidy yang lebih dahulu kembali dari Makkah dari pada Syekh Abdul Hamid. Kedua ulama ini mempunyai jama'ah dan pengaruh yang besar dalam masyarakat, namun mempunyai perbedaan dalam orientasi paham keislaman. Syekh Abdul Hamid lebih berorientasi kepada Fikf/ Syari'ah dan Syekh Sulaiman al-Kholidy cenderung kepada Tarekat⁵.

Muhammad Yatim belajar pada Syekh Abdul Hamid sekitar tiga tahun (1897-1900 M), sistem belajarnya bukan pendidikan formal tetapi bersifat non formal dimana beliau tinggal bersama dengan Syekh Abdul Hamid. Kedekatannya dengan guru telah menghasilkan perilaku Islami pada diri Muhammad Yatim dan pada dirinya semakin tumbuh suatu keyakinan dan kepercayaan yang kuat untuk lebih giat belajar ilmu pengetahuan Islam. Melihat kemauan yang keras dan keinginannya untuk mendalami agama Islam, oleh gurunya (Syekh Abdul Hamid) menganjurkan untuk belajar ke Makkah. Hal ini sejalan dengan harapan dan cita-cita orang tua Muhammad Yatim (Haji Husein). Untuk itu, diambil kesepakatan agar Muhammad Yatim melanjutkan pelajarannya ke Makkah bersama-sama dengan jama'ah haji dari daerah Mandailing.

Menurut catatan harian Syekh Musthafa Husein, beliau berangkat dari Mandailing ke Makkah pada bulan Rajab 1319 Hijrah (1900 M) pada usia 16 tahun bersama dengan Muhammad Nuh bin Syekh Syahbuddin dari Mompang Julu Penyabungan. Syekh Syahbuddin berangkat ke Makkah melalui Kedah Malaysia dan menetap di Makkah sekitar 20 tahun. Beliau mempunyai anak dari istri pertama bernama Harun juga telah menetap di Makkah, sedangkan Muhammad Nuh teman Muhammad Yatim ini adalah anak Syekh Syahbuddin dari istri kedua bernama Maryam Harahap dari Sabungan Angkola Julu. Selama di Makkah, Muhammad Yatim tinggal dengan keluarga Syekh Syahbuddin kemudian dengan keluarga Syekh

⁵ Syekh Sulaiman al-Kholidy, pendiri Tarekat *Naqsabandy* di Mandailing. Sebelum beliau belajar di Makkah lebih dahulu belajar tarekat tersebut di Basilam Langkat Sumatera Timur kepada Syekh Abdul Wahab Rokan. Selama di Makkah terus memperdalam tarekat ini kepada ulama-ulama di Makkah, salah satu gurunya bernama Al-Khalidy, dan akhirnya Syekh Sulaiman memakai nama gurunya dibelakang nama beliau.

Abdul Kadir al-Mandily dan pada waktu itu Syekh Ja'far dan Syekh Muhammad Ya'cub anak Syekh Abdul Kadir masih dibawah usia Muhammad Yatim⁶.

Muhammad Yatim (Syekh Musthafa Husein) belajar agama Islam di *Masjid al-Haram* dengan sistem halaqah (duduk bersila mengelilingi guru) sampai lima tahun. Setelah lima tahun belajar, beliau merasakan belum mendapat ilmu pengetahuan Islam dengan sempurna, maka ia berencana akan berangkat ke Mesir untuk mendalami ajaran Islam. Tetapi rencana ini dibatalkannya setelah mendapat bimbingan dan pikiran dari seorang yang berasal dari Palembang. Setelah mendapat masukan tersebut, beliau lebih konsentrasi dan percaya diri untuk belajar di *Masjid al-Haram* kepada ulama-ulama terkemuka yang mengajar di Masjid al-Haram. Diantara gurunya tersebut adalah: *Syekh Abdul Kadir al-Mandily, Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Saleh Bafadlil, Syekh Ali Maliki, Syekh Umar Bajuned, Syekh Ahmad Khatib, Syekh Abdurrahman, Syekh Umar Sato, dan Syekh Muhammad Amin Mardin.*

Bidang keilmuan Islam yang diperdalaminya meliputi: 'Ulumul Qur'an dan Ilmu Tafsir, 'Ulumul Hadits dan Mustholahul Hadits, Bahasa Arab beserta tata bahasanya (Nahwu dan Shorof), Fikh dan Ushul fikh, Tauhid, Ilmu Falak, Balaghah, ilmu 'Arud dan Barzanji, serta Ilmu Tasawuf (bukan ilmu tarekatnya). Belajar ilmu keislaman yang berbagai macam tersebut diperoleh dari para ulama yang spesialisasinya dibidang itu. Syekh Musthafa Husein bermukim dan belajar di Makkah hampir 12 tahun, yaitu tahun 1319 H-1332 H bersamaan dengan 1900-1912 M. Selama beliau berada di Makkah, ia tidak pernah pulang ke Mandailing/ Indonesia, beliau berhubungan dengan keluarga hanya pada saat musim haji setiap tahun jika kebetulan terdapat jama'ah yang berasal dari anggota keluarga atau orang Mandailing.

Syekh Musthafa Husein sangat memperhatikan dan berkonsentrasi belajar agama sebagaimana layaknya seorang menuntut ilmu di rantau, kesempatan ini tidak disia-siakan dengan harapan dan cita-cita setelah

⁶ Wawancara dengan Muhammad Shaleh Gelar Sutan Kumala Baringin di Mompang Julu. Beliau adalah anak dari Syekh Musthafa bin Syekh Syahbuddin. Makam Syekh Syahbuddin berada di sebelah timur jembatan Mompang yang karam pada tanggal 26 Oktober 1937, dan Makam Syekh Harun terdapat di sebelah / samping Masjid Mompang Julu. Syekh Harun adalah pendiri Masjid ini dan pertapakannya adalah wakaf dari beliau yang dibangun pada tahun 1938 setelah banjir Mompang. Beliau kembali dari Makkah pada tahun 1910 setelah belajar/ bermukim disana sekitar 18 tahun.

kembali ke Mandailing akan mengamalkan dan mengajar kepada masyarakat, beliau selalu terbayang bahwa keluarga dan masyarakat Islam di daerahnya sangat memerlukan ilmu-ilmu keislaman pada saat itu. Konsentrasi untuk belajar di Makkah akhirnya terganggu setelah beliau mendapat berita bahwa ayahandanya (Haji Husein) telah wafat pada tahun 1330 H / 1910 M. Kemungkinan beban pikirannya yang terganggu itu juga dialami oleh pihak keluarga di Mandailing, maka pada tahun 1332 H / 1912 datang berita dari ibunda beliau agar pulang ke Mandailing. Permintaan ibunya tersebut dipenuhinya untuk melakukan ziarah ke kampung halaman.

Setelah selesai melaksanakan ibadah haji tahun 1332 Hijrah, menurut catatan hariannya, Syekh Musthafa Husein berangkat meninggalkan Makkah menuju Mandailing Indonesia tepatnya tanggal 1 Muharram dan sampai di Mandailing pada bulan Rabiul Awal 1332 H. Setelah tinggal kembali bersama keluarga di Mandailing, beliau tidak lagi dibolehkan pulang ke Makkah. Hal ini didukung oleh masyarakat luas karena diperlukan guru agama yang akan memberikan bimbingan dan pengajian. Permintaan keluarga dan masyarakat ini beliau penuhi dengan ikhlas guna untuk mengembangkan syari'at Islam di Mandailing. Enam bulan setelah beliau tinggal di Mandailing, maka atas permintaan keluarga supaya berumah tangga. Setelah terwujud kesesuaian, pada bulan Syawal 1332 H Syekh Musthafa Husein kawin dengan Habibah gadis dari Hutapungkut Kotanopan.

C. Kembali ke Mandailing Membangun Pendidikan Islam

Jika ditelusuri dengan seksama terhadap mereka yang pernah belajar agama Islam di Makkah atau negara-negara Arab Timur Tengah setelah pulang ke daerah asal bahwa aktivitas kehidupan beragama mereka cenderung pada pengamalan ajaran Islam sebagaimana yang dialaminya selama berada di Makkah atau daerah Arab lainnya. Pemahaman dan aplikasi ajaran Islam yang dipelajari mereka itu terpola kepada dua, yaitu: (1) melakukan penyaringan terhadap ajaran yang sudah berkembang, dan (2) melakukan adaptasi dan integrasi dengan kehidupan beragama masyarakat. Bagi mereka yang melakukan penyaringan berarti terdapat suatu konsep dan ide untuk perubahan dan pembaharuan, dan bagi mereka yang berorientasi kepada adaptasi dan integrasi akan bermuara pada situasi penyesuaian ajaran Islam dengan kultural masyarakat. Namun demikian, analisa ini memerlukan suatu ketajaman dengan melihat berbagai variabel yang

melatarinya, semisal tingkat pengetahuan dan keilmuan seseorang tentang ajaran Islam, dalam arti tidak semua orang yang belajar dan tinggal di Makkah sungguh-sungguh belajar dan mendalami ilmu-ilmu keislaman.

Pada priode sebelum kemerdekaan (1945), situasi negara-negara Islam kurang menguntungkan karena dunia Barat (Eropa) menjajah dan menguasai hampir seluruh dunia Islam dalam segala aspek kehidupan. Akibat dari situasi demikian mempunyai pengaruh yang besar terhadap bangunan keilmuan Islam termasuk lembaga-lembaga (instusi) nya. Setelah negara Islam berhasil melepaskan diri dari penjajahan itu mulai muncul gerakan-gerakan untuk bangkit kembali merealisasikan cita-cita ajaran Islam. Gerakan ini ditandai dengan munculnya berbagai tokoh dan pimpinan umat Islam untuk melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan. Diantara pembaharuan itu adalah melalui jalur pendidikan Islam, pemikiran keislaman, dan politik atau kekuasaan.

Bagi mereka yang telah belajar agama Islam di Makkah setelah kembali ke daerah asalnya, mereka diposisikan sebagai ulama atau pemuka agama oleh masyarakat. Jika daerah tinggal mereka pada tingkat masyarakat pedesaan, kedudukan mereka sangat sentral, tetapi jika ditingkat perkotaan akan berhadapan dengan masyarakat yang lebih rasional dan relatif telah berpendidikan, maka posisi mereka tidak sepopuler di masyarakat pedesaan. Dari segi keilmuan, para ulama ini berorientasi kepada tasawuf / tarekat dan Fikh / Syari'ah. Jalur yang dipakai untuk mengajarkan ilmu keislaman itu adalah melalui sistem pendidikan Islam (formal), dan melalui pengajian-pengajian dalam masyarakat (non formal). Selain itu, terdapat pula sebagian ulama melalui *suluk* atau tarikat.

Syekh Musthafa Husein kelihatannya lebih banyak kegiatan keagamaannya pada jalur pendidikan disamping memberikan pengajian dan ceramah keagamaan kepada masyarakat. Setelah beliau tinggal di Mandailing, kegiatan keagamaannya dimulai dengan memberikan pengajian di masjid dan rumah atau pada masyarakat yang sengaja mengundangnya. Melalui pengajian-pengajian inilah, beliau banyak mendapat masukan dan permintaan dari masyarakat supaya beliau memberikan pelajaran dan pendidikan Islam berbentuk Madrasah (sekolah). Untuk pembangunan Madrasah tersebut masyarakat memberikan bantuan dan partisipasi secara aktif.

Syekh Musthafa Husein pertama sekali mendirikan Madrasah (pendidikan Islam semacam sekolah Arab) adalah di desa Tanah Batu (Tano Bato) Kayulaut pada tahun 1912. Murid Madrasah ini masih puluhan orang dan masih

terbatas dari masyarakat sekitarnya. Kepopuleran Syekh Musthafa Husein terus berkembang karena banyak memberikan pengajian dan ceramah agama di desa-desa Mandailing, dan hal ini terus berjalan sampai kurang lebih tiga tahun (1912-1915). Pada tahun 1915 terjadi banjir dan bencana alam yang menghanyutkan rumah dan pemukiman penduduk Tanobato, menurut catatan beliau bencana itu terjadi pada tanggal 28 Nopember 1915 hari Minggu pagi menjelang subuh. Akibat bencana alam ini gedung sekolah (Madrasah) dan rumah penduduk terbawa arus banjir, maka pada tahun 1915 ini beliau dan keluarga harus pindah ke tempat lain.

Wilayah Tanobato sebagai lokasi Madrasah yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein cukup strategis, karena daerah ini menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan transportasi antara daerah Mandailing dengan daerah Natal sebagai pelabuhan laut pantai barat Sumatera. Hal yang sama juga, di Tanobato telah ada sekolah yang didirikan oleh Willem Iskandar. Willem Iskandar adalah seorang tokoh pendidik yang berasal dari Pidoli Panyabungan.

Terjadinya bencana alam yang telah menghancurkan pemukiman penduduk dan korban jiwa manusia serta harta benda mempunyai kenangan pahit bagi masyarakat setempat, termasuk bagi Syekh Musthafa Husein yang baru mulai mendirikan bangunan keislaman dengan bentuk perguruan Islam (Madrasah). Untuk melanjutkan harapan masyarakat, ada dua tawaran yang diajukan kepada beliau, yaitu (1) masyarakat desa Kayulaut meminta supaya Syekh Musthafa Husein melanjutkan cita-citanya berlokasi di desa mereka, dan (2) masyarakat Purbabaru juga meminta agar Syekh Musthafa Husein pindah ke daerah mereka dan bersedia memberikan tanah untuk perumahan dan lokasi perguruan Islam. Setelah mempertimbangkan dan atas kesepakatan keluarga dan masyarakat, beliau memilih pindah ke Purbabaru karena lokasinya lebih baik dan strategis untuk berhubungan ke daerah lain.

Pada tahun 1915 Syekh Musthafa Husein dan keluarga hijrah ke Purbabaru, diantara muridnya yang ikut adalah Abdul Halim Khatib (Tuan Na Poso). Pada mulanya, beliau tinggal di satu rumah dekat Masjid desa Purbabaru sekarang, di Masjid inilah beliau mengadakan pengajian dengan masyarakat yang berdatangan dari desa/ kampung sekitar Purbabaru. Untuk rumah yang permanen, oleh masyarakat Purbabaru menyediakan tanah di pinggir jalan raya dan disinilah beliau membangun rumah yang secara resmi ditempati pada tanggal 1 Ramadhan 1339 H (1920 M) dimana

pada saat itu usia Abdullah (H. Abdullah Musthafa yang menjadi Direktur 1955-1995 M) baru 25 hari yang lahir pada 5 Sya'ban 1339 atau 3 Juli 1920 M, (informasi ini terdapat dalam catatan harian Syekh Mussthafa Husein).

Tempat belajar mulai dibangun dan masih bersifat darurat, dan secara permanen baru selesai di bangun dan dapat ditempati pada tanggal 10 Rajab 1350 H atau 21 Nopember 1931. Bangunan rumah dan ruangan belajar ini masih ada dan dipakai untuk belajar santri sampai sekarang. Setelah sarana belajar tersedia secara permanen, murid terus meningkat tidak hanya sebatas masyarakat Mandailing tetapi meluas sampai Angkola, Padang Lawas, Sipirok, Barumon dan Tapanuli Tengah. Para murid yang berdatangan dari luar mulai mendirikan pondokan atau gubuk-gubuk kecil untuk tempat tinggal, karena asrama tidak lagi dapat menampung murid yang setiap tahun meningkat tajam.



Foto: Bangunan maktab yang pertama didirikan oleh Syekh Musthafa Husein tahun 1924 dan telah direhab beberapa kali, gedung ini bersebelahan dengan rumah Syekh Musthafa Husein di Purbabaru (doc.ap)

Syekh Musthafa Husein telah berhasil membangun fundamental bangunan keilmuan Islam melalui pendidikan formal yang dimulai dengan nama *Maktab*, kemudian menjadi *Madrasah* dan sekarang bernama *Pesantren*. Perubahan nama dari *Maktab* menjadi *Madrasah Musthafawiyah*, adalah atas usul Syekh Ja'far Abdul Wahab pada tahun 1950-an, dan berganti menjadi *Ma'had* atau *Pesantren Musthafawiyah* pada tahun 1990-1995 untuk menyesuaikan dengan lembaga pendidikan Islam secara nasional.

D. Kehidupan dan Hubungan Sosial

Dimaksud dengan kehidupan dan hubungan sosial dalam uraian ini adalah pengalaman-pengalaman hidup Syekh Musthafa Husein setelah kembali dari Makkah dan menetap di Mandailing untuk membangun masyarakat beragama. Dalam membangun masyarakat beragama tersebut tidak dilakukan sendirian tetapi bekerjasama dengan masyarakat. Dengan kapasitasnya sebagai ulama berarti menjadi panutan dan tumpuan bagi masyarakat untuk mendapat bimbingan dan pengayoman dalam beragama dan bermasyarakat. Sebagai ulama beliau juga membangun perekonomian seperti berdagang dan membuka lahan perkebunan. Selain hal tersebut, Syekh Musthafa Husein aktif dalam organisasi keislaman. Hal ini semua terdapat pada kehidupan beliau, yang menarik adalah bagaimana wawasan keberagamaan Syekh Musthafa Husein pada masa hidupnya, karena sampai sekarang monumental bangunan keislaman yang didirikannya tetap hidup dengan tegar dan terus diminati masyarakat.

Dalam penampilan sehari-hari, Syekh Musthafa Husein selalu memakai kain sarung dengan baju yang kebanyakan berwarna putih berlungan panjang yang selalu dimasukkan kedalam kain sarung dengan ikat pinggang besar (model ikat pinggang jama'ah haji) dan berbaju jas warna gelap, selalu berkopiah putih diikat dengan serban, dan kalau sedang mengajar sering pakai sepatu tanpa kaos kaki.

Syekh Musthafa Husein tidak banyak bicaranya, tetapi kalau berbicara bahasanya jelas dan cara penyampaiannya dalam ungkapan-ungkapan yang jelas dan sistematis, jika berhadapan dengan lawan bicara selalu memandang wajahnya penuh perhatian, sehingga sering orang yang dihadapannya tidak mampu memandang wajahnya. Disamping itu sikapnya tenang dan tidak mudah marah, sesekali bisa marah tetapi marahnya itu bersifat edukatif. Jika berjalan, langkahnya pelan dan teratur, selalu memandang kedepan atau agak menunduk. Sesudah usianya menua, beliau sering memakai tongkat yang terbuat dari rotan sebesar 2½ inci. Tongkat yang selalu dibawa itu selain menunjukkan ketuaan, juga dimanfaatkan sebagai alat petunjuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Aktivitas harian Syekh Musthafa Husein telah terpola dengan baik. Setelah shalat subuh berjama'ah di Masjid, beliau tetap berada di Masjid sampai waktu shalat sunat *dhuha*, kemudian kembali ke rumah untuk makan pagi bersama keluarga. Setelah makan pagi pergi ke *Maktab / Madrasah* sampai menjelang waktu *zuhur*. Setelah shalat *zuhur* berjama'ah

di Masjid kembali ke rumah untuk makan siang bersama dengan keluarga, kemudian pergi ke kebun bersama murid-muridnya sampai menjelang waktu *'ashar*. Setelah shalat *'ashar* berjama'ah di Masjid kembali kerumah berkumpul bersama keluarga sambil duduk-duduk bermain dengan anak-anak di pekarangan rumah sampai menjelang waktu *magrib*. Disaat menjelang waktu *magrib*, beliau berangkat ke masjid bersama dengan beberapa muridnya. Sebagian murid ada yang membawa lampu dan ada pula yang membawa kitab yang akan dikaji setelah selesai shalat *magrib*, para murid duduk melingkar dan guru (Syekh Musthafa Husein) duduk ditengah diatas bangku/ kursi. Pengajian ini berlangsung hanya antara magrib dan *'isya* setiap hari. Setelah selesai shalat *'isya* berjama'ah, beliau kembali ke rumah bersama-sama dengan muridnya. Pada malam hari selalu membaca al-Qur'an sampai larut malam, dan pada tengah malam beliau selalu mengerjakan shalat *tahajjuh*.

Kegiatan Syekh Musthafa Husein dalam keagamaan ini baik kepada masyarakat maupun aktivitas mengajar di Madrasah yang dibangunnya memberikan peluang yang semakin besar untuk lebih berperan sebagai tokoh di Mandailing dan Sumatera utara. Konsep-konsep dan pemikiran yang dibangunnya ternyata tidak lagi sebatas keagamaan saja, tetapi telah meluas pada aspek kehidupan masyarakat dan bangsa, seperti dalam ekonomi, pertanian, dan politik. Untuk menyiapkan pembiayaan pembangunan dan pengembangan Madrasah, beliau membuka lahan perkebunan karet, kelapa dan rambutan yang cukup luas. Dalam bidang ekonomi, setelah Syekh Musthafa Husein berhasil melahirkan tenaga pengajar di Madrasah dari murid-muridnya yang cerdas dan berprestasi, beliau mulai mengurangi kegiatan mengajar secara langsung dan merintis usaha dalam perdagangan. Pada aspek politik, beliau melakukan pendirian organisasi gerakan keagamaan (Islam) bersifat lokal dan regional. Selain dalam lingkup organisasi keagamaan, beliau juga aktif dalam merumuskan bentuk pemerintahan daerah seperti pembahasan tentang bangsa Mandailing bukan termasuk suku Batak yang melibatkan raja-raja Mandailing, pemerintah dan ulama.

Perhatian kepada usaha seperti perkebunan karet dan dagang dimulai sejak tahun 1934-an setelah mengajar di perguruan lebih kurang 19 tahun, beliau hanya melihat dan mengawasi dan memberikan pengarahan kepada tuan guru yang dipercayainya. Diantaranya adalah menantu beliau Syekh Abdul Halim Khatib (Tuan Na Poso), Syekh Mukhtar Siddiq dan Syekh Ja'far Abdul Wahab (tuan Mesir). Usaha dagang ini langsung dilakukannya dan

dibantu oleh anaknya laki-laki Abdullah setelah selesai belajar di Madrasah. Dengan didikannya kepada anaknya telah berhasil menanamkan manajemen ekonomi pada diri Abdullah. Hal ini terlihat walaupun ia belajar agama di Madrasah secara formal namun kegiatan hidupnya lebih banyak dalam usaha ekonomi dan perdagangan. Nampaknya pengetahuan dan pengalaman orang tua mulai dari orang tua Syekh Musthafa Husein selalu diwariskan kepada keturunannya sampai sekarang.

Setelah Syekh Musthafa Husein berhasil membina dan membangun pendidikan Islam kepada masyarakat dan melalui pendidikan di Madrasah, juga melaksanakan usaha dalam ekonomi ternyata memberikan modal utama baginya merealisasikan cita-citanya membuat suatu bangunan keluarga yang mandiri dan tidak menciptakan ketergantungan kepada orang lain. Menanamkan sifat kemandirian dan percaya diri selalu terlihat dalam ucapan dan aktivitas hidup Syekh Musthafa Husein. Beliau telah melakukan dakwah *bilhal* yang dimulai dari diri, keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Keteladanan sebagai orang tua bagi anak/ keluarga telah melahirkan suatu keluarga yang beragama dan dapat menjadi contoh bagi masyarakat.

Sebagai ulama, Syekh Musthafa Husein telah mendapat pengakuan dari masyarakat luas dan termasuk yang mempunyai kharismatik dikalangan ulama lain di Sumatera Utara. Selain sebagai ulama besar, beliau telah berhasil membangun suatu keluarga yang kuat dalam ekonomi. Namun, walaupun tergolong berkecukupan dalam harta, beliau mempunyai sifat sosial dan dermawan bagi masyarakat yang memerlukan pertolongan dan bantuan. Beliau selalu mengusahakan dan memberikan hak seseorang apabila hal itu sudah menjadi haknya, semisal tenaga orang yang telah dipergunakannya maka pada saat itu harus diberikan hak atau jasa atas pekerjaannya.

Setelah Syekh Musthafa Husein menempati kedudukan yang tinggi dalam masyarakat dan telah menjadi panutan sebagai elit agama dan elit ekonomi, untuk selanjutnya beliau memulai merintis mendirikan dan membentuk organisasi sosial dan keagamaan. Keterlibatan Syekh Musthafa Husein dalam bidang organisasi sebagai berikut:

1. Pada tahun 1933 terpilih menjadi penasehat organisasi Islam yang baru didirikan di Padangsidempuan dengan nama Persatuan Muslimin Tapanuli (PMT).

2. Pada tahun 1936, beliau menghadiri kongres pertama Al-Jam'iyatul Washliyah di Medan dan diangkat menjadi Penasehat Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah.
3. Pada tahun 1939 atas inisiatif dan anjuran beliau dibentuk satu organisasi Islam dan bersifat sosial dengan nama Al-Ittihadul Islamiyah (AII) berpusat di Purbabaru Mandailing. Anggotanya terdiri dari murid dan lulusan Madrasah Musthafawiyah. Organisasi ini sangat cepat berkembang di daerah Mandailing, Angkola, Sipirok, Padang Lawas dan seluruh wilayah Tapanuli Selatan. Pada tahun 1940 diadakan kongres pertama di Purbabaru yang dihadiri 62 cabang, dan diambil keputusan Pengurus Besar dipindahkan dari Purbabaru ke Padangsidempuan. Organisasi Al-Ittihadul Islamiyah (AII) inilah yang menjadi dasar lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama (NU) Sumatera Utara di Padangsidempuan pada tahun 1947.
4. Pada tahun 1944, didirikan organisasi Islam di Padangsidempuan dengan nama Majelis Islam Tinggi (MIT) dan Syekh Musthafa Husein diangkat menjadi Ketua Umum.
5. Pada tahun 1945, Indonesia merdeka, Syekh Musthafa Husein menjadi anggota Komite Nasional yang berpusat di Kotanopan Mandailing dan aktif mengikuti pertemuan-pertemuan komite Nasional di tingkat Keresidenan Tapanuli.
6. Tahun 1947, di Padang Sidempuan dilaksanakan Kongres Umat Islam se-Tapanuli, pada waktu itulah dibentuknya organisasi Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), Kongres ini adalah atas inisiatif Syekh Musthafa Husein dan para alumni Musthafawiyah diantaranya Nuddin Lubis, Aminuddin Aziz, H. Baharuddin Thalib Lubis, dan lainnya.
7. Pada tahun 1950, diadakan konperensi Nahdlatul Ulama (NU) yang pertama di Padangsidempuan yang dihadiri oleh Pengurus Besar NU dari Surabaya Kyai Haji Masykur dan K. H. Saifuddin Zuhri. Dalam konperensi ini Syekh Musthafa Husein diangkat menjadi Ketua Majelis Syuriah NU Tapanuli.
8. Pada tahun 1952, Syekh Musthafa Husein terpilih menjadi utusan ulama Sumatera Utara menghadiri konperensi ulama-ulama se Indonesia yang disepan-sori Kementrian (Departemen) Agama bertempat di Bandung. Konperensi ini adalah untuk menetapkan awal bulan Ramadhan dan hari Raya Idul Fithri.

9. Pada tahun 1952 juga setelah Syekh Musthafa Husein kembali dari Jawa (Jakarta) setelah mengamati situasi dan perkembangan agama selama melakukan perjalanan di Pulau Jawa, beliau melaksanakan konperensi seluruh muridnya yang telah tersebar di berbagai daerah. Untuk persiapan konperensi ini dibentuk panitia yang diambil dari guru senior Madrasah Musthafawiyah dan lulusan yang berada di masyarakat. Adapun susunan panitia terdiri dari:

Ketua	: Haji Mukhtar Siddiq
Setia Usaha	: Haji Abdurrahman Saiman
Bendahara	: Syekh Abdul Halim Khatib
Pembantu	: Nurdin Lubis, Saiman Nasution, Zainuddin Musa, Haji Ilyas, Makmun, Ma'az dan lain-lainnya.

Konperensi besar murid dan lulusan Madrasah Musthafawiyah ini berlangsung pada bulan Pebruari 1952 di Madrasah Musthafawiyah Purbabaru Mandailing dan dihadiri lebih dari seribu orang, dan dihadiri oleh pejabat pemerintah Raja Junjungan Lubis Bupati Tapanuli Selatan. Pidato yang disampaikan Syekh Musthafa Husein pada pembukaan konperensi diantaranya sebagaimana pada halaman 56.

Keputusan penting yang ditetapkan oleh konperensi murid Madrasah Musthafawiyah sebagai berikut:

1. Menyempurnakan dan menambah mata pelajaran umum di Madrasah Musthafawiyah.
2. Mengembangkan dan menambah bangunan/gedung belajar Madrasah Musthafawiyah.
3. Membangun asrama pelajar (santri) Madrasah Musthafawiyah.

Penambahan mata pelajaran umum di dalam kurikulum Madrasah Musthafawiyah adalah datang dari usul Syekh Ja'far Abdul Wahab, dan keputusan pada point 2 dan 3 biaya pembangunannya dari murid Madrasah Musthafawiyah dan dari masyarakat dalam bentuk wakaf dan infaq. Pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya bangunan fisik untuk tempat belajar terus diupayakan dan realisasinya setelah Syekh Musthafa Husein wafat, dan pimpinan Madrasah berada pada anaknya Abdullah Musthafa sebagai Mudir (Direktur). Pertumbuhan dan perkembangan bangunan akan terlihat nanti pada priode beliau tahun 1955-1995.

10. Pada tahun 1953, Syekh Musthafa Husein mengikuti pertemuan ulama seluruh Indonesia yang dilaksanakan di Medan. Pertemuan ini membahas tentang hukum memilih anggota konstituante dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada Pemilihan Umum tahun 1955 di kalangan umat Islam.
11. Pada tahun 1954, Syekh Musthafa Husein menghadiri rapat Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU) di Jakarta. Pertemuan ini membahas tentang hukum Islam yang akan dijadikan pedoman bagi umat Islam, khususnya warga NU pada Pemilihan Umum tahun 1955.
12. Pada tahun 1955, Syekh Musthafa Husein menjadi calon anggota Konstituante/DPR Pusat mewakili Propinsi Sumatera Utara pada Pemilihan Umum 1955 dari Nahdlatul Ulama (NU). Namun, belum sempat dilantik Syekh Musthafa Husein lebih dahulu ke rahmatullah pada hari Rabu pukul 16.15 WIB tanggal 1 Rabiul Akhir 1375 H bertepatan tanggal 16 Nopember 1955.

Syekh Musthafa Husein, jika ditelusuri perjalanan hidupnya yang sebagian besar telah diuraikan diatas, kemungkinan tidak dimiliki oleh ulama semasanya di daerah Sumatera Utara. Dari pengalaman beliau itu adalah wajar apabila ia ditempatkan pada urutan teratas dari sekian ulama di daerah ini, beliau adalah seorang ulama, pemimpin umat dan pejuang untuk agama dan umat Islam. Dalam menetapkan keputusan terakhir tidak tergesa-gesa sebelum dilakukannya studi dan keputusan itu diproses melalui musyawarah untuk mendapat solusi yang tepat, dan keputusan yang diambilnya merupakan fatwa atau ketetapan hukum menurut ijtihad beliau. Setelah menjadi ketetapan secara konsisten dan istikomah beliau mengamalkannya dan disampaikan kepada masyarakat. Dalam hal ini adalah termasuk keputusannya pada menjelang akhir hayatnya untuk masuk dan berada pada organisasi Jamiyah Nahdlatul Ulama (NU) karena organisasi Islam inilah yang benar-benar mengamalkan ajaran Islam *Ahlussunnah waljama'ah*. Ajakan Syekh Musthafa Husein ini dapat dilihat pada seruannya yang ditujukan kepada tuan-tuan guru, pemimpin dan pengikut / murid beliau. Ajakan ini dibuatnya empat bulan sebelum beliau meninggal dunia (18 Zul Qaidah 1374 H-1 Rabiul Akhir 1375 H bersamaan tanggal 8 Juli 1955-16 Nopember 1955). Teks seruan ini lihat pada lampiran.

E. Wawasan Keagamaan

Dalam pidato iftitah (pembukaan) pada konperensi pelajar dan murid Madrasah Musthafawiyah Purbabaru Pebruari 1952, Syekh Musthafa Husein berpesan antara lain: “...Disini dapat saya nyatakan bahwa aku telah tua dan sampai tahun ini aku telah berumur 65 tahun, maka harapan saya pada anak-anakku sekalian agar supaya usaha yang telah aku mulai dalam hal mengajar dan mengembangkan agama Allah dapatlah anak-anakku sekalian memenuhinya dan apa pelajaran yang telah anak terima dari padaku adalah itu pelajaran yang aku terima dari guruku semasa aku belajar di Makkah al-Mukarramah. Dari itu, hendaklah anak amalkan dan jangan menyimpang dari padanya. Mudah-mudahan Tuhan dapat memanjangkan umur kita sekalian dalam meneruskan usaha yang telah aku mulai ini, selanjutnya untuk melanjutkannya kelak bila ajalku tiba nanti .”

Dalam teks pidato diatas ada dua yang penting diperhatikan, yaitu: (1) pernyataan tentang ilmu agama Islam yang diberikan di Madrasah Musthafawiyah adalah sama dengan yang dipelajari Syekh Musthafa Husein sewaktu belajar di Makkah, dan (2) dipesankan agar murid dan lulusan Madrasah Musthafawiyah tidak menyimpang dari ajaran Islam yang diperolehnya. Kalau dipahami secara kontekstual pesan tersebut berarti ada semacam pemikiran yang sempit karena tidak boleh keluar dari faham keislaman yang dipelajari dan dipahami masa dahulu tersebut. Namun demikian, tidak semua ilmu keislaman yang dipelajari beliau di Makkah itu pula yang diajarkan di Madrasah Musthafawiyah, semisal pengetahuan diluar Islam juga diberikan kepada muridnya. Setidaknya dapat dipahami dari teks pidato diatas adalah supaya murid Madrasah Musthafawiyah tidak keluar dari paham *Ahlussunnah waljama'ah*⁷.

Pemikiran keislaman Syekh Musthafa Husein mempunyai pandangan yang luas dan dapat membaca situasi yang berkembang, dalam arti beliau tetap mempunyai prinsip dasar tetapi pada aplikasi ajaran Islam itu kepada masyarakat adalah moderat dan tidak kaku. Beliau melihat dan membaca

⁷ Faham ahlussunnah waljama'ah adalah faham yang berpegang teguh kepada tradisi: (1) Dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut ajaran-ajaran salah satu mazhab empat. Dalam praktik, para ulama adalah penganut kuat dari mazhab Syafi'i, (2) Dalam soal-soal tauhid, menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi, dan (3) Dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaid dan Imam Al-Ghazali, lihat KH. Bisjri Musthafa, *Rusalah Ahlussunnah Waljama'ah*, 1967, hal. 19.

situasi masyarakat adalah realitas, kemudian dianalisis apakah yang nyata dan hidup dalam masyarakat tersebut berdasar dari nilai dan norma ajaran Islam. Jika sesuai dengan ajaran Islam tidak terlalu sulit untuk memahaminya, namun apabila menyimpang dari ajaran Islam diupayakan untuk memperbaikinya.

Keilmuan Islam yang paling dikuasai Syekh Musthafa Husein adalah ilmu Fikh, ushul Fikh, Tafsir al-Qur'an, Ulumul Hadits dan ilmu tauhid. Jika dilihat dari keterlibatan beliau pada forum pertemuan ulama-ulama ditingkat nasional adalah pembahasan tentang hukum Islam (Fikh) kemungkinan besar spesialisasi adalah dalam bidang Hukum Islam (ilmu Fikh). Ilmu tasawuf yang selalu dipertentangkan orang dengan ilmu Fikh (syariat) sebenarnya mempunyai titik persamaan, yang menjadi titik renggangnya adalah ajaran-ajaran tarekat yang cenderung memisahkan diri dari kehidupan masyarakat luas⁸. Di Madrasah Musthafawiyah kedua ilmu Islam (ilmu Fikh dan Tasawuf) ini dipelajari samapi jenjang kelas teratas, namun sistematisa bangunannya lebih mendalami bidang ilmu Fikh. Tarekat didefinisikan dengan *jalan menuju surga*, atau lebih operasional bahwa tarekat diberi makna sebagai "suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariat Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual (ibadah) maupun sosial, yaitu dengan menjalankan praktik-praktik *wara'i*, mengerajakan amalan yang bersifat sunat baik sebelum maupun sesudah shalat wajib" dan sebagainya.

Pemahaman dan aplikasi ajaran Islam yang dikembangkan Syekh Musthafa Husein kepada masyarakat mudah dipahami. Bagi kalangan awam, beliau memberikannya dengan bahasa sederhana lengkap dengan contoh yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan, masyarakat demikian ini diberikan melalui pengajian secara terjadual di masjid atau langsung di rumahnya. Bagi komunitas yang telah mempunyai pendidikan dan pengetahuan agama, beliau dapat mengkomunikasikan dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan baik dengan bahasa agama dan logika yang sistematis. Hal ini semuanya karena dilatarbelakangi keilmuan Islam yang mendalam dengan berbagai literatur keagamaan, juga diperkaya oleh pengalaman dan hubungan sosial beliau yang cukup luas. Beliau

⁸ Secara khusus perkataan tarekat sering dikaitkan dengan suatu organisasi tarekat, yaitu suatu kelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan dzikir untuk dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan (syekh) oeganisasi tarekat, Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, 1982, hal. 135.

mempunyai jaringan dengan seluruh lapisan masyarakat seperti masyarakat petani, pedagang, pemerintahan, organisasi sosial dan keagamaan, dan yang paling besar pengaruhnya adalah hubungan dengan para ulama besar di berbagai daerah termasuk Pulau Jawa.

Munculnya Syekh Musthafa Husein sebagai tokoh dan ulama kharismatik, selain yang disebutkan diatas adalah faktor kemandirian dan percaya diri, beliau tidak mempunyai ketergantungan dan keterikatan dengan orang lain, seperti kemampuan dalam bidang ekonomi yang sudah mapan sehingga beliau lebih terangkat lagi posisinya dari ulama lain di tengah masyarakat. Para ulama selalu berdialog dan berkonsultasi dengan beliau tentang keislaman dan kemasyarakatan.

Ketetapan dan hasil ijthid Syekh Musthafa Husein dalam hukum Islam yang akan diberlakukan kepada umat Islam menjadi pedoman bagi mereka. Kasus-kasus perbedaan pendapat ini cukup banyak terjadi dalam masyarakat, setelah disampaikan kepada beliau, seluruhnya dapat diselesaikan diantaranya pembangunan masjid di Hutapungkut Tonga yang berdekatan dengan masjid Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan. Kedua desa ini tidak ada pembatas antara rumah penduduk sehingga mereka beda pendapat, sebagian mengatakan harus dilakukan shalat Jum'at di dua masjid tersebut. Akhirnya mereka meminta fatwa kepada Syekh Musthafa Husein tentang pelaksanaan shalat Jum'at di dua masjid yang berdekatan. Ketetapan hukumnya adalah kedua masjid itu tetap dipakai untuk shalat Jum'at dengan bergantian setiap hari Jum'at, jadi tidak dilaksanakan di dua masjid pada waktu yang bersamaan.

F. Purba Baru desa Santri

Desa Purbabaru sekarang masuk kedalam wilayah Kecamatan Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal (Madina), Sumatera Utara. Sebelum dilakukan pemekaran kabupeten Mandailing Natal, masuk dalam kabupaten Tapanuli Selatan dan fdesa Purbabaru masuk wilayah Kecamatan Kotanopan. Letak desa ini secara geografis lebih dekat dengan kecamatan Panyabungan jaraknya sekitar 12 Km, sedangkan ke ibukota kecamatan Kotanopan jaraknya sekitar 40 Km, maka letak wilayah desa Purbabaru sudah masuk kawasan Panyabungan, hal ini bisa dilihat pada desa-desa yang lebih jauh dari Panyabungan seperti wilayah Kayulaut sampai kedaerah Tanobato, Pagaran Tonga dan wilayah Roburan yang jaraknya sampai 25 km dari Panyabungan, pada

waktu sebelum pemakaran adalah masuk wilayah kecamatan Panyabungan. Setelah kemerdekaan 1945, pemerintahan kabupaten dan kecamatan terbentuk, desa Purbabaru sebagai lokasi sebuah sekolah pendidikan Islam terbesar dan sudah banyak dikenal orang, maka oleh pemerintah kecamatan Kotanopan tidak bersedia melepaskan desa dari wilayahnya. Setelah kecamatan Kotanopan dimekarkan kepada empat kecamatan, secara geografis desa Purbabaru masuk kedalam wilayah kecamatan Sorik Merapi dengan pusan pemerintahannya di desa “Maga”.

Desa Purbabaru pada mulanya adalah bagian dari desa Purba Lama sekitar dua kilometer arah menuju Kotanopan, menurut cerita desa Purbalama pernah terbakar maka sebagian penduduknya mencari pemukiman yang baru, yaitu sebelah tanah rendah yang sekarang disebut dengan desa Purbabaru. Pada tahun 1915 setelah bencana alam di Tanobato Kayulaut semua penduduknya yang selamat terpaksa pindah mencari pemukiman yang baru, termasuk pada waktu itu Syekh Musthafa Husein yang memilih untuk tempat tinggalnya di desa Purbabaru. Saat Syekh Musthafa Husein pindah ke desa ini, penduduknya masih sepi, rumah-rumah masih terbuat dengan kayu dan atapnya dari lalang dan ijuk, dan Masjid untuk tempat beribadah sudah ada dengan bangunan darurat masih terbuat dari kayu, dinding tepas dari bambu dan atapnya terbuat dari lalang. Pada waktu itu, pemukiman penduduk masih sekitar masjid yang sekarang dan dekat dengan sungai “*Aek Singolot*”, tempat Syekh Musthafa Husein juga disamping Masjid tersebut. Setelah Syekh Musthafa Husein memulai kegiatan agama seperti memberikan pengajian kepada masyarakat, kemudian menyebar ke daerah luar desa Purbabaru terutama dari wilayah desa Kayulaut, Tanobato sekitarnya terus berdatangan untuk mengikuti pengajian agama Islam yang diberikan oleh Syekh Musthafa Husein. Selanjutnya, oleh masyarakat desa Purbabaru dan jama’ah pengajian yang datang dari berbagai daerah bersepakat untuk melanjutkan pendidikan Islam yang pernah dilakukan beliau sewaktu tinggal di desa Tanobato. Atas keinginan masyarakat tersebut disampaikan kepada Syekh Musthafa Husein, mereka menyediakan tanah untuk pertapakan tempat pendidikan Islam (semacam Madrasah Islamiyah) dan sekaligus tempat tinggal Syekh Musthafa Husein dan keluarganya, kedua bangunan ini letaknya berdampingan, bangunannya masih sederhana terbuat dari kayu dindingnya tepas bambu dan atapnya dari lalang. Dengan dibukaanya pendidikan Islam di desa Purbabaru, akhirnya berdatangan secara berangsur-angsur dari daerah sekitar untuk belajar dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran Islam, dan kemudian mereka membuat bangunan

atau rumah-rumah kecil sekedar untuk bisa ditempati dan tidak perlu pulang hari ke desa masing-masing.

Dari segi kependudukan, desa Purbabaru belum banyak dan tanah-tanah di daerah ini masih kosong belum dijadikan sebagai tempat pertanian atau perkebunan, oleh mereka yang datang dari luar untuk belajar di desa Purbabaru masih mudah mendapat tempat tinggal, penduduknya diperkirakan masih puluhan kepala keluarga dan belum menjadi sebuah desa yang permanen dan masih bergabung dengan desa Purbalama. Dalam struktur masyarakat adat, masyarakat yang bermukim disatu kawasan membentuk organisasi masyarakat yang disebut dengan "*parripean/ripe*", yaitu terdiri dari beberapa keluarga bisa satu marga atau beberapa marga. Menurut struktur sosial di desa ini ada "*ripe godang, ripe tonga, dan ripe menek*" artinya ; ripe besar, ripe menengah, dan ripe kecil. Marga asli atau kemudian menjadi marga besar terdapat sebanyak lima marga, yaitu ; marga *Nasution, Tanjung, Lubis, Rangkuti, dan Batubara*. Jika diklasifikasi guru-guru Madrasah/Pesantren Musthafawiyah pada periode awal (1945-1970) dari segi marga bisa terwakili, yakni : *Syekh Musthafa Husein marga Nasution, Syekh Abdul Halim Khatib marga Lubis, Haji Abdurrahim Sayman marga Rangkuti, Tuan guru H.Zainuddin Musa marga Batubara, dan Tuan Guru Makmun marga Tanjung*. Setelah merdeka kepala desa Purbabaru saling berganti, dan tidak dimolopoli oleh satu marga, dan menurut sistem kekuliaan di Mandailing, desa Purbabaru masuk kedalam wilayah *Kekuriaan Maga* dimana rajanya bermarga Nasution.

Dari segi ekonomi masyarakat, kehadiran pesantren Musthafawiyah di desa Purbabaru telah memberikan kehidupan yang besar bagi penduduk terutama memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada mulanya, murid pesantren ini kebanyakan dari wilayah sekitar seperti daerah kecamatan Panyabungan, wilayah Kayulaut, kecamatan Siabu, kecamatan Kotanopan, dan wilayah Batang Natal, perbelanjaan mereka seharian masih dikirim oleh orangtua dari kampungnya, kecuali yang belanjanya bentuk uang, santri yang seperti ini terpaksa membelanjakan uangnya untuk keperluannya, hal ini berlangsung sampai tahun 1980-an. Setelah murid / santri berdatangan dari wilayah diluar Mandailing, atau luar propinsi Sumatera Utara, dengan sendirinya kebutuhan sehariannya harus membelinya di kedai-kedai yang tersedia di desa Purbabaru, hal ini telah berjalan sejak tahun 1980-an sampai sekarang. Berbeda dengan santri/murid perempuan, selain yang berasal dari desa Purbabaru, semuanya bertempat tinggal di *Asrama Puteri / Patayat*. Sebelum tahun 1980-an, penduduk desa Purababaru tinggal di perkampungan dan

tersendiri atau terpisah dengan permukiman santri, penduduk desa hanya berjualan di rumahnya, dan hanya sebagian yang berjualan di dekat permukiman atau gubuk-gubuk santri. Hubungan dan interaksi antara santri dengan penduduk desa Purbabaru hanya sebatas transaksi jual beli kebutuhannya. Interaksi itu juga terlihat saat melaksanakan sholat Jum'at, karena sebelum ada Masjid Pesantren, semua santri laki-laki melaksanakan sholat Jum'at di Masjid desa Purbabaru. Walaupun sholat Ju'at bersama antara penduduk desa dengan santri, namun Shaf depan sekitar empat baris harus ditempai oleh penduduk desa, sedangkan santri menempati dibagian belakangnya sampai ke luar Masjid. Pada dasarnya, hubungandan inetraksi antara santri dengan penduduk desa Purbabaru terutama dengan generasi mudanya tidak berlangsung dalam pergaulan, sehingga para santri tidak saling mengenal secara langsung dengan penduduk desa Purbabaru, terkecuali sebgaiian kecil saja, yakni bagi mereka yang mempunyai kedekatan personal atau kekerabatan dengan penduduk desa.

Pada mulanya, diperkirakan sampai tahun 1970-an masyarakat desa Purbabaru tidak dibebankan uang sekolah apabila mereka belajar di Madrasah/ Pesantren Musthafawiyah, hal ini berlangsung sejak masa Syekh Musthafa Husein, tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan dan mengajak masyarakat untuk memasukkan anaknya belajar agama Islam. Sistem pembelajaran pada aspek pembiayaan tersebut berlaku juga bagi santri anak yatim, semuanya dibebaskan dari pembayaran uang sekolah. Antara tahun 1940 sampai 1960, masyarakat desa Purbabaru sudah banyak yang menyekolahkan anaknya di pesantren ini, tetapi setelah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) berdiri di Kayulaut tahun 1962, mulai masyarakat menyekolahkan anaknya kejenjang pendidikan umum termasuk putera pertama Mudir H.Abdullah Musthafa bernama Abdurrahman.

Letak gedung belajar santri pada masa Syekh Musthafa Husein hanya satu unit bersebelahan dengan rumah beliau, dan letak gedung ini masih menyatu dengan pemukiman penduduk desa Purbabaru, demikian juga pada tahun 1962 dibangun gedung belajar permanen sekitar 50 meter dari tempat pertama. Setelah bangunan tahap kedua ini selesai, bangunan pertama diperuntukkan untuk murid perempuan dan sebagiannya dijadikan asrama puteri. Tempat belajar santri di dua tempat pada saat itu dianggap telah terpenuhi, karena jumlah murid masih sekitar seribuan. Pada tahun 1970-an, terjadi kerenggangan hubungan antara Mudir H.Abdullah Musthafa dengan Haji Abdurrahim Sayman termasuk keluarga masing-masing,

kemungkinan masalah ini sedikit berpengaruh terhadap kepemimpinan di pesantren Musthafawiyah. Pada tahun 1975, atas bantuan Jendral AH. Nasution menghubungkan pimpinan pesantren Musthafawiyah dengan pihak kedutaan Arab Saudi untuk membantu pembangunan ruang belajar, hal ini mendapat respons yang bagus dari pihak kedutaan. Setelah selesai pembangunan gedung belajar, secara berangsur-angsur kegiatan belajar dipindahkan ke bangunan baru tersebut sekitar tahun 1980-an. Setelah tempat belajar dipindahkan, yang menjadi masalah adalah terlalu jauh antara asrama puteri dengan gedung baru, maka pada tahun 1985-an dilakukan upaya bantuan dari pihak luar untuk pembangunan asrama puteri agar lokasinya berdekatan dengan gedung baru. Pembangunan asrama ini disponsori oleh Panglima Kodam II Bukin Barisan di Medan, pada saat ini dijabat oleh Mayjen Edy Sudrajad. Peletakan batu pertama pembangunan asrama puteri ini dilakukan oleh Menteri Agama RI “*Munawir Sazadli*”, dan hadir juga Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Z. Muttaqin bersama Panglima Kodam II Bukit Barisan dan jajarannya. Hubungan antara pesantren Musthafawiyah dengan jajaran ABRI / TNI yang dibangun oleh Mudir H. Abdullah Muathafa pada saat itu sangat baik, dimana setiap pergantian Panglima Kodam II Bukit Barisan selalu berkunjung ke Pesantren Musthafawiyah, termasuk Panglima ABRI Jendral *LB Murdani* pada tahun 1986.

Setelah kegiatan belajar mengajar di pesantren dipusatkan di bangunan baru dan asrama puteri sudah selesai, letak permukiman penduduk desa Purbabaru semakin jauh jaraknya, dan berpengaruh juga terhadap perekonomian masyarakat dalam transaksi jual beli kebutuhan sehari-hari, hal ini berlangsung sekitar tahun 1980-1990, pada saat itu terlihat desa Purbabaru semakin sepi dari hiruk pikuk santri terutama pada menjelang magrib untuk melaksanakan sholat di Masjid desa. Atas inisiatif Mudir Musthafawiyah, agas tetap menyatu dengan pesantren, beliau membangun rumah tempat tinggal dekat di depan bangunan belajar dan disamping Makah Syekh Musthafa Husein, demikian juga dibangun sebuah Masjid untuk santri Musthafawiyah berdekatan dengan kegiatan belajar.

Masjid sebagai pusat belajar santri telah tersedia, namun pememfaatannya terlihat belum maksimal karena kurang tenaga guru pembimbing di pesantren. Hal serupa juga terlihat pemamfaatan perpustakaan, dimana gedung perpustakaan telah dibangun pada tahun 1985, gedung ini lebih banyak dipakai untuk tempat acara jika ada kunjungan pejabat pemerintah atau kegiatan internal yang melibatkan masyarakat. Perpustakaan pesantren

belum terlihat adanya buku-buku yang dijadikan referensi sebagai kajian yang meneluruh tentang ilmu keislaman. Nampaknya, perpustakaan belum menjadi suatu kebutuhan di pesantren Musthafawiyah. Menurut informasi, di perpustakaan ini dulu sebelum Mudir H. Abdullah Musthafa Wafat tahun 1995, di perpustakaan ini terdapat kitab-kitab kepunyaan Syekh Musthafa Husein semasa hidupnya, namun sewaktu masa transisi kepemimpinan kitab-kitab tersebut tidak terlihat lagi.

Letak Pesantren Musthafawiyah
Ditengah Masyarakat Desa Purbabaru



Letak kompleks pesantren Musthafawiyah sudah lebih terpusat di satu tempat, dari segi ekonomi penduduk desa pendapatannya mengalami penurunan, pada tahun 1990-an masyarakat desa Purbabaru yang memiliki tanah atau membeli tanah dekat dengan gubuk-gubuk tempat tinggal santri. Pada saat ini, penduduk desa Purbabaru telah membangun rumah permanen dan sekaligus tempat berjualan untuk memenuhi kebutuhan santri. Jumlah rumah masyarakat yang membaur dengan tempat tinggal santri sebanyak 96 rumah, termasuk bangunan yang terletak dipinggir jalan sebanyak 81 rumah. Dengan banyaknya bangunan rumah penduduk berbaur dengan rumah / gubuk santri satu sisi memberikan kemudahan bagi santri untuk berbelanja atau membeli keperluan sehari-hari, tetapi disisi lain memberikan dampak yang kurang baik terhadap kegiatan belajar santri termasuk untuk melakukan pengawasan diluar waktu belajar seperti di malam hari. Selain permasalahan berbaurnya tempat tinggal santri dengan masyarakat desa, belakangan ini guru Musthafawiyah tidak lagi tinggal bersama santri sehingga kontrol dan pengawasan terhadap santri tidak lagi berjalan sebagai pada tahun sebelum 1990-an.

Pada tahun ajaran 2018/2019 jumlah tenaga pengajar atau guru Musthafawiyah penduduk asli desa Purbabaru laki-laki sebanyak sembilan orang, dan perempuan 10 orang. Penduduk desa Purbabaru dan termasuk mereka yang bermukim di luar desa bersekolah di Musthafawiyah sebanyak 70 orang laki-laki dan 182 orang perempuan. Santri yang tinggal di desa Purbabaru tidak tinggal di asrama puteri, mereka setelah selesai belajar kembali ke rumah-masing, untuk membedakan mereka dengan santri lainnya diberikan tanda pengenalan agar bisa keluar masuk di kompleks pesantren. Dengan tempat tinggal yang berbeda antara santri perempuan ini interaksi sesama mereka hanya saat belajar di kelas. Demikian juga interaksi sesama santri tidak terjadi antara mereka yang menetap di kompleks pesantren dengan yang tidak tinggal di pesantren. Santri yang tidak tinggal di pesantren cukup banyak, seperti yang berasal dari wilayah Panyabungan dan sekitarnya, wilayah Kayulaut, dan arah ke wilayah Kotanopan. Supaya santri yang berdekatan kampungnya dengan desa Purbabaru kembali ke rumah masing-masing karena sulitnya mendapatkan tempat tinggal atau membangun gubuk sendiri disamping sarana transportasi cukup tersedia dari semua penjuru ke desa Purbabaru, dan yang ketiga untuk mengurangi beban ekonomi bagi orangtuanya. Santri yang tidak menetap di pesantren tidak dapat mengikuti kegiatan ekstra diluar belajar di kelas, seperti belajar bersama atau "*muzakarah*" dengan teman satu kelas, latihan-

latihan keterampilan, belajar pidato atau tablig dan sebagainya. Dengan bebasnya santri keluar masuk ke pesantren termasuk di malam hari, mempengaruhi juga terhadap pembinaan akhlak dan pengawasan dari pesantren, apalagi desa Purbabaru berada di jalan raya antar lintas Sumatera, juga tersedianya alat transportasi siang dan malam menuju ibukota kabupaten Panyabungan.

BAB III

KEPEMIMPINAN DAN KEILMUAN

A. Kepemimpinan Pendiri dan Mudir

Dalam perkembangan pesantren Musthafawiyah sejak berdiri (1915) di Purbabaru sampai sekarang telah mengalami pergantian pimpinan. Kepemimpinan itu dilakukan semacam warisan, demikian pula dalam struktur pesantren telah terjadi perubahan. Selama masih hidup Syekh Musthafa Husein sebagai pendiri, beliau adalah pimpinan tertinggi, dan setelah dia wafat, maka di pesantren terdapat dua pimpinan, yaitu *Mudir* (Direktur) dan *Raisul Mu'allimin* (Pimpinan Dewan Guru). Pola kepemimpinan dua serangkai ini berjalan efektif selama *Mudir* dan *Raisul Mu'allimin* masih hidup. Setelah *Mudir* pertama (H. Abdullah Musthafa) wafat tahun 1995, di pesantren terjadi perubahan kepemimpinan dikalangan anggota keluarga antara anak kedua Drs. H. Abdul Khalik dengan anak dari istri Mudir yang pertama (H. Abdullah Musthafa) pada tahun 1996-1997. Sejak pesantren Musthafawiyah berdiri telah terdapat empat pimpinan, yaitu: 1) Periode awal sampai 1955 oleh Syekh Musthafa Husein, 2) Periode 1955-1995 oleh putra pertama pendiri Haji Abdullah Musthafa, 3) periode 1997-2003 oleh putra kedua pendiri Drs. H. Abdul Khalik, dan 4) periode 2003 – sekarang adalah H. Musthafa Bakri anak kedua dari Haji Abdullah Musthafa atau cucu pendiri pesantren Musthafawiyah.

1. Syekh Musthafa Husein (1915-1955)

Sebagai pendiri dan ulama, Syekh Musthafa Husein mempunyai posisi sentral dalam memimpin dan mengembangkan pendidikan Islam yang pertama berdiri di daerah Mandailing. Kehadiran lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat Mandailing dan sekitarnya telah memberikan peluang yang sangat besar bagi umat Islam untuk mendapat pendidikan, karena pada masa itu lembaga pendidikan setingkat sekolah lanjutan belum ada kecuali sekolah keguruan (umum). Dengan demikian, masyarakat yang mempunyai anak setelah tamat sekolah Rendah/Rakyat dapat melanjutkan

ketingkat yang lebih tinggi di Madrasah Musthafawiyah ini. Keberhasilan Syekh Musthafa Husein membangun lembaga pendidikan Islam membuat posisi dan kedudukannya melebihi ulama lain yang ada di daerah Mandailing dan umumnya di Sumatera Utara.

Dalam proses pembelajaran, Syekh Musthafa Husein terlibat langsung dalam kelas dan melakukan pembinaan kepada murid-murid di kelas tertinggi untuk menyiapkan tenaga pengajar. Bagi murid yang cerdas dan pintar diberikan kesempatan mengajar pada kelas di bawah, dan beliau juga memotivasi dan membantu bagi mereka yang berminat belajar ke Makkah untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Setelah selesai atau kembali dari Makkah, mereka itu dijadikan tenaga pengajar di Madrasah Musthafawiyah. Diantara murid-muridnya yang belajar di Makkah dan setelah kembali ke daerahnya tersebut ialah: Syekh Abdul Halim Khatib, Syekh Haji Abdullah Kayulaut, Syekh H. Mukhtar Siddiq, Haji Muhammad Ilyas, Haji Abdurrahim Saiman, Syekh Haji Ali Hasan Ahmad, Syekh Haji Ja'far Abdul Wahab dan lainnya.

Setelah tenaga pengajar atau tuan guru di Madrasah Musthafawiyah dirasakan telah mencukupi dan mampu memenuhi kebutuhan, maka pada tahun 1935-an oleh Syekh Musthafa Husein memberikan semacam kepercayaan kepada Syekh Abdul Halim Khatib mengajar di kelas tujuh dan juga kewenangan dalam pengembangan keilmuan Islam, termasuk mengatur dan menetapkan tenaga-tenaga pengajar di setiap kelas. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan tenaga pengajar di Madrasah Musthafawiyah ternyata seluruhnya adalah murid dan lulusan Madrasah ini. Kepercayaan yang diberikan kepada Syekh Abdul Halim Khatib ini sebelumnya telah dapat diperkirakan karena sejak menjadi murid beliau di awal pendirian Madrasah ini telah terlihat pada dirinya sifat-sifat keulamaan dan kecerdasan pikiran yang cerdas. Selain itu, antara Syekh Musthafa Husein dengan Syekh Abdul Halim Khatib telah terjalin hubungan yang dekat antara murid dengan guru atau antara ayah dengan anaknya. Karena keakrabannya itu, oleh murid-murid lain menyebut panggilan kepada Syekh Musthafa Husein sebagai *tuan na tobang* (tuan guru tertua) dan kepada Syekh Abdul Halim Khatib sebagai *tuan na poso* (tuan guru yang muda).

Pada tahun 1945 setelah kemerdekaan, Syekh Musthafa Husein telah merasakan bahwa pelaksanaan pendidikan di Madrasah Musthafawiyah telah dapat berlangsung dengan baik, beliau melanjutkan dan mengembangkan

usaha dagangnya, dan mulai melibatkan diri dalam organisasi sosial dan keagamaan (Islam) secara langsung. Usaha dagang itu dimulai dari hasil perkebunan karet yang telah berproduksi, perkebunan ini cukup luas yang dirintisnya bersama-sama dengan para muridnya dengan tujuan utama untuk mendapatkan modal dan biaya pengembangan dan pembangunan Madrasah Musthafawiyah.

Syekh Musthafa Husein muncul sebagai sang tokoh dan pimpinan umat, jika ditelusuri dari pengalaman dan perjuangannya dapat dilihat pada tiga aspek, yaitu:

- a. Membangun sebuah monumental lembaga pendidikan Islam pertama di Mandailing dengan nama Madrasah Musthafawiyah dan pada tahun 1994 pada ulang tahunnya ke 82 dirubah namanya menjadi *Ma'had* Pesantren Musthafawiyah.
- b. Mempunyai jiwa kemandirian untuk membangun umat Islam dengan membuka perkebunan karet dan usaha dan perdagangan. Hal demikian bisa dilihat pada pikiran beliau bahwa pekerjaan yang paling mulia adalah mengajar (guru), bertani, dan berdagang.
- c. Secara aktif ikut mensponsori dan mengembangkan organisasi sosial dan keagamaan sebagai wadah untuk mengembangkan ajaran Islam yang lebih luas.

2. Mudir H. Abdullah Musthafa (1955-1995)

Setelah Syekh Musthafa Husein wafat (01 Rabiul Akhir 1375 H = 16 Nopember 1955 M) struktur kepemimpinan Madrasah Musthafawiyah mengalami perubahan, yaitu terdiri dari *Mudir* (Direktur), *Raisul Mu'allimin*, Sekretaris (*Katib*), Bendahara, dan Dewan Guru. Semasa hidup Syekh Musthafa Husein struktur kepemimpinan hanya terdiri dari Tuan Syekh sebagai pimpinan tertinggi dan dibantu oleh Sekretaris dan Bendahara. Penetapan struktur baru ini diambil mengingat bahwa putra tertua Syekh Musthafa Husein sebagai ahli waris belum bisa dikategorikan sebagai pewaris keilmuan dan keulamaan ayahnya, yang lebih mendekati dalam hal ini adalah Syekh Abdul Halim Khatib yang jauh sebelumnya telah diberikan kepercayaan oleh Syekh Musthafa Husein dalam biang keilmuan Islam dan memberikan pengajaran di pesantren. Mengingat lembaga pendidikan Islam secara fisik harus diwariskan pengelolaannya kepada ahli waris terdekat maka atas kesepakatan anggota keluarga dan dewan guru beserta

masyarakat memberikan kedudukan bagi putranya Abdullah Musthafa sebagai *Mudir* (Direktur) dan yang menyangkut dengan keilmuan dan proses pembelajaran dilaksanakan oleh *Raisul Mu'allimin*.

Kepemimpinan dua serangkai antara H. Abdullah Musthafa (*Mudir*) dan Syekh Abdul Halim Khatib (*Raisul Mu'allimin*) telah berhasil membangun dan mengembangkan pendidikan Islam di Madrasah Musthafawiyah sepeninggal pen dirinya. Pengembangan keilmuan Islam tidak terjadi perubahan yang menyimpang dari pola dasar yang diletakkan oleh Syekh Musthafa Husein sebelumnya. Namun dalam bentuk fisik dan sarana pendidikan berkembang dengan pesatnya sesuai dengan perkembangan dan penambahan murid setiap tahun. Pada tahun 1995 pada saat *Mudir* H. Abdullah Musthafa wafat, Madrasah Musthafawiyah telah mempunyai sarana dan bangunan yang permanen di tiga lokasi ditambah dengan bangunan asrama putri (*fatayat*) pada satu lokasi. Keberhasilan *Mudir* mengembangkan dan membangun fisik Madrasah Musthafawiyah adalah atas usaha beliau sendiri dan karena adanya hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak terutama dengan pemerintah pusat dan daerah.

Haji Abdullah Musthafa (*Mudir*) mempunyai jiwa kepemimpinan yang berwibawa tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Wibawa dan nama besar ayahnya Syekh Musthafa Husein selalu terlihat pada dirinya. Kewibawaan itu juga didukung oleh penampilannya baik pada acara formal maupun informal, bentuk fisiknya yang tinggi agak kurus dan mukanya agak lonjong dengan hidung mancung seakan-akan bagi orang yang baru mengenalnya tidak mampu berbicara yang tidak perlu dihadapannya, jika beliau melangkah terlihat pada setiap ayunan tangan dan wajahnya suatu sifat kebabakan dan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Apabila dia berbicara dengan para guru pesantren selalu menyapanya dengan “*guru*” atau “*tuan guru*” walaupun guru itu jauh lebih muda usianya. Jika berhadapan dengan para pejabat pemerintah, beliau menyapanya dengan “*bapak*” kemudian menyebut jabatannya. Bahasanya mudah dipahami dan dimengerti baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Maka bagi siapapun yang berbicara dan berhadapan dengan beliau selalu menempatkannya pada posisi seorang tokoh dan pemimpin, dan setelah selesai berbicara tidak pernah melahirkan kesan yang tidak baik.

Selain penampilan di atas, Haji Abdullah Musthafa mempunyai sifat percaya diri, dan selalu berjiwa optimistis terhadap segala yang direncanakannya.

Apabila merintis sesuatu kegiatan dan pembangunan pesantren, beliau tidak menggantungkan diri pada orang lain dalam arti tidak meminta bantuan, tetapi jika pihak lain memberikan bantuan, beliau tidak bersedia melakukan ikatan-ikatan tertentu. Selain itu, H. Abdullah Musthafa mempunyai sifat agak mudah percaya kepada orang lain yang mempunyai keikhlasan dan kejujuran, tetapi jika seseorang telah ingkar dan berkhianat kepadanya, beliau mengambil suatu sikap yang jelas dan tegas, walaupun pada akhirnya melahirkan kerenggangan. Namun sebaliknya, apabila seseorang memerlukan bantuan dan semestinya harus dibantu maka beliau selalu membantu.

Haji Abdullah Musthafa secara kelembagaan adalah pimpinan pesantren (*Mudir*), tetapi menyangkut dengan proses pembelajaran tidak banyak terlibat karena beliau tidak sebagai guru di pesantren. Beliau tetap menggeluti usaha dagang seperti membuka lahan perkebunan karet, gilingan padi dan galon minyak atau BBM. Warisan perkebunan karet dari orang tuanya terus dipelihara dan dikembangkan. Dengan membuka lahan perdagangan dan perekonomian tersebut, Haji Abdullah Musthafa dapat digolongkan yang berkecukupan secara material sehingga mendukung terhadap posisinya sebagai tokoh dan pimpinan yang berwibawa. Pekerjaan dan kehidupan dalam perdagangan ini adalah termasuk warisan orang tua dan keluarganya, kemudian diwariskannya pula kepada anak-anaknya, khususnya kepada anak laki-laki.



Keterangan foto: Mudir Musthafawiyah memberikan cendra mata Kepada Kutua Umum MUI KH Z.Muttaqin, dan sebelah kiri Menteri Agama H.Munawir Sazadli pada tahun 1985 (doc.ap)

Selama kepemimpinan Haji Abdullah Musthafa (1955-1995), Madrasah (Pesantren) Musthafawiyah telah tumbuh dan berkembang dengan pesatnya, dan menjadikan madrasah (pesantren) ini selalu terbuka dengan pihak luar, tetapi keterbukaan itu tidak sampai memberikan semacam intervensi yang mengganggu terhadap eksistensi dan identitas sebagai pesantren tradisional (*Salafiyah*). Dimaksud dengan keterbukaan disini adalah bahwa bagi siapa yang hendak berkunjung ke pesantren tidak dibatasi, dan para masyarakat juga diberikan kesempatan mengunjungi pesantren. Demikian juga pihak pesantren melakukan kunjungan dan studi banding ke berbagai pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Sumatera maupun di pulau Jawa. Dalam setiap kunjungan para santri dan guru pesantren selalu memakai simbol-simbol dan identitas pesantren seperti cara berbusana atau berpakaian. Pesantren ini juga selalu dikunjungi oleh para pejabat pemerintah pusat dan daerah. Hubungan inilah yang selalu dipelihara dengan baik, terutama pada masa kepemimpinan Mudir Haji Abdullah Musthafa.

Pada tahun 1991, Haji Abdullah Musthafa mengalami sakit jantung dan sempat berobat di Rumah Sakit Harapan Jakarta. Maka mulai tahun ini keaktifan beliau sebagai *Mudir* mulai dikurangi dan sebagian tugas-tugasnya diberikan kepada putranya yang kedua Muhammad Bakri yang masih usia muda, lahir bulan Maret 1958. Anaknya ini selalu mendampingi beliau dalam hal penyelesaian pekerjaan yang berat termasuk usaha perdagangan. Dengan memberikan sebagian kewenangan kepada anaknya ini ada semacam pertanda bahwa yang akan menggantikan beliau nantinya ialah anak kedua. Hal ini juga pernah disampaikan beliau kepada Dewan guru, oleh para guru menyambut baik atas gagasan tersebut. Maka untuk sosialisasinya, Muhammad Bakri, dan setelah menunaikan ibadah haji tahun 1995 namanya diganti dengan *Haji Musthafa Bakri* diangkat sebagai wakil Mudir Pesantren Musthafawiyah.

Walaupun Haji Abdullah Musthafa sebagai *Mudir*, namun beliau jarang disebut Tuan Syekh atau ulama/kyai sebagaimana lazimnya pada sebuah pesantren. Panggilan sehariannya lebih sering disapa dengan bapak Mudir/Direktur oleh tuan guru dan para santri. Panggilan Tuan Syekh lebih banyak diartikan kepada ulama yang mempunyai kedalaman ilmu agama Islam dan dalam kehidupannya tidak banyak terlibat dalam kegiatan keduniawian. Memang jika dibandingkan dengan sebuah pesantren di Jawa sebenarnya sebutan Kyai sudah sepantasnya diberikan kepada Haji Abdullah Musthafa. Sebelum Haji Abdullah Musthafa wafat, menurut

beberapa staf atau yang dekat dengan beliau seperti sekretaris dan guru menceritakan masa-masa akhir hayatnya banyak menceritakan bagaimana pesantren Musthafawiyah kedepan, beliau nampaknya banyak keinginan untuk membina dan mengembangkan pesantren ini, termasuk dalam kepemimpinan di Musthafawiyah, termasuk beliau pernah melakukan perbincangan dengan penulis buku ini, sekitar dua bulan sebelum wafatnya, yaitu setelah sarapan bagi dirumah beliau, dalam perteman itu terdiri: Mudir Haji Abdullah Musthafa, ibu Mudir Hj.Zahara Hanum, H.Abdurrahman (Putra pertama), Haji Musthafa Bakri (putra kedua) dan H.Abbas Pulungan (penulis buku ini). Saat itu, bapak Mudir mengatakan “*Rahman dan Bakri, sangandigan mengenai sikolaon sapai hamu abngmu si Abbas Pulungan sanga songondia do dibaen*” (Rahman dan Bakri, nanti kedepan yang menyangkut dengan pesantren Musthafawiyah ini selalu tanyakan dan ajak abang kalian Abbas Pulungan bagaimana yang hendak dilakkan).

Haji Abdullah Musthafa wafat pada hari Jum’at tanggal 21 Juli 1995, sekitar pukul 10.30 pagi di Padang pada waktu beliau melakukan kontrol kesehatannya bersama dua orang yaitu; *Haris* tukang kusuh/ urut beliau secara rutin, dan sopir dengan panggilannya sehari-hari *Cacuk*. Menurut informasi, esok harinya beliau pergi ke daerah pantai di Padang semacam olahraga pagi, kemudian sakitnya kampuh dan dibawa ke salah satu rumah sakit di Padang. Setelah berita wafatnya Mudir Haji Abdullah Musthafa dengan cepat beredar sampai ke Purbabaru dan para alumni Musthafawiyah diberbagai daerah termasuk di Medan. Pada hari itu juga, para alumni Musthafawiyah yang tergabung dalam organisasi Keluarga Alumni Musthafawiyah (*Kamus*) langsung bersiap untuk berangkat ke Purbabaru pada hari itu juga, dan beberapa puteranya juga ada yang berangkat ke Padang dari Medan seperti Harun Nasution putra ketiga. Makam Haji Abdullah Musthafa terdapat di sebelah makam kedua orang tuanya yakni Syekh Musthafa Husein dan ibundanya Hajjah Halimah. Haji Abdullah Musthafa mempunyai anak laki-laki sebanyak lima orang, masing-masing bernama H.Abdurrahman, H.Musthafa Bakri, Harun Musthafa, Zuhri, dan Muhammad Nasrullah, anak perempuan lima orang masing-masing bernama Hamidah, Hafizhah, Hanifah, Hakimah dan Habibah semua nama mereka ini diawali dengan huruf “*H*”, sewaktu Haji Abdullah Musthafa wafat, semua anaknya telah kawin / berumah tangga, mereka semuanya merantau dan tinggal diluar desa Purbabaru, kecuali H. Musthafa Bakri berdomisili di Panyabungan dan sewaktu-waktu di Purbabaru. Harun Musthafa Nasution, anak ketiga laki-laki pada pemilu tahun 2019 telah

terpilih menjadi anggota DPRD Sumatera Utara untuk periode 2019-2024 dari partai Gerindra, kemudian sesuai dengan peraturan yang berlaku, partai Gerindra menjadi pemenang kedua jumlah kursi maka jatah Wakil Ketua DPRD Sumatera Utara diberikan kepada fraksi Gerindra, untuk menduduki jabatan ini dipercayakan kepada Haji Harun Musthafa anak kandung Haji Abdullah Musthafa Mudir Pesantren Musthafawiyah tahun 1955-1995.

3. Drs. H. Abdul Khalik (1996-2003)

Drs. H. Abdul Khalik adalah putra kandung Syekh Musthafa Husein atau adik kandung Haji Abdullah Musthafa. Semasa hidupnya, beliau berdomisili di Jakarta atau Pulau Jawa, maka oleh masyarakat di Pesantren Musthafawiyah banyak yang tidak mengenalnya. Beliau mulai mengunjungi pesantren adalah pada tahun 1994-an dan pada saat itu abangnya Haji Abdullah Musthafa mulai terganggu kesehatannya. Pada tahun 1994, diwaktu pesantren memperingati ulang tahun ke 82 berdirinya pesantren Musthafawiyah, beliau mulai mengenalkan diri kepada tuan guru, lulusan dan santri, juga oleh Mudir pada waktu itu memperkenalkannya kepada guru-guru pada saat berlangsung pertemuan. Drs. H. Abdul Khalik adalah lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) dan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Departemen PU/Dinas Pengairan dan berdomisili di pulau Jawa, kemungkinan hal inilah yang membuatnya selama ini tidak melibatkan diri dalam internal dan pengembangan pesantren.

Setelah Haji Abdullah Musthafa wafat tahun 1995, Drs. H. Abdul Khalik sering tinggal dan berkunjung ke pesantren Musthafawiyah, karena pada saat itu beliau telah pensiun sebagai PNS. Kehadirannya di pesantren pada bulan Desember 1995 sekitar empat bulan setelah wafat H. Abdullah Musthafa (Mudir) sudah mulai melakukan koreksi terhadap perjalanan pesantren selama periode abangnya. Koreksian ini lebih terfokus pada pengembangan pesantren selanjutnya dengan seperangkat konsep-konsep tentang pengelolaan keuangan, pelaksanaan SKB 3 Menteri, peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan guru. Untuk mewujudkan rencananya ini, beliau terlebih dahulu melakukan pertemuan dengan saudara-saudaranya yang perempuan untuk meminta dukungan sebagai ahli waris. Menyangkut dengan kepemimpinan di pesantren setelah abangnya wafat, dari berbagai pembicaraannya yang bisa ditangkap, bahwa Drs. H. Abdul Khalik adalah paling berhak untuk menjadi pimpinan pesantren Musthafawiyah, dan

tidak mengakui H. Musthafa Bakri sebagai Mudir yang telah ditetapkan oleh Mudir H. Abdullah Musthafa dan telah mendapat persetujuan dari Dewan Guru sebelum beliau wafat.

Pengangkatan dirinya sebagai pewaris pimpinan pesantren dimulainya dengan meminta persetujuan seluruh guru dan melontarkan berbagai harapan akan meningkatkan kesejahteraan guru dan bagi yang tidak setuju akan diberikan sanksi pemberhentian. Hal ini mengakibatkan terjadi perpecahan dikalangan guru, yaitu sebagian mendukung dan sebagaian bersifat pasif serta sebagiannya tidak mendukung atas kepemimpinannya. Hal ini juga terlihat pada penandatanganan *Ijazah* tingkat Aliyah lulusan tahun 1995/1996 dimana pada saat itu oleh pihak pesantren telah mencetak dan menulis ijazah yang akan diberikan pada saat upacara pengumuman lulusan tanggal 07 Januari 1997 yang bertindak sebagai *Mudir* pesantren Musthafawiyah adalah H. Musthafa Bakri. Drs. H. Abdul Khalik bersikeras untuk mencetak ulang blanko ijazah dengan mencantumkan Drs. Abdul Khalik sebagai *mudir* dan H. Mahmuddin Pasaribu sebagai *Raisul Mu'allimin*. Dengan demikian, berarti beliau telah mengangkat dan menetapkan secara sepihak menjadi pimpinan Pesantren Musthafawiyah.

Perebutan kepemimpinan pesantren Musthafawiyah dari Haji Musthafa Bakri dilakukan dengan pendekatan hubungan kekerabatan. Dasar yang dijadikan Drs. H. Abdul Khalik adalah sebagai anak laki-laki, maka dia yang mewarisi peninggalan ayahnya Syekh Musthafa Husein bukan sebagai pewaris dari *Mudir* Haji Abdullah Musthafa. Menurut beliau bahwa pesantren Musthafawiyah secara keseluruhan adalah peninggalan orang tuanya bukan warisan dari abangnya. Pendapat ini mendapat perlawanan dari anak-anak dan istri Haji Abdullah Musthafa, dimana menurut mereka bahwa bangunan yang ditinggalkan oleh Syekh Musthafa Husein adalah rumah pusaka dan bangunan satu unit yaitu ruang belajar yang pertama didirikan, sedang bangunan kedua dan ketiga (komplek yang baru) adalah atas usaha dan yang dibangun selama Mudir Haji Abdullah Musthafa (1955-1995), maka berdasarkan hukum Islam yang paling berhak mewarisinya adalah anak dan istrinya. Beda pendapat ini terus berkembang, dan tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan yang akhirnya kedua belah pihak memprosesnya sampai di pengadilan.

Upaya yang dilakukan Drs. H. Abdul Khalik menjadi *Mudir* pesantren Musthafawiyah tidak melalui prosedur yang lazim menjadi tradisi sebagai lembaga pendidikan Islam. Beliau melakukan penggalangan massa di

kalangan santri untuk melakukan demonstrasi ke Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, dan di kompleks pesantren sendiri. Demonstrasi santri ini sudah bersifat anarkhis dan kekerasan dengan menghancurkan kaca-kaca gedung belajar dan rumah *Mudir* Haji Abdullah Musthafa. Para santri yang melakukan demonstrasi menyuarkan berbagai tuntutan dan tuduhan bahwa di pesantren Musthafawiyah selama kepemimpinan H. Abdullah Musthafa telah terjadi korupsi dan manajemennya tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Untuk itu semua keluarga Haji Abdullah Musthafa harus dihukum dan disingkirkan. Sedangkan tuntutan kepada Pemda Kabupaten Tapanuli Selatan supaya kepemimpinan pesantren diberikan kepada Drs. H. Abdul Khalik, karena pada saat ini sesuai dengan keputusan Musyawarah Pemerintah Daerah untuk sementara kepemimpinan pesantren Musthafawiyah langsung dibawah kendali Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan.

Drs. H. Abdul Khalik menghimpun dukungan dari anggota kerabat Keluarga Besar Syekh Musthafa Husein mulai dari tingkat anak sampai kecacu dan tingkat garis ayah dan nenek serta keturunannya. Dari pihak keluarga Haji Abdullah Musthafa meliputi istri, anak H. Musthafa Bakri dan anak laki lainnya yang masih usia muda dijadikan dan telah dianggap bukan lagi anggota kerabat Syekh Musthafa Husein. Langkah-langkah yang dilakukan Drs. H. Abdul Khalik setelah merasa mendapat dukungan dari anggota keluarga dan para guru pesantren sebagai berikut:

1. Membuat Yayasan Pesantren Musthafawiyah dengan komposisi kepengurusan yang baru, dan langsung Drs. H. Abdul Khalik sebagai Ketua Yayasan, dan yang masuk sebagai anggota Yayasan adalah keluarga yang mendukungnya.
2. Membuat pernyataan dari para guru prsantren Musthafawiyah dan bagi yang tidak mendukung beliau atau yang memihak kepada Haji Musthafa Bakri dan istri Haji Abdullah Musthafa diberhentikan sebagai guru di pesantren. Diantara guru tersebut ada yang mengundurkan diri dengan suka rela. Bagi guru yang dianggap ikut serta berjuang dan berperan mengupayakan Drs. H. Abdul Khalik menjadi pimpinan pesantren diberikan kedudukan dan posisi dalam struktur kepemimpinan pesantren Musthafawiyah.
3. Melakukan pendekatan dengan beberapa alumnus pesantren Musthafawiyah untuk meminta dukungan atas kepemimpinannya seperti organisasi alumnus/abituren KAMUS yang berkedudukan di Medan. Pendekatan

terhadap alumnus ini tidak seluruhnya memberikan dukungan tetapi lebih bersifat pasif, namun diantara alumnus secara perorangan sebagian memberikan dukungannya. (*Wawancara khusus oleh H.Abbas Pulungan dengan Drs.H.Abdul Khalik terlampir*).

4. Menyusun program pembinaan dan pengembangan pesantren Musthafawiyah dengan menata struktur dan sistem pengorganisasiannya. Upaya pengembangan ini dimaulainya dengan pengumpulan dana dan mencari donatur dari kalangan pendukungnya yang tinggal di Medan ataupun di Jakarta. Selama kepemimpinannya, Drs. H. Abdul Khalik cukup banyak membuat proposal meminta bantuan keberbagai instansi pemerintah maupun pengusaha dan perorangan yang dianggap dermawan. Untuk menindaklanjuti permintaan bantuan tersebut, pimpinan pesantren membuka rekening diberbagai Bank baik di Panyabungan, Padang Sidempuan dan di Medan. Menurut informasi cukup banyak transfer uang yang masuk tetapi sulit untuk dibuktikan karena terlihat ada semacam manajemen yang tertutup. Hal ini juga dibuktikan tidak ada perubahan yang berarti terhadap pembangunan fisik di pesantren Musthafawiyah selama kepemimpinan Drs. H. Abdul Khalik (1996-2004), kecuali bangunan gubuk-gubuk yang terbuat dari papan / kayu dan atapnya dari seng.

Kepemimpinan Drs. H.Abdul Khalik sekitar enam tahun itu ditandai dengan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, minat masyarakat memasukkan anaknya ke pesantren mengalami penurunan dan sebagian murid berhenti sekolah atau mereka pindah kepesantren lain seperti pesantren *Darul Ulum* Muara Mais yang dipimpin oleh Syekh Mawardi Lubis. Selain itu, sebagian guru menjadi apatis dan kurang bergairah memberikan pendidikan dan pengajaran, dan mereka tidak lagi merasa bertanggung jawab memberikan pengawasan terhadap santri di luar kelas. Akibat dari situasi yang kurang kondusif ini, para santri mulai merasa bebas berhubungan dengan luar pesantren. Hal ini dibarengi dengan situasi sosial dan krisis yang melanda kehidupan bangsa dan negara pada saat itu.

Situasi masyarakat dan sistem kepemimpinan yang tidak efektif dan tidak berjalan dengan semestinya sebagaimana layaknya sebuah pesantren benar-benar telah terjadi di pesantren Musthafawiyah. Drs. H. Abdul Khalik sebagai *Mudir* lebih sering tinggal di Jakarta karena istri dan keluarganya tetap berdomisili di Jakarta, beliau berada di pesantren hanya sekitar seminggu

setiap bulan sehingga pengawasan terhadap proses belajar dan mengajar hanya dilakukan oleh unsur pimpinan lainnya. Menurut suara-suara yang berkembang “kedatangannya ke pesantren hanya untuk mengambil uang” dan kemudian berangkat lagi ke Jakarta. Para guru mulai mengkritisi kepemimpinan Drs. H. Abdul Khalik, mereka mulai memberikan reaksi bahwa kepemimpinannya ternyata tidak sesuai dengan yang dijanjikannya pada awal menjabat seperti peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan guru. Situasi demikian ini, oleh sebagian besar guru mulai melakukan pendekatan kembali kepada pihak keluarga Haji Abdullah Musthafa (Mudir sebelumnya) meminta agar bersedia kembali mengelola dan memimpin pesantren.

Selain kalangan guru, kelompok keluarga yang dulunya mendukung Drs. H. Abdul Khalik mulai melakukan evaluasi terhadap kepemimpinan beliau, dan akhirnya mereka sepakat untuk mencabut dukungan dan melaksanakan musyawarah keluarga di rumah H. Habib Nasution di Medan pada akhir tahun 2003. Atas kesepakatan keluarga dan guru-guru pesantren akhirnya menunjuk H. Musthafa Bakri sebagai pimpinan/ *Mudir*. Hal ini membuat Drs. H. Abdul Khalik tidak senang, beliau mencoba mendekati para guru, namun tidak berhasil. Melihat situasi yang demikian, oleh Drs. H. Abdul Khalik yang merasa dirinya masih pimpinan pesantren Musthafawiyah membuat pengaduan ke Polres Kabupaten Mandailing Natal (Madina) dengan tuduhan bahwa H. Musthafa Bakri dan istri H. Abdullah Musthafa telah menggelapkan uang sekitar empat milyar rupiah selama 3-4 bulan menjabat Mudir. Tuduhan ini tidak masuk akal dan hanya sebagai fitnah belaka, akhirnya pihak H. Musthafa Bakri membuat laporan dengan bukti-bukti bahwa selama kepemimpinan Drs. H. Abdul Khalik (1996-2003) telah melakukan penyimpangan seperti pembukuan dan laporan keuangan pesantren tidak jelas pemasukan dan pengeluarannya. Berdasarkan pengaduan ini oleh pihak kepolisian menahan Drs. H. Abdul Khalik dan dimasukkan dalam tahanan sel Polres Mandailing Natal di Panyabungan pada bulan Pebruari 2004.

Perselisihan antara kedua belah pihak akhirnya dapat diselesaikan dengan membuat “*Surat Kesepakatan Bersama*” pada tanggal 20 Pebruari 2004 secara kekeluargaan untuk mengakhiri dan menyelesaikan sengketa pengelolaan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Isi Surat Kesepakatan Bersama ini terdiri sembilan point, diantaranya:

- Point 1 : Pihak I dan pihak II sepakat dan menyatakan saling mema'afkan atas kekeliruan dan kesalahan pihak I (Drs. H. Abdul Khalik) dalam pengelolaan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan Yayasan Madrasah Musthafawiyah Purbabaru selama ini sehingga merugikan Pesantren Musthafawiyah, Yayasan dan pihak II (H. Musthafa Bakri Nasution).
- Point 2 : Pihak I sepakat dan berjanji serta menyatakan dengan sebenarnya mengundurkan diri dan secara total tidak turut campur lagi dalam pengelolaan pesantren/madrasah Musthafawiyah Purbabaru
- Point 3 : Pihak I sepakat menyatakan dengan surat ini mengundurkan diri secara total dari jabatan Ketua Dewan Pengurus Yayasan Madrasah Musthafawiyah Purbabaru sesuai dengan Akte nomor 8 tanggal 13 Desember 2003, dan menyatakan tidak bersedia didudukkan dalam posisi ketua apapun dalam yayasan tersebut atau jabatan lainnya, dan untuk itu pihak I dengan surat ini memberikan kuasa penuh kepada pihak II untuk merubah Anggaran Dasar Yayasan demi kepentingan yang mendesak dan penyelamatan Pesantren/ Madrasah Musthafawiyah Purbabaru.
- Point 4 : Pihak II sepakat dan berjanji akan mencabut semua pengaduan pihak II dan santri di Polres Madina terhadap pihak I, demikian juga pihak I akan mencabut semua pengaduan pihak I terhadap pihak II di Polres Mandailing Natal
- Point 5 : Pihak I sepakat dan berjanji mendukung sepenuhnya pihak II untuk memimpin dan mengelola Pesantren Musthafawiyah Purbabaru demi pengembangan dan peningkatan kuantitas dan kualitas santri/siswa Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Surat “Kesepakatan Bersama” ini ditandatangani dihadapan *Notaris* dan pengacara kedua belah pihak, serta disaksikan oleh ahli waris masing-masing. Maka secara hukum bahwa yang menjadi pimpinan/*Mudir* Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sejak saat itu adalah H. Musthafa Bakri Nasution. Drs.H.Abdul Khalik, setelah tidak lagi menjabat *Mudir*, beliau sudah jarang datang ke Musthafawiyah, dan hanya beberapa kali saat pesantren ini dikunjungi oleh pejabat-pejabat pemerintah seperti waktu memperingat Satu Abad Pesantren Musthafawiyah tahun 1012, dan saat kunjungan Presiden Republik Indonesia *Joko Wododo* beserta istri ke Musthafawiyah

tahun 2017. Drs.H.Abdul Khalik bin Syekh Musthafa Husein wafat pada tahun 2019 di Jakarta.

4. Haji Musthafa Bakri (2004 – sekarang)

Haji Musthafa Bakri bin Haji Abdullah Musthafa (Mudir 1955-1995) adalah yang dipersiapkan ayahnya untuk memimpin pesantren Musthafawiyah pada tahun 1994, dimana pada saat itu Haji Abdullah Musthafa sering mengalami sakit, sebagian tugas-tugas administrasi pesantren telah diberikan kepadanya. Semua anak laki-laki adalah lima orang, dan yang paling tua adalah Haji Abdurrahman, sedangkan Haji Musthafa Bakri adalah anak laki-laki kedua. Semua anaknya ini tidak ada yang berpendidikan di sekolah agama secara formal seperti Pesantren Musthafawiyah, mereka lulusan SMA, dan sempat melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Medan dan Jakarta tetapi tidak ada yang sampai selesai, kecuali anak yang terakhir bernama Muhammad Nasrullah yang berpendidikan AKABRI-Darat. Anak-anak Haji Abdullah Musthafa ini hidup dengan wiraswasta sebagai pengusaha/ pedagang termasuk Haji Musthafa Bakri yang pada saat ini menjadi Mudir/pimpinan pesantren Musthafawiyah, Haji Musthafa Bakri lahir di Purbabaru bulan Maret 1958.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, selama kepemimpinan Drs. H. Abdul Khalik (1996-2003) pesantren Musthafawiyah mengalami pergolakan dan konflik di dalam keluarga besar Syekh Musthafa Husein, situasi demikian memberikan pengaruh terhadap kehidupan pesantren baik internal maupun eksternal yang bermuara lahirnya Surat Kesepakatan Bersama pelepasan kepemimpinan dari Drs. H. Abdul Khalik kepada Haji Musthafa Bakri, dimana pada saat itu Drs. H. Abdul Khalik sedang berada dalam tahanan Polres Mandailing Natal di Panyabungan atas tuduhan tidak bisa mempertanggung jawabkan keuangan pesantren Musthafawiyah selama periodenya dan membuat tuduhan palsu. Setelah ditetapkannya kembali H. Musthafa Bakri sebagai Mudir/pimpinan pesantren Musthafawiyah mendapat dukungan dari Dewan Guru dan anggota keluarga Syekh Musthafa Husein serta para alumni pesantren Musthafawiyah melalui organisasinya *Kamus*.

Upaya yang dilakukan pada awal kepemimpinannya adalah (1) membenahi kembali administrasi dan organisasi pesantren, (2) melakukan perbaikan bangunan yang rusak dimana sebelumnya tidak terawat dengan baik, (3) melakukan pendekatan dari berbagai pihak termasuk alumnus pesantren

Musthafawiyah yang tergabung dalam organisasi Keluarga Abituren Musthafawiyah (KAMUS) yang berpusat di Medan, dan (4) Meminta pernyataan tertulis dari semua tenaga pengajar agar bersedia melaksanakan tugasnya dengan baik dan menjaga keutuhan pesantren Musthafawiyah. Terkait dengan guru yang selama ini menjadi tangan kanan Mudir Drs. H. Abdul Khalik dan tidak menunjukkan iktikad baiknya terhadap kepemimpinan yang baru, maka kepada mereka ini diberikan nasehat dan tegoran/sanksi secara tertulis. Setelah berjalan sekitar enam bulan kepemimpinan Haji Musthafa Bakri telah terlihat adanya perbaikan sarana fisik dan juga peningkatan kesejahteraan guru.

Menurut Haji Musthafa Bakri pada saat dilakukan wawancara, beliau mengungkapkan bahwa pada awal kepemimpinannya, pihak pesantren harus membayar utang lebih dari tujuh ratus juta rupiah kepada pihak luar, tetapi setelah ditata kembali manajemen keuangan ditambah dengan uang pribadi/keluarga maka utang tersebut dapat diangsur pengembaliannya dan sampai sekarang sudah terlunasi. Selain itu, menurut beliau banyak inventaris pesantren yang rusak dan malah tidak lagi berada di pesantren, sedangkan sebagian besar inventaris itu adalah sumbangan dan bantuan pihak luar dan ada juga yang dibeli sendiri. Dari informasi ini kami (peneliti) sendiri mencoba memasuki gedung perpustakaan pesantren, memang sebagian besar inventaris sebelumnya adalah disimpan disini sejak tahun 1990-an, ternyata tidak diperdapati lagi, termasuk kitab/buku milik Syekh Musthafa Husein hanya tinggal sekitar lima sampai tujuh kitab saja.

Kepemimpinan Haji Musthafa Bakri ini terlihat bertolak belakang dengan kepemimpinan pamannya yang bertumpu pada materialistis dengan berusaha mendapatkan keuntungan dengan memakai lambang pesantren Musthafawiyah. Sedangkan Haji Musthafa Bakri lebih terbuka dalam pengelolaan manajemen keuangan dan apabila melakukan suatu kebijakan selalu melalui musyawarah dan berkonsultasi kepada pihak luar yang mempunyai perhatian terhadap pesantren. Haji Musthafa Bakri pernah mengatakan “Bahwa saya akan mengelola dan memimpin pesantren ini dengan baik karena ini adalah semacam wasiat dari orangtua. Memang jika diingat peristiwa sewaktu kepemimpinan Udak (paman) saya masih terauma karena banyak terjadi peristiwa dan ancaman yang ditujukan kepada keluarga Haji Abdullah Musthafa, biarlah Allah yang paling mengetahui semuanya”.

Setelah kepemimpinan Musthafawiyah dijabat oleh Haji Musthafa

Bakri (generasi ketiga) telah banyak yang dilakukan terhadap pengembangandan penambahan bangunan fisik seperti penambahan ruangan untuk belajar dengan semi permanen, bangunan untuk asrama santri laki-laki, kemudian mendapat bantuan dua unit bangunan asrama laki-laki dan perempuan oleh pemerintah pusat yang langsung diberikan oleh “Presiden Republik Indonesia Joko Widodo” pada tahun 2017. Pada masa periode Haji Musthafa Musthafa Bakri inilah seorang Presiden datang berkunjung ke pesantren Musthafawiyah setelah berdiri satu abad yang lalu. Kehadiran Presiden Joko Widodo ke Musthafawiyah memberikan pengaruh yang besar terhadap eksistensi pesantren secara nasional, dan juga memberikan dampak yang positif terhadap kemudahan hubungan politik dengan kekuasaan atau pemerintahan.

Pada tahun 2018, Menteri Agama Republik Indonesia “Luqman Saifuddin Zuhri” berkunjung ke pesantren Musthafawiyah dalam rangka peresmian “Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) di Panyabungan. Kehadiran Menteri Agama dimanfaatkan oleh Mudir Haji Musthafa Bakri menyampaikan permintaan kepada Menteri Agama agar “Ijazah Tsanawiyah dan Aliyah “pesantren Musthafawiyah diberikan “*Mu’adalah*” atau penyeteraan, permohonan ini langsung direspon oleh Menteri Agama. Tidak lama berselang setelah Menteri Agama kembali ke Jakarta, pada tanggal 02 April 2018 diterbitkan “Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam” Nomor 1873 Tahun 2018 tentang Penetapan Status Kesetaraan (*Muadalah*) Satuan Pendidikan Keagamaan Dengan Madrasah Tsanawiyah/Sederajat Pada Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Lembah Sorik Merapi Mandailing Natal Sumatera Utara. Dan pada tanggal 02 April 2018 itu juga diterbitkan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 1875 Tahun 2018 untuk Madrasah Aliyah/Sederajat pada Pondok Pesantren Musthafawiyah. Mulai tahun ajaran 2018 status ijazah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah Musthafawiyah telah disetarakan dengan ijazah negeri dan tidak lagi dilaksanakan pendidikan dengan sistem SKB tiga Menteri 1975, dengan pelaksanaan ujian negara setiap tahun.

Dalam keputusan Dirjen Pendidikan Islam ini terdapat *tujuh point* yang secara garis besarnya yakni; *Pertama*, menetapkan status kesetaraan pendidikan keagamaan Islam setingkat Madrasah Tsanawiyah dan Mdrrasah Aliyah dengan naungan Yayasan Pesantren Musthafawiyah “Akta Notaris Nomor 05 Tahun 2013 tanggal 04 Oktober 2013 dibuat oleh H. Warman, SH yang berkedudukan di kota Jakarta, serta disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasai Manusia Nomor AHU-8211.AH.01.04

Tahun 2013 tanggal 17 Desember 2013. *Kedua*, satuan pendidikan Muadalah adalah jenis *salafiyah* dan bukan satuan pendidikan diniyah formal. *Ketiga*, Satuan pendidikan Muadalah harus menghasilkan lulusan dengan ketentuan sebagaimana dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum satuan pendidikan *Muadalah* jenis *salafiyah*. *Keempat*, peserta didik harus memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. *Kelima* peserta didik yang dinyatakan lulus dan memperoleh ijazah berhak melanjutkan ke jenjang dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi baik yang sejenis maupun tidak sejenis. *Keenam*, satuan kesetaraan ini berlaku selama 4 (empat) tahun, dan point *ketujuh* satuan kesetaraan ini akan dilakukan evaluasi oleh tim Direktur Jendral Pendidikan Islam, dan apabila hasil evaluasi tidak sesuai dengan ketentuan, maka akan ditinjau kembali sebelum jangka waktu yang ditetapkan. Dengan adanya keputusan Dirjen Pendidikan Islam tahun 2018 ini diharapkan akan memberikan dampak yang besar sekaligus kesiapan bagi pembinaan, pengelolaan, dan manajemen yang modern sejalan dengan perubahan dan perkembangan sosial.

Selama kepemimpinan Haji Musthafa Bakri, pesantren ini telah banyak mendapat kunjungan dari pejabat-pejabat pusat setingkat Menteri, pejabat di tingkat Propinsi seperti Gubernur, Panglima Kodam, dan Kapolda Sumatera Utara. Selain pejabat pemerintahan, pesantren ini dikunjungi oleh beberapa ulama besar dari degara-negara Timur Tengah, diantaranya “*Mudir Madrasah Shoulathiyah Makkah Syekh Abdul Majid al-Alawi*” tanggal 12 desember 2012, *Syekh Ismail Sarban dari Libanon* tanggal 03 September 2015, *Silaturrahmi Letjen (Purnawirawan) Prabowo Subianto* beserta rombongan pada tanggal 09 Februari 2009, *Pengusaha besar Sumatera Utara Haji Anif* dan keluarganya dari Medan tanggal 02 Maret 2009, *Dirut PT Bank Sumut H.Gus Irawan Pasaribu* dari Medan tanggal 18 Desember 2011, *Menteri Kehutanan RI MS Kaban*, hari ahad 08 Maret 2009 bersamaan dengan pengumuman kelulusan kelas VII Psantren Musthafawiyah. Menteri Agama yang berkunjung ke Pesantren Musthafawiyah pada masa Mudir Haji Abdullah Musthafa adalah *Munawir Sazadli* beserta Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Pusat *KH.Z.Muttaqin* dan Pangdam BukitBarisan Sumatera Utara tahun 1985, dan setelah itu *Panglima ABRI Jendral LB Murdani*, tahun 1982 *Panglima ABRI Jendral Faisal Tanjung*. Pada tahun 2008 berkunjung *Menteri Agama Maftuh Basuni* dan menghinap di rumah Mudir Musthafawiyah Purbabaru.

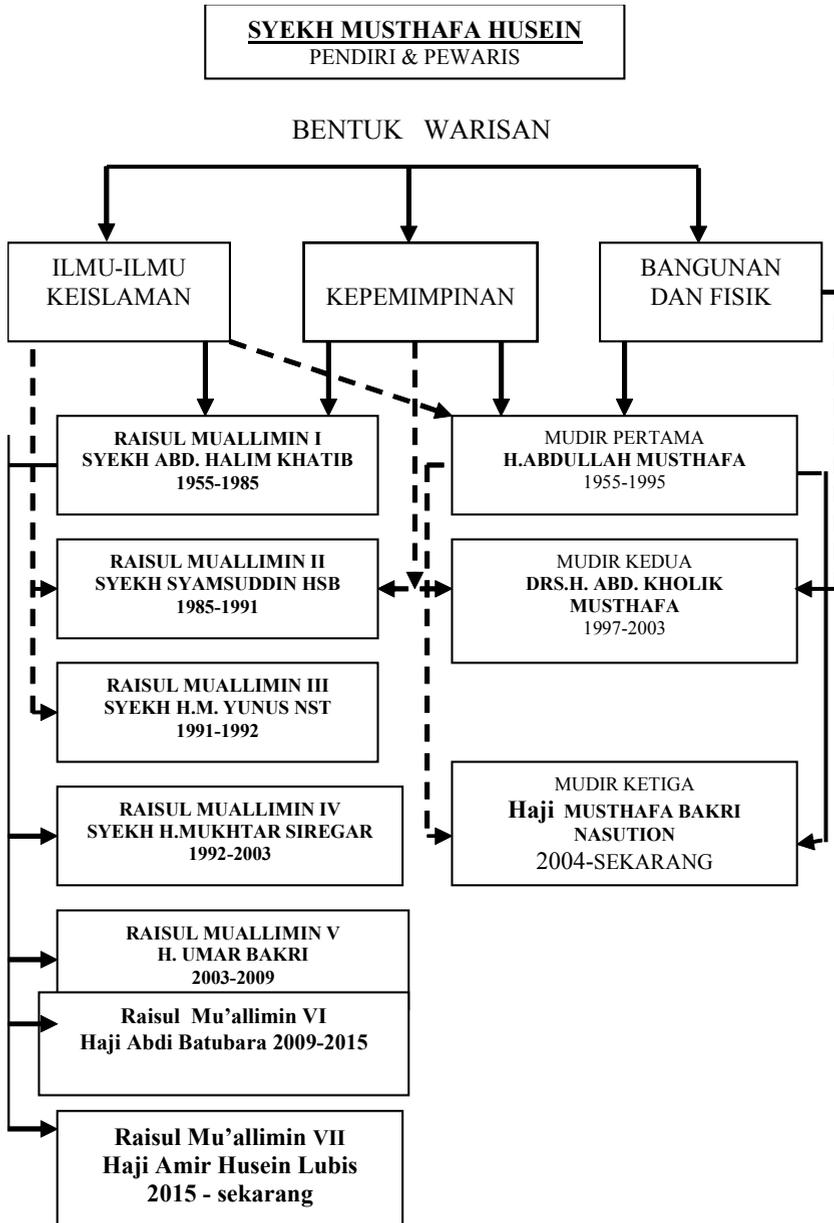
Kegiatan lain yang sifatnya internal pesantren Musthafawiyah dilakukan di pesantren seperti melakukan ‘Zikir Akbar dan Do’a tanggal 04 Januari

2010, Do'a dan Istighosah diikuti seluruh santri / santriwati di halaama gedung utara pesantren Musthafawiyah yang dipimpin oleh para Tuan Guru Mudthafawiyah pada tanggal 29 Oktober 2015. Sebagai pembuktian bahwa pesantren Musthafawiyah adalah berfaham Ahlussunnah Waljama'ah dalam organisasai Nahdlatul Ulama (NU) di pesantren ini dlakukan Konferensi Cabang NU Kabupaten Mandailing Natal srkaligus pelantikan pengurus tanggal 10 Desember 2016.

Pada masa kepemimpinan Mudir Haji Musthafa Bakri, terjadi juga penambahan bangunan belajar walaupun bangunannya ada semi permanen dan juga bangunan permanen di tiga tempat. Demikian pula mendapat bantuan bangunan bangunan asrama santri satu unit pada tahun 2012 dan asrama putri dan putra sebanyak dua unit peletakan batu pertamanya dilakukan langsung oleh *Presiden Joko Widodo* saat berkunjung ke Pesantren Musthafawiyah pada tahun 2017.

Syekh Musthafa Husein sebagai pendiri pesantren Musthafawiyah, secara kasar terdapat tiga macam yang diwariskannya yaitu; ilmu pengetahuan Islam, kharisma kepemimpinan, dan bangunan/ fisik. Ketiga jenis wasisan ini tidak seluruhnya diperdapat oleh pewarisnya seperti ilmu pengetahuan keislaman adalah lebih banyak diwarisi oleh Syekh Abdul Halim Khatib, dan kharisma kepemimpinan dapat diwarisi oleh H.Abdullah Musthafa dan Syekh Abdul Halim Khatib, sedangkan yang mewarisi bangunan / fisik adalah H.Abdullah Musthafa sebagai Mudir dan anak kandung. Demikian seterusnya yang menjadi pimpinan di pesantren Musthafawiyah sampai sekarang, hal ini dapat digambarkan dalam skema berikut :

Tabel 1
 Skema Pewarisan Keilmuan Islam dan Kepemimpinan
 di Pesantren Musthafawiyah



Dari skema di atas, selain gambaran kepemimpinan pesantren, juga terlihat ada tiga macam yang diwariskan oleh Syekh Musthafa Husein kepada generasi berikutnya yaitu :

Ilmu-ilmu keislaman, kharisma atau kepemimpinan, dan bentuk bangunan fisik. Dimaksud dengan penerima warisan adalah *Mudir* dan *Raisul Mu'allimin*. Kedua pimpinan ini tidak seluruhnya mendapat tiga macam warisan dari Syekh Musthafa Husein, yang mendapat wasisan secara penuh hanya dua macam seperti Haji Abdullah Musthafa sebagai *Mudir* pertama, beliau mendapat warisan kharisma dan bangunan fisik pesantren sedangkan ilmu-ilmu keislaman tidak seluruhnya dapat diwarisi. Syekh Abdul Halim Khatib sebagai *Raisul Mu'allimin* pertama, beliau dapat mewarisi ilmu-ilmu keislaman dan khariswa dari Syekh Musthafa Husein dan warisan berbentuk fisik tidak diwarisinya.

Pewaris berikutnya adalah Drs.H.Abdul Khalik Musthafa sebagai *Mudir* kedua tidak mendapat warisan secara lengkap dan hanya sebagian saja, dan pada aspek ilmu-ilmu keislaman sama sekali tidak mendapat warisan dari Syekh Musthafa Husein. Sedangkan Haji Musthafa Bakri *Mudir* ketiga yang dapat diwarisinya adalah bangunan fisik dari ayahnya H.Abdullah Musthafa dan sebagian kharismanya. Demikian juga halnya pada *Raisul Mu'allimin* berikutnya yang dapat diwarisi mereka adalah ilmu-ilmu keislaman dari dari Syekh Abdul Halim Khatib, dan sebagian dari Syekh Musthafa Husein seperti terlihat pada *Raisul Mu'allimin* ketiga Syekh H.Syamsuddin. Setelah jabatan *Raisul Mu'allimin* dipegang oleh mereka yang dituakan dan bukan dari kerabat dekat nampaknya jabatan ini berada di bawah kendali kepemimpinan "*Mudir*" Musthafawiyah sampai sekarang. Pergeseran eksistensi jabatan itu ada juga pengaruh dengan bertambahnya jabatan struktural seperti Kepala Madrasah Aliyah, dan Kepala Madrasah Tsanawiyah setelah diberlakukannya SKB Tiga Menteri dengan melaksanakan belajar tambahan dan ujian negara dipesantren Musthafawiyah.

Raisul Mu'allimin setelah Syekh H.Syamsuddin Hasibuan, hanya dua lagi yang masih berjumpa dan berguru dengan Syekh Musthafa Husein yaitu H. Muhammad Yunus dan H Mukhtar Siregar, sedangkan *Raisul Mu'allimin* berikutnya tidak sempat berguru kepada Syekh Musthafa Husein dan hanya berguru kepada Syekh Abdul Halim Khatib. Namun demikian, keilmuan Islam yang dipelajari itu tidak berbeda dan tetap apa yang diperdapatinya mereka masih dianggap tidak ada penyimpangan dari yang diajarkan oleh pendiri pesantren. Saat ini keilmuan yang diajarkan di pesantren tetap mengacu kepada semua yang diajarkan semula, tetapi posisi dan kewenangan seorang *Raisul Mu'allimin* mengalami pergeseran dari masa Syekh Abdul Halim Khatib, kewenangan itu terlihat menyangkut dengan

keahlian dan kedudukan *Raisul Mu'allimin* sekarang tidak lagi dijadikan sebagai pusat keilmuan Islam di pesantren Musthafawiyah, atau tempat bertanya tentang ilmu-ilmu keislaman oleh guru dan santri atau masyarakat luas.

Sebagai kelengkapan sebuah lembaga pendidikan, pimpinan pesantren Musthafawiyah telah menerbitkan Akta Pendirian Yayasan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Nomor 05 tanggal 04 Oktober 2013. Akta Yayasan ini dibuat oleh Notaris H.Warman, SH, alamat Jl.Perintis Kemerdekaan Blok X No.2 Perkantoran Pulomas Jakarta Timur. Kepengurusan Yayasan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sebagaimana tercantum dalam Akta pada pasal 43 halaman 38 adalah :Pembina Nyonya Hajjah Zahara Hanum Lubis, Ketua Tuan Haji Mustafa Bakri Nasution, Sekretaris Tuan Harun Mustafa Nasution, Bendahara Tuan Zuhri Nasution, dan Ketua Pengawas Tuan Muhammad Nasrullah Nasution.

B. Syekh Abdul Halim Khatib Pewaris Keilmuan Islam

Pidato Syekh Musthafa Husein pada *iftitah* konperensi murid dan lulusan Madrasah Musthafawiyah di Purbabaru pada Februari 1952, menyampaikan diantaranya “... *Sampai tahun ini saya telah berumur 65 tahun, maka harapan saya pada anak-anakku sekalian agar supaya usaha yang telah aku mulai dalam hal mengajar dan mengembangkan agama Allah dapatlah anak-anak kunsekalian memenuhinya dan apa pelajaran yang telah anak terima dari padaku adalah itu pelajaran yang aku terima dari guruku semasa aku belajar di Makkah al-Mukarromah. Dari itu, hendaklah anak amalkan dan jangan me nyimpang dari padanya. Mudah-mudahan Tuhan dapat memanjang kan umur kita sekalian dalam meneruskan usaha yang telah aku mulai ini, selanjutnya untuk me;lanjutkannya kelak bila ajalku tiba nanti ...*” Lebih lanjut, beliau ber pesan “ supaya murid Madrasah Musthafawiyah tidak keluar dari paham *Ahlussunnah Waljama’ah*. (teks pidato ini diambil dari dokumentasi Syekh Mukhtar Siddiq sebagai ketua panitia konperensi).

Syekh Musthafa Husein, sebelum meninggal dunia telah membuat suatu manajemen pengembangan dan masa depan lembaga pendidikan Islam yang dibangunnya, mulai penyediaan sarana/ bangunan fisik, biaya dan modal, dan tenaga pengajar sebagai pewaris keilmuan Islam yang akan melanjutkan usaha nya. Penyiapan tenaga pengajar yang dibangunnya

adalah mengirim sebagian muridnya untuk belajar ke Makkah, setelah kembali ke tanah air, mereka di jadikan tenaga pengajar di Musthafawiyah, atau sebelumnya mereka telah ikut serta menjadi guru kemudian dikirim ke Makkah untuk memperdalam ilmu pengetahuannya. Ada tiga murid beliau yang belajar di Makkah dan Mesir, kemudian dijadikan menantu, yaitu ; Syekh Mukhtar Siddiq Lubis, Syekh Ja'far Abdul Wahab Tanjung (tuan Mesir), dan Syekh Abdul Halim Khatib Lubis. Setelah Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955, terjadi semacam diluar kebiasaan menurut tradisi pesantren, biasanya kepemimpinan akan digantikan oleh puteranya atau menantunya, hal ini tidak demikian di Musthafawiyah. Untuk menetapkan siapa pengganti Syekh Musthafa Husein, atas kesepakatan dan hasil musyawarah tuan-tuan guru, ulama, dan pemuka *masyarakat Mandailing*, menetapkan sebuah kepemimpinan kolektif, yaitu dua jabatan, yakni ; (1) *Mudir (Direktur)* dan (2) *Raisul Mu'allimin (Guru kepala)*. *Jabatan mudir diberikan kepada Abdullah Musthafa anak kandung pendiri, dan jabatan Raissul Mu'allimin diberikan kepada Syekh Abdul Halim Khatib (tuan Naposo).*

1. KelahirandanKekerabatan

Syekh Abdul Halim Khatib adalah termasuk murid Syekh Musthafa Husein pertama sewaktu mengajar di *Maktab* Tanobato Kayulaut tahun 1912-1915 M. Pada tahun 1915, terjadi bencana alam banjir yang sangat besar sehingga menghanyutkan semua pemukiman penduduk termasuk gedung perguruan Islam yang dibangun oleh Syekh Mustaha Husein. Selain pemuki man penduduk, manusia juga banyak yang hanyut dan meninggal dunia, termasuk orangtua Abdul Halim.

Syekh Abdul Halim lahir pada tahun 1906 di desa Huta Raja Tinggi Sosa Padang Lawas, ayahnya bernama Ahmad Khatib berasal dari Manambin Kotanopan, sedangkan ibunya kelahiran Huta Raja Tinggi Sosa. Pada usia 5 tahun, orangtuanya membawa Abdul Halim ke Tanobato karena ayahnya bekerja sebagai pegawai perdagangan (VOC) pemerintah (Belanda). Pada tahun 1912 Abdul Halim dimasukkan ke Sekolah Rakyat Tanobato yaitu ditempat Muhammad Yatim dulunya bersekolah, dan beliau tammat dari Sekolah Rakyat pada tahun 1917. Abdul Halim selain murid SR, juga menjadi murid di *Maktab Islamiyah* yang dikelola oleh Syekh Musthafa Husein. Oleh karena orangtua Abdul Halim telah meninggal pada saat terjadi banjir, maka beliau sejak tammat SR beliau diasuh dan tinggal bersama dengan keluarga Syekh Musthafa Husein di Purbabaru.

Syekh Abdul Halim termasuk murid pertama di Maktab Islamiyah di Purbabaru pada tahun 1916. Diantara guru beliau selama belajar di Maktab Islamiyah Purbabaru ; Haji Abdul Latif Purbabaru, Syekh Musthafa Husein, Haji Miuhammad Natsir, dan Syekh Ja'far Abdul Kadir. Sebelum tammat, tahun 1921, beliau telah ikut mengajar sampai tahun 1928. Syekh Musthafa Husein melihat kepintaran dan otaknya yang cerdas, Syekh Abdul Halim Khatib di berangkatkan ke Makkah untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman pada tahun 1928 bersama dengan jama'ah haji dari daerah Mandailing. Beliau belajar di *Madrasah Shoulathiyah* Makkah disamping belajar kepada ulama-ulama besar di *Masjidil Haram* selama enam tahun (1928 – 1934). Madrasah Shoulathiyah ini sampai sekarang masih ada, lokasinya sekitar ½ Km dari Masjidil Haram. Pada umumnya orang Sumatera dan Nusantara adalah belajar agama Islam di Madrasah Shoulathiyah ini, karena kurikulum dan tenaga pengajarnya terdiri dari ulama-ulama bermazhab yang empat.

Selama belajar di Makkah, Abdul Halim termasuk murid yang pintar diantara murid-murid di Madrasah Shoulathiyah, karena beliau sebelum ke makkah telah belajar dan mendalami ilmu-ilmu keislaman termasuk bahasa Arab. Diantara guru Syekh Abdul Halim Khatib di Makkah:

1. Syekh Umar Hamdan
2. Syekh Muhammad Mukhtar Bogor
3. Syekh Hasan Massag
4. Syekh Saed Mukhsin
5. Syekh Abdullah al-Bukhori
6. Syekh Abdullah al-Parsi
7. Syekh Abdul Kadir al-Mandili
8. Syekh Ahyad Bogor
9. Syekh Ali Maliki
10. Syekh Muhammad Saed al-Yamani
11. Syekh Saed
12. Syekh Jammal
13. Syekh Abdul Mukhsin
14. Syekh Mariki

(Sumber : Catatan Syekh Abdul Halim Khatib, sekarang disimpan oleh putrinya Hj. Rafeah di Pd.Sidempuan)

Setelah selesai belajar di Makkah, tahun 1934 beliau bersama teman-temannya kembali ke daerah asal, dan setelah berada di Purbabaru, Syekh Abdul Halim langsung mengajar di Musthafawiyah. Keilmuan Islam yang dipelajarinya selama di Makkah adalah sama dengan ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari oleh Syekh Musthafa Husein sebelumnya, yaitu paham *Ahlussunnah Waljama'ah*. Syekh Musthafa Husein sangat terbantu dengan kehadiran Syekh Abdul Halim Khatib sebagai tenaga pengajar, dan beliau diberikan kepercayaan penuh untuk mengajar di kelas teratas.

Syekh Abdul Halim Khatib, setelah satu tahun kembali dari Makkah, pada tahun 1935 beliau kawin dengan Khadijah binti Umaruddin termasuk anggota keluarga Syekh Musthafa Husein, yaitu anak adik kandungnya sendiri. Maka dengan perkawinan tersebut, dalam struktur kekerabatan Syekh Abdul Halim masuk dalam posisi "*anak boru*" sama halnya dengan posisi Syekh Mukhtar Siddiq dan Syekh Ja'far Abdul Wahab, menantu kandung Syekh Musthafa Husein. Dari perkawinan tersebut, Syekh Abdul Halim mempunyai anak empat orang, tiga perempuan dan satu laki-laki. Anak *pertama* (perempuan) bernama Kholidah (Taing) lahir tahun 1936 dan kawin dengan Drs. Abdullah Yacub Hasibuan dosen agama Islam di Universitas Sumatera Utara (USU) Medan tinggal di Medan. Anak *kedua* (perempuan) bernama Halimah (almarhumah) lahir tahun 1939, kawin dengan Drs. Asrin Hasibuan dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU Padangsidempuan tinggal di Padang Sidempuan, anak *ketiga* (laki-laki), bernama Miswar lahir tahun 1943 kawin dengan gadis desa Pinarik Sosa tahun 1984 (telah bercerai) dan sekarang tinggal di Purbabaru. Anak *keempat* (perempuan) bernama Rafeah lahir tahun 1954, kawin dengan Drs. Muslim Hasibuan tahun 1977, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU Padangsidempuan sejak tahun 1978 dan sekarang telah berdiri sendiri bernama *IAIN Padangsidempuan* dan Dr.H.Muslim Hasibuan wafat tahun 2016 di Padang Sidempuan

Semua anak Syekh Abdul Halim Khatib yang perempuan berpendidikan agama di pesantren Musthafawiyah, sedangkan anak laki-laki (Miswar) tidak berpendidikan agama tetapi beliau berpendidikan Sekolah Teknik Menengah (STM) di Medan, dan sewaktu usia remaja dan sebelum kawin adalah tinggal di Medan bersama Haji Hasbullah Lubis seorang pengusaha (PT Hasmar) yaitu anak dari kakak kandung Khadijah (isteri Syekh Abdul Halim Khatib) bernama Hajjah Aminah. Miswar satu-satunya anak laki-laki Syekh Abdul Halim Khatib jarang berada di kampungnya Purbabaru kecuali pada hari raya Idul Fitri, maka para santri/ murid pesantren Musthafawiyah kebanyakan tidak mengenal beliau. Kemungkinan sama halnya dengan

Syekh Musthafa Husein, bahwa Syekh Abdul Halim Khatib juga tidak bisa mewariskan ilmu keislamannya kepada anaknya. Hubungan Syekh Abdul Halim Khatib dengan anak-anaknya terlihat tidak begitu akrab, karena anaknya semua perempuan, dan yang laki-laki tinggal di Medan. Selain faktor tersebut, memang Syekh Abdul Halim Khatib terlihat sangat memanfaatkan dan mempergunakan waktu hidupnya itu untuk mengajar baik di ruangan kelas maupun di masyarakat. Hal ini dirasakan oleh anak-anak perempuannya yang jarang berkomunikasi langsung dengan ayahnya, kemungkinan demikian juga dengan anaknya laki-laki *Miswar*, yang berada jauh dari orangtuanya di Purba baru, sehingga beliau memilih pendidikan umum (STM) di kota Medan.



Foto : Rumah Syekh Abdul Halim Khatib/ Tuan Naposo Raisul Mu'allimin Musthafawiyah di desa Purbabaru (doc.ap)

2. Kegiatan Mengajar Pasca Syekh Musthafa Husein

Setelah Syekh Abdul Halim Khatib ditetapkan sebagai *Raisul Mu'allimin* Madrasah Musthafawiyah pada tahun 1955, dan Abdullah Musthafa sebagai *Mudir*, maka pimpinan di Musthafawiyah tidak lagi kepemimpinan tunggal sebagaimana layaknya sebuah tradisi pesantren. Madrasah Musthafawiyah mempunyai kepemimpinan kolektif, *Mudir* (Direktur) lebih banyak mengurus manajemen, bangunan fisik, dan hubungan dengan dunia luar, sedangkan *Raisul Mu'allimin* lebih bersifat internal melak sanakan proses pembelajaran

dan membuat aturan-aturan semacam kode etik santri secara tidak tertulis, tetapi dapat diterapkan sepenuhnya di kalangan murid/ santri. Setelah menduduki jabatan *Rais al-Mu'allimin*, beliau menjalankan tugasnya dengan baik dengan menata kurikulum dan menetapkan tenaga pengajar. Syekh Abdul Halim Khatib, yang mempunyai kedalaman ilmu-ilmu keislaman dan menjadi tempat bertanya oleh semua guru dan menjadi referensi keislaman di masyarakat, akhirnya beliau menempati posisi yang tinggi di lingkungan pesantren Musthafawiyah dan menjadi ulama kharismatik di masyarakat setelah Syekh Musthafa Husein wafat, dan ternyata beliau dapat menggantikan posisi gurunya tersebut.

Setelah pembangunan tempat belajar selesai dibangun (sekarang berada di dekat rumah Syekh Mukhtar Siddiq) dan sudah dapat menampung pertambahan murid, maka mulai tahun 1962 *Raisul Mu'allimin* memberlakukan peraturan (tidak tertulis) bagi murid laki-laki sebagai berikut :

1. Murid kelas lima keatas harus memakai topi putih/ lebai pada saat belajar
2. Murid kelas tujuh harus memakai serban pada saat belajar di kelas dan diusahakan memakai jas
3. Tidak boleh rambut panjang, dan dianjurkan mencukurnya dengan gundul
4. Kalau bepergian atau keluar dari kompleks pesantren harus pakai sarung, dan lebih dianjurkan memakai topi putih
5. Kemeja harus lengan panjang dan lebih diutamakan warna putih

Peraturan yang diberlakukan ini, akhirnya berlaku bagi semua murid dari kelas satu sampai kelas tertinggi dan sbagian lulusan yang kegiatannya mengajar di pesantren sampai sekarang. Yang cukup menarik dalam penterapan peraturan ini adalah dibuat secara tidak tertulis dan hanya disampaikan secara lisan, bahwa ketentuan itu bersumber dari Raisul Mu'allimin Syekh Abdul Halim Khatib. Memang, dalam penterapan peraturan tersebut, oleh Syekh Abdul Halim mengawasinya secara ketat, baik di ruangan kelas maupun di luar waktu belajar, bagi yang melanggar ketentuan bisa diperingatkan atau diberi hukuman pada saat itu. Sebagai contoh, bagi murid yang kepadatan rambutnya panjang di ruangan kelas oleh Raisul Mu'allimin pada saat itu juga rambutnya dipotong dengan gunting yang sengaja dibawa beliau. Demikian juga, bagi murid yang tidak memakai pakaian yang telah ditentukan, mereka itu tidak bisa berhadapan dengan Syekh Abdullah Khatib.

Suatu hal yang menarik juga, adalah pada tahap pengawasan terhadap ketentuan berpakaian itu tidak semua guru melibatkan diri, sebagian hanya bersifat pasif namun tidak memberikan penolakan, tetapi ada juga guru yang mendukung peraturan yang dibuat oleh Syekh Raisul Mu'allimin dimana mereka juga ikut berpakaian sebagaimana yang dilakukan oleh murid/santri. Menurut Syekh Abdul Halim Khatib, supaya beliau membuat peraturan semacam ini adalah untuk : *“mem bedakan penampilan murid/santri Musthafawiyah dengan yang lain, dan untuk menjaga diri untuk tidak melaku kan yang dilarang oleh agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat“*. Berpakaian seperti adalah dapat mengontrol diri pada setiap aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Syekh Abdul Halim Khatib, kelihatannya sangat menekankan akhlak pada semua murid/santri. Walaupun peraturan ini sangat ketat diberlakukan dalam kompleks pesantren, namun bagi sebagian santri/ murid apabila keluar dari lingkungan pesantren atau pulang ke kampungnya, mereka melanggar sebgaiian cara berpakaian tersebut.

Syekh Abdul Halim Khatib disamping sebagai *Raisul Mu'allimin*, beliau juga diposisikan sebagai contoh dan referensi bagi santri dan para guru Musthafawiyah. Jika dilihat pada seluruh kegiatan sehari-hari dalam kehidupannya, sebagian besar waktu itu dipakai dan dipergunakan untuk mengajar, baik didalam kelas maupun diluar dan juga memberikan pengajian kepada masyarakat sekitar. Gambaran tentang kegiatan sehariannya sebagai berikut::

1. Pukul 04.30 - 05.30 melaksanakan sholat berjama'ah di Masjid atau Mushollah bersama santri
2. Pukul 06.30 - 07.30 memberikan pengajian dalam bidang ilmu tertentu yang tidak dipelajari di kelas dengan memakai kitab
3. Pukul 08.00 - 12.00 mengajar di kelas, biasanya mengajar di kelas tertinggi
4. Pukul 13.30 - 17.00 berangkat ke kebun bersama santri, tapi hal ini tidak setiap hari (sekitar tiga kali seminggu)
5. Pukul 18.00-20.00 sholat berjama'ah *magrib* dan *'isya* di Masjid, setelah selesai sholat magrib dilakukan pengajian *kholaqoh* terhadap bidang ilmu tertentu yang tidak dipelajari di kelas, setelah selesai sholat *'isya* kembali kerumah, dan sering juga memberikan pengajian kepada masyarakat sekitar bertempat di rumah beliau sampai pukul 22.00 (10 malam).

Jadual kegiatan Syekh Abdul Halim Khatib yang telah disebutkan di atas, dilakukan selama beliau masih sehat. Bagi santri yang penampilannya

war'i/ wara' biasanya lebih dekat dengan Syekh Abdul Halim Khatib, mereka selalu aktif dalam pengajian diluar sekolah, berangkat ke kebun, dan sering melakukan kunjungan sambil belajar secara personal kepada beliau. Berbeda dengan murid/ santri yang sehariannya tidak atau kurang menampilkan *war'i/wara'*, biasanya tidak dekat dengan Syekh Abdul Halim Khatib, bagi santri demikian mengakibatkan kurang dikenal oleh beliau. Kegiatan selain disebutkan di atas, beliau juga selalu memenuhi undangan atau hajatan untuk melakukan sholat jenazah di berbagai kampung sekitar Mandailing, biasanya beliau membawa sejumlah santrai / murid di kelas tujuh. Hari libur dalam seminggu di pesantren Musthafawiyah adalah hari *Selasa*. Ditetapkannya hari Selasa libur, karena hari pekan di Kayulaut pada hari tersebut atau pada mulanya diberlakukan libur hari Selasa adalah kesempatan bagi Syekh Musthafa Husein untuk berdagang, para santri yang ingin berbelanja untuk keperluan hariannya dipekan inilah mereka belanja. Bagi Syekh Abdul Halim Khatib, libur hari Selasa itu lebih banyak dipergunakan pergi ke kebun, dan jarang sekali pergi ke pekan baik pekan Kayulaut (hari Selasa) maupun Panyabungan pada hari Kamis.

Sebelum Syekh Musthafa Husein wafat, kepercayaan dan amanah telah diberikan kepada Syekh Abdul Halim Khatib untuk memberikan pendidikan dan pengajaran ilmu keislaman di pesantren Musthafawiyah. Menurut berbagai catatan dan informasi dari lulusan Musthafawiyah, kepercayaan penuh itu diberikan menjadi suatu pembuktian bahwa Syekh Abdul Halim Khatib memiliki kedalaman tentang ilmu-ilmu keislaman, maka sebutan "*tuan na tobang*" (tuan guru tertua) diberikan kepada Syekh Musthafa Husein dan "*tuan na poso*" (tuan guru termuda) diberikan kepada Syekh Abdul Halim Khatib. Maknanya adalah karena kedalaman ilmu pengetahuan Islam pada keduanya berimbang, namun demikian Syekh Abdul Halim Khatib tetap menjadikan Syekh Musthafa Husein sebagai gurunya dan tetap dihormatinya sampai beliau wafat.

Dengan keilmuan Islam yang dimiliki beliau disamping jabatan yang diemban sebagai *Raisul Mu'allimin*, Syekh Abdul Halim Khatib semakin terangkat wibawa dan kharismanya. Semua guru di Madrasah Musthafawiyah memberikan penghormatan dan menjadikannya sebagai guru mereka, kecuali guru-guru yang usianya lebih tua seperti Syekh Ja'far Abdul Wahab dan Syekh Mukhtar Siddiq. Selain yang dua tersebut, para guru di Musthafawiyah pada saat itu termasuk murid beliau.

Keilmuan Islam yang banyak dikembangkan beliau, adalah tentang syari'ah atau fikih, tetapi dalam penampilannya beliau mengembangkan konsep “*War'i/wara'*” dalam kajian tasawuf. Beliau memakai silsilah guru-gurunya, dan disebutnya dengan *tarekat Shoulathiyah*. Menurut beliau, tarekat bukan seperti melalui *persulukan* yang banyak dipraktikkan oleh organisasi tarekat. Syekh Abdul Halim Khatib mendefinisikan tarekat adalah “*Jalan menuju Allah*”, maka menurut beliau mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan Islam kepada orang adalah termasuk tarekat yang paling mulia. Mengajarkan ilmu tasawuf kepada muridnya selalau menekankan bahwa kehidupan dunia ini hanya sebentar dan tempat persinggahan, dan tujuan yang sebenarnya adalah kehidupan di akhirat itu.

Syekh Abdul Halim Khatib memberikan ilmu keislaman kepada muridnya, selain di dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum dan silabus di pesantren Musthafawiyah, diberikan juga melalui pengajian memakai sistem *kholaqoh* di Masjid dan di rumahnya diluar jam belajar. Selain itu, ada tradisi yang dilakukan setiap tahun sesudah menamatkan lulusan kelas tertinggi (kelas tujuh) secara formal oleh pesantren. Pengumuman hasil kelulusan ini biasanya dilakukan pada tanggal 15 Sya'ban setiap tahun. Pada bulan Ramadhan berikutnya, dilakukan pengajian selama bulan Ramadhan yang diperuntukkan kepada lulusan tersebut. Materi yang disampaikan itu lebih banyak menyangkut pengamalan ilmu-ilmu yang diperoleh selama belajar di Musthafawiyah, dan diakhir pengajian dilanjutkan dengan pemberian “*sertifikat*” silsilah antara guru (Syekh Abdul Halim Khatib) dengan sekalian muridnya. Acara ini diakhiri dengan memohon ma'af dan meminta izin kepada Syekh Abdul Halim Khatib sebagai guru yang dituakan, dihormati, dan sebagai sumber ilmu. Dalam acara petutupannya, biasanya diundang penduduk desa Purbabaru atau pemuka masyarakatnya, kepada penduduk desa disampaikan permohonan ma'af dan meminta izin jika selama belajar di Musthafawiyah terdapat kekhilapan, dan mengambil kayu bakar di kebunnya dan hal lain yang tidak sesuai dengan norma Islam dan masyarakat.

3. Mulai Sakit dan'UzurMengajar

Pada tahun 1980, Syekh Abdul Halim Khatib mulai terganggu kesehatannya, dan tidak bisa lagi aktif mengajar di kelas. Murid yang hendak belajar kepada beliau, mereka mendatangi rumahnya, tapi tidak bisa lagi sebagai mana biasa, suaranya sudah jauh berkurang dari biasa. Menurut keterangan

anggota keluarga dan murid-muridnya pada waktu itu, beliau terkena serangan struk kecil sehingga beliau mengalami kelumpuhan kaki dan tangan dan suaranya tidak bisa keluar dengan sempurna. Oleh karena beliau sakit dan sudah berhalangan mengajar dan melaksanakan tugasnya sebagai Raisul Mu'allimin, maka oleh Dewan Guru dan Mudir Pesantren Musthafawiyah melakukan musyawarah, hasil musyawarah itu ditetapkan jabatan *Wakil Raisul Mu'allimin*, sedangkan jabatan *Raisul Mu'allimin* tetap Syekh Abdul Halim Khatib. Untuk menduduki jabatan *Wakil Raisul Mu'allimin* diambil dari guru yang lebih senior dari usia, yaitu Syekh Syamsuddin Hasibuan dikenal dengan sebutan *ayah Jakarta*, karena lama tinggal di Jakarta.

Syekh Abdul Halim Khatib mengalami sakit sekitar 10 tahun, selama beliau sakit para murid pesantren Musthafawiyah mendatangi rumahnya untuk bersilaturahmi dan mengkusuk beliau secara bergantian. Beliau tidak mapu lagi berjalan, kalau keluar rumah harus dengan kereta sorong. Pengobatan melalui medis secara rutin dilakukan, demikian juga pengobatan secara tradisional oleh murid dan masyarakat. Kemungkinan sakitnya itu di topang oleh usia yang sudah lanjut, pada waktu itu beliau berusia 74 tahun, maka harus dengan sabar menghadapinya.

Sakit yang berkepanjangan itulah yang membawanya meninggal dunia. Walaupun beliau dalam keadaan sakit, jika ada upacara-upacara di pesantren, seperti aacara pengumuman menamatkan kelas tujuh, dan adanya kunjungan beberapa pejabat pemerintah dari pusat atau dari tingkat propinsi, beliau masih bisa menghadirinya dengan memakai kereta sorong atau dibantu/ dituntun oleh muridnya. Pada atahun 1991, Syekh Abdul Halim Khatib meninggal dunia dengamn tenang di rumahnya Purbabaru. Senua guru dan muridnya ikut melayat dan melaksanakan *fardlu kifayah*. Setelah dimandikan di rumahnya, dibawa ke Masjid desa Purbabaru berjarak sekita 1/5 Km. Dari rumah ke Masjid dituntun oleh murid dengan cara berbaris di sepanjang jalan. Waktu sholat jenazah dilakukan beberapa kali sdengan berjama'h, karena Masjid hanya dapat menampung sekitar 2.000 orang, sedangkan jama'ah yang hendak melaksanakan sholat jenazah lebih dari sepuluh ribu. Syekh Abdul Halim Khatib dimakamkan dekat makam gurunya Syekh Musthafa Husein (pemakaman keluarga) di kompleks pesantren Musthafawiyah. *Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un Allohummagfir lahu Warhamhu Wa'afihi Wa'fu 'anhu.*



Foto : Makam Syekh Musthafa Husein atap biru, Syekh Abdul Halim Khatib warna hijau, dan makam H.Abdullah Musthafa warna putih, ketiga makam ini berada di Kompleks Pesantren Musthafawiyah Purbabaru (doc.ap)

4. Karya dan Faham Keislaman Syekh Abdul Halim Khatib

Terdapat banyak catatan-catatan lepas dan tulisan di berbagai kertas kecil sebagaimana terlihat di dalam kitab yang dibaca dan diajarkannya. Isi yang terdapat dalam catatan tersebut meliputi berbagai aspek kajian yang diajarkan kepada muridnya, baik diruangan kelas maupun pada saat mengaji dan di rumah beliau. Diantara catatan-catatan lepas itu, pada tahun 1968 dan 1969 ada yang dikumpulkan oleh Syekh Abdul Halim Khatib dan ada juga dikumpulkan para murid beliau sebagai berikut :

1. *Al-Bayan as-Syafi*, menguraikan tentang hukum menggambar hewan dan sesuatu yang mempunyai ruh. Tulisan ini diselesaikan tanggal 22 Syawal 1387 H = 22 Januari 1968 M.

Buku ini di tulis dengan tulisan Arab-Melayu dan didalam uraian nya terdpat beberapa Hadis Nabi dan beberapa argument Ulama-ulama terkemuka. Tulisan ini dimulai dengan kalimat *Bismillahirrohmanirrohim* dan tidak ada pendahuluan, dan langsung menguraikan tetang *Bab Bayani hukmi tashwiril hayawan* (bab menyatakan tentang hukum menggambar hewan. Selanjutnya terdapat tiga fasal; 1) Fasal Hadis-hadis yang dijadikan dalil (argument) yang megharamkan menggambar hewan, 2) fasal yang menerangkan dengan tangan sama dengan fotografi, dan 3) Fasal tentang

hukum memakai dan mempergunakan gambar-gambar hewan. Pada halaman belakang terdapat dua catatan penting dan diakhiri dengan “*Khotimah nasalu Alloh husnaha*”. Pada uraian pertama (semacam kata pengantar) ditulis dengan memakai tulisan Arab-Melayu dengan bahasa yang sederhana sebagai berikut:

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah robbil’lamin wassholatu wassalamu ala saidina Muhammadin al-qoil “Inna asyadda an-nasi ‘azaban yauma al-qiyamati al-mushowwiruna, Allohumma sholli ‘ala saidina Muhammad wa’ala alihi washohbihi watabi’ihim ila yaumi yub’asun.

Amma ba’du:

Maka inilah sebuah risalah yang kecil yang saya berikan namanya “Al-Bayanu as-Syafi”, pada menerangkan hewan yang sangat digemari dan disukai sebahagian manusia pada masa kita ini, masa kejahilan dan kelahiran seolah-olah tiada lagi larangannya di dalam agama Islam dan seakan-akan tiada lagi ingatan manusia akan hadis-hadis Nabi SAW yang melarangnya dan menjanjikan siksaan yang sangat keras atas orang yang memperbuatnya. Maka saya merasa berkewajiban untuk menyusun risalah yang kecil ini sebagai ingatan bagiku dan bagi saudara-saudaraku yang tingkat ilmu dan pengetahuan seumpamaku dan sebagai menghidupkan niat Nabi SAW yang seakan-akan sudah mati walaupun aku bukan ahli bagi yang demikian karena kelemahan dan picik ilmuku hanya semata-mata mengaharapkan rahmat dan taufiq dari Alloh SWT semoga menerangkan Ia dengan hatiku serta ikhlas dalam beramal dan mengampuni ia akan segala dosaku dan dosa ibu bapakku dan segala guru-guruku dan kekasihku yang menagsihi akan daku sampai hari kiamat dan menempatkan Ia akan kami semua didalam surga tempat segala kekasihnya daripada “*anbiya was-Syuhada was-Sholihin amin ya mujibassailin waya rahimaddu ‘afai walmasakin.*

Menurut Syekh Abdul Halim Khatib, menggambar (baik dengan tangan/ melukis maupun dengan fotografi) setiap yang mempunyai ruh beik hewan maupun manusia hukumnya *haram*. Dasar hukum haram menggambar tersebut diambil dari hadis sebanyak enam, semuanya diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim (hadis Sholeh). Kemudian diambil dari pendapat para Ulama Mu’tabar, diantaranya: Imam Nawawi, az-Zuhry, mazhab

al-Qosim bin Mahmud, Ibnu arobi, Syekh Musthafa bin Abi Yusuf al-Hammamy, Syekh Abdul Kadir al-Mandily, dan sebagainya.

2. *Kasyful Gummah*, tulisan ini meliputi berbagai permasalahan yang muncul dikalangan umat Islam khususnya dikalangan pengikut. *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Sisitematika tulisan dibagi kepada tiga bab yang pendek, kemudian dari sebagian bab itu dibagi kepada beberapa fasal dan diakhiri dengan penutup (khatimah). Risalah ini hanya 49 halaman, dan berakhir ditulis pada tanggal 29 Sya'ban 1389 H bersamaan dengan 8 Desember 1969 M.

Risalah ini tidak dimulai dengan Mukaddimah, tetapi dimulai dengan tulisan *Bismillahirrohmanirrohim Alhamdu lillahi robbil 'alamin wassholatu 'ala sayidina Muhammad saidil anbiyai walmursalin wa'ala ilih wasohbihi ajma'in. Waba'du.*

Garis besar isi tulisan ini, yaitu; Bab pertama tentang pengertian agama Islam secara Lugowi dan definitive atau menurut syar'i. Bab kedua tentang dalil-dalil yang dipergunakan untuk memahami Islam, dan yang dijadikan dasarnya ada empat yakni : *al-Quran, al-Hadis/ as-Sunnah, Ijma' Ulama dan Qiyas*. Keempat dasar ini dijelaskan dengan baik, terutama menurut konsep *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Bab ketiga tentang Mazhab, meliputi pengertian dari segi lugowi dan menurut syar'i, dan diuraikan pula pengertian *taqlid*. Menurut Syekh Abdul Halim Khatib, bahwa agama Islam itu tidak berubah sampai hari *qiyamah*, yang berubah adalah orang yang beragama Islam dan tindakan atau cara mereka mengamalkan ajaran Islam. Pembahasan tentang ijtihad diuraikan secara singkat mulai pada masa Nabi Muhammad SAW, masa Sahabat Nabi, dan masa Tabi'in.

Setelah menguraikan babakan ijtihad di atas, tulisan ini menguraikan tentang sejarah dan keilmuan empat Mahzab, yaitu: 1) Iman Abu Hanifah dengan nama lengkapnya An-Nukman bin Tsabit al-Farisy hidup tahun 80-150 H, beliau menjadi Imam di negeri kufah, 2) Imam Malik, nama lengkapnya Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Asbahy, menjadi imam di Madinah, beliau hidup tahun 93-170 H. 3) Imam Syafi'I, nama lengkapnya Abu Abdillah Muhammad bin Idris Bin Usman bin as-Syafi'I al-Muttholiby, lahir pada tahun 150-204 H. Beliau lahir di Gazzah Palestina, pada usia dua tahun ia dibawa ibunya ke Makkah, usia tujuh tahun telah hafaz al-Quran, beliau banyak belajar agama pada Ulama-ulama terkemuka Makkah, pada usia 15 tahun telah diizinkan oleh gurunya

memberikan Fatwa. Kemudian setelah belajar di Makkah, Imam Syafi'i belajar kepada Imam Malik di Madinah.4) Imam Ahmad bin Hanbali, nama lengkapnya; Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbali as-Syaibany al-Maruzi. Beliau lahir di Bagdad tahun 164-241 H, wafat di Bagdad.

Bab yang terakhir dari tulisan Syekh Abdul Halim Khatib ini adalah penjelasan tentang ; *mujtahid, ittiba' dan taqlid, talfiq, ahlussunnah wal jama'ah, status orang yang tidak mampu ijtihad, dan ma'na bid'ah*. Menurut Syekh Abdul Halim Khatib, Mujtahid dibagi kepada tiga, yaitu: *mujtahid mutlak, mujtahid mazhab, dan mujtahid fatwa*.

Tulisan ini diakhiri dengan “*Wa Allohu a'lamu*”, dengan petunjuk dari Allah SWT telah selesai menyusun risalah “*Kasyful Gummah*” pada waktu Dhuha hari Isnin tanggal 29 Sya'ban 1389 H bersamaan dengan 8 Desember 1969 M.

3. *Saiful Tholabah*, Tuulisan ini, dimulai dengan ayat al-Quran “*Wa'tasimu bihabli Allah jami'an walatafarroqu*”, kemudian dilanjutka dengan kalimat “*Bismillahirrohmanirrohim*”, *Alhamdulillahil robbil 'alamin wassholatu wassalamu 'ala sayidina Muhammadin isyrofil anbiyai walmursalin wa'ala alihi sayidina Muhammadin isyrofil anbiyai walmursalin wa'ala alihi washohbihi watabi'ihim bihsanin ila yaumiddin*”, Amma ba'du

Inilah risalah yang kecil pada menerangkan dalil beberapa masalah furu'iyah yang selalu menjadi perbentahan diantara pengikut *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan yang lainnya, dengan maksud supaya kaum muslimin bersatu padu di dalam golongan *Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu* firqoh yang telah diakui oleh Nabi Muhammad SAW yang kelak mereka akan masuk ke dalam Neraka. Sabda Nabi SAW “*Wainna Bani Israil tafarroqot 'ala sintaini wasaba'ina millatan, watafarroqot ummati 'alz salasi wasaba'ina millatan kulluhim finnar illa millatan wahidatan. qolu : man hiya Ya Rasulullah?, Qola; Ma ana 'alihi wa ashabihi*”

Risalah ini dinamakan dengan “*Saifut Tholabah*”, semoga manfaat ia bagiku dan bagi sekalian saudaraku yang sama denganku yang masih sedikit ilmu, teristimewa saudara-saudaraku anak-anak Madrasah Musthafawiya, *Wasalu ALloh al-karim anyuwaffaqni li'nis Showabi wa ikhlasi liwajhihi fi jami'il aqwali wal af'ali Amin*”. Maka sekarang saya mulai dengan maksud *bi'auni Alloh al-Malikul ma'bud*.

Risalah ini hanya 28 halaman, didalamnya menguraikan tentang

masalah-masalah khilafiyah, yang pada tahun 1965-1980 di daerah Mandailing khusus sangat mengganggu kehidupan beragama, yaitu antara faham tua dengan faham muda, yang dalam organisasi Islam diwakili oleh Nahdatu Ulama (NU) keagamaan yang berkembang ini, oleh Syekh Abdul Halim Khatib sebagai Raisul Mu'allimin Madrasah Musthafawiyah Purbabaru merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk memberikan fatwa dan dalil-dalil (nash) dalam menyelesaikan dan memberikan penjelasan yang sebenarnya. Permasalahannya dalil-dalil untuk menjawab masalah khilafiyah ini dilakukan kepada santri/murid Musthafawiyah, terutama di kelas atas, para murid inilah yang menyampaikan kepada masyarakat muslim secara luas. Seluruh guru yang mengajar di Musthafawiyah memberikan dukungan penuh dan ikut mensosialisasikannya kepada setiap murid di ruangan kelas.

Diantara yang paling keras memberikan perlawanan terhadap faham modern ini adalah Syekh Abdullah Nasution, yang dikenal dengan panggilan *Tuan Kayulaut*. Beliau sengaja diundang masyarakat memberikan pengajian diberbagai kampung/desa, dimana di kampung-kampung itu sedang bergolak pembicaraan tentang khilafiyah. Diantaranya di daerah desa Tamiang-Kotanopan, di daerah ini terdapat basis organisasi Muhammadiyah dengan tokoh-tokohnya. Selain Tuan Kayulaut, ada seorang ulama yang paling keras menentang faham modernis, yaitu Syekh Muhammad Zein, yang selalu dipanggil/disebut dengan *Tuan Napir* (Tuan guru yang keras pendirian). Beliau satu kampung dengan tokoh sentral Muhammadiyah didesa Iparbondar, Gunungtua Panyabungan, bernama Haji Muhammad Siddiq Nasution wafat tahun 1982.

Masalah-masalah khilafiyah yang banyak diperbincangkan ditengah masyarakat muslim Mandailing inilah yang menjadi pembahasan di dalam karya Syekh Abdul Halim Khatib "*Saifut Tholabah*" sebagaimana diuraikan berikut :

1. *Usholli*, adapun isi risalah ini dimulai dengan membahas "*Usholli*" sebanyak dua halaman. Menyangkut dengan lafaz, Usholli sebelum takbirotul ihram hukumnya Sunat dengan dalil : 1) karena dikiaskan kepada lafaz niat haji yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW, 2) supaya menolong oleh lidah akan hati untuk mengingat niat pada waktu takbirotul ihram, 3) telah iftitaq Ulama-ulama mazhab yang empat yaitu "as- Syafi'iyah, al-malikiyah, al-Hanifiyah, dan al-Hanbaliyah, menyatakan kegunaan melafazkan dengan diniatkan

itu setengah dari kesempurnaan ibadah. Dan 4) Hadis Nabi Muhammad SAW riwayat Imam Bukhori dan Muslim “*fi takhrijihima*“ daripada Ibnu Umar Rodiya Alloh ‘anhuma:

“*Bainama an-Nabiyi Shollollohu alaihi wassalama jalasa ma’a ashabih fil Masjid iz atahu Fathimatu pasaalatahu’an sholatil ‘Ashari faqola: Quli usholli fardol ‘ashri arb’a roka’taini adaan lillhi ta’ala. Wainkunti imaman faquli Usholli fardol ‘ashri arba’a roka’atin imaman adaan lillahi ta’ala, wainkunti makmuman faquli Usholli fardoż zhuhuri arba’a raka’atin makmuman adaan lillahi ta’ala*”. Hadis ini diambil dari kitab *Iqozul Manam* .

2. *Talqin* adapun mentalqinkan mayit sesudah dikuburkan hukumnya sunat dengan dalil :
 - a. Hadis Nabi Muhammad SAW “*Laqqinu mautakum La ilaha illa Alloh*, Artinya ajarkan oleh kami akan orang yang mati daripada kamu akan *La ilaha Illa Alloh*
 - b. Riwayat at-Tobroni dan Ibnu Mundah daripada Abi Umamah Rodiya Alloh’anhu dari pada Rasul Alloh SAW, Qola :*Iza mata ahadun min ikhwanikum pasawwaitum ‘alaihit turob palyakum ahadukum ‘ala roksil qobri summal yaqul ya fulanu ibnu fulanatan painnahu yasma’u walyujibu. Simmaa yaqulu ya pulanu ibnu fulanatan painnahu yastawi qo’idan. Summa yaqulu ya fulanu ibnu fulanatan painnahu yaqulu arsyidna rohimaka Alloh walkin latasy’urun. Palyaqul: uzkur ma khorifa ‘alaihi minad dunya suahadatan la ilaha illa Alloh waanna Muhammadan ‘abduhu warosuluhu wainnaka rodita bi Alloh robban wabilislamidan wabi Muhammadin nabiyyan wabilquani imaman. Painna Munkaron wa Nakiron ya’khuzu kullu wahidin minhuma biyadi shohibihi wayaqulu : intholiq bina ma naq’adu ‘inda man luqqina hujjatahu payakunu Alloh hajijahuma dunahu. Qola rojulun ya Rasul Alloh, painlamya’rif ummahu, qola yansibuhu ila hawwau-ya fulan ibna hawwaa.*
 - c. Firman Alloh ; *Wazaakkir painnaz Zikro tanpaul mukminin.*
 - d. Para ulama mazhab yang empat telah sepakat pada mentalqinkan mayit terhadap dalil yang tersebut bahwa disunatkan mentalqinkan mayit yang beriman, Wa Alloh a’lam
3. *Qunut*, adapun hukum membaca qunut pada sembahyang subuh sesudah ruku’ pada rokaat kedua adalah sunah, dengan dalil Hadis yang soheh:

- a. Diriwayatkan oleh Anas RA: *Paamma fis Shubhi palam yazal yaqnutu hatta parawod dunya*. Riwayat dari Imam Ahmad dan Ad-daruqhutni.
 - b. Hadis Riwayat al-Baihaqy dari Ibnu Abbas Rodiya Alloh'anhuma, *Kana Rosul Alloh SAW Y'allimuna du'aan nad'u bihi fil qunuti min sholatis Shubhi*.
 - c. Pada sholat witir setelah ruku' pada rokaat yang terakhir pada malam pertengahan bulan ramadhan disunatkan membaca qunut, seperti terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh hasan bin Ali Rodiya Alloh 'anhuma, Hasan berkata "*Allamaniya Rasul Alloh SAW kalimaatin aquluhunna fi qunutil withri Alluhumma ihdini fiman haadaita....*"
 - d. Hadis Anas RA, *Anna Rasul Alloh SAW qonata syahron ba'dar ruku'Iyad'u 'ala ahyail Arabi summa tarokah.*, Dimaksud dari hadis ini adalah alasan mereka yang tidak melaksanakan qunut sholat shubuh, menurut sejarah hadis bahwa Nabi Muhammad meninggalkan (taborakahu) pada waktu berdo'a disebagian golongan bangsa Arab bukan pada saat membaca qunut di sholat shubuh.
4. *Azan duakali pada sembahyang Jum'at*, pendapat azan duakali pada sholat jum'at dimulai pada masa *Khalifah Usman bin Affan* , alasannya karena pada waktu itu umat Islam sudah tambah banyak, maka Khalifah membuat azan duakali, pertama sebelum khatib naik ke mimbar (setelah masuk waktu zuhur) dan azan kedua setelah khatib naik ke mimbar, dan termasuk rukun dalam sholat jum'at.
 5. *Sembahyang sunat qobaliyah sebelum mulai shalat Jum'at*, melaksanakan sholat sunat qobliyah sebelum melaksanakan sholat Jum'at disunatkan melaksanakanya, dengan dalil dari beberapa Hadis diantaranya Hadis riwayat Jabir dan Abu Hurairah radiya Alloh 'anhuma, keduany berkata: "*Ja salaikul gothofany wa Rasel Allah SAW yakhtubu, paqola lahu Rasul Allah SAW : Ashollaita rak'atani qoblu in tajjia?, qola La, qola; Pasholli rok'atani wa tajawaz pihima*" Diriwayatkan oleh Ibnu Majah hadis shoheh. Hadis Nabi ini dengan adanya kalimat "qobla an tajjia" (sebelum engkau datang) menunjukkan atas sholat sunat qobliyah bukan sembahyang "*tahiyatul Masjid*" , karena shalat tahiyatul Masjid dikerjakan setelah kita masuk ke dalam Masjid.
 6. *Menambah Wabihamdihi pada tasbih ruku' dan sujud* , adanya sebutan "wabihamdihi" pada tasbih ruku' dan sujud hukumnya sunat dengan dalil Firman Alloh Ta'ala "pasbbih bihamdi Robbika". Demikian pula

dalil dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud daripada ‘Uqbah bin ‘Amar rodiya Alloh ‘anhu, qola *“Pakana Rosul Alloh SAW iza roka’a Qola Subhana robbiyal ‘azimi wa bihamdi, salasan, Waiza sajada qola, Subhana Robbiyal a’la wa bihamdi salasan”* dari hadis inilah para ulama manambah lafaz “wabihamdihi”. Menurut para muhaddisin, bahwa Abu Daud tidak menyatakan hadis tersebut “*dho’if*”, demikian pula jika pada kitab Suna Abu Daud bahwa tidak ada menyatakan hadis tersebut “*dho’if*”.

7. *Qodho Sembahyang* , Menyangkut degan mengkhodo sembahyang fardhu karena tertinggal disebabkan tertidur, lupa, atau tersengaja, maka hukumnya “wajib mengkodonya”. Dalil yang dijadikan dasar hukumnya adalah ; Hadis Nabi Muhammad SAW *“Man nasiya sholatan au nama ‘anha pakaffarotuha an yusholliyaha iza zakaroha”*, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim, Abu Daud, Thumuzy, An-Nasay dan Ibnu Majah daripada Anas Bin Malik. Demikian pula Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim *“ Man nasiya sholatan palyusholliha iza zakaroha la kaffarota laha illa zalika”*. Demikian pula dalil lain menurut ijma’ ulama dan qiyas, bahwa setiap sembahyang fardo yang tertinggal baik sengaja maupu tidak sengaja adalah “*wajib diqodho*”.
8. *Amal-amalan orang yang hidup bagi orang yang mati*. Pertanyaannya adalah “apakah amalan-amalan orang yang hidup sampai pahalanya kepada orang yang sudah meninggal”. Dalam hal ini, dalil yang dipakai adalah “al-Quran, al-Hadis, Ijma’ ulama, dan Qiyas”. Supaya sampai pahala ‘amalan orang yang hidup kepada orang yang meninggal, ada empat hal, yaitu ; 1) Sodakoh, 2) Do’a, 3) Istigfar, 4) Melaksanakan yang wajib dengan menerima ganti seperti utang piutang

Menurut tulisan Syekh Abdul Halim Khatib dalam risalahnya “Saifut Tholaabah” hal 16-21, memberikan uraian dengan dalil-dalilnya. Diantaranya meliputi :

- a. *Puasa*, Bagi seorang pada waktu hidupnya tinggal puasanya, dan oleh ahli warisnya atau orang yang masih hidup menggantinya, maka pahalanya sampai kepada orang yang meninggal tersebut. Dalilnya diambil dari Hadis “*Man mata wa ‘alaihi shiyamun shoma’anhu waliyuhu*” Diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim, Imam Ahmad, dan Abu Daud dari ‘Aisyah Radiya Allohu’anhu.
- b. *Haji*, melaksanakan haji kepada seorang yang meninggal, maka

- pahalanya sampai kepada orang yang bersangkutan. Dalilnya diambil dari Hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas radiya Allohu ‘anhuma “*Inna imroatan min Juhainata jaat ilan nabiyi SAW, Paqolat : Inna ummi nazarot an tahuja palam tahuja hatta matat, lapahju ‘anha?, Qola; Hujji ‘anha!, arociti lau kana ‘ala ummiki dainun akunti qodoyatahu?, aqdhho Alloh Pa Allohu ahaqqu bilwafai*”. Hadis rowahu Bukhori, dan dalam hadis ini terdapat suruhan Nabi Muhammad SAW akan qiyas, yaitu menkiyaskan utang bagi Allah seperti hajidan puasa dengan utang bagi manusia yang disebut dengan “qiyas aulawy”.
- c. *Do’a*, yaitu mendo’akan dengan amalan-amalan seorang kepada yang sudah meninggal, maka pahalanya sampai kepada yang bersangkutan. Dalilnya adalah ijma’ ulama dan diambil dari Firman Alloh SWT “*Wallazina jaau min ba’dihim yaquluna Robbana igfirlana waliikhwanina allazina sabaquna biliman*”. Membaca/ menyebut istigfar adalah termasuk do’a, do’a ini juga bisa dilihat pada pelaksanaan sholat jenazah.
 - d. *Shodaqoh*, Jika diniatkan bahwa shodaqoh yang diberikan itu diniatkan kepada seseorang yang sudah meninggal, maka pahalanya sampai kepada orang yang bersangkutan. Hal ini mengambil dalil dari Ijma’ dan Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh “Aisyah “*Inna rojulatan nabiyi Shollo Alloh ‘alaihi wassalam, paqola ; Ya atunnuha lau takallamat tashoddaqot, ipalaha ajarun in tashoddaqtu ‘anha? Qola na’am*”. Menyangkut dengan amal-amalan, zikir, dan do’a orang yang hidup adalah sampai kepada orang yang telah meninggal, yaitu diambil dari jawaban nabi Muhammad SAW dengan kalimat “*Na’am*”.
9. *Sembahyang Tarawih duapuluh Roka’at* . Menyangkut dengan jumlah raka’at sholat taraweh, terdapat perselisihan di kalangan umat Muslim, ada yang melaksanakannya delapan roka’at tambah tiga witr, dan ada yang melaksanakannya dua puluh roka’at tambah tiga roka’at witr. Menurut tulisan Syekh Abdul Halim Khatib dalam risalahnya “*Saifut Tholabah*” halaman 21-25, beliau menguraikan asal usul sholat taraweh dan hadis yang diriwayatkan ‘Aisyah Radiya Allh ‘anha, dan uraiannya terdapat dalam kitab “*Al-bajury*” Juz awal halaman 134.

‘An Aisyah Radiya Alloh ‘anha “Anna rasul Alloh Shollo Alloh ‘alibi wasallama khoraja fi jaufil laili fi Romadhona washolla fil Masjidi Pashollan Nasu bisholatih Paasbahu yatahddasuna bizalika wakasuron

nasu hatta dhoqol masjidu ‘ala ahlihi palam yakhruj ilaihim hatta khoroja lisholatil fajri, Palamma shollal Fajro aqbala ‘alaihim waqola lahum innahum lam yakhfah ‘alaiya Sya ‘nukumul lailatu walakin khsitu an tufrodo ‘alikum sholatal lalily pata’jizu ‘anha summa tuwuffiya Rasul Alloh SWT, wal amru ‘ala zalika fi khilafati Abi Bakrin as-Shiddiqi washodari khilafati Umar Rodiya Alloh ‘anhuma Summa jama’a Umaru ar-Rijala ‘ala Ubaiyi bin Ka’ab wan Nisaa ‘ala Sulaimana bin Hasmata, walizalika Qola Usman fi Khilafatihi : nawwaro Alloh qobro Umar kama nawwaro masjidana. Wamuqtadho hazal hadisi Annahu Shollo Alloh ‘alaihi Wassalama khoroja lahum lailataini paqoth. Walmasyhuru innahu khoroja lahum salasa layalin wahiya lailatu salasi wa’isyirin Wakhomsu wa’isyirina wasaba’I wa isyrina walam yakhruj lahum lailata tis’I wa’isyirina. Wainnama lam yakhruj shollo Alloh ‘alaihi wassalama ‘alal walai rifqon bihim wakana yusholli bihim samama roka’atin lakin kana yukammiluha ‘isyirina fi baitihi. Wakanatis shohbatu tukammiluha kazalika fi buyutihim bidalilin innahu kana yusma’u lahum izizun kaazizin nahli, wainnama lam yukammil bihimul ‘isyirina fil Masjid syafaqotan ‘alihim”.

Dari hadis diatas menurut Syekh Abdul Halim Khatib bahwa sembahyang tarawih itu adalah 20 raka’at, adapun orang yang mengatakan sembahyang tarawih delapan raka’at tidak ada satupun dalil yang menyatakannya, yang berpendapat demikian hanya semata-mata karena kebodohan (kejahilan) dan mengikut hawanafsu semata. “Wallohu a’lamu”.

10. *Menambah saiduna pada kalimat Asyhadu anna Muhammadan rasul Alloh, manambah kalimat “saiduna” pada bacaan Asyhadu anna Muhammadan Rasul Allah”* adalah sebagai adab atau penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW, dan hukumnya adalah “*sunat*”, dan dalilnya terdapat pada Hadis Shoheh : “*Ana sayyidu waladi Adama yaumal qiyamati wala Fakhro*”
11. *Tawassul*, dimaksud dengan bertawassul ialah membuat perantara antara kita dengan Alloh SWT. Menurut Syekh Abdul Halim Khatib ada yang dibolehkan dan ada yang tidak dibolehkan. Terhadap yang dibolehkan bertawassul adalah kepada sesuatu hajat yang baik dan amal yang sholeh. Telah ijma’ Ulama membolehkannya, sedangkan bertawassul terhadap yang tidak diizinkan Alloh SWT semisal yang menyirikkan Alloh adalah sangat dilarang. Menurut ijma’ Ulama bertaawassul kepada nabi Muhammad SAW, Ulama/ Auliya Alloh,

dan orang-orang sholeh dibolehkan. Hal didasarkan pada hadis bahwa nabi didatangi oleh seorang yang buta, maka nabi menyuruhnya berwudhu, kemudiannya nabi menyuruhnya berdo'a : *Allohumma inni asaluka waatawassalu ilaika binabiyyika nabiyyir rahmati Ya Muhammadu Ya rasul Alloh inni atawajjahu bika ila Robbi fi hajati hazihi lituqdhoh. Allohumma pasyaffi'hu fiyyaa wasyaffi'ni fi nafsi*".

12. *Hukum Memakai 'Imamah (Serban)*, adapun hukum memakai serban ('imamah) adalah sunat, dengan dalil Hadis : "*Khothoba rasul Alloh SAW wa'alaihi 'imamah saudau qod arkho thorofahu baina katipaihi*" Rowahu Muslim. Dan hadis musnad Imam Ahmad : "*annahu Shollo Alloh 'alaihi wasallama 'ammama 'Aliyan yauma godirin khommin bi'immatin sadalaha kholfahu waqola : inna Alloh amaddani yauma Badrin wa Hunainin wal imaani*". Dari Hadis ini terdapat suatu kekuatan yang tidak bisa dirasionalkan, menurut Syekh Abdul Halim Khatib, setelah Nabi memakaikan serban kepada Ali bin Abi Tholib di satu tempat bernama *Godirkhomi* yaitu antara Makkah dan Madinah, maka Allah Ta'ala memberikan pertolongan dan kekuatan kepada kaum Muslimin dengan Malaikat yang berserban pada peperangan Badar dan peperangan Hunain.

Pada hadis lain disebutkan ; "*Itammu tazdah hilman*", artinya , Pakai kamulah serban niscaya kamu terhindar dari marah (menjadi seorang yang tabah). Di hadis lain disebutkan, bagi siapa yang memakai serban pada waktu mengerjakan sholat diberikan pahala tersendiri, seperti hadis ; "*Sholatu tathowwi 'in au faridhotin bi'immatin ta'dilu saba'ina jum'atan bila 'immatin*", yaitu memakai 'imamah pada sholat sunat atau sholat fardhu sama dengan 25 kali melaksanakan sholat dengan tidak memakai 'imamah, dan pada sholat jum'at dengan memakai 'imamah sama dengan 70 kali sholat jum'at dengan tidak memakai 'imamah. Hal ini dikuatkan oleh hadis lainnya ; "*Inna Alloh wa Malaikatahu yusholluna 'ala ashabil 'amami yaumal Jum'ah*".

Syekh Abdul Halim Khatib sangat menekankan supaya umat Muslim memakai serban dalam kehidupannya, tidak hanya pada saat melaksanakan sholat saja. Beliau menyerukan bahwa memakai serban itu tidak hanya bagi orang yang telah mengerjakan haji ke Makkah, tetapi termasuk ibadah yang sunat, hal inilah yang sangat ditekankannya bagi seluruh muridnya di Musthafawiyah Purbabaru, juga kepada seluruh guru agama Islam agar memakai serban.

5. Thoriqoh al-Kholwatiyah

Kaifiyatut Tahlil, adalah tarekat yang diajarkan oleh Syekh Abdul Halim Khatib kepada murid-muridnya pada waktu menamatkan kelas tujuh. Tarekat ini dinamainya dengan “*At Thoriqotul Kholwatiyah dan Silsilahnya*”. Adapun amal-amalan, zikir dan do’a yang dilakukan sebagai berikut :

Thoriqotul Kholwatiyah yang diajarkan Syekh Abdul Halim Khatib ini, diberikan kepada setiap lulusan kelas tujuh pada bulan Ramadhan tahun kelulusan yang bersangkutan, termasuk penulis sendiri langsung menerima salsalah ini di rumah Syekh Abdul Halim Khatib pada 20 Ramadhan 1389 H. Menurut catatan salsalah/ sanadnya dari Syekh Abdul Halim Khatib sampai kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak 14 tingkat sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad SAW
- |
2. Ali bin Abi Tholib
- |
3. Al-Hasan Bashry
- |
4. Habib al-Hajamy
- |
5. Daud al-Thoi
- |
6. Ma’ruf al-Karhy
- |
7. Al-Sary al-Saqthy
- |
8. Syekh Juneid al-Bagdady Sayid al-Thoifah
- |
9. Isyai al-Din al-Dainury
- |
10. Muhammad Bakry
- |
11. Wajihuddin al-Qodly
- |
12. Umar al-Bakry
- |
13. Abi al-Najib
- |

14. Qotbuddin al-Bahry
15. Rukunuddin Muhammad al-Najasy
16. Syahabuddin Muhammad Al-Syairozy
17. Jamaluddin al-Tabrizy
18. Ibrahim al-Zahid al-Kailany
19. Muhammad al-Kholwaty
20. Al-haj 'Izzuddin
21. Syekh Bahauddin al-Syirwany
22. Syekh Halby Sulthon al-Aqdasy al-Syahiri Bijamalil Kholwaty
23. Syekh Khoiruddin al-Naqody
24. Syekh Sya'ban
25. Syekh Umar al-Fuady
26. Syekh Ismail al-Jazmy
27. Syekh Ali Qurbasyi
28. Syekh Musthafa Afandy Al-ardany
29. Syekh Abdul Latif al-Halby
30. Syekh al-Sayid Musthafa al-Bakry
31. Syekh Salim al-Hanafy
32. Syekh Mahmud al-Kurdy



6. Persepsi Murid Tentang Syekh Abdul Halim Khatib

Syekh Abdul Halim Khatib sejak menjadi Raisul Mu'allimin setelah gurunya dan pendiri Madrasah Musthafawiyah wafat tahun 1955, telah melaksanakan amanah dengan penuh tanggungjawab kepada Allah SWT dan masyarakat muslim. Hal ini terlihat dengan upaya dan kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan pengalaman dan keilmuan yang dimilikinya. Setelah beliau kembali menuntut ilmu di Makkah al-Mukarromah tahun 1934, Syekh Abdul Halim Khatib (tuan guru na poso) mengabdikan dirinya secara penuh dan terus menerus terhadap madrasah Musthafawiyah sebagaimana yang diminta oleh gurunya Syekh Musthafa Husein.

Dalam penampilan dan aktifitasnya setiap hari memberikan penilaian dan persepsi tersendiri oleh masyarakat terhadap beliau. Penampilannya yang sangat sederhana layaknya kehidupan seorang sufi yang menendang kehidupan di dunia ini masyarakat. Kedua aspek ini, oleh masyarakat khususnya para muridnya memberikan penilaian dan persepsi terhadap

tuan gurunya, Syekh Abdul Halim Khatib, adapun persepsi murid tersebut menurut berbagai catatan dan pikiran mereka sebagai berikut :

1. Sebagai ulama yang mempunyai kedalaman ilmu-ilmu keislaman. Hal ini dapat dilihat dari referensi atau kitab-kitab bacaannya, dan kemampuannya memberikan jawaban terhadap permasalahan keagamaan yang muncul ditengah masyarakat.
2. Sebagai ulama yang mempunyai charisma di kawasan Mandailing, hal ini terlihat pada penghormatan yang diberikan oleh masyarakat luas terhadap beliau, dan ucapan atau fatwa nya selalu didengar dan diperhatikan umat Islam.
3. Sebagai ulama yang mempunyai pendirian dan tidak tergoyahkan oleh situasi keduniawian. Hal ini dapat dilihat dalam perjalanan kehidupan sosial dan politik kebangsaan, bahwa beliau tidak bisa dipengaruhi ideology dan keyakinannya
4. Sebagai ulama yang dalam kehidupannya dicurahkan kepada pembelajaran dan mengabdikan dirinya untuk agama islam dan membangun kepribadian manusia yang berakhlak mulia.
5. Sebagai ulama yang wara' dan dalam penampilannya selalu mencerminkan ketauladanan bagi murid dan masyarakat.

Sebagai penghormatan oleh murid terhadap tuan gurunya Syekh Abdul Halim Khatib, memanggilnya dengan sebutan “*ayahanda*”, baik dilingkungan Musthafawiyah maupun diluar. Panggilan dengan *ayahanda* kepada beliau setelah tahun 1960-an sedangkan sebelumnya para murid memanggilnya dengan “*tuan guru*” dan sering juga mempergunakan tutur panggilan dengan “*abang*” kepada guru-guru yang lebih muda usianya. Pada saat ini dilingkungan pesantren Musthafawiyah sudah lazim memakai panggilan terhadap semua guru laki-laki dengan “*ayah*”

Tidak semua murid Syekh Abdul Halim Khatib dekat dan akrab dengan beliau. Murid yang dekat dan selalu bersamanya adalah para murid yang tergolong “wara” dan selalu mematuhi semua aturan yang telah ditetapkan, terutama cara berpakaian. Sebaliknya, bagi murid yang kurang mematuhi peraturan yang ditetapkan Syekh Abdul Halim Khatib, biasanya mereka kurang dekat dan kurang dikenal secara dekat oleh tuan Syekh. Pada saat murid yang demikian itu tidak memakai pakaian menurut aturan, mereka menghindari berjumpa dengan Syekh Abdul Halim Khatib, jika berpapasan dengan tidak sengaja. Sebagai missal, pada saat murid sedang

bermain-main di pekarangan tempat tinggalnya, seketika itu Syekh Abdul Halim Khatib datang dan melewati tempat itu, maka secara spontan berusaha agar tidak dilihat oleh Syekh Abdul Halim Khatib. Tetapi sebaliknya, jika murid sedang berpakaian rapi dan memenuhi aturan, jika Syekh Abdul Halim Khatib melewati mereka, para murid berdiri dan mengucapkan salam sebagai penghormatan terhadap guru.

Tenaga pengajar di pesantren Musthafawiyah pasca Syekh Musthafa Husein (1955-1965) masih murid langsung Syekh Musthafa Husein, namun mereka juga telah berguru kepada Syekh Abdul Halim Khatib setelah beliau kembali dari Makkah tahun 1934.

7. Tenaga Pengajar (Guru)

Tenaga pengajar/guru di pesantren Musthafawiyah pada saat dilakukan penelitian ini berjumlah 149 orang diluar tenaga pengajar bidang studi umum. Sebutan santri kepada guru laki-laki adalah dengan “ayah” dan kepada guru perempuan dengan dengan sebutan ibu. Latar belakang pendidikan tenaga pengajar hanya di pesantren Musthafawiyah sebanyak 126 orang, setelah tammat dari pesantren Musthafawiyah melanjutkan ke Perguruan Tinggi Islam seperti IAIN sebanyak 11 orang dan yang lainnya melanjutkan ke Universitas Al-Azhar Mesir dan Makkah Saudi Arabia. Adapun tahun lulusan para guru di pesantren Musthafawiyah yang paling senior adalah lulusan tahun 1960 sebanyak tiga orang, mereka ini masih sempat kenal dengan pendiri pesantren Musthafawiyah Syekh Musthafa Husein dan saat itu sudah duduk di kelas dua tetapi belum sempat berguru kepada beliau. Gambaran kelulusan para guru di pesantren Musthafawiyah dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2
Tahun Kelulusan Tenaga Pengajar Pesantren Musthafawiyah

Tahun lulus di Pesantren Musthafawiyah	Laki-Laki	Pr	Jlh	Keterangan
< 1965	11	1	12	Lulusan tertua adalah tahun 1960 sebanyak tiga orang. Diantara lulusan ini mereka melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Islam sebanyak 23 orang
1966-1970	15	4	19	
1971-1975	9	1	10	
1976-1980	10	4	14	
1981-1985	8	4	12	
1986-1990	16	8	24	
1991-1995	14	2	16	
1996-2000	7	2	9	
2001-keatas	8	2	10	
Jumlah	98	28	126	

Sumber : Diolah dari biodata tenaga pengajar/ guru Pesantren Musthafawiyah tahun 2004.

Jika dilihat dari latar belakang asal daerah, mereka ini umumnya adalah dari wilayah Mandailing dan sebagian kecil dari luar daerah Mandailing tetapi telah berdomisili di wilayah tersebut seperti desa Purbabaru, desa Kayulaut sekitarnya, Panyabungan dan lainnya. Para guru pesantren Musthafawiyah, selain mengajar di pesantren ini, dan sebahagian mengajar diberbagai pesantren atau madrasah diniyah yang ada di kampungnya masing-masing.

Tabel 3
Jumlah Lulusan/ Alumni Pesantren Musthafawiyah

No	Tahun Ajaran	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	2013/2014	401	9	90
2	2014/2015	330	3	53
3	2015/2016	332	6	08
4	2016/2017	380	0	80
5	2017/2018	475	3	78
6	2018/2019	549	0	29
J u m l a h		2.467	1.971	4.438

Sumber : Sekretariat Pesantren Musthafawiyah 2019

Tabel 4
Jumlah Tenaga Pengajar dan Tingkat Pendidikan
di Pesantren Musthafawiyah TA 2018/2019

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Prempuan	Jumlah
1	Aliyah Musthafawiyah	65	21	86
2	Musthafawiyah plus S.1	99	-	99
3	Musthafawiyah plus S.2	1	-	1
4	Musthafawiyah plus S.1 Timur Tengah	6	-	6
5	S.1 bukan lulusan Musthafawiyah	34	-	34
J u m l a h		205	21	226

Sumber : Sekretariat Pesantren Musthafawiyah 2019

Dari data tabel di atas, guru di pesantren Musthafawiyah 84,95 % (192 orang) adalah lulusan Musthafawiyah. Setelah mereka menyelesaikan pendidikan ada yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Islam seperti IAIN/ UIN dan sebagiannya melanjutkan di beberapa Perguruan Tinggi Timur tengah seperti di Mesir, Suriah dan India. Guru yang berpendidikan S.1 di Sekolah Tinggi Islam Swasta pada umumnya setelah mereka mengajar di Musthafawiyah sebanyak 67 orang di Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA) Padang Sidempuan antara tahun 2010 sampai 2019. Kemungkinan, para guru ini memerlukan Ijazah S.1 untuk mendapatkan tunjangan Sertifikasi pendidik karena yang mendapat tunjangan minimal berpendidikan S.1 untuk tingkat sekolah menengah/ sederajat. Guru di Musthafawiyah yang bukan lulusan Pesantren ini sebanyak 34 orang, dan pada umumnya pelajaran yang diajarkan bukan ilmu-ilmu agama Islam.

Tenaga pengajar yang berasal dari dan tinggal di desa Purbabaru sebanyak 47 orang, laki-laki 31 orang dan guru perempuan 16 orang, selainnya tinggal di kampungnya masing-masing sebanyak 169 orang, laki-laki 120 orang dan guri perempuan 49 orang. Berbeda dengan sebelum tahun 1970-an dimana para guru harus berdomisili di Purbabaru dan mereka ini tinggal dan membaur dengan para santri di rumah/gubuk kecil. Pada saat sekarang para guru tidak lagi tinggal di pemukiman santri kecuali tenaga pengajar yang masih junior. Dengan ketidak hadiran guru bersama-sama dengan santri memberikan pengaruh terhadap sosial kontrol dan pengawasan kepada santri.

Rekrutmen tenaga pengajar di pesantren Musthafawiyah pada periode awal adalah harus mendapat persetujuan dari *Roisul Mu'allimin* dan secara dekat beliau telah mengetahui setiap lulusan yang mempunyai kualitas. Biasanya sejak masih duduk di kelas tujuh sudah mulai diberikan kesempatan untuk mengajar di kelas satu atau dua dan setelah mereka tammat diberikan kesempatan untuk mengabdikan di pesantren sambil memperdalam ilmu keislaman kepada tuan guru. Pada saat sekarang ini bagi tenaga pengajar harus membuat surat permohonan untuk mengajar dan biasanya mereka ini diutamakan bagi yang sudah mempunyai pengalaman mengajar di madrasah-madrasah dimana mereka berdomisili. Biasanya setiap lulusan pesantren yang mengajar di kampung-kampung selalu ada komunikasi dengan tuan guru di Pesantren sehingga dapat dimonitoring lulusan mana yang terbaik memberikan pendidikan dan pengajaran. Sekolah atau madrasah yang berkualitas tersebut para muridnya dapat melanjutkan di pesantren Musthafawiyah langsung di kelas tiga atau empat sesuai dengan tingkat kelasnya dalam arti bahwa kualitas pendidikan madrasah itu dapat disamakan dengan pesantren Musthafawiyah. Bagi lulusan yang berhasil mengajar tersebut, apabila mereka berkeinginan mengajar di Musthafawiyah adalah mendapat prioritas apalagi didukung oleh perentasinya selama belajar di pesantren Musthafawiyah.

Tenaga pengajar di pesantren Musthafawiyah yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman semuanya alumni pesantren termasuk yang melanjutkan di perguruan tinggi Islam. Pada satu sisi memberikan dampak yang positif untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi keilmuan dan kehidupan sosial budaya di pesantren, namun pada sisi lain memberikan dampak yang negatif dalam perkembangan dan melakukan suatu perubahan serta pembaharuan sesuai dengan kemajuan teknologi pendidikan. Memang harus diakui bahwa sistem pendidikan Islam di pesantren ini terutama pada aspek pengembangan dan pembaharuan kurikulum pesantren sulit dilakukan karena dilatari oleh tingkat pengalaman dan pengetahuan tenaga pengajar yang tidak banyak menyerap pengetahuan diluar sistem pendidikan Islam di pesantren Musthafawiyah. Jika dilihat latar pendidikan guru, ternyata belum banyak yang berprofesi sebagai tenaga pendidik, maka adalah wajar jika pesantren ini belum dikelola menurut manajemen pendidikan Islam ideal.

Para lulusan Musthafawiyah yang melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi Islam terutama mereka yang belajar di Makkah atau di Al-Azhar Mesir setelah kembali ke daerahnya Mandailing mempunyai minat untuk

mengajar di pesantren Musthafawiyah, namun setelah masuk terjadi ber-bagai hambatan karena mereka mempunyai ide dan pemikiran yang baru dan berupaya untuk melakukan suatu perubahan, tetapi pemikiran mereka ini dianggap menyimpang dari kebiasaan yang diwarisi dari pendiri pesantren, akhirnya mereka banyak yang keluar dan mendirikan pesantren sendiri di daerah Mandailing dan sekitarnya, dan bagi mereka yang tetap mengajar maka harus menyesuaikan dengan sistem dan pola yang telah ditradisikan.

8. Keadaan Santri/ Murid

Pada tahun ajaran 2003/04 keadaan murid terus meningkat dan berkembang. Sebelum tahun 1980-an, para santeri masih berasal dari lingkup daerah Tapanuli Selatan atau Sumatera Utara, namun belakangan para santri banyak yang berasal dari wilayah lain seperti Sumatera barat, Riau, dan Jambi dn lainnya. Pada tahun ajaran 2004/05 pada saat penelitian pertama dilakukan jumlah santri/murid pesantren ini sebanyak 8.373 orang terdiri dari santri laki-laki 4.999 orang dan perempuan 3.374 orang. Sistem penerimaan murid baru adalah harus tammat Sekolah Dasar/ Ibtidaiyah dan setiap murid harus melalui jenjang kelas satu yang disebut dengan tingkat *tajhizi*, hal ini berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya. Setelah duduk di kelas dua, baru disetarakan dengan kelas satu tingkat Tsanawiyah sampai kelas empat. Bagi mereka yang telah berpendidikan di madrasah diniyah dan kualitas pendidikannya telah diakui oleh pesantren Musthafawiyah, apabila mereka itu melanjutkan ke pesantren ini bisa langsung masuk di kelas dua atau tiga setelah dilakukan tes khusus masuk.

Para santri/murid pesantren Musthafawiyah pada tahun ajaran 2003/2004 umumnya berasal dari wilayah Mandailing Kabupaten Mandailing Natal (61,80 %) dan urutan kedua adalah dari daerah Kabupaten Tapanuli Selatan (14,90 %) sedangkan urutan ketiga adalah dari daerah Pasaman/ Sumatera Barat (8,03 %). Asal usul daerah asal santri/murid pesantren Musthafawiyah sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5
 Asal Daerah Santri (murid) Pesantren Musthafawiyah Purbabaru
 Tahun 2003/2004

No	Daerah Asal Santri Kabupaten/ Propinsi	Jumlah		Total	
		Laki-laki	Pr	F	%
01	Mandailing Natal	2.981	2.193	5.174	61,80
02	Tap-Sel/ P. Sidempuan	785	462	1.247	14,90
03	Tap-Tengah/ Sibolga	52	18	70	0,83
04	Tapanuli Utara	6	2	8	0,10
05	Labuhan Batu	149		52	3,00
06	Asahan/ Tj.Balai	60	46	106	1,27
07	Simalungun/ P.Siantar	7	2		0,10
08	Deli Serdang/ T. Tinggi	27	24	51	0,60
09	Medan Kota	104	61	165	1,98
10	Langkat/ Binjai	25	16	41	0,49
11	A c e h	46	21	67	0,80
12	Sumatera Barat	460		73	8,03
13	R i a u	190	153	343	4,10
14	J a m b i	80	49	129	1,54
15	Sum-Sel/ Bengkulu	13	1	14	0,17
16	Jabotabek	14	10	24	0,29
J U M L A H		4.999	3.374	8.373	100,00
		59,70	40,30		

Sumber : Diolah dari buku Registrasi Santri tahun 2003/04.

Pada sepuluh tahun berikutnya, perkembangan jumlah murid/ santri cukup signifikan, yaitu terus mengalami peningkatan, hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6
Asal Daerah Santri Pesantren Musthafawiyah
Tahun Ajaran 2018/2019

No	Nama Kabupaten/ Propinsi	Jumlah		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
01	Mandailing Natal	4.455	2.041	6.496
02	Tapanuli Selatan/Kota Psp	491	279	770
03	Paluta/ Padanag Lawas	691	228	919
04	Tapteng/ Sibolga	93	41	134
05	Taput dan Sekitarnya	24	5	29
06	Lb. Batu/ Labura/ Labusel	307	100	407
07	Asahan/ Tj. Balai	53	30	83
08	Sergai/ Bt.Bara/ Tb.Tinggi	82	20	102
09	Deli Serdang	127	52	179
10	KotaMedan	207	88	295
11	Langkat/ Binjai	18	7	25
12	Dairi/ Karo/ Pkpak Barat	2	-	2
13	Kepulauan Nias	3	-	3
14	Simalungun/ P.Siantar	52	27	104
15	Pasaman/ Pasaman Barat	915	518	1.433
16	Sumatera Barat lainnya	42	21	63
17	Jambi	168	89	257
18	Riau/ Pakan Baru/ Kepri	934	454	1.388
19	Kalimantan Selatan	1	-	1
20	A c e h	49	23	69
21	Propinsi Banten	27	23	50
22	Propinsi Bengkulu	12	16	28
23	Propinsi DKI Jakarta	16	6	22
24	Propinsi Jawa Barat	79	41	120
25	Kal. Barat/Selatan/ Timur	5	1	6
26	Provinsi Lampung	1	-	1
27	Malaysia	3	1	4
J u m l a h		8.878	4.118	12.996

Sumber : Sekretariat Pesantren Musthafawiyah 2019

Jika dibandingkan data santri tahun 2003/2004 dengan tahun 2018/19 terlihat ada perkembangan baru atau pergeseran di beberapa daerah sebagaimana terlihat pada tabel di atas, pada tahun ajaran 2019 asal daerah

santri/ murid tetap mayoritas dari kabupaten Mandailing Natal sebanyak 50 %, kemudian dari Kabupaten Pasaman, Pasaman Barat dan daerah lain di Sumatera Barat sebanyak 11.33 %, kemudian urutan ketiga dari kepulauan Riau dan Propinsi Riau sebanyak 10,68 %.

Para santri yang berasal dari luar daerah desa Purbabaru dan desa-desa sekitarnya, mereka bertempat tinggal di rumah-rumah kecil / gubuk-gubuk dengan ukuran 2x2,5 meter yang terbuat dari dinding tepas bambu dan atapnya daun nipah/rumbia atau lalang. Setiap rumah biasanya ditempati oleh satu atau dua orang, mereka memasak dan mencuci pakaian sendiri. Bagi santri yang berasal dari kota sebagiannya makan di warung-warung kepunyaan penduduk desa Purbabaru yang sengaja mendirikan rumah di lingkungan pemukiman santri. Lokasi pemukiman santri adalah terletak di sepanjang jalan raya kompleks pesantren sekitar satu kilometer dan dipinggir pemukiman ini mengalir sebuah sungai (aek) singlot yang airnya hanya bisa untuk mandi karena bercampur dengan belerang. Sedangkan santri perempuan yang lazim disebutkan dengan nama fataya't adalah bertempat tinggal di asrama yang lokasinya satu kompleks dengan gedung belajar, di asrama ini dikelola langsung oleh isteri Mudir (Direktur) pesantren dan mereka diawasi oleh guru-guru perempuan yang sekaligus bertempat tinggal di asrama putri.

Secara kuantitas bahwa pesantren Muthafawiyah Purbabaru termasuk pesantren terbesar dan tertua di Sumatera Utara dimana santrinya lebih dari delapan ribu dan mereka berasal dari berbagai daerah dan propinsi. Peningkatan jumlah santri ini dimulai sejak tahun 1980-an dimana para lulusan pesantren telah banyak tersebar diberbagai daerah yang berprofesi sebagai guru agama dan pemuka masyarakat, mereka ini banyak peranannya untuk memperkenalkan pesanten kepada masyarakat disamping nama pesantren Musthafawiyah telah banyak dikenal oleh masyarakat termasuk para pejabat pemerintah dari pusat. Kunjungan para pejabat pemerintah pusat ini telah berlangsung sejak tahun 1985 dimana pejabat setingkat menteri selalu mengunjungi pesantren ini. Dengan kunjungan berbagai pejabat pemerintah ini memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pesantren.

Selain faktor tersebut, bahwa nama pendiri pesantren sebagai ulama yang kharismatik dan telah dikenal secara luas oleh masyarakat adalah ikut memberikan pengaruh, juga dengan popularitas para lulusannya yang mempunyai kedudukan diberbagai sektor pekerjaan baik di pemerintahan

maupun di dalam masyarakat. Para lulusan pesantren Musthafawiyah yang merantau di perkotaan atau daerah-daerah lain sebagiannya menyekolahkan anaknya di pesantren ini.

Selain faktor di atas, minat masyarakat untuk memasukkan anaknya belajar di pesantren Musthafawiyah adalah karena biaya pendidikannya cukup terjangkau. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa para santri adalah memasak sendiri dan bahannya adalah dikirim oleh orangtua atau dibawa sendiri dari kampungnya. Uang sekolah adalah cukup murah, pada tahun 2003/04 hanya Rp.15.000.- (lima belas ribu rupiah) satu bulan dan bagi mereka abang beradik (dua orang) yang belajar di pesantren ini maka satu orang hanya membayar separoh saja dan kalau tiga orang atau lebih maka anak yang ketiga dan seterusnya dibebaskan membayar uang sekolah. Demikian pula bagi anak yatim tidak dibebankan biaya pendidikan kecuali belanja hariannya. Pada tahun ajaran 2003/04 saja terdapat lebih dari empat ratus orang yang bebas dari biaya pendidikan. Bagi penduduk desa Purbabaru mendapat prioritas bagi anak mereka untuk belajar di pesantren dengan memberikan kebebasan membayar uang sekolah. Bagi yang tidak mampu dan menunjukkan buktinya juga mendapat keringanan dari biaya pendidikan. Selain hal tersebut, yang meringankan biaya pendidikan di pesantren Musthafawiyah adalah buku/kitab pelajaran yang dipakai sejak berdiri sampai sekarang adalah tetap sama, maka kitab yang dipakai oleh keluarganya dapat dilanjutkan yang lain. Sistem seperti ini terutama biaya pendidikan adalah melanjutkan tradisi yang dilakukan oleh pendiri pesantren Syekh Musthafa Husein.

Organisasi pesantren Musthafawiyah terdiri dari unsur pimpinan, dewan guru, dewan pelajar/santri, dan persatuan daerah santri. Dimaksud dengan pimpinan pesantren adalah pimpinan tertinggi dengan nama Mudir (Direktur) dan pelaksanaan tugas sehari-hari dibantu oleh seorang Wakil Mudir. Jabatan Mudir ini dilakukan setelah Syekh Musthafa Husein wafat (1955), yaitu dijabat oleh anaknya Haji Abdullah Musthafa, dan untuk pelaksanaan pendidikan dan pengajaran ditambah struktur baru dengan nama *Raisul Mu'allimin*. Secara formal kedua pimpinan inilah yang mengendalikan pesantren Musthafawiyah sampai Haji Abdullah Musthafa wafat tahun 1995. Setelah tahun 1995 sampai sekarang terjadi perubahan struktur di pesantren dimana jabatan *Raisul Mu'allimin* kewenangannya dikurangi dan dibentuk jabatan baru dengan nama *Kepala Sekolah*, dan jabatan *Raisul Mu'allimun* berada di bawah Kepala Sekolah.

Dewan guru adalah sebagai organisasi formal para guru pesantren namun tidak banyak mempunyai wewenang hanya lebih tepat disebut sebagai panggilan pada saat dilakukan musyawarah antara pimpinan dengan para guru, Sedangkan Dewan pelajar/santri adalah terdiri dari perwakilan santri dari setiap kelas dan daerah, biasanya kepengurusan Dewan Pelajar/ Santri ini diambil dari kelas tertinggi untuk masa jabatan satu tahun. Kegiatan Dewan Pelajar/Santri ini lebih bersifat internal untuk membantu kegiatan dan ketenteraman di setiap banjar dan kompleks pesantren. Para santri mempunyai persatuan daerah asal masing-masing seperti yang berasal dari kabupaten atau propinsi. Juga di setiap banjar atau pemukiman pesantren terdapat organisasi/pimpinan banjar masing-masing yang jumlahnya lebih dari 40 banjar.

Dalam proses pembelajaran di pesantren bahwa Mudir tidak ikut terlibat langsung, yang terlibat adalah para guru yang dikordinir oleh kepala sekolah melalui wali kelas masing-masing. Hubungan antara guru dengan Mudir tidak banyak dilakukan kecuali pada saat pertemuan, para guru ini lebih banyak berkomunikasi dengan kepala sekolah. Sedangkan santri hanya berhubungan dengan wali kelasnya dan dengan petugas sekretariat yang menyangkut dengan administrasi. Di pesantren Musthafawiyah hubungan antara santri dengan guru terlihat suatu keakraban dimana para santri memanggil guru laki-laki dengan sebutan *Ayah* walaupun guru itu masih usia muda. Sedangkan bagi guru senior selalu disapa dengan sebutan *Tuan guru* sebagai penghormatan khusus. Hubungan sesama santri lebih banyak terjadi pada lingkup banjar dan sesama satu kelas. Biasanya lokasi pemukiman/banjar santri lebih mengelompok dari satu atau dua daerah, maka dari sudut pembinaan dan pengawasan terhadap santri yang lebih muda usianya dapat berjalan efektif dan lebih mudah dilaksanakan oleh seniornya. Nampaknya pengawasan ini berjalan dengan baik seperti jika terjadi pelanggaran oleh seorang santri maka oleh pihak seniornya selalu melakukan bimbingan dan pengawasan karena mereka berusaha agar tidak terjadi suatu yang tidak baik bagi daerahnya. Dengan sistem kontrol dan pengawasan pihak organisasi kedaerahan dapat terwujud suatu ketenteraman dan keharmonisan di kalangan santri.

Namun demikian, sering terjadi konflik antar daerah di kalangan santri yang melibatkan massa. Konflik seperti ini bisa berawal dari salah seorang santri mendapat perlakuan yang tidak baik dari pihak lain sehingga memunculkan rasa solidaritas kedaerahan. Apabila terjadi konflik semacam

ini biasanya dapat diselesaikan oleh pihak pesantren atau pihak petugas yang mendapat wewenang dalam bidang keamanan dan ketenteraman.

Hubungan sosial antara sesama guru terlihat suatu keharmonisan dan suasana keakraban. Keakraban ini muncul karena dilatarbelakangi oleh suatu sistem budaya dan pendidikan yang relatif sama yaitu para tenaga pengajar di pesantren ini adalah terdiri dari lulusan Musthafawiyah. Dimaksud dengan sistem budaya adalah bahwa para guru pesantren adalah berasal dari daerah Mandailing dan sekitarnya, maka paham keagamaan dan bahasa yang dipergunakan adalah bahasa daerah kecuali pada saat mengajar di ruang kelas. Para guru yang lebih senior selalu diberikan penghormatan oleh guru yang junior, dimana mereka dipanggil dengan sebutan Tuan Guru. Yang membedakan antara guru senior dengan junior adalah dilihat dari segi usia dan kedalaman ilmu serta pengalamannya. Bagi guru yang mengajar di kelas atas seperti kelas tujuh dianggap lebih senior dan mereka yang mengajar di kelas bawah adalah terdiri dari guru junior. Tingkat pendidikan setelah selesai di pesantren juga diberikan penghormatan untuk mengajar di kelas yang lebih tinggi seperti mereka yang melanjutkan ke Makkah atau Universitas Al-Azhar Mesir.

BAB IV

PESANTREN MEMPERINGATI ULANG TAHUN

Pesantren (Madrasah) Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Sumatera Utara telah melaksanakan atau memperingati ulang tahunnya sebanyak empat kali yaitu; tahun 1952, 1976, 1992, dan tahun 2012. Dilakukannya peringatan ulangtahun ini diawali dengan adanya usul dan pemikiran para lulusannya yang telah tersebar diberbagai daerah di Sumatera, khususnya di Sumatera Utara. Munculnya peringatan ulang tahun ini, secara akademik adalah setelah munculnya tulisan-tulisan tentang Musthafawiyah melalui penelitian setelah tahun 1970-an. Mengungkapkan sebuah lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri dan mempunyai pengaruh yang besar dalam penyiaran dan pengembangan Islam menjadi suatu kajian dikalangan perguruan tinggi. Dalam kajian tersebut terungkap be rbagai aspek yang menyelimuti dan lembaga itu termasuk dari segi sejarahnya. Memperingati ulangtahun sebuah organisasi atau lembaga mengandung aspek sejarah terutama kapan berdiri, siapa pendirinya, dan bagaimana perjalanan dan perkembangan embaga tersebut sejak berdiri sampai sekarang.

Setelah terungkap berdirinya pesantren ini dalam referensi dan telah banyak diketahui oleh publik, ternyata banyak hal yang perlu diungkapkan. Menurut catatan penulis buku ini, pengetahuan tentang pesantren Musthafawiyah berawal setelah Drs. Yusfar Lubis melakukan penelitian di Mandailing dan fokus penelitiannya di pesantren Musthafawiyah pada tahun 1985. Pada waktu penelitian dilaksanakan, penulis buku ini (Abbas Pulungan) ikut membantu beliau di lapangan selama dua minggu dan kami tinggal di rumah Mudir H. Abdullah Musthafa, waktu itu masih tinggal di rumah peninggalan orangtuanya disamping bangunan pertama. Setelah Yusfar Lubis melakukan penelitian lapangan, dan laporan penelitiannya tidak sampai berhasil (gagal), karena penelitian itu untuk menuliskan sebuah “Disertasi” untuk mendapat gelar Doktor / S.3 di Universitas Indonesia Jakarta.

Pada tahun 1988-1992 sewaktu kami menjabat Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padang Sidempuan, penelitian di masyarakat Mandailing dan Pesantren Musthafawiyah terus kami kembangkan, dari hasil temuan di lapangan terutama informasi dari pimpinan pesantren seperti *Mudir H. Abdullah Musthafa, Raisul Mu'allimin Syekh Abdul Halim Khatib, syekh Ja'far Abdul Wahab, Syekh H. Syamsuddin Hasibuan, Tuan Guru Haji. Zainuddin (guru Zeid), Haji Muhammad Ilyas*, dan para alumni yang masih bertemu langsung dengan Syekh Musthafa Husein semasa hidupnya. Dari para informan dan ulama inilah kami mendapatkan banyak informasi, termasuk sejarah perjalanan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, dari temuan itu terungkap bahwa Pesantren Musthafawiyah (sekarang) berdiri tahun 1912, kemudian tahun 1915 Syekh Musthafa Husein pindah ke desa Purbabaru dan melanjutkan kegiatan pendidikan Islam berbentuk Madrasah. Inilah yang dijadikan sebagai awal dari berdirinya Pesantren Musthafawiyah, sebagaimana yang tercantum dalam buku Abbas Pulungan, 2004, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing: Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat*.

A. Konferensi Lulusan Musthafawiyah 1952

Pada tahun 1952, setelah Syekh Musthafa Husein melakukan “*Rihlah*” ke beberapa pesantren dan mengikuti pertemuan para ulama sebayanya di pulau Jawa, beliau mendirikan organisasi-organisasi keagamaan dan banyak bergaul dengan masyarakat, disamping usianya terus bertambah maka pada tahun 1952 Syekh Musthafa Husein melaksanakan pertemuan para “Lulusan Musthafawiyah” bulan Februari di Purbabaru, pada waktu disebut dengan “Konferensi Lulusan Musthafawiyah”, ini dilaksanakan oleh panitia yang terdiri dari : Ketua H. Mukhtar Siddiq, Sekretaris H. Abdurrahim Sayman, Bendahara, Syekh Abdul halim Khatib dan dibantu oleh beberapa lulusan Musthafawiyah, seperti Nuddin Lubis, sayaman Nasution, Haji Ilyas nasution dllnya. Acara ini dihadiri ribuan lulusan dan masyarakat Mandailing dan daerah Tapanuli Selatan.

Pada Konferensi lulusan Musthafawiyah ini, Syekh Musthafa Husein menyampaikan pesan dalam pidatonya, diantaranya :

1. Pernyataan tentang ilmu agama Islam yang diberikan di Madrasah Musthafawiyah adalah sama denganyang dipelajari beliau selama di masjidul haram Makkah

2. Dipesankan agar murid dan lulusannya tidak menyimpang dari ajaran islam yang diperolehnya, yaitu paham "*Ahlussunnah Waljama'ah*"

Jika dikaitkan dengan situasi nasional setelah kemerdekaan tahun 1945, pertemuan seperti ini mengandung dinamika politik dengan analisa faktual seperti pada tahun 1952, organisasi *Jam'iyah Nahdlatul Ulama* (NU) dalam keputusan Mukhtamar di Palembang memutuskan keluar dari Partai Masyumi dan menjadi partai politik sendiri, dan akan ikut serta sebagai peserta pada "Pemilihan Umum 1955" pada Pemilu 1955 ini Syekh Musthafa Husein termasuk calon anggota Konstituante dari pemilihan Propinsi Sumatera Utara. Hal ini juga bisa dilihat pada menjelang Pemilihan Umum tersebut, Syekh Musthafa Husein mengeluarkan seruan yang ditujukan kepada Tuan-2 Guru, pimpinan dan Pengikut berpendapat bahwa "*Partai Nahdlatul Ulama- lah yang baik untuk ayahanda masuki dan diikuti seluruh anak-anakku dan pengikut ayahanda*".

Konferensi lulusan Musthafawiyah tahun 1952 ini dijadikan sebagai pertemuan alumni semacam istilah sekarang "*Reuni Alumni Musthafawiyah:*" Namun waktu acara ini tidak dikaitkan dengan ulang tahun berdirinya Madrasah Musthafawiyah, karena pada masa itu belum terungkap awal berdirinya pesantren ini. Jadi kegiatan ini lebih bermuatan politik karena situasi kebangsaan dan kenegaraan yang penuh dengan pergolakan.

B. Ulang Tahun Musthafawiyah 1976

Tahun 1976 tepatnya pada tanggal 25 – 27 Rabiul Akhir 1396 H bertepatan dengan 25 – 27 April 1976 M, Madrasah Musthafawiyah melaksanakan peringatan ulang tahun ke- 63 berdirinya Madrasah / Pesantren ini (1912-1976). Selain memperingati ulang tahunnya, dilakukan juga kegiatan lain seperti sarasehan (*muzakaroh*) di kalangan alumni/abituren Musthafawiyah, kemudian acara puncaknya adalah peringatan berdirinya pesantren tersebut. Peringatan ini dihadiri lebih dari tujuh ribu yang terdiri dari para alumni/abituren dan masyarakat di daerah Mandailing dan Tapanuli Selatan. Selain alumni dan masyarakat, pada acara tersebut dihadiri oleh beberapa pejabat pemerintah pusat, pemerintah daerah propinsi dan kabupaten, para ulama, tokoh partai politik tingkhat daerah. Diantara para pejabat yang hadir, mereka memberikan sambutan secara langsung, dan yang tidak hadir ada yang membaut sambutan tertulis

seperti Jend. AH Nasution dan H.Adam Malik dimana pada waktu menjabat sebaga menteri Luar Negeri RI.

Peringatan ulang tahun pesantren Musthafawiyah yang baru pertama kali dilaksanakan secara besar-besaran ini, pada satu sisi memberikan semangat kebersamaan untuk membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam tertua ini, khususnya di kalangan para alumni. Namun disisi lain, peringatan ini ada yang melihatnya dari kacamata politis, karena posisi pesantren cukup besar pengaruh dan peranannya dalam masyarakat, dan secara kebetulan para pendiri, tuan guru, dan para alumni adalah berorientasi kepada organisasi Nahdhatul Ulama (NU) dan pada waktu itu (sejak tahun 1973) organisasi ini berfusi dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Bagi organisasi/ golongan politik yang lain terutama Golongan Karya (Golkar) melihat peringatan ini mempunyai muatan-muatan politik, terutama menjelang Pemilihan Umum tahun 1977.

Adapun diantara pejabat dan pimpinan pesantren yang memberikan kata sambutan pada acara ini, berikut teks dan pidato yang disamapaikan:

1. Pidato Sambutan Raisul Mu'allimin

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
 الحمد لله وحده والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن والاه.
 المكرم صاحب الفخامة رئيس مجلس الشورى الاندونيسي \ ورئيس مجلس النواب الاندونيسي.
 المكرم صاحب المعالي وزير الشؤون الدينية الاندونيسي.
 المكرم صاحب السعادة محلف سومطرة الشمالية.
 المكرم صاحب السعادة رئيس انواب بسومطرة الشمالية.
 حضرة المكرم رئيس منلقة تغانولي الجنوبية.
 حضرت اعيان الحكومة واعيان الشعب والشخصيات البارزة.
 حضرت الافاضل العلماء الاعلام.
 حضرت المندوبين من الاحزاب السياسية وقوة العاملين.
 حضرت المندوبين من المنظمات الاسلامية.
 حضرت الضيوف الكرام والحاضرين والحاضرات.

ايها الضيوف الكرام

بسم الله تعالى مشعرا بالسرور تفتتح حفلة ذكر ثلاث وستين سنة منذ ان تأسست المدرسة المصطفوية الموافق ١٩١٢ بتانوباتو تفانولي الجنوبية وانتقلت الى فزبارو في عام ١٩١٥ على المؤسس الراحل المرحوم الشيخ مصطفى حسين نصر الله ضريحه أمين وقد قضى المرحوم حياته منذ عودته من الارض المقدسة في سبيل نشرالدين الاسلامي في هذه المنطقة. والله الحمد قد نجح في ذلك نجاحا باهرا بعد ان بذل اقصى جهده في سبيله من اجتياز البرازيلخ والعراقيل التي تصد امامه للبلوغ الى آمانية. فهذه الحفلة علاوة على الشكر لله تعالى وصلة الحرام والاجتماع مع خريجي المدرسة العلماء واعيان الحكومة واعضأالقوة المسلحة فهي مع ذلك تكون بمثابة النظر الى ما قد قدمتها المدرسة الى الشعب والوطن لتعيين كفاح المصطفوية في المستقبل.

ايها الضيوف الكرام

المدرسة المصطفوية لتهتَز فرحا بقدمكم الميمون لانها لم يخطر ببالنا ان هذا الاجتماع سيكون في خير الوجود ولكن بكرم الله وفضله قد حقق الله تعالى رجائنا وتقبلتم دعوتنا بقبول حسن فنشكركم على تلك المروثةوالشهادة شكرا جزيلا فنحن على يقين ان هذا هو اول حادث حدث في تاريخها المجيد. وقد كانت هذه المدرسة تسلك طريقة الحلقة التدريس ولكن اخيرا تغيرت واخذت الطريقة الحديثة وهي طريقة الدرجات الضنوف.

ايها الضيوف الكرام

اما التحدث عن حالتها المادية فلا تحتاج ادلائها ببيان لانكم قد شاهدتم بعين الرائس على الاكواخ والعشش التي انتشرت بجانب الشارع من بداية القرية الى نهايتها ومن العلوم ان المساكن مثلها لاتليق لطلاب المعاهد العليا في عصرالحرية في قرن العشرين ولكن ماذا تقول فأثما هي اقصى جهودنا وطاقتنا.

ايها الضيوف الكرام

ومما هو جدير بالذكران هذه المدرسة مع ضعفها المادية ولكنها لفخورة لانها قد قدمت وستقدم للحكومة والشعب طلابا متعلمين مهذبين متخلفين بالاخلاق الكريمة الذين كانت الدولة في حاجة ماسة الى مثل هؤلاء مع العلم ان عدد المخرجين لايقول عن ثلاث مائة طالب سنويا وقد صار آلاف منهم توظفوا بدوائر الحكومة ومختلفة الانواع من الوظائف

الآخر ينتشرون في جميع نواح الوطن العزيز وبالخصوص بسومطرة الشمالية وكانوا مدرسين ومرشدين وزعماء واعضاً البرلمان مع كونهم لم يتغيروا عن المبدأ الذي اخذوا من هذه المدرسة وهو اعلأ كلمة الله ونشر راية الاسلام فنرجو من جميع المصطفويين في اي مكان كان ان يتذكروا على الوظيفة التي اوجب الله عليهم من نشر الدعوة الاسلامية لافرق بين ان يكون عالماً او مدرساً او تاجراً او موظفاً. فتعلوا ان نبذل جهدنا لهذا الغرض لعل الله ان يكمل اعمالنا بالنصر المبين ونرجوا من الله تعالى ان يغفر المرحوم ويتغمده برحمته آمين.

واخيراً نرجوا من الحاضرين والحضرات ان نقرأ الفاتحة ونهدى ثوابها للمرحوم الشيخ مصطفى حسين. = الفاتحة =

اشكركم وجزاكم الله خيراً.

وبالله توفيق والهداية

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

فراباروا ٢٥ ربيع الاخير ١٣٩٦ هـ.

رئيس المعلمين،

المدرسة المصطفوية

(الحج عبد الحليم الخطيب)

2. Pidato Sambutan Mudir H.Abdullah Musthafa

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على محمد اشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه اجمعين وعلى التابعين وتابع التابعين له بإحسان الى يوم الدين أمّا بعد. السلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

Yth. Bapak KH. Dr. Idham Khalid Ketua DPR/MPR RI

Bapak Menteri Agama atau yang mewakilinya

Bapak Gubernur KDH Tk.I Sumatera Utara

Bapak Ketua DPRD Tk.I Sumatera Utara

Bapak Bupati KDH Tk.II Tapanuli Selatan

Bapak Ketua DPRD Tk.II Tapanuli Selatan

Para Alim Ulama

Bapak-bapak dari instansi pemerintah baik sipil maupun militer

Bapak-bapak dari Partai Politik dan Golkar

Bapak-bapak dari organisasi Islam dan para hadirin dan haderat sekalian.

Pada hari ini, seluruh keluarga besar Musthafawiyah, pengasuh, guru, siswa, dan pelajarnya, abituren dan simpatisannya merasa bersyukur kehadirat Allah SWT dapat memperingati ulang tahun ke-63 sejak berdirinya Musthafawiyah sebagai suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama yang mempunyai ciri-ciri khasnya sendiri. Lebih bersyukur lagi dalam memperingati 63 tahun berdirinya Musthafawiyah ini, bahwa ditengah keluarga besar Musthafawiyah pada saat ini telah turut berhadir Bapak KH. Dr. Idham Khalid selain sebagai seorang ulama yang sangat kita hormati, juga sebagai ketua DPR/MPR yang telah diberi kepercayaan oleh rakyat Indonesia. Begitu pula yang mewakili Menteri Agama Bapak Kolonel H.Bahrum Rangkuti (Sekjen Departemen Agama), Bapak Gubernur, Ketua DPRD Tk.I Sumatera Utara, Bapak Bupati dan Ketua DPRD Tk.II Tapanuli Selatan, pejabat instansi pemerintah, para alim ulama dan seluruh undangan yang kami hormati.

Kita mengadakan peringatan ini selain untuk mempererat hubungan silaturahmi, juga untuk mendapatkan pikiran-pikiran baru dalam rangka pembinaan dan pengembangan Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang sudah berumur 63 tahun.

Pada tempatnyalah kalau kami atas nama Madrasah Musthafawiyah dan atas nama keluarga besar Musthafawiyah disamping bersyukur kepada Allah SWT menyatakan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas segala perhatian dan kesediaan meringankan langkah datang dari tempat-tempat yang jauh untuk turut memeriahkan peringatan ulang tahun ini.

Hadirin dan haderat para undangan yang kami hormati.

Perguruan atau madrasah Musthafawiyah sudah berusia 63 tahun sejak didirikan pada tahun 1332 H bertepatan dengan tahun 1912 M, didirikan oleh Al-Mukarrom Syekh Musthafa Husein (almarhum) di desa Tano Bato sesudah beliau pulang dari Makkah menuntut ilmu selama 12 tahun (1900-1912). Beliau mulanya memberikan pengajian dan pelajaran agama di Masjid-Masjid dan Surau dengan cara *kholaqoh* kepada mereka yang berdatangan dari sekitar Tano Bato.

Pada tanggal 28 Nopember 1915 terjadi banjir besar yang mengkaramkan pasar Tano Bato. Karamnya Tano Bato menyebabkan beliau berpindah ke Purbabaru. Beliau berpindah dari Tano Bato bukanlah sekedar menghindarkan diri dari perkampungan yang mengalami suatu malapetaka, tetapi adalah memikirkan kelanjutan dari pada cita-cita beliau dalam bidang dakwah dan pendidikan agama yang sudah dimulai di Tano Bato. Setelah *beristikhoroh* dan menyerah kepada Allah SWT, beliau memilih desa Purbabaru sebagai tempat hijrah dari sana, beliau melakukan jihad melalui dakwah dan pendidikan.

Beliau mendirikan sebuah Masjid di pinggir Aek (sungai) Singolot dan ditempat ini pula beliau mendirikan pengajian dan pelajaran agama secara *khalaqoh* dengan murid-muridnya yang sudah belajar sebelumnya di Tano Bato ditambah dengan murid-murid yang baru, diantara muridnya yang ikut pindah dari Tano Bato dan masih bersama dengan kita hada hari ini adalah Syekh Abdul Halim Khatib dan menjabat sebagai *Raisul Mu'allimin* Musthafawiyah. Kegiatan yang dilakukan beliau ini ternyata terus berkembang dengan bertambahnya murid yang datang dari daerah Mandailing dan daerah lainnya. Para murid yang berasal dari luar daerah, mereka membangun gubuk-gubuk tempat tinggal yang diistilahkan dengan pondok. Pondok ini adalah merupakan ciri-ciri yang khas bagi Musthafawiyah yang sampai sekarang dapat kita saksikan. Pondok menunjukkan kesederhanaan dan kezuhudan, tetapi juga menggambarkan keikhlasan dan kegotongroyongan. Karena pondok-pondok ketika itu selalu dibangun secara gotongroyong oleh keluarga atau diantara sesama pelajar itu sendiri.

Hadiri dan haderat yang kami muliakan

Sesuai dengan cita-cita beliau untuk pengembangan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam, pada tahun 1927 didirikan gedung madrasah Musthafawiyah dengan beberapa ruangan yang sekarang menjadi asrama pelajar /santri putri Musthafawiyah. Diaturilah tingkat-tingkatannya sesuai dengan tahap-tahap yang dilalui para pelajar sampai tammat dan mendapat ijazah dari Musthafawiyah. Kemudian disusunlah rencana pelajaran (*manahijuddirosah*), sesuai dengan perkembangan pendidikan di waktu itu.

Dengan demikian, madrasah Musthafawiyah telah menjadi teladan yang baik bagi berdirinya madrasah-madrasah di Sumatera Utara dan di Tapanuli Selatan khususnya dan telah dapat menjadi basis yang kuat

untuk melanjutkan pelajaran agama umpamanya ke Makkah atau ke Mesir. Karena sebelumnya, pengajian dan pondok di Sumatera Utara dan secara khusus di Tapanuli Selatan masih menggunakan *kitab Melayu* yang diistilahkan dengan *kitab Jawi*. Dan tidaklah berlebihan kalau kita mengatakan bahwa Syekh Musthafa Husein dengan Madrasah Musthafawiyah adalah termasuk seorang perintis bagi tersebarnya madrasah Islam yang dalam menyampaikan pendidikan dan pelajaran agama dengan menggunakan *nizam, manahijuddirosah* yang lebih mengutamakan pendidikan akhlak dan pelajaran bahasa Arab.

Hadirin dan haderat yang kami hormati

Madrasah Musthafawiyah sejak berdirinya telah banyak mengalami perkembangan. Pengasuh Musthafawiyah sejak pendirinya dan sampai sekarang ini selalu menerima saran-saran dan nasehat-nasehat dari berbagai pihak bagi perkembangan Musthafawiyah, termasuk dari pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat dan secara khusus para ulama. Insya Allah, yang demikian akan selalu kami pelihara untuk masa yang akan datang. Namun perlu dicatat pula bahwa Madrasah Musthafawiyah dalam pengembangannya akan selalu memelihara ciri-ciri khasnya yang dianggap perlu dipertahankan dalam mencapai tujuan-tujuannya yang murni sebagai basis bagi tumbuhnya calon-calon ulama, yang alim dalam pengetahuan agama, berwatak ikhlas dan suka mengabdikan kepada masyarakat dan kemanusiaan.

Karena itu, disamping sistem madrasah yang dilaksanakan di Musthafawiyah, adalah sistem *khlaqoh* yang merupakan ciri-ciri khas pondok pesantren, masih tetap diadakan di Masjid bagi mereka yang mau mengikuti. Di samping sistem asrama untuk menampung tempat para pelajar masih tetap kelihatan gubuk-gubuk dan pondok-pondok yang merupakan ciri khas Musthafawiyah.

Sejak kemerdekaan, mulai deintensifkan pengetahuan umum dalam mata pelajaran, begitu pula pendidikan keterampilan khusus bagi pelajar wanita. Yang demikian adalah sangat bermanfaat bagi mereka setelah menyelesaikan pelajarannya di Musthafawiyah. Dalam menghadapi kehidupan dan juga bagi mereka yang akan melanjutkan pelajarannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, pengetahuan umum dan keterampilan adalah menjadi kebutuhan.

Perkembangan yang lebih nyata setelah kemerdekaan ialah kesediaan Musthafawiyah menampung pelajar-pelajar wanita, dimana mereka ditempatkan pada asrama-asrama yang khusus sejak tahun 1955. Hal ini mengingat

peranan wanita yang tidak kecil artinya dalam membina masyarakat yang taat dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Hadirin dan haderat para undangan yang kami hormati

Itulah sepintas lalu tinjauan terhadap sejarah yang dialami oleh Madrasah Musthafawiyah yang sekarang kita peringati sesudah 63 tahun berdiri. Masa-masa yang telah dilaluinya tentu banyak mencatat pengalaman-pengalaman pahit dan manis, suka dan duka, tetapi tidak pernah luntur dari suatu cita-cita untuk tetap mengasuh dan memelihara Musthafawiyah sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang dapat menanamkan iman, akhlak, rasa pengabdian kepada masyarakat secara ikhlas. Ketekunan dan kemampuan pengasuh dan guru-gurunya menghadapi segala cobaan dan pasang surut yang dihadapi Madrasah Musthafawiyah, bukanlah karena kesanggupan memberikan imbalan yang bersifat materi, tetapi adalah didorong oleh iman, kesadaran tanggung jawab dan kewajiban menyebarkan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan.

Pada tempatnya pulalah kita bersyukur kehaderat Allah SWT, karena abituren Musthafawiyah sekarang ini telah tersebar dimana-amana. Diantara mereka banyak yang menduduki posisi dan jabatan resmi, menjadi pemimpin masyarakat, dimana kesempatan mengabdikan kepada masyarakat dan kemanusiaan terbuka sesuai dengan yang telah dituntunkan oleh Musthafawiyah. Kepada mereka ini kita harapkan supaya mengamalkan ilmu yang telah didapat di Musthafawiyah dan mempertahankan perinsip-perinsip yang telah diajarkan agama kita, betul-betul mencari keridhaan Allah kapan saja dan di tempat manapun.

Hadirin dan haderat para undangan yang kami hormati.

Madrasah Musthafawiyah untuk masa sekarang dan masa yang akan datang memikul beban dan tanggung jawab yang berat. Secara khusus, setelah menyatakan kesediaan menampung pelajar putri, tiap tahun madrasah Musthafawiyah tidak dapat menampung semua mereka yang ingin mendaftar untuk belajar di Musthafawiyah, hal ini karena kesulitan lokal belajar dan asrama tempat tinggal. Demikian pula hasrat memperkembangkan Musthafawiyah untuk menjadi lembaga pendidikan agama Islam sesuai dengan perkembangan hajat dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Disamping keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan para guru yang

selama ini kita alami masih jauh dari memuaskan. Semua ini merupakan beban dan tanggung jawab yang harus kita pikul dan tanggulangi bersama.

Hadirin haderat para undangan yang kami hormati.

Pada tahun ajaran 1976, Madrasah Musthafawiyah mempunyai murid/siswa sebanyak 3.259 orang, dengan rincian murid laki-laki 2.028 dan perempuan 1.231 orang, dan tenaga pengajar/ guru sebanyak 34 orang. Ruang belajar 23 lokal, asrama putri dengan 36 ruang yang hanya bisa menampung sekitar 900 orang. Seperti yang dapat kita saksikan sendiri, pondok dan gubuk-gubuk kecil dengan ukuran 2 x 2,5 meter berjejer di sepanjang jalan raya dan dipinggirnya mengalir sungai (aek) Singolot merupakan ciri khas Musthafawiyah. Di gubuk-gubuk ini adalah tempat tinggal pelajar putra, maka bagi pelajar putra tidak begitu sulit menampung mereka untuk belajar di Musthafawiyah, yang menjadi masalah adalah tempat/ruangan belajar yang terbatas. Sebagai pimpinan dan pengasuh Madrasah Musthafawiyah, kami terus berusaha membenahi dan membangun sara fisik sesuai dengan kemampuan yang kami miliki, namun demikian harus disadari bahwa ketersediaan sarana belajar dengan jumlah murid yang mendaftar setiap tahunnya sering tidak seimbang dan menjadi kendala. Pengasuh madrasah Musthafawiyah tetap berpendirian bagi yang berminat dan mendaftar belajar di Musthafawiyah ini tidak bisa dibatasi karena belajar atau menuntut ilmu agama itu termasuk perjuangan dan ibadah, dan hal ini adalah termasuk tradisi yang dilakukan oleh pendirinya Syekh Musthafa Husein, menurut hemat kami harus dipertahankan sampai pada masa yang akan datang.

Mudah-mudahan dengan memperingati 63 tahun berdirinya Madrasah Musthafawiyah ini, kami akan mendapat sumbangan pemikiran dan berguna bagi kelanjutan dan pengembangan Musthafawiyah di masa yang akan datang. Sumbangan pemikiran ini sangat kami harapkan, terutama dari Bapak KH Dr. Idham Khalid selaku Ketua DPR/MPR dan juga sebagai ulama keluaran pesantren Gontor, juga dari Bapak Sekjen Departemen Agama Kolonel Drs. H. Bahrum Rangkuti, Bapak Gubernur Tk. I Sumatera Utara dan semua pihak yang hadir pada kesempatan ini.

Upacara yang kita lakukan ini memakan waktu dua hari, para abituren Musthafawiyah datang dan berkumpul bersama untuk bermusyawarah dan memberikan sumbang pikir selama berada di Musthafawiyah. Sumbangan pikiran dan semua hasil rumusan musyawarah itu akan berguna bagi

umat Islam, bangsa dan negara, khususnya terhadap pembinaan dan pengembangan Musthafawiyah di masa depan. Kami memohon kepada Allah SWT, semoga peringatan Ulang Tahun Madrasah Musthafawiyah ke-63 ini akan membawa semangat dan motivasi bagi kami selaku pengasuh dalam meneruskan cita-cita suci pendiri Syekh Mustahafa Husein 63 tahun yang lalu. Selain demidian, dengan peringatan ini juga akan selalu terjalin hubungan dan silaturahmi yang tak tergoyahkan antara abituren Musthafawiyah dengan keluarga besar Madarasah Musthafawiyah.

Akhirul kalam, kami menyudahi pembicaraan dan sambutan ini dengan sekalilagi mengucapkan terima kasih kepada semua undangan dan mohon ma'af jika terdapat kekhilafan terhadap penyambutan, pelayanan dan ucapan yang tidak selayaknnya. Secara khusus, kepada para undangan yang datang dari jauh seperti Bapak KH Dr. Idham Khalid Ketua DPR/MPR, Bapak Sekretaris Jendral Departemen Agama RI Kolonel Drs.H. Bahrum Rangkuti mewakili Bapak Menteri Agama RI, Bapak Gubernur Sumatera Utara Major Jendral H. Marah Halim Harahap, Ketua DPRD Tk. I Sumatera Utara, dan Pejabat daerah tingkat II Kabupaten Tapanuli Selatan. Mudah-mudahan kita semua selalu dalam bimbingan dan tuntunan Allah SWT, amin ya robbal alamin.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Purbabaru, 25 April 1976

Mudir

Haji Abdullah Musthafa Nasution

3. Pidato Sambutan Menteri Luar Negeri Haji Adam Malik

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Saya merasa gembira dapat turut memberikan sambutan pada upacara Peringatan Musthafawiyah yang sudah menginjak masa peringatannya lebih setengah abad. Perjuangan dari Musthafawiyah tidak kecil artinya, ia telah memberikan jasa yang besar kepada pendidikan agama Islam di Indonesia umumnya, khususnya di daerah Tapanuli Selatan. Tentu kita sering mendengar atau diundang untuk menghadiri atau menyambut peringatan dari madrasah-madrasah atau rumah-rumah pendidikan agama Islam, dari waktu ke waktu. Tetapi untuk ikut merenungkan atau memberikan

sambutan kepada Musthafawiyah yang telah berusia sekian lama, dan telah memberikan jasa sekian besarnya kepada perkembangan pendidikan agama Islam terutama di daerah Sumatra atau khususnya di Tapanuli Selatan, saya kira tidak banyak orang mengetahuinya bahwa lebih setengah abad yang lalu keadaan pendidikan agama Islam sangat dicurigai oleh pemerintah kolonial.

Oleh karena pemuda-pemuda kita yang keluaran dari madrasah ini pergi keluar negeri, dan apabila kalau kita ingat suasana pada waktu habisnya pemberontakan di Sumatera Barat, banyaklah guru-guru maupun murid-muridnya yang menyeberang ke Malaysia atau ke Makkah atau negara-negara Islam terutama tujuan mereka yang ideal Mesir waktu itu. Oleh karena Mesir adalah negara yang mengembangkan dan memberikan kesempatan berkembangnya agama dan nasioanlisme.

Satu keadaan yang merupakan seperti kulit dan daging, dan itu sangat ideal sekali kalau mereka dapat meneruskan perjalanannya pertama menyeberang ke Malaysia, terus yang jadi tujuan terakhir sesudah Makkah adalah Kairo. Oleh karena itu dengan pendidikan Musthafawiyah di Purbabaru atau Tapanuli Selatan pada masa itu tentu saja bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi penuh dengan kesulitan-kesulitan seperti yang telah saya sebutkan. Tetapi dengan berkat ketekunan dari Syekh Musthafa Husein dari Purbabaru ini yang bagaimanapun kesulitan yang dihadapinya pada waktu itu dapat ia mengatasinya, sehingga yang dikayuhkan akhirnya sampai juga kepantai harapannya dan perkembangan madrasah tersebut mekar sampai pada hari wafatnya.

Melihat dari perkembangan dari madrasah ini dari hari kehari boleh disebutkan mencapai suatu sukses, tercatat sebagai salah satu pendidikan besar yang dilihat dari kontinuitas maupun dilihat dari mutu pelajaran dari hari kehari berkembang dengan memuncak. Untuk persoalan ini tidak hanya karena ketekunan atau kegigihan dari Syekh Musthafa Husein tersebut, tetapi juga tentu sebagian besar terletak kepada sistem mata pelajaran dan cara-cara mereka mengajarkan penddikan ini.

Saya mengerti juga bahkan pada waktu itu banyak yang melihat pendidikan ini secara kritis mengatakan sangat *kolot*, ada yang mengatakan wah ini membaharui Islam, ada yang mengatakan tentu ini adalah pelajaran-pelajaran yang tidak benar dan lain sebagainya. Hal ini tentu dilemparkan oleh orang-orang yang tidak suka, yah bahkan mungkin orang-orang yang memusuhi agama Islam pada waktu itu. Tetapi dengan memperingati usia

yang begitu lanjut dan telah mengalami serta melewati masa-masa yang sulit, saya kira secara obyektif harus kita memberikan salut kepada Syekh Musthafa Husein, maupun kepada penerus-penerus dari pada almarhum yang dengan gigih dan giat mengembangkan, mamajukan pendidikan Musthafawiyah di Purbabaru Tapanuli Selatan.

Oleh karena itu, sayapun dengan gembira dan dengan rasa syukur Alhamdulillah ikut menyampaikan salut tersebut dan juga berbesar hati atas kemajuan-kemajuan yang mereka tegakkan sampai hari ini. Dan tentu saja tak dapat melupakan atau membayangkan bagaimana optimisme yang ada pada almarhum, biarpun pada masa itu hubungan saya dengan almarhum sebagai hubungan anak kepada bapak, tetapi saya masih melihat dan terbayang bagaimana almarhum ini sebagai orang yang sabar mempunyai pandangan yang luas, dan kemauan yang tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun.

Nasehat-nasehat beliau yang mudah ditangkap dan mudah diterima, baik pemuda-pemuda maupun orang tua yang banyak bergaul dengan almarhum ini. Maka dengan sambutan saya yang sangat singkat ini, saya menyampaikan kebesaran hati maupun syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala, semoga pelajar-pelajar madrasah ini dari masa memperingati ini seterusnya akan berkembang biak dan benar-benar dapat meneruskan cita-cita almarhum Syekh Musthafa Husein tersebut, dan memajukan dakwah Islam melalui madrasah ini lebih luas dan lebih serasi dengan pertumbuhan jiwa pemuda maupun pertumbuhan masyarakat kita sekarang dan di masa yang akan datang. Sekian dan terima kasih.

Jakarta, 19 April 1976

W a s s a l a m

(ADAM MALIK)

4. Pidato Sambutan Jend. AH. Nasution

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Sdra-sdra seluruh keluarga besar pesantren Musthafawiyah, sdra-2 sekalian.

Dengan ini saya mohon dima'afkan, saya berhalangan untuk berada ditengah-tengah sdra keluarga besar Musthafawiyah guna ikut memperingati Ulah ke-63 pesantren Purbabaru yang bersejarah ini. Pesantren yang

telah saya kenal sejak masih anak-anak, oleh karena itu membawakan kenang-kenangan yang tidak sedikit.

Memperingati mengandung antara lain penghayatan kembali kenang-kenangan.

Perkenankan saya menyebut suatu kenangan yang tak terlupakan, ialah bahwa di madrasah inilah saya berkesempatan mengadakan ceramah politik yang pertama, yakni tahun 1937, ialah dalam membawakan idealisme pemuda Indonesia dimasa itu, dengan judul: *Bangsa, Tanah Air dan Bahasa Indonesia*. Dengan istilah sekarang, ceramah gelap, kerana tanpa minta izin lebih dahulu pada penguasa kolonial.

Sdra-sdra; Memanglah kenang-kenangan perjuangan tak sedikit yang tercatat sehubungan dengan pesantren ini. Sebagai anak kecil telah saya dengar tentang perjuangan Pamanda Syekh Musthafa. Saya masih ingat pembicaraan, bahwa beliau tak rela menerima *anugerah bintang* dari pemerintah kolonial. Penguasa kolonial rupanya berniat mengikat pimpinan pesantren ini dengan anugerah.

Begitu pula di masa pendudukan Jepang, cara-cara demikian adalah tidak mempan, pesantren tetap meneruskan missionnya yang luhur. Dan dalam alam merdeka ia meneruskan identitas swadaya dalam membangun umat. Dimasa pergolakan dan pemberontakan, Purba tetap tegak atas pendiriannya, tanpa terombang-ambing oleh berbagai tarikan-tarikan. Dari satuan Siluwangi yang lewat disini saya sempat mendapat berbagai laporan, bahkan katanya gambar pribadi sayapun adalah masih tetap tergantung pada tempat semula. Padahal perlu diingat bahwa waktu itu saya adalah pimpinan tentara Republik di pusat.

Sdra-sdara. saya kedepankan beberapa kenang-kenangan historis ini, tak lain tak bukan ialah untuk mengenangkan prinsip perjuangan yang terkandung dalam sejarah pesantren Musthafawiyah, yang berpendirian teguh atas keyakinan mission luhurnya. Pendirian yang tak tergoyah oleh pancingan dan tekaanan sejak zaman kolonial. "Sesungguhnya pendirian adalah wujud dari berkarakter, justru karakter inilah yang menentukan nilai seseorang, nilai suatu generasi, nilai suatu bangsa, suatu umat, dan karakter akhlak.

Sewajarnya kita ingatkan hal itu pada tempat dan waktu ini. Wajar pada tempat lembaga pendidikan seperti ini, yang bertujuan membangun generasi baru yang berakhlak dan berdaya juang, berdaya kreasi, dengan berpokokkan kehidupan beragama. Dan wajar pada waktu seperti dewasa

ini, tatkala di seantero dunia semakin banyak sinyalemen terhadap kemerosotan nilai hidup di tengah-tengah kemajuan ilmu dan teknologi, sebagai tantangan zaman yang semakin menentang. Dan tatkala ditanah air sendiri terjadi sinyalemen-sinyalemen terhadap kemunduran kemanusiaan dan ke-Indonesai-an, serta tatkala dari kalangan umat sendiri terjadi sinyalemen terhadap kemundurannya dalam peranan sosial, kulturil, ekonomi dan politik. Mungkin kurang terdengar sinyalemen-sinyalemen secara terbuka, tapi nyata tak sedikit secara informal dan pribadi.

Sama kita sadari, bahwa kemunduran adalah dapat terjadi karena perpecahan, atau kehilangan arah, atau kelunturan identitas, seperti begitu banyak digambarkan oleh sejarah. Adalah identitas seorang pribadi muslim dan identitas umat beragama untuk berbuat atau tidak berbuat semata-mata karena Allah, bukan karena kepentingan lain. Sholat, berpuasa, naik haji, beramal saleh, menjauhi maksiat dsbnya adalah karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang. Tapi memang di zaman kini harus kita akui rasanya yang demikian ada juga untuk sekedar propaganda, sekedar koneksi dsnya. Sekedar suatu contoh, justru zaman sekarang tidak jarang kita ingin dilihat umum “berbuat baik”, menyumbang untuk masjid, menolong yatim piatu, menghadihkan sesuatu, dstnya, dan karena itu harus menjadi berita pers, harus ditelevisikan, harus diumumkan, dsbnya hingga kita bertanya : ”apakah gerangan niat yang sebenarnya dalam *kedermawanan* dan *kesosialan* itu demikian.

Sdara-sdara. Adapun mengenai tantangan-tantangan zaman modern ini, saya berkesempatan bertukar pikiran dengan pemuka-pemuka Islam waktu menunaikan ibadah haji dan waktu sesudahnya berkunjung ke beberapa negara dan berkunjung pula ke beberapa pusat pendidikan, seperti al.: Universitas Al-Azhar. Adalah pendapat yang sama, bahwa tantangan yang umum bagi pembangunan umat dewasa ini, terutama dalam membangun generasi baru ialah dalam soal pendidikan, yakni demi penghayatan moralita Islam dan demi penguasaan ilmu dan teknologi.

Tapi betapapun pentingnya penguasaan ilmu dan teknologi, pemilikan kecerdasan dan keterampilan, namun pendidikan moral, pendidikan akhlak adalah tetap yang paling penting. Rasulullah bersabda : Bahwa Nabi diutus Tuhan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak adalah pemegang *kompas*-nya manusia mengenai sikaplakunya dalam hubungannya dengan Tuhannya, dengan sesama manusia serta alam sekelilingnya. Akhlak adalah mengenai pengertian, keyakinan tentang baik dan buruk, demi

kebaikan, keselarasan hubungan seseorang dengan Tuhan serta alam dan masyarakat sekelilingnya. Pribadi beriman adalah yakin kepada ganjaran serta sanksi dari Tuhan atau semua perbuatan. Dan agama bagi orang beriman adalah ajaran dan hukum Tuhan untuk jadi pedoman hidup menuju kebahagiaan hakiki di dunia-akhirat.

Sdra-sdra. Hal ini adalah sejajar dengan tekad Orde baru 10 tahun yang lalu, dalam mensyukuri selamatnya republik kita dari bencana G.30.S Orde Baru melalui MPRS telah menentukan untuk koreksi mental dengan menegakkan ketaqwaan kepada Tuhan YME. Kepada setiap pejabat negara dituntut sebagai syarat pertama : Ketakwaan kepada Tuhan YME. Memang kita harus bersyukur, harus mensyukuri, karena menurut akal G.30.S mestilah sukses, tapi Tuhan menentukan sebaliknya. Kita diselamatkan dengan banyak serba kebetulan, bukanlah pertama-tama karena kepintaran atau kejituan kita dihari-hari dan minggu-minggu itu. Demikian sdra-sdra, saya telah alami dan saksikan. Dan jika tidak wajar cara kita mensyukuri, maka azab akan kembali menimpa.

Dari itu, sepuluh tahun yang lalu kita sama-sama mengikrarkan tekad untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, tekad untuk membasmi kebatilan dan kezaliman, tekad untuk melaksanakan UUD 1945 secara murni dan konsekuen, yakni menegakkan demokrasi, hukum dan pemerintahan dengan dasar kedaulatan rakyat dan permusyawaratan. Tekad untuk konsekuen kepada Ampera, perbaikan hidup rakyat kecil yang begitu tertekan ruang gerak dan tingkat hidupnya dimasa lalu itu sehingga begitu haus akan kebebasan dan keadilan dan seterusnya dstnya. Kesemuanya masih segar dalam ingatan kita, mari kita semua bertanya kepada diri kita masing-masing, baik sdra-2 maupun saya, baik rakyat biasa maupun penguasa, sampai dimana kita telah memenuhinya dalam 10 tahun Orde Baru ini.

Sdra-sdra. Sekali lagi inti pendidikan ialah pendidikan akhlak. Akhlak sebagai daya pribadi, sebagai kekuatan dalam diri sendiri. Dengan dimulainya oleh pemerintah pendidikan moral Pancasila sekarang ini, haruslah kita sadari, tidaklah mungkin bearti mengurangi apalagi negatif terhadap pendidikan agama. Sekadar untuk gambaran, baik saya kutip pidato balasan Raja Faisal dalam membalas pidato sambutan Presiden waktu jamuan resmi. Presiden berkata “bahwa Indonesia bukan berdasar agama Islam, tapi berdasarkan Pancasila dengan menjelaskan sila satu persatu. Tamu negara berkata : *beliau merasa dalam satu negara Islam, karena semua*

prinsip atau sila tersebut itu terkandung dalam ajaran Islam. Memang tidak mungkin terkandung dalam pendirian republik kita atau dalam UUD-nya, untuk mengurangi kehidupan beragama, bahkan sebaliknya adalah untuk meningkatkannya. Kerena itulah dibentuk Kementerian Agama sejak semula berdirinya republik kita.

Sdra-sdra; Berbicara tentang pendidikan, kini setelah 30 tahun merdeka dan setelah 10 tahun Orde Baru, masih belum terlaksana ketentuan UUD-45, bahwa setiap orang berhak atas pengajaran. Bahkan jumlah buta huruf kini bertambah dan biaya pendidikan semakin berat untuk dipikul. Karena itu, diantara pejabat-pejabatpun telah ada yang menyebut dunia pendidikan dalam krisis.

Dalam mengatasi kegawatan ini tak dapat disangkal, bahwa madrasah-madrasah menempati posisi yang amat penting, baik dalam arti kualitas maupun kuantitas. Betapa lebih parahnya, jika tiada pesantren-pesantren yang justru praktis seluruhnya atas dasar swadaya umat sendiri, bukan atas dasar biaya negara. Keadaan pendidikan yang gawat tadi adalah bersumber kepada berbagai hal, seperti kurangnya budget, kekurangan sarana dan tenaga, dsbnya. Tapi pada pokok induknya menurut hemat saya, adalah “bersumber pada belum dipecahkannya soal ini sebagai masalah nasional” pada tingkat nasional dengan menempatkannya pada posisi yang wajar dalam keseluruhan usaha nasional.

Padahal selama lebih seperempat abad sejak perang kemerdekaan telah silih berganti soal politik, hankam, ekonomi mendominasi program nasional. Pembangunan sosial-budaya umumnya dan pendidikan khususnya belum pernah diutamakan, dengan akibat makin menumpuknya bahkan makin eksplospinya permasalahan- permasalahannya. Padahal sama kita sadari, bahwa manusia ialah berposisi sentral dalam pembangunan, dan bahwa pendidikan adalah pembangunan dari manusianya, dan pembangunan adalah proses masyarakat menyeluruh.

Dalam usaha memecahkan masalah besar ini, maka tingkat pertama ialah mengenai penentuan strategi pembangunan nasional dan penentuan posisi pendidikan di dalamnya. Kemudian pada tingkat kedua ialah identifikasi persoalan yang dominan dan urgent dalam dunia pendidikan, yakni penentuan strategi pendidikan. Ketiga adalah pengadaan administrasi pendidikan yang efektif/efisien demi pengarahannya dan pemanfaatan dana dan tenaga yang tersedia secara maksimal, serta integrasi sekolah, keluarga dan masyarakat dalam usaha pendidikan.

Dan bersamaan dengan itu ialah mengatur isi pendidikan dengan menentukan jalan untuk mendudukkan pendidikan akhlak/agama, pengajaran ilmu/teknologi serta pendidikan jasmani secara wajar. Dengan sistematik itu dapatlah didudukkan pendidikan dalam posisi dan fungsi yang sewajarnya dalam rangka pembangunan nasional.

Sdra-sdra. Berbicara tentang pembangunan nasional, intinya ialah pembaruan dan pembangunan masyarakat, yang dengan sendirinya bertitik tolak pada pembaruan dan pembangunan mental manusianya, berbarengan pembangunan politik dan ekonominya. Diperlukan pembangunan manusianya melalui sistem pendidikan yang efektif, serta pembangunan politik dengan penegakan demokrasi, hukum dan administrasi yang efektif pula, disamping pembangunan demokrasi ekonomi dengan “menasionalkan” dan mensosialkan bersamaan dengan pengembangan daya kreasi rakyat sendiri, serta diperlukan pembinaan sistem keamanan atas dasar swadaya masyarakat yang percaya diri sendiri.

Sdra-sdra. Dengan pembangunan itu terkandung pembaharuan dan perbaikan hidup kita. Perbaikan hidup adalah tujuan yang sesungguhnya dari perjuangan kemerdekaan kita sejak dulu, dan setelah Proklamasi adalah tujuan Rep. kita. Pembangunan adalah sarana dalam perjuangan menuju cita-cita itu. Namun kita sadari, ikhtiar perbaikan hidup bukanlah hanya perbaikan hal-hal yang materiil lahiriyah, tapi adalah pertamata-pertama pembaruan dan perbaikan *sikap hidup* kita, didasari taqwa.

Pembangunan haruslah untuk manusia, kehidupannya, kepribadiannya, budi pekertinya, akhlak dan kemuliannya. Kita membangun untuk mengangkat derajat manusiawi kita ke tingkat yang lebih tinggi. Dan dalam rangka itu ilmu dan teknologi, kemajuan materil hanyalah alat-alat bukan tujuan. Rakyat di desa yang hidup dalam gubuk bambu dengan lumbung padi yang padat, rukun damai tenteram sehat walafi’at, adalah lebih baik dari kehidupan di gedung- gedung pencakar langit yang berisi lacur, dusta, fitnah dan ancaman- ancaman tiada putus. Pembangunan manusiawi adalah titik sentral pembangunan yang murni, janganlah sekali-kali sampai terbalik, gedung bertambah besar tetapi manusianya kian bejat.

Atau janganlah mereka sampai mendapat kesempatan mengurus umat justru yang bertambah hartanya sedangkan yang dibela dan diurus yakni rakyat awam berkurang penghasilannya. Kedua-duanya harus naik selaras, dan dengan demikian hilanglah “jurang generasi dan jurang silaturrahmi”, sehingga dapat tertegak persatuan dan ketahanan nasional.

Karena itu, sekali lagi inti pembangunan adalah pendidikan manusianya, dan titik tolaknya adalah mental dan kepribadiannya.

Adapun madrasah-madrasah kita bertujuan membangun kepribadian muslim. Kepribadian yang tidak punya pegangan lain selain tegak di atas tali Tuhan, beriman, bertaqwa, berakhlak, berilmu, dan beramal saleh. Karena itu kepribadian muslim mestinya tidak mudah luntur lantaran pertimbangan-pertimbangan politis, ekonomi, keamanan, kedudukan dsb. Janganlah mudah luntur kepribadian hanya dengan alasan untuk menyesuaikan, untuk menyelaraskan. Sesungguhnya kehilangan kepribadian berarti menghina dan meerdahkan diri sendiri. Memelihara kepribadian yang baik misalnya melakukan ibadah menurut keyakinan Islam, bersholat, berpuasa menolak mabuk, menolak berzina dengan konsekwen tapi bijaksana adalah mengangkat derajat kita sendiri. Orang yang pandai mengangkat dirinya, pendiriannya, agamanya adalah orang-orang yang pantas di hormati. Dan orang yang tidak pandai menghormati dirinya, pendiriannya adalah orang yang tidak pantas untuk di hormati.

Kita sama maklum bahwa harga suatu umat atau bangsa adalah berada dalam kemampuan mereka memegang identitas mereka. Harga umat Islam ialah selam mereka memegang moralita agamanya. Harga bangsa kita yang ber Pancasila tergantung selama mereka mengamalkannya dengan kansekuen bukan sekedar buah bibir. Harga seorang pejabat tergantung selama ia mampu memegang amanah dan janji sumpah jabatan yang diikrarkannya. Dengan ketaqwaan kepada Tuhan YME, maka penghayatan ajaran agama, semestinya menjadi kebudayaan kita. Peradaban kita harus dilandasi dengan pengamalan atas ajaran ke-Tuhanan YME. Ajaran ke-Tuhanan YME tidak pernah lain dari agama. Pengamalan atas agama yang jujur, tidak memperjual-belikannya, dan tidak mudah tergadai karena kursi, atau harta adalah suatu kebanggaan sejarah kita. Inilah yang menjadi tekad dan mensyukuri pertolongan Tuhan kepada kita membasmi pengkhianatan G-30S 11 tahun yang lalu: koreksi mental dengan menegakkan ketaqwaan kepada Tuhan YME.

Sdra-sdra. Sesuai firman Allah SWT dalam al-Qur'an, yakni "Hari-hari kejayaan itu kami peredarkan diantara manusia" (Surat Ali-Imran ayat 140), maka fajar kebangkitan Islam menurut tonggak sejarah telah di mulai setelah hampir 7 abad ketertinggalan karena perpecahan, kelumpuhan, kelunturan identitas telah menimpa dunia Islam.

Tidak ada suatu bangsa atau manusia yang terus menerus di atas

puncak singgasana selama-lamanya dan tidak ada suatu umat yang senantiasa harus di bawah untuk selama-lamanya. Jumlah manusia, kekayaan alam yang tiada terbatas, pengalaman-pengalaman pahit getir serta pahitnya perpecahan, kebodohan, kemiskinan dan penjajahan, kesemunya telah menimbulkan motivasi perjuangan baru yang kuat.

Dapatlah kita saksikan, bahwa perkembangan dunia dalam dasawarsa 70-an ini menunjukkan semakin tampilnya umat Islam, bukan saja dalam arti kehidupan spirituil, tapi lebih-lebih lagi sebagai kekuatan dunia yang baru, baik di bidang politik dengan konperensi-konperensi negara-negara Islam yang semakin kongkrit (yang berjumlah seperempat keanggotaan PBB) maupun di bidang ekonomi dengan kekayaan hasil minyak yang semakin dapat mendominasi tata-keuangan dunia, serta di bidang militer dengan perkembangan-perkembangan terakhir di Timur Tengah sejak perang Ramadhan 1973. Maka sebagai akibatnya dapat kita saksikan perubahan-perubahan sikap politik superpowers, Eropah Barat serta Jepang, yang semakin lebih memperhitungkan dan menyeganinya.

Kebangkitan ini adalah bukan luar biasa tetapi adalah merupakan hal yang wajar. Untuk itu segala musibah haruslah menjadi pupuk-pupuk yang menyuburkan dan perasaan-perasaan senasib haruslah diikat dengan ilham positif untuk membangun dunia baru yang damai dan rukun.

Sdra-sdra. Hal-hal ini semua saya kedepankan disini justru pada saat peringatan yang bersejarah ini. Karena adalah maksud suatu peringatan bersejarah untuk meninjau kembali secara luas posisi dan kondisi dimana kita berada. Maka dengan itu kita dapat menilai sampai dimana sudah perjalanan kita, perjuangan kita, sampai dimana kita konskwen atau menyimpang, sampai dimana berhasil atau tidak, dan bagaimana keadaan luas yang kita hadapi. Dengan kesemua itu untuk seperlunya membetulkan arah kompas kita demi untuk mawas diri, untuk memperbaharui tekad dan garis ikhtiar kita.

Demikianlah, setiap kapal berlayar atau pesawat yang terbang secara berkala mengoreksi arah jurusnya. Demikian suatu bangsa atau umat berbuat pada peringatan hari-hari bersejarah. Pada saat-saat peringatan bersejarah seakan-akan kita mengangkat diri dari lembah-lembah yang rendah, yakni sebentar meninggalkan urusan rutin sehari-hari dan seakan-akan menaikkan diri ke atas puncak yang tinggi untuk dapat dengan bebas dan ikhlas menatap dan meninjau jauh kebelakang serta jauh ke

depan dan jauh keseantero horizon sekeliling. Demikianlah bergunanya suatu peringatan bersejarah.

Hendaknya demikian pula kita memperingati Ulang Tahun ke-63 Pesantren Musthafawiyah ini, yang telah sekian lama memberikan peranannya di Sumatera bagian Utara ini, yang alumninya telah tersebar dari desa sampai ke pusat propinsi bahkan sampai ke pusat negara dalam berbagai tugas penting. Kesemua hendaknya harus tetap dapat terikat bersama pada idealismenya, cita-cita semula dari pendirian Musthafawiyah, yang intinya ialah membangun manusia-manusia yang bertaqwa. Bertaqwa dalam bersikap dan berbuat, bertaqwa dalam memegang amanat, memegang wewenang, memegang senjata, ilmu, harta, dan pangkat. Bertaqwa sebagai Bapak, sebagai Ibu, sebagai anak, Bertaqwa sebagai pegawai, sebagai prajurit, sebagai pengurus, sebagai penguasa, sebagai wakil rakyat, Bertaqwa sebagai pedagang, sebagai petani, sebagai pekerja, sebagai majikan dan setrusnya, dan seterusnya. Insya Allah SWT.

Purbabaru, 25 Rb.Akhir 1396 H

25 April 1976 M

W a s s a l a m

A.H. NASUTION

5. Sambutan Gubernur Sumatera Utara

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Tuan-Tuan Guru Alim Ulama yang Terhormat

Saudara-saudara hadirin yang terhormat.

Alhamdulillah, mari kita sama-sama bersyukur kehadirat Allah SWT, atas rahmatNya kita dapat berkumpul di Purbabaru ini, menghadiri upacara memperingati hari ulang tahun ke-63 berdirinya Madrasah Musthafawiyah. Sejarahnya dapat diungkapkan kembali, betapa kegiatan dan kesungguhan almarhum Syekh Musthafa Husein dalam masa hayatnya sejak mendirikannya, mengasuhnya dan mengembangkannya. Demikian pula kegiatan dan kesungguhan sdra Direktur yang sekarang anak almarhum, sdra Haji Abdullah Musthafa meneruskan kehidupan Madrasah Musthafawiyah ini.

Pada tempatnyalah kami mengajak hadirin sekalian, terutama alumni

Madrasah Musthafawiyah, baik yang hadir maupun yang tidak hadir dalam upacara ini, menundukkan kepala menyatakan hormat yang setinggi-tingginya kepada almarhum seraya membacakan Surah Al-Fatihah 63 kali, merupakan pengisian ingatan kita untuk setiap tahunnya dari ulang tahun yang kita peringati pada hari ini *Alfaatihah*.

Hadirin yang kami hormati

Salah satu ciri khas dari Madrasah Musthafawiyah yang kita peringati ini adalah kemurniannya. Madrasah Musthafawiyah ini murni. Bahkan Madrasah Musthafawiyah sejak berdirinya sampai sekarang dan kami yakin bahwa begitu seterusnya.

Amarhum meletakkan dasar kemurnian itu, mencita-citakan madrasah ini selain akan tetap sesuai dan serasi setiap zaman adalah benar-benar menjadi tempat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan, tempat mendidik dan membina muslim yang taat dan beramal saleh, beramal jariyah. Kemurnian madrasah Musthafawiyah inilah yang menjadi sebab ia terus berkembang dan yang menghantar semua alumninya berketerampilan, bertebur dimana-mana, dapat melaksanakan tugasnya beramal saleh, beramal jariyah, mengemban kepentingan masyarakat, bangsa dan negara serta kepentingan agama.

Hadirin yang kami hormati

Pada alumni-alumni Musthafawiyah pun ditandai perilakunya dengan ciri khas kemurnian Madrasah Musthafawiyah, ulama-ulama, guru-guru, tokoh masyarakat di semua bidang kedakwaannya, amal saleh, dan amal jariyahnya. Inilah yang telah dicapai oleh almarhum dan yang dapat diperkembangkan oleh Direktur dan semua guru-gurunya. Kehormatan dan ke'aliman tuan guru Syekh Abdul Halim Khatib dan Syekh Ja'far Abdul Wahab, ketua dan pemimpin guru-guru di Madrasah Musthafawiyah ini.

Hadirin yang kami hormati

Kehadiran kita memperingati ulang tahun ke-63 Madrasah Musthafawiyah ini, benar-benar syukur nikmat kehaderat Allah SWT, hendaklah benar-benar mencurahkan perhatian sepenuhnya atas kelanjutan hidup Madrasah Musthafawiyah secara murni, bagaimana dan betapa seharusnya kita berbuat, berkarya, beramal saleh, beramal jariyah, membantu dan mengembangkannya

benar-benar pada tujuan dan sasaran pendidikan dan pengajaran Islam di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan lainnya harus dapat tegak memberkahi kemajuan teknik modern lainnya. Sejak angkatan pertama, kedua dan seterusnya sampai sekarang, sejak cara belajar duduk dilantai, berkumpul di Masjid kemudian di ruangan sekolah, dengan alat perlengkapan yang serba sederhana, asrama tempat pelajar/ siswa yang serba sebagaimana adanya. Dengan keadaan ini sekali lagi kami ungkapkan bahwa dengan kesungguhan, kehormatan, kederjatan dan ke'aliman serta keberkahan niat belajar menuntut ilmu yang mendarah daging bagi pelajar/siswanyalah yang tiada tara nilainya, menonjolkan dan mengumandangkan Madrasah Musthafawiyah menjadi masyhur dan tersebar kemana-mana. Karya dan amal ciri khas ini hendaknya terus difahami dan dihayati semua alumni dalam memelihara dan menjaga kemurnian Madrasah Musthafawiyah bahwa madrasah ini hanya tempat menuntut ilmu, tempat mulai memahirkan diri untuk tetap dapat berkarya amal saleh.

Hadiri yang kami horamati

Menelaah dan mengikuti sejarah hidup Madrasah Musthafawiyah ini serta memahami keadaan dan kemampuan yang nyata dari kehidupannya pula, dengan tidak mengalfakan perhatian dan pengertian pada suasana sekarang dan yang akan datang, terutama atas kebijaksanaan pemerintah menghadapi semua permasalahan. Sasaran pembangunan yang sedang dan yang akan dilaksanakan dalam membina masyarakat, kepentingan hidup dan berkehidupan layak, khusus dalam pengembangan amal karya, amal karya pendidikan dan pengajaran di madrasah dan perguruan tinggi.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah sekarang seperti yang selalu diungkapkan oleh semua pimpinan pemerintahan baik di pusat maupun di daerah dan kampung-kampung, sesuai dengan GBHN adalah membangun manusia seutuhnya, usaha-usaha pembangunan yang ber-keseimbangan diantara pembangunan meterial dan spritual. Dalam perkataan yang lebih tandas usaha-usaha pembangunan yang dilaksanakan pemerintah Orde Baru adalah usaha-usaha pembanguna jasmani dan rohani atau pembangunan kepentingan hidup bahagia, mulia di dunia dan akhirat. Seperti kesimpulan ayat Allah SWT, doa' yang terus menerus diucapkan seorang muslim : *hasanah fi al-dunya wa hasanah fi al-akhirah*.

Hadirin yang kami hormati

Usaha-usaha atau karya yang dilaksanakan oleh semua pejabat pemerintah sekarang ini, istilah agamanya atau ibadahnya adalah amal saleh dan amal jariyah, menegakkan dan mengembangkan kehidupan dan kepentingan agama, sebagaimana yang kami singgung tadi: ciri khas dan amanah almarhum Syekh Musthafa Husein. Kami dan semua pejabat/petugas pemerintah menurut kepercayaannya terus menerus berbuat, mengembangkan dan meningkatkan amal saleh, amal jariyahnya sebagaimana juga amal dan karya-karya guru di Musthafawiyah ini. Hal ini hendaklah difahami oleh semua pihak bahwa pemerintah Orde Baru sekarang ini sangat berlainan dengan pemerintahan Orde Lama, jangan satupun yang salah mengerti. Kami yakin bahwa pemerintah Orde Baru sekarang ini dengan semua kebijaksanaan dan kegiatannya dirahmati oleh Allah SWT. Adalah benar-benar berbuat untuk kepentingan masyarakat, menumpahkan dan mencurahkan perhatian dan urusannya pada kepentingan masyarakat itu. Dengan secara jujur akan dapat dirasakan kebenarannya. Marilah kita lihat sekedar contoh. Bicara mengenai pertanian, mulailah dengan usaha bimbingannya, mengolah dan mensuburkan tanah, bibit unggul, pupuk dan kredit pinjaman yang diberikan usaha bimas dan inmas. Jelas usaha ini tidak ada pada zaman Orde Lama. Mengenai peternakan dan perikanan, terutama usaha bimbingan, pengawasan, dan penyediaan bibit dan kredit, jelas dalam pemerintahan Orde Lama dapat dikatakan tidak ada atau tidak berarti.

Mengenai usaha perhubungan dan angkutan, perbaikan dan pelebaran jalan, perbaikan dan pembuatan titi dan jembatan, bayangkan zaman pemerintah Orde Lama dari Medan ke Purbabaru ini, jalan rusak, bolong dan berlobang tidak beraspal, motor, bis kurang dan selalu rusak, sehingga membuang waktu berbilang hari, sekarang hanya belasan jam sudah dapat dilalui. Mengenai kesehatan, keadaan rumah sakit, tenaga dan alat-alatnya pemerintah Orde lama tidak sungguh-sungguh berbuat memenuhi kepentingan masyarakat. Sekarang, tenaga dokter disediakan, obat-obat disediakan, puskesmas-puskesmas didirikan di semua ibukota kecamatan. Mengenai pendidikan, pemerintah Orde Lama tidak juga dapat berbuat, hampir semua diserahkan atas usaha rakyat. Sekarang, insya Allah perbaikan dan pembangunan gedung, peralatan, tenaga guru, dan lainnya semua sudah dilaksanakan tahap demi tahap. Pemerintah sekarang dengan Inpres SD sudah hampir dapat menampung hasrat pendidikan itu. Pada akhir Pelita II, anak-anak usia 7-12 tahun sudah akan tertampung 85 %.

Hadirin yang kami hormati

Mengenai ibadah haji, dengan Kepres 22 tahun 1969 dan Inpers No. 6 tahun 1969 dalam usaha meningkatkan pelayanan haji terus ditingkatkan dan disempurnakan, sehingga secara berangsur-angsur ternikmatilah pelaksanaan ibadah haji memenuhi hukumnya. Insya Allah dengan usaha pemerintah Orde Baru sekarang dalam 10 jam saja sudah sampai di tanah suci, dahulu berpuluh-puluh jam atau berminggu-minggu. Inilah antara lain, jauhnya perbandingan yang nyata dari usaha-usaha pemerintah Orde Baru dengan pemerintah Orde lama.

Sekarang kami kembali mengenai pendidikan agama, madrasah dan perguruan tinggi. Semua usaha pendidikan dan pengajaran agama dibantu pemerintah. Mata pelajarannya dibimbing dan dituntun, peralatan dan sarananya dibantu. Guru-guru agama disemua tingkatan sekolah diadakan. Peningkatan dan persamaan nilai diantara madrasah pada semua tingkatannya dengan sekolah umum diperbaiki, sesuai dengan SK Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri, seorang anak madrasah ibtidaiyah dapat pindah ke SD, demikian pula sebaliknya. Seperti itu pula dengan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah dengan SLTP dan SLTA. Hal serupa ini tidak ada dalam pemerintah Orde Lama.

Di daerah Sumatera Utara ini, IAIN Sumatera Utara telah kami dirikan. Perguruan tinggi yang akan menampung semua lulusan Madrasah tingkat Aliyah dan juga termasuk pertimbangan kami mendirikan IAIN Sumatera Utara dalam memikirkan Madrasah Musthafawiyah ini untuk menampung dan membantu siswa lulusannya, secara tidak langsung meringankan beban orangtua/wali siswa. Mulai tahun ini, pemerintah dengan Inpers No.3 tahun 1976 telah menetapkan bantuan untuk perbaikan madrasah diseluruh Indonesia dengan jumlah 1.700 buah, dan daerah Sumatera Utara mendapat 100 buah. Lebih dari itu, untuk lebih meresapkan pengertian dan perhatian hadirin dan masyarakat agar dapat memahami dan mengetahui usaha-usaha pemerintah yang kami laksanakan di daerah ini.

Hadirin yang kami hormati

Sejak kami memulai tugas di daerah ini, sejak tahun 1967 dan sekarang, meluaskan dan membangun rumah ibadah dan madrasah, beratus Masjid, mushalla yang telah kami bantu, termasuk Madrasah Musthafawiyah ini dengan dana dan biaya yang tidak sedikit pula. Camkanalah usaha- amal

dari pemerintah Orde Baru atau yang disebut lebih terkenal dengan usaha-amal – golongan karya – jema'ah amaliyah.

Mungkin selama ini belum jelas atau kabur dikaburkan oleh pihak yang tidak mengerti, sekarang dengan penjelasan kami ini, telah dapat dipahami dan dimengerti para siswa dan orang tua/wali siswa serta alumni-alumni Madrasah Musthafawiyah ini.

Hadirin yang kami hormati,

Dengan memahami keadaan dan cita-cita Madrasah Musthafawiyah sebagai sumber ilmu pengetahuan agama, dan dengan curahan hati amal saleh dan amal jariah kami, Pada waktu kita berulang tahun ini, kami menyampaikan kesimpulan dan harapan kami sebagai berikut :

1. Madrasah Musthafawiyah ini, supaya dilanjutkan usaha dan kehidupannya tetap murni.
2. Organisasinya dan perlengkapannya lebih disempurnakan, penanggung jawab dari Madrasah Musthafawiyah, agar tetap dipegang oleh saudara H. Abdullah Musthafa, anak al-Marhum Syekh Musthafa Husein, dibantu oleh dewan guru dan ketua dewan siswa yang dipilih oleh ketua-ketua siswa kelas yang semuanya direstui oleh saudara Direktur. Ketua dewan guru supaya tetap dipegang oleh Syekh Abdul Halim Khatib. Anggota dewan guru dipilih oleh ketua dewan guru dari guru-guru yang bertugas lama secara terus menerus mengajar di Madrasah Musthafawiyah ini. Penanggung jawab dan semua aparatnya supaya tetap mampu menserasikan kebijaksanaannya dengan pemerintah, tetap sejalan dan seirama, demi kepentingan amal saleh – amal jariah, mengemban kemajuan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran agama.
3. Untuk melaksanakan tugas Madrasah Musthafawiyah ini, supaya semua guru-gurunya dapat diusahakan satu penataran “up grading”. Untuk ini dari perwakilan Departemen Agama dapat membantu tenaga-tenaga penceramah .
4. Usaha untuk meningkatkan pendapatan dan penghasilan guru-guru dapat hendaknya diwujudkan dalam tempo yang singkat. Pendapatan ini hendaklah dapat sesuai kederajatan dan kehormatan para guru-guru dan ulama-ulama kita.

5. Penertiban dan peningkatan akhlak para siswa/siswi harus dapat diusahakan menjadi siswa/siswi teladan, benar pecinta kesalehan sebagai ciri khas Madrasah Musthafawiyah.
6. Penselarasan kurikulum harus *up to date*, serasi dan dapat mengisi hajat kehidupan perguruan tinggi dan kehidupan amal karya muslim di tengah-tengah pembangunan yang dilaksanakan pemerintah. Kami tekankan mengenai pengetahuan umum dan pengetahuan Bahasa Indonesia, Arab dan Bahasa Inggris mahir.
7. Perbaikan, dan pembangunan gedung serta ruang belajar supaya terus diusahakan secara tahap demi tahap, benar-benar menggambarkan pesantren teladan.
8. Perbaikan asrama dan peralatan dari semua siswa/siswi supaya mendapat perhatian dan pembaharuan cara berfikir dan berbuat. Asrama yang sekarang secara ikhlas dan mufakat diantara direktur, wali murid dan pemegang kuasa tanah tapak perumahan supaya dapat dibangun bentuk asrama dengan peralatan yang layak dengan amal saleh dan gotong royong, direncanakan bertahap-tahap. Asrama ini kami tekankan tahapnya lebih singkat dari lain-lainnya, sebab kami yakin dengan menggunakan keikhlasan semua orang tua murid/wali siswa/siswi dan bantuan alumni-alumni, apalagi dengan perintah direktur dan tuan guru Syekh Abdul Halim Khatib, hal ini akan dapat digerakkan dan diwujudkan.

Dengan tekad dan cita-cita amal saleh dalam usaha-usaha pembangunan yang dilaksanakan pemerintah sekarang ini, untuk menggerakkan pokok-pokok fikiran yang kami sampaikan tadi, dengan ini kami menyerahkan bantuan kami, bantuan pendahuluan sebesar Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah) sebagai kelanjutan dari bantuan-bantuan yang telah pernah kami berikan.

Bantuan ini supaya benar-benar dapat dimanfa'tkan sebagai satu kesatuan dengan bantuan masyarakat lainnya dan untuk selanjutnya tetap menjadi perhatian kami, Insya Allah pada waktunya akan kami realisir.

Mudah-mudahan diberkahi oleh Allah SWT Madrasah Musthafawiyah sebagai wadah pencetak muslim yang ta'at, penuh amal saleh, amal jariah demi kepentingan Agama, Bangsa dan Negara. Terima Kasih.

Assalamu'alaikum W.W.

Purba Baru, 25 April 1976.
Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
Sumatera Utara

dto

Marah Halim

C. Ulang Tahun Musthafawiyah 1994

Setelah peringatan ulang tahun Musthafawiyah ke- 63 tahun 1976 sampai tahun tahun 1991 tidak pernah lagi diperingati, berarti sudah berlangsung tujuh belas tahun, dan pada peringatan tahun ulang tahun 1976 termasuk yang terbesar dilakukan, karena kegiatannya selama tiga hari dan dihadiri oleh para tokoh nasional dan pejabat pemerintah propinsi dan kabupaten. Peringatan seperti ini memberikan dampak yang besar terhadap masyarakat luas karena dilakukan di sebuah pesantren tertua dan terbesar di Sumatera. Peringatan ulang tahun ke- 82 Musthafawiyah tahun 1994 ini digagas pada waktu ada acara di Pesantren “*Al-Kautsar al-Akbar*” jalan Pelajar Medan pimpinan Syekh Ali Akbar Marbun, salah seorang lulusan Musthafawiyah pada bulan Maret 1993. Acara ini dihadiri oleh Mudir Mustahawiyah Purbabaru H.Abdullah Musthafa. Setelah selesai acara, saya menyampaikan kepada Mudir, bagaimana kalau kita adakan Ulang Tahun Musthafawiyah tahun ini di Purbabaru, usulan ini langsung direspons oleh Mudir dengan jawaban , bagus sekali kalau kita laksanakan. Setelah ada respons dan apresiasi dari Mudir, saya waktu itu sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat “*Kelurga Alumni Musthafawiyah* “ (KAMUS), langsung saya informasikan kepada anggota pengurus lainnya, dan ternyata dapat disetujui.

Tahapan selanjutnya dibentuk Panitia Peringatan Ulang Tahun Pesantren Musthafawiyah ke – 82 tahun 1994, oleh Pengurus Pusat Kamus dan diketahui/disetujui oleh Mudir Musthafawiyah dengan susunan panitia; Ketua Drs. Abu Sammah Pulungan, Sekretaris Saifullah Sayman Rangkuti, dan Bendahara Syekh Ali Akbar Marbun, dan dilengkapi dengan kepengurusan secara lengkap. Sekretariat panitia bertempat di Kantor Ibu Tati Habib Jalan Adam Malik Gelugur Medan. Kegiatan berikutnya disusun program

kegiatan secara lengkap, dan pada rapat berikutnya berkembang menjadi peringatan Ulang Tahun Musthafawiyah ke-82 tahun 1994 besar-besaran dan mencoba menghadirkan pejabat-pejabat di tingkat pusat. Pada waktu mengajukan gagasan ini kepada Mudir, bahwa Ulang Tahun ini hanya sekedar “*reuni alumni Musthafawiyah*” sebagaimana pernah dilaksanakan tahun 1984 di Medan, dan kegiatannya termasuk zikir dan do’a bersama disamping ada ceramah atau tablig akbar dan dilaksanakan di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Atas saran usul dari sebagian alumni terutama permintaan H.Asril Ali Sahbana (di Musthafawiyah dulu namanya dikenal dengan Syamsul Bahri) mengusulkan supaya ulang tahun ini diperbesar menjadi tingkat nasional dengan menghadirkan pejabat dari pusat, kalau bisa menghadirkan Presiden Republik Indonesia. Gagasan ini disetujui bersama, dengan catatan harus melibatkan Pimpin Pesantren Musthafawiyah yakni “Mudir H.Abdullah Musthafa”, karena panitia yang dibentuk hanya terdiri dari para alumni saja. Semangat yang menggebu-gebu dari alumni, mereka berangkat ke Purbabaru melaporkannya kepada Mudir, dan pada prinsipnya Mudir tidak berkeberatan, tetapi perlu mencari jalur untuk bisa menghubungi ke pusat. Setelah ada kesepakatan maka yang berangkat ke Jakarta diantaranya; Mudir H.Abdullah Musthafa, H.Asril Ali Sahbana, H.Ali Akbar Marbun, H.Abu Sammah Pulungan, dan H.Saifullah Sayman Rangkuti.

Setelah dilakukan pendekatan dengan beberapa pejabat di pusat dengan audiensi, maka yang akan dihadirkan adalah Wakil Presiden (waktu itu *Try Sutrisno*). Undangan kepada Wakil Presiden telah sampai, namun pada acara di Musthafawiyah sebagaimana yang telah dijadualkan, beliau tidak dapat hadir dan diwakilkan kepada *Menko Kesra Azwar Anas*. Selain Menko Kersra, acara ini juga dihadiri oleh Panglima ABRI *Jendral Faisal Tanjung*. Peringatan Ulang Tahun ke-82 bulan Nopember tahun 1994 ini dilaksanakan selama lima hari, dengan kegiatan ; Muzakaroh atau sarasehan di kalangan alumni, ceramah dari para pejabat pusat dan daerah, tablig yang disampaikan oleh alumni Musthafawiyah, dan pada acara puncak dilakukan zikir dan do’a bersama. Acara ulang tahun 1994 dihadiri oleh para alumni sekitar Mandailing dan Tapanuli Selatan dan sebagian dari luar daerah Sumatera Utara seperti daerah Pasaman dan dari Propinsi Jambi.

Peringatan ulang tahun Musthafawiyah pada tahun ini lebih bernuansa “reuni alumni Musthafawiyah” terutama satu angkatandan satu banjar.

Biasanya, alumni yang sama-sama seangkatan atau satu banjar mempunyai banyak nostalgia masa lalunya, dan setelah bertemu langsung terlihat akrab, karena di pesantren Musthafawiyah penuh dengan pengalaman yang berkesan untuk tidak terlupakan. Kemungkinan inilah makna yang sebenarnya dari bertemunya kembali sahabat seangkatan yang dipertemukan oleh sebuah lembaga pendidikan Islam yakni Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing.

D. Memperingati Satu Abad Musthafawiyah 2012

Peringatan seratus tahun (satu abad) Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebuah memberikan suatu statemen bahwa di daerah Mandailing terdapat lembaga pendidikan Islam tua kemungkinan termasuk lembaga pendidikan tertua di Sumatera Utara. Dari usianya yang sudah lanjut itu, memberikan informasi kepada kita bahwa pada masa satu abad yang lalu telah terdapat terjadi penyebaran Islam melalui pendidikan formal dan tidak hanya dilakukan dengan mengajian-pengajian di masjid atau surau saja. Walaupun pada tahun 1912 Haji Musthafa Husein kembali dari Makkah ke Mandailing telah mendapati sebuah “*sikola Arob*” tepatnya di desa Tanobato wilayah Roburan yang diasuh oleh Haji Hasan, namun tenaga pengajar yang lebih bagus dan memiliki keilmuan Islam yang luas belum ada. Madrasah Islam ini yang dibina dan dikembangkan oleh Haji Musthafa Husein selanjutnya. Dari sinilah awal dari berdirinya Pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang pada tahun 2012 memperingati kelahirannya “*Satu Abad*”.

Gagasan untuk memperingati Satu Abad Musthafawiyah bermula dari bincang-bincang para alumni di Medan dan sekitarnya, kemudian disampaikan kepada pimpinan Musthafawiyah di Purbabaru. Ide memperingati satu abad ini langsung direspon oleh Mudir, dengan dikeluarkannya “Surat Mandat” kepada dua orang alumni ; Prof.Dr.H.M. Yasir Nasution dan Dr.H. Maratua Simanjuntak untuk membentuk dan menyusun “Panitia Peringatan Satu Abad Pesantren Musthafawiyah”. Oleh penerima mandat tersebut memberitahu kannya kepada Pengurus Kamus waktu itu dijabat oleh Dr.H. Roihan Nasution sebagai ketua dan sekaligus mensosialisasikannya kepada para alumni di Medan. Informasi akan dilaksanakan peringatan ini mendapat apresiasi dari seluruh alumni diberbagai daerah. Panitia dibentuk dan sebagai ketua Panitia adalah Dr.H.Maratua Simanjuntak yang berdomisili di Medan Sumatera Utara.



Keterangan Foto santri wanita sedang melaksanakan *zikir akbar* dan Do'a pada kegiatan peringatan Satu Abad Pesantren Pesantren Musthafawiyah tahun 2012 (doc.ap)

Kegiatan ulang tahun satu abad ini selama satu minggu dan acara puncaknya pada tanggal 12 Desember 2012 di halaman Pesantren Musthafawiyah. Diantara kegiatan tersebut adalah : 1. Perlombaan pidato bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris dikalangan santri Musthafawiyah, 2 Musabaqoh Tilawatul Qur'an (MTQ) di kalangan santri dari berbagai pesantren di Kabupaten Mandailing Natal (Madina), dan 3. Perlombaan Baca Kitab Kuning di kalangan santri, 4. Melaksanakan Zikir dan do'a dilanjtkan dengan tausiyah. Peringatan satu abad ini dihadiri oleh Ulama dari Makkah al-Mukarromah *Mudir Madrasah Shoulathiyah Makkah "Syekh Abdul Majid Aulawi"*, dan *Syekh Jamhuri* (beliau ini berasal dari Kalimantan tetapi dilahirkan di Makkah) dan rombongan para alumni Musthafawiyah yang bermukim di Makkah al -Mukarromah. Selain itu, hadir juga Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) *Prof.Dr.KH Said Aqil Siraj* dari Jakarta. Kalau Ulang Tahun Musthafawiyah tahun 1976 juga dihadiri oleh Ketua Umum PB NU, *KH. Dr.Idham Kholid*, berarti dua kali ulang tahun Musthafawiyah dihadiri oleh Ketua Umum PBNU dari Jakarta, dan ini menunjukkan kedekatan Musthafawiyah dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dimana semasa hidup Syekh Musthafa

Husein adalah salah seorang anggota Syuriah PBNU pada tahun 1952-an periode kepengurusan *KH.Wahab Hasbullah* dan *KH Bisri Syamsuri*. Semasa hidup Syekh Musthafa Husein sudah sering bertemu dengan para ulama pendiri Nahdlatul Ulama dari pusat, karena beliau selalu mengadakan komunikasi langsung dengan ulama-ulama di pulau Jawa, termasuk setelah Nahdlatul Ulama didirikan di Sumatera Utara pada tahun 1947.



Keterangan : Foto kegiatan peringatan Ulang Tahun satu abad Pesantren Musthafawiyah tahun 2012 dihdiri oleh Ketua Umum PBNU Prof. Dr.KH Said Aqil Siraj duduk depan kedua dari kiri

Selama kegiatan ulang tahun satu abad Musthafawiyah ini ribuan alumni Musthafawiyah berdatangan dari kawasan Sumatera Utara, dan dari propinsi lain di Sumatera, Jakarta, Jawa Barat, dan dari luar negeri seperti Malaysia, Brunai Darussalam, dan dari Makkah al-Mukarromah, pa, da saat ini lulusan Musthafawiyah yang bermukim di Makkah lebih dari enam puluh orang. Bagi mereka yang datang dari luar daerah disediakan penginapan di rumah-rumah penduduk desa Purbabaru, dan sebagiannya pulang ke kampung halaman karena ada yang berasal dari kabupaten Madina dan kabupaten Tapanuli Selatan. Peringatan Satu Abad Musthafawiyah termasuk yang terbesar dan mendapay apresiasi dari masyarakat luas alumni tidak hanya dari keluarga alumni Musthafawiyah.

BAB V

BANGUNAN KEILMUAN DAN ORIENTASI ALUMNI

A. Kurikulum Pesantren Musthafawiyah

ada saat pesantren (madrasah) ini didirikan oleh Syekh Musthafa Husein bahwa pelajaran dan keilmuan yang diajarkan adalah ditetapkan beliau sendiri. Kurikulum yang ditetapkan ini adalah mengacu kepada pengalaman pendidikan beliau selama belajar di Makkah (1900-1912), sebagaimana beliau pernah mengatakan pada saat dilakukan Konferensi Murid Pesantren Musthafawiyah pada tahun 1952 di Purbabaru yang dihadiri oleh ribuan muridnya dan masyarakat sekitar, beliau berpesan: “wahai anak-anakku sekalian perlu saya sampaikan pada kesempatan ini bahwa pelajaran dan ilmu pengetahuan yang saya berikan ini adalah sama dengan yang saya pelajari selama belajar agama Islam di Makkah, untuk itu saya meminta agar ilmu–ilmu Islam yang telah saya berikan ini supaya diteruskan oleh anak-anakku sekalian”. Pidato dan pengarahan yang disampaikan oleh Syekh Musthafa Husein ini sampai sekarang dijadikan sebagai fatwa dan wasiat pendiri pesantren Musthafawiyah.

Sistem pendidikan Islam yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein sejak berdiri adalah klasikal yaitu dengan model berjenjang yaitu kelas satu sampai kelas tujuh. Jenjang pendidikan ini berbeda dengan sistem pendidikan yang berlaku sekarang yang hanya selama tiga tahun di tingkat Tsanawiyah dan tiga tahun di tingkat Aliyah. Di pesantren Musthafawiyah tingkat *Tsanawiyatul Ula* selama empat tahun dan tingkat *Tsanawiyatul Ulya* selama tiga tahun. Kelas satu di tingkat Tsanawiyah dijadikan sebagai kelas untuk belajar dasar-dasar keislaman yang disebut dengan tingkat *tajahizi*, yaitu penyeragaman tingkat kemampuan anak didik karena mereka itu mempunyai latar belakang yang berbeda dan sebagian terdapat yang tidak bersekolah atau tidak tammat di tingkat sekolah dasar. Maka secara keilmuan, baru di kelas dua mereka belajar berjenjang. Adapun

kurikulum pesantren Musthafawiyah dan kitab-kitab yang dipelajari di setiap kelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7
Kurikulum Tingkat Tsanwiyah
Pesantren Mustafawiyah Purba Baru

No.	MATA PELAJARAN	KELAS	
		1	2
		Buku Pelajaran	Buku Pelajaran
1.	القران الكريم	قرأة القران الكريم	-
2.	التفسير	-	الجلالين
3.	الحديث	-	الأربعين النووية
4.	التوحيد	العقائد الدينية II & I	العقائد الدينية III
5.	الفقه	الدروس الفقهية	غاية القريب
6.	اصول الفقه	-	-
7.	Tarjamah	-	جز عمّ وترجمها
8.	اخلاق	اخلاق Pelajaran	وصايا للأبناء
9.	النحو	متن جرمية	شرح مختصر جدًا
10.	صرف	امثلة الجديدة	متن البناء والأسس
11.	اللغة العربية	اللغة التخاطب	دروس اللغة العربية I
12.	املاً	سنن سحر	تعليم الإملاء وتعلمها
13.	الخط	نسخ	رقاعه
14.	Keterampilan Agama	Praktek Ibadah	تختيم و تحليل
15.	محفظة	جز عمّ	سورة يس
16.	تجويد	تجويد القران	هداية المصنفيد
17.	فرائض	-	-
18.	تاريخ	خلاصة نوراليقين	خلاصة نوراليقين
19.	البيان	-	-

No	MATA PELAJARAN	KELAS	
		3	4
		Buku Pelajaran	Buku Pelajaran
1.	القران الكريم	-	-
2.	التفسير	الجلالين	الجلالين واصلواي
3.	الحديث	موعظ العصفورية	ابي حمزه
4.	التوحيد	فتح المجيد	كفاية العوام
5.	الفقه	الدروس الفقيه	غاية القريب
6.	اصول الفقه	-	الورقة
7.	Tarjamah	-	-
8.	اخلاق	وصايا للأبنيا	وصايا للأبنيا
9.	النحو	الكواكب الدرية	الكواكب الدرية
10.	صرف	الكيلا ني	الكيلا ني
11.	اللغة العربية	دروس اللغة العربية II	دروس اللغة العربية III
12.	املاً	تعليم املاً وتعلمها	-
13.	الخط	ثلث	-
14.	Keterampilan Agama	-	-
15.	محفوطة	القران جزء ٢٩	-
16.	تجويد	-	-
17.	فراءض	تحفة الثنية	شرح متن الرها بية
18.	تاريخ	تاريخ الإسلام	دروس التاريخ الاسلام
19.	البيان	-	في علم البيان

Sumber : Sekretariat Pesantren Musthafawiyah 2004

Tabel 8
Kurikulum Tingkat Aliyah
Pesantren Mustafawiyah Purba Baru

No.	MATA PELAJARAN	KELAS		
		1	2	3
		Buku Pelajaran	Buku Pelajaran	Buku Pelajaran
1.	القران الكريم	القران الكريم	-	تحفيظ الآيات القران
2.	التفسير	جلا لين والصاوى	جلا لين والصاوى	جلا لين والصاوى
3.	علوم القران	-	علوم القران	-
4.	الحديث	سبل السلام	سبل السلام	سبل السلام
5.	أصول الحديث	منحات المغيث	طلعة الأنوار	طلعة الأنوار
6.	التوحيد	الحصون الحمديّة	الحصون الحمديّة	الدّسكى
7.	الفقه	الشرقاوى	الشرقاوى	الشرقاوى
8.	أصول الفقه	لطاءف الإشارة	اللماع	اللماع
9.	قواعد الفقه	الأصباح والنظائر	الأصباح والنظائر	الأصباح والنظائر
10.	تصوّف	منهاج العا بدين	منهاج العا بدين	-
11.	النحو	خضارى شرح متن الألفية	خضارى شرح متن الألفية	خضارى شرح متن الألفية
12.	صرف	مجمع الصرف	-	-
13.	اللغة العربية	دروس اللغة العربية I	دروس اللغة العربية II	دروس اللغة العربية III
14.	بلاغة	-	جواهرالمكتون	الحلية للباب المسحون
15.	منطق	إضاح المبهام	إضاح المبهام	إضاح المبهام
16.	عروض	مختاصرالصافي	-	-
17.	علم فالك	-	-	تقريب المقاصد
18.	إذ ت النا شعين	-	-	إذ ت النا شعين

Sumber : Sekretarian Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Tahun 2004.

Tabel 9
Kitab yang digunakan berdasar Judul dan Pengarang

No	Judul Kitab	Pengarang Kitab
01	al-Ashbah wa al-Nazha'ir	Jalaluddin `Abd al-Rahman Abu Bakr al-Syuyuthy
02	al-Durus al-Fiqhiyah	`Abd al-Rahman ibn Saqqaf ibn Husain al-Saqqaf
03	al-Husun al-Hamidiyyah	Husain Afandy
04	al-Jauhar al-Maknun	Abdurrahman ibn Muhammad al-Akhdayr
05	al-Kawakib al-Durriyah Juz 1, 2	Muhammad ibn Ahmad Abdil Bariy al-Ahdaly
06	al-Mawaidh al-Ushfuriyah	Syekh Muhammad ibn Abi Bakr
07	al-Sulam al-Munawroq	Abdurrahman ibn Muhammad al-Shaghir al-Akhdayr
08	al-Tuhfah al-Tsaniyah	Hasan ibn Muhamamd al-Misathiy
09	Amtsilah Jadidah fi al-Tashrif	Rustam Halaby
10	Durus al-`Aqâ`id al-Diniyah Juz 1, 2 dan 3	`Abd al-Rahman ibn Saqqaf ibn Husain al-Saqqaf
11	Durus al-Tarikh al-Islamy	Muhyiddin al-Khayyath
12	Fath al-Majid	Muhammad Nawawiy ibn Umar al-Jawiy
13	Hasyiah `ala Mukhatshar ibn Abi Jamrah li al-Bukhary	Muhammad ibn Ali al-Syafi`iy al-Shinwaniy
14	Hasyiyah al-Bajury	Ibn Qasim al-Ghazy
15	Hasyiah al-Dusuqy	Muhammad al-Dusuqy
16	Hasyiah al-Hudlary juz 1	Muhammad al-Hudlary
17	Hashiyah al-Shawy Juz 1, 2, 3, dan 4	Ahmad Shawy al-Malikiy
18	Hasyiah Ahmad Dardir	Abil Barakat Sayyidy Ahmad Dardir
19	Hidayah al-Mustafid	Umar Mahmud
20	I`anah al-Thalibin	Al-Sayyid al-Bakry
21	Idlah al-Mubham	Syekh Ahmad al-Damanhury
22	Idhah al-Nashyi`in	Syekh Musthafa al-Ghulayainy
23	`Ilm al-Tafsir	Mawardy Muhammad
24	Khulashah Nur al-Yaqin	Umar `Abdul Jabbar
25	Lata`if al-Isyarah	Abdul Hamid ibn Muhammad Ali Qudsy
26	Lughat al-Takhatub al-Mushawwarah	Umar `Abdul Jabbar
27	Majmu` al-Sharf	-
28	Matn Alfiyah ibn Malik	Muhamamd ibn `Abdillah ibn Malik al-Andalusy

29	Matn al-Ghayah wa al-Taqrīb	Abi Syuja` Ahmad ibn Husain ibn Ahmad
30	Matnu al-Arbaina al-Nawawiyah	Yahya ibn Sharifuddin al-Nawawiy
31	Matn al-Ibna' wal Asas	Mala `Abdullah al-Danqiziy
32	Matn al-Jurumiyah	Muhammad ibn Muhammad ibn Daud al-Shanhaniy
33	Matn al-Ruhbiyah	Abi `Abdillah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Hasan
34	Minhaj al-`Abidin	Abu Hamid Muhamamd ibn Muhammad al-Ghazaly
35	Minhat al-Mughits	Hafidh Hasan al-Mas`ud
36	Mukhtasyar al-Shafy	Syekh Muhammad al-Damanhury
37	Nurul Yaqin	Syekh Muhammad Hudlary Bek
38	Syarh Ahmad Shawiy fi `Ilm al-Bayan	Ahmad ibn Muhammad al-Shawiy
39	Syarh Mukhtasharin Jiddan	Ahmad Zainy Dahlan
40	Syarh al-Kaylaniy	Abil Hasan Ali ibn Hisyam al-Kaylaniy
41	Syarh al-Luma`	Abi Ishaq Ibrahim ibn Ali ibn Yusuf
42	Syarh al-Ta`lim al-Muta`allim	Syeikh Ibrahim ibn Ismail
43	Syarh Kifayah al-Awwam	Ibrahim al-Baijury
44	Syarh al-Waraqat	Ahmad ibn Muhammad al-Dimyathiy
45	Syarh Matn al-Ruhbiyah	Al-Syisyahir Bisabthil Maridiny
46	Syarh Jawhar al-Maknun	Syeikh Ahmad al-Damanhury
46	Syarqawy `ala al-Tahrir Juz 1 dan 2	Syekh al-Syarqawy
48	Subul al-Salam	Muhammad ibn Islam`il al-Kahlany
49	Taqrīb al-Maqshid	Muhammad Mukhtar ibn Athar al-Jawy al-Bayqury
50	Thal`at al-Anwar	Abi Ubaidillah Muhammad Habibillah
51	Washaya al-Aba'i li al-Abna'i	Muhammad Syakir

Seluruh literatur kitab kuning yang dipergunakan dalam pembelajaran tersebut, bila diklasifikasikan berdasarkan bidang ilmu adalah sebagaimana terlihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 10
Klasifikasi Kitab Berdasarkan Bidang Ilmu

No	Bidang Ilmu	Judul Kitab	Penulis Kitab
01	Fiqh	Al-Durus al-Fiqhiyah	`Abd al-Rahman ibn Saqqaf ibn Husain al-Saqqaf
		Al-Tuhfah al-Tsaniah	Hasan ibn Muhammad al-Misathy
		Hasyiyah al-Bajury	Ibn Qasim al-Ghazy
		Syarqawiy `ala al-Tahrir	Syekh al-Syarqawiy
02	Ushul Fiqh	Syarh al-Luma` fi Ushul al-Fiqh	Abi Ishaq Ibrahim ibn Ali ibn Yusuf
		Al-Ashbah wa al-Nazha`ir	Jalaluddin `Abd al-Rahman Abu Bakr al-Syuyuthy
03	Tafsir	Tafsir Jalalain	Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthy
		Hasyiah al-Shawiy `ala Tafsir Jalalain	Ahmad Shawi al-Malik
04	Hadits	Al-`Ushfuriyah	Syekh Muhammad ibn Abi Bakr
		Hasyiah `ala Mukhatshar ibn Abi Jamrah li al-Bukhary	Muhammad ibn Ali al-Syafi`iy al-Shinwaniy
		Subul al-Salam	Muhammad ibn Islam`il al-Kahlany
05	Nahw wa Sharf	Matn al-Jurumiyah	Muhammad ibn Muhammad ibn Daud al-Shanhany
		Al-Kawakib al-Durriyah	Muhammad ibn Ahmad Abdil Bariy al-Ahdaly
		Alfiyah ibn Malik fi al-Nahw wa al-Sharf	Muhammad ibn `Abdullah ibn Malik al-Andalusy
		Hasyiah al-Hudlary `ala Ibn `Aqil	Syekh Muhammad Hudlary
		Syarh Mukhtasharin Jiddan	Ahmad Zainy Dahlan
06	Tasauf dan Akhlaq	Washaya al-Abai li al-Abna`i	Muhammad Syakir
		Minhaj al-`Abidin	Abu Hamid Muhamamd ibn Muhammad al-Ghazaly

07	Aqidah/ Tauhid	Durus al-`Aqâ`id al-Diniyah	`Abd al-Rahman ibn Saqqaf ibn Husain al-Saqqaf
		Fath al-Majid	Muhammad Nawawiy ibn Umar al-Jawiy
		Al-Husun al-Hamidiyah li al-Muhafazhah `ala al-`Aqaid al-Islamiyah	Husain Afandy al-Tharablusy
		Hasyiah al-Dusuqy	Muhammad al-Dusuqy
08	Tarikh	Khulashah Nur al-Yaqin	Umar `Abdul Jabbar
		Nur al-Yaqin fi Sirah Sayyid al-Mursalin	Syekh Muhammad Hudlary Beik
		Durus al-Tarikh al-Islamy	Muhyiddin al-Khayyath
09	Balaghah	Syarh al-Jawhar al-Maknun	Syekh Ahmad al-Damanhury

Sumber : Sekretaris Pesantren Musthafawiyah 2019

Selain kitab kuning yang tercakup dalam bidang-bidang ilmu di atas, masih ada lagi kitab-kitab lain yang diajarkan kepada para santri, tetapi hanya dibaca pada waktu-waktu tertentu saja, yaitu kitab *Hasyiah Ahmad Dardir* yang berisikan kisah isra' dan mi'raj nabi Muhammad Saw dan kitab *Dalail al-Khairat* yang berisikan wirid-wirid atau amalan zikir untuk menghayati bentuk ibadah yang telah diperoleh santri di pesantren.

Seluruh kitab kuning sebagaimana tertera pada tabel 1 dan 2 di atas, dipelajari santri dari mulai kelas satu sampai kelas tujuh. Bila dilihat dari sisi ini, maka pendistribusian kitab kuning yang dipelajari pada pondok pesantren Musthafawiyah adalah sebagaimana tertera pada tabel 12 berikut.

Tabel 11
Klasifikasi Kitab yang Digunakan Berdasarkan Tingkatan Kelas

No	Judul Kitab	Penulis Kitab	Dipelajari di Kelas
01	Fiqh - Al-Durus al-Fiqhiyah	` Abd al-Rahman ibn Saqqaf ibn Husain al-Saqqaf	satu
	- Matn al-Ghayah al-Taqrīb	Abi Syuja' Ahmad ibn Husain ibn Ahmad	Dua
	- Hasyiyah al-Bajury	Ibn Qasim al-Ghazy	tiga dan empat
	- al-Tuhfah al-Tsanīah	Hasan ibn Muhammad al-Misathy	Tiga
	- Syarh Matn al-Ruhbiyyah	Asyasyahir Bisabthil Maridiny	Empat
	- I` anah al-Thaliibn	Al-Sayyid al-Bakry	Lima
	- Syarqawy ` ala al-Tahrir	Syekh al-Syarqawy	lima s/d tujuh
02	Ushul Fiqh - Syarh al-Waraqat	Ahmad ibn Muhammad al-Dimyathy	Empat
	- <i>Latha`if al-Isyarah</i>	Abdul Hamid ibn Muhammad Ali Qudsy	Lima
	- al-Ashbah wa al-Nazha`ir	Jalaluddin ` Abd al-Rahman Abu Bakr al-Syuyuthy	lima, s/d tujuh
	- <i>Syarh al-Luma` fi Ushul al-Fiqh</i>	Abi Ishaq Ibrahim ibn Ali ibn Yusuf	enam dan tujuh
03	Tafsir Tafsir Jalalain	Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthy	satu dan dua
	- Hasyiah al-Shawy ` ala Tafsir Jalalain	Ahmad Shawy al-Malik	tiga s/d tujuh
04	Hadits - Matn al-Arba`in al-Nawawiyah	Yahya ibn Syarfiddin al-Nawawy	Dua
	- Mawa`idz al-` Ushfuriyah	Syekh Muhammad ibn Abi Bakr	Tiga
	- Hasyiah ` ala Mukhatshar ibn Abi Jamrah li al-Bukhary	Muhammad ibn Ali al-Syafi`iy al-Shinwaniy	Empat
	- Subul al-Salam	Muhammad ibn Islam` il al-Kahlany	lima s/d tujuh

05	Nahw wa Sharf - Amsilah al-Jadidah fi al-Tashrif	Rustam al-Halaby	Satu
	- Matn al-Jurumiyah	Muhammad ibn Muhammad ibn Daud al-Shanhany	Satu
	- Matn al-Ibna'i wa al-Asas	Mala Abdullah al-Danqizy	Dua
	- Syarh Mukhtasharin Jiddan	Ahmad Zainy Dahlan	Dua
	- Syarh al-Kaylany	Abil Hasan Ali ibn Hisyam al-Kaylany	tiga dan empat
	- al-Kawakib al-Durriyah	Muhammad ibn Ahmad Abdil Bariy al-Ahdaly	tiga dan empat
	- Alfiyah ibn Malik fi al-Nahw wa al-Sharf	Muhammad ibn `Abdullah ibn Malik al-Andalusy	Lima
	- Hasyiah al-Hudlary `ala ibn `Aqil	Syekh Muhammad Hudlary	lima, s/d tujuh
06	Tasauf dan Akhlaq - Washaya al-Aba'i li al-Abna'I	Muhammad Syakir	dua dan tiga
	- Syarh Ta`lim al-Muta`allim	Syekh Ibrahim ibn Ismail	Empat
	- Minhaj al-`Abidin	Abu Hamid Muhamamd ibn Muhammad al-Ghazaly	lima, s/d tujuh
07	Aqidah/ Tauhid - Durus al-`Aqâ`id al-Diniyah	`Abd al-Rahman ibn Saqqaf ibn Husain al-Saqqaf	satu dan dua
	- Fath al-Majid	Muhammad Nawawiy ibn Umar al-Jawiy	Tiga
	- Syarh Kifayah al-Awwam	Ibrahim al-Baijury	Empat
	- Al-Husun al-Hamidiyah li al-Muhafazhah `ala al-`Aqid al-Islamiyah	Husain Afandy al-Tharablusy	lima dan enam
	- Hasyiah al-Dusuqy	Muhammad al-Dusuqy	Tujuh
08	Tarikh - Khulashah Nur al-Yaqin	Umar `Abdul Jabbar	satu dan dua
	- Durus al-Tarikh al-Islamy	Muhyiddin al-Khayyath	tiga, s/d lima
	- Nur al-Yaqin fi Sirah Sayyid al-Mursalin	Syekh Muhammad Hudlary Beik	enam dan tujuh
09	Balaghah - Syarh al-Jawhar al-Maknun	Syekh Ahmad al-Damanhury	lima, s/d tujuh

Sumber : Sekretariat Pesantren Musthafawiyah 2019

B. Sistem Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pembelajaran Kitab pada Masa Syekh Musthafa Husain (1915-1955)

Di kalangan santri, alumni, dan guru pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru, Syekh Musthafa Husain dipanggil dengan sebutan *tuan guru*. Setelah beliau wafat dan posisinya sebagai kyai digantikan oleh Syekh Abdul Halim Khatib, maka panggilan itu bertambah menjadi *tuan guru na tobang* yang bermakna tuan guru yang tua. Panggilan ini khusus diberikan kepada beliau, baik dalam kapasitasnya sebagai pendiri dan pimpinan pertama pondok pesantren, tuan guru yang paling tua usianya, kyai ulama yang tinggi ilmu keislamannya, maupun pribadi yang *'abid* dan luhur *akhlaqnya*.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari beberapa alumni pondok pesantren Musthafawiyah yang pernah dan sempat belajar kepada Syekh Musthafa Husain, diketahui bahwa kebiasaan yang dilakukan *tuan guru na tobang* dalam mengajarkan literatur kitab kuning adalah dengan cara membacakan isi kitab, menerjemahkan, dan kemudian menjelaskan isi atau kandungannya. Membaca dan menerjemahkan kitab seringkali dilakukan sampai dua atau tiga kali, setelah itu beliau menjelaskan isi atau kandungan kitab kepada santri. Ketika *tuan guru na tobang* membaca dan menerjemahkan kitab, para santri umumnya mencermati bacaan dan terjemahan beliau sambil membuat catatan pada kitab-kitab mereka atau pada buku catatan yang khusus dipersiapkan untuk itu. Lazimnya, para santri membarisi kalimat yang tertulis pada literatur kitab kuning sesuai bacaan *tuan guru na tobang* dengan baris *fathtah*, *kasrah*, *dhommah*, dan *sukun*. Kemudian dalam hal menerjemah, para santri menerjemahkan kata demi kata di atas baris setiap kata pada kalimat yang dibaca *tuan guru na tobang*, meskipun dalam ada juga santri yang menuliskan terjemahan kata atau kalimat yang dibaca *tuan guru na tobang* pada sisi samping teks yang dibaca, baik di sisi kiri maupun kanannya. Seorang guru (*ayah*) yang pernah belajar langsung kepada *tuan guru na tobang* menjelaskan:

Ketika mengajar, pertama-tama *tuan guru na tobang* membuka kitab dan meminta kami membuka kitab pada halaman yang sama. Kemudian beliau membacakan *maudlu'* atau topik yang akan dipelajari pada hari itu. Setelah itu, *tuan guru na tobang* membaca kalimat demi kalimat dari isi kitab itu dan mengulanginya sampai dua atau tiga kali. Kami semua mendengarkan dan masing-masing mencatat baris dari setiap

kalimat yang dibaca *tuan guru na tobang*. Begitu juga, ketika *tuan guru na tobang* menerjemahkan setiap kalimat yang telah dibacanya, kami semua menuliskan arti kata-kata di atas baris setiap kata atau kalimat yang tertulis dalam kitab. Setelah beliau selesai membacanya sampai dua atau tiga kali dan menerjemahkan apa yang telah dibaca, beliau kemudian menjelaskan isi atau maksud dari apa yang dibaca itu. Dalam penjelasannya, *tuan guru na tobang* seringkali menguraikan atau mengi'rab kalimat yang beliau jelaskan. Kami semua mendengarkan dengan tertib ... dan hanya ada satu atau dua orang yang bertanya, ... tapi umumnya jarang yang bertanya ...¹

Selain pembelajaran di dalam kelas, Syekh Musthafa Husain juga mengajarkan kitab kuning kepada santrinya setiap selesai shalat Maghrib berjama'ah di masjid. Sebagaimana juga ditulis Pulungan², pembelajaran dilakukan dengan cara santri duduk melingkar mengelilingi *tuan guru na tobang* dan beliau mengambil tempat di tengah serta duduk di atas bangku atau kursi. Pembelajaran kitab ini berlangsung sampai tiba waktu shalat Isya'. Sama halnya dengan pembelajaran di dalam kelas, Syekh Musthafa Husain membaca kitab dua sampai tiga kali, kemudian beliau menerjemahkan dan menjelaskan isi atau kandungan kitab. Para santri umumnya mencermati bacaan *tuan guru* dan membarisi kalimat serta menerjemahkannya secara harfiah, kata demi kata.

Sedikit berbeda dengan pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran kitab di masjid tidak diwajibkan untuk diikuti oleh semua santri. Meski demikian, umumnya santri hadir berduyun-duyun untuk menghadirinya. Seorang *ayah* marga Pulungan yang pernah belajar langsung dengan *tuan guru na tobang* mengatakan:

Meskipun tidak diwajibkan, tapi dapat dikatakan semua santri datang ... sepertinya tidak seorang pun dari kami yang mau melewatkannya. Saya sendiri merasa sangat rugi bila tidak bisa datang. Karenaya, pada setiap hari dari *ba'da* Maghrib sampai Isya', masjid tetap dipenuhi para pelajar yang mengikuti pembelajaran kitab. Sangkin banyaknya yang

¹ Wawancara pada tanggal 16 Agustus 2006 pukul 12.00 WIB bertempat di ruang *Mudir* Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing

² Lihat Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing: Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat*, Bandung: Cita Media Pustaka, 2004, hlm. 28.

megikuti pengajian, para santri bahkan sampai harus duduk di luar masjid.³

Selain Syekh Musthafa Husain, pembelajaran kitab kuning juga melibatkan sejumlah guru atau *ayah*. Semua *ayah* yang akan mengajarkan kitab kuning kepada santri terlebih dahulu harus melalui tes yang dilakukan sendiri oleh Syekh Musthafa Husain. Menurut pengakuan beberapa orang *ayah*, materi tes umumnya menyangkut kemampuan membaca kitab, menerjemah kitab, dan penguasaan isi atau kandungannya. Selain itu, semua *ayah* yang akan mengajarkan kitab juga harus bermazhab Syafi'i dan menganut teologi *Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah*.⁴

Berdasarkan laporan Pulungan dan Nasution⁵, proses penyiapan tenaga pengajar dilakukan secara langsung oleh Syekh Musthafa Husain dengan dua cara. *Pertama*, setiap santri elas atas yang cerdas dan pintar diberi kesempatan untuk mengajar di kelas bawah. *Kedua*, Syekh Musthafa Husain memfasilitasi dan membantu para alumni pesantren yang cerdas dan berminat belajar ke Makkah untuk menambah pengetahuan mereka dalam ilmu-ilmu agama Islam. Sekembalinya mereka dari Makkah, Syekh Musthafa Husain meminta mereka untuk mengajar di pesantren Musthafawiyah. Umumnya tidak ada yang menolak tawaran tersebut. Diantara santri beliau yang kembali dari Makkah dan menjadi guru di Musthafawiah antara lain adalah Syekh Abdul Halim Khatib, Syekh Haji Abdullah Kayulaut, Kyai Haji Mukhtar Siddiq, Haji Muhammad Ilyas, Haji Abdurrahim Saiman, Syekh Haji Ali Hasan Ahmad, dan Syekh Haji Ja'far Abdul Wahab.

Menurut informasi yang diperoleh dari pimpinan umum pondok pesantren Musthafawiyah, pada masa Syekh Musthafa Husain, para guru atau *ayah* yang mengajarkan literatur kitab kuning seluruhnya mencontoh sistem dan cara pembelajaran yang dilakukan *tuan guru na tobang*, yaitu membaca kitab, menerjemahkan, menjelaskan isi atau kandungan kitab, dan menjawab pertanyaan jika ada santri yang bertaya. Jika ada pertanyaan

³ Wawancara pada tanggal 16 Agustus 2006 pukul 11.00 WIB bertempat di ruang *Mudir* Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing

⁴ Data diperoleh dari *Focus Group Discussion* dengan 25 orang *ayah* pada tanggal 28 Agustus 2006 bertempat di ruang pengurus Yayasan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, Mandailing Natal.

⁵ Lihat Abbas Pulungan dan M. Farid Nasution, *Keberadaan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal* (Laporan Penelitian), Medan: Pusat Penelitian IAIN SU, 2004, hlm. 50.

yang diajukan santri tidak bisa dijawab atau diselesaikan guru, mereka akan mencari jawabannya dengan cara bertanya atau mendiskusikannya dengan *tuan guru na tobang*. Begitupun, dalam sejumlah kasus, seringkali *tuan guru na tobang* langsung menyelesaikan masalah yang belum atau tidak mampu dijawab oleh para guru/ *ayah* tersebut dalam pembelajaran kitab di masjid.

2. Pembelajaran Kitab pada Masa Syekh Abdul Halim Khatib (1955-1985)

Setelah Syekh Musthafa Husain wafat, posisi beliau sebagai pimpinan umum pondok pesantren digantikan anak kandungnya, yakni Haji Abdullah Musthafa (1955-1995) dengan jabatan *Mudir*. Namun karena Abdullah Musthafa sebagai pewaris dianggap belum dapat mewarisi ilmu-ilmu keislaman sebagaimana dimiliki ayahnya, maka posisi kyai pesantren diberikan kepada Syekh Abdul Halim Khatib sebagai *Raisul Mu'allimin*. Pemilihan tersebut didasarkan atas pertimbangan guru-guru senior, ulama dan pemuka masyarakat desa Purbabaru yang menilai bahwa kapasitas keilmuan dan kharisma Syekh Abdul Halim Khatib hampir mendekati keilmuan dan kharisma Syekh Musthafa Husain. Dengan demikian, pada masa ini kepemimpinan pondok pesantren terbagi dua, yaitu: (1) pimpinan umum pondok pesantren yang disebut *Mudir* yang mengurus administrasi pesantren, dan (2) kyai pondok pesantren yang kemudian disebut sebagai *Raisul Mu'allimin* yang bertugas sebagai pimpinan umum dalam penyelenggaraan tugas mendidik dan mengajarkan literatur kitab kuning kepada seluruh santri.

Bila Syekh Musthafa Husain dipanggil dengan sebutan *tuan guru na tobang*, maka Syekh Abdul Halim Khatib sebagai *Raisul Mu'allimin* dipanggil dengan sebutan *tuan guru na poso*. Dalam bahasa Mandailing, *poso* artinya muda. Karena itu, *tuan guru na poso* berarti *tuan guru yang muda*. Pada satu sisi, memang usia Syekh Abdul Halim Khatib jauh lebih muda dibanding Syekh Musthafa Husain. Namun, sebutan *na poso* tersebut lebih dimaksudkan agar masyarakat dapat membedakan antara kedua *tuan* Syekh tersebut.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari *focus group discussion* dengan sejumlah guru (*ayah*) yang pernah belajar langsung dengan *tuan guru na tobang* dan *tuan guru na poso*, secara umum dinyatakan bahwa hampir tidak ada perbedaan cara mengajarkan kitab kuning antara kedua

tuan guru tersebut. Seorang *ayah* yang kini menjadi guru *tahfidz al-Qur'an* di Musthafawiyah menjelaskan:

... *tuan guru na tobang* dan *tuan guru na poso*, dalam mengajar keduanya sama-sama membacakan kitab kepada santri diulang sebanyak dua atau tiga kali kemudian diterjemahkan dan dijelaskan maksud atau kandungan kitab. Dalam penjelasannya, *tuan guru na poso* juga membantu kami mengi'rab kalimat dan menjelaskan kedudukannya. Perbedaannya cuma pada tekanan suara, kalau *tuan guru na tobang* suara beliau terdengar lembut dan agak pelan, sedangkan *tuan guru na poso* suaranya jelas dan agak keras. Yang saya ingat, itu saja perbedaannya....⁶

Penjelasan tersebut diperkuat oleh keterangan yang diberikan oleh Haji Muhammad Yakub Nasution yang kini menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Musthafawiyah:

... kalau *tuan guru na poso*, suaranya lebih keras dari *tuan guru na tobang*. Namun cara mengajar yang diterapkan *tuan guru na poso* adalah mencontoh dan melanjutkan cara mengajar yang dilakukan oleh *tuan guru na tobang*, yaitu membaca kitab beberapa kali kemudian menerjemahkannya baru beliau menjelaskan isi kandungannya kepada kami. Setelah itu, kalau ada yang bertanya baru *tuan guru na poso* menjawabnya ...⁷

Perbedaan lainnya dikemukakan oleh seorang *ayah* bermarga Siregar: Setelah selesai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan isi kitab, *Tuan guru na poso* biasanya menyuruh beberapa orang dari kami membaca kalimat dari kitab yang telah beliau baca. Jika seorang santri sedang membaca, sambil meminta santri yang lain agar memperhatikan, *tuan guru na poso* juga membetulkan kesalahan bacaan santri.⁸

Ketika ditanyakan kepada seluruh peserta *focus group discussion* apakah ada tanya jawab antara santri dengan *tuan guru na poso* ketika mempelajari kitab kuning, para *ayah* menjawab bahwa kesempatan itu tetap ada, namun hanya satu, dua, atau tiga orang santri yang melakukannya. Seorang *ayah* bermarga Lubis mengatakan:

⁶ Informasi diperoleh melalui *focus group discussion* yang dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2006 bertempat di ruang Kantor Pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal pukul 13.00-15.00 WIB.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

Biasanya hanya ada satu, dua, atau tiga orang santri yang bertanya. Umumnya orangnya itu-itu saja. Tapi, umumnya kami mengerti apa yang disampaikan *tuan guru na poso* ... beliau luas ilmunya dan bagus cara mengajarnya.⁹

Hampir sama hanya dengan masa *tuan guru na tobang*, rekrutmen guru yang mengajarkan kitab kuning kepada santri juga dilakukan melalui dua jalur. *Pertama*, pesantren merekrut santri senior yang cerdas dan pintar. Sebagaimana dilaporkan Pulungan dan Nasution¹⁰, biasanya santri cerdas dan pintar yang sudah duduk di kelas tujuh diberi kesempatan untuk mengajar santri junior yang berada di kelas bawah, seperti kelas satu atau dua. Umumnya, setelah tamat, para santri senior ini diberi kesempatan untuk mengabdikan sebagai guru di pesantren Musthafawiyah sambil memperdalam ilmu keislaman mereka kepada *tuan guru na poso*. Para alumni yang sudah memiliki pengalaman mengabdikan akan diprioritaskan untuk menjadi guru, tetapi tetap dengan persyaratan mereka harus mengajukan surat permohonan. *Kedua*, merekrut tenaga guru dari alumni pondok pesantren yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi di Timur Tengah, baik dari Makkah maupun Universitas Al-Azhar, Kairo.

Hampir sama halnya dengan *tuan guru na tobang*, Syekh Abdul Halim Khatib juga mensyaratkan agar guru memiliki kemampuan keilmuan yang mumpuni, baik dalam membaca, menerjemah, dan menerangkan kandungan kitab kuning. Di samping itu, dipersyaratkan juga bahwa guru harus bermazhab Syafi'i dalam Fiqh dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam kalam atau teologi. Perbedaannya, pada masa Syekh Abdul Halim Khatib, pengalaman mengabdikan atau mengajar di pondok pesantren juga dijadikan salah satu pertimbangan dalam rekrutmen guru.

3. Pembelajaran Kitab pada Masa Syekh Syamsuddin Hasibuan (1985-1991)

Setelah Syekh Abdul Halim Khatib 'uzur karena sakit ditetapkan adanya *Wakil Raisul Mu'allimin*, posisi beliau sebagai *tuan guru* yang dituakan digantikan oleh Syekh Haji Syamsuddin Hasibuan dengan sebutan sehari-hari dengan *tuan/ ayah Jakarta* karena beliau lama tinggal di Jakarta, sedangkan posisi *Mudir* tetap dipegang oleh Haji Abdullah Musthafa.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Lihat Abbas Pulungan dan M. Farid Nasution, *op. cit.*, hlm. 77.

Terpilihnya Syekh Syamsuddin Hasibuan sebagai wakil Raisul Mu'allimin untuk mengelola dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran kitab kuning didasarkan atas pertimbangan bahwa beliau mewarisi kharisma dan ilmu-lmu keislaman para pendahulunya. Bila dua pendahulunya dipanggil *tuan guru na tobang* dan *tuan guru na poso*, maka Syekh Syamsuddin Hasibuan kerap kali dipanggil para guru dan santri dengan sebutan *tuan guru ayah Jakarta*.

Secara umum, pada masa Syekh Syamsuddin Hasibuan sistem dan cara pembelajaran literatur kitab kuning tidak mengalami perubahan sebagaimana pada masa Syekh Musthafa Husain dan Syekh Abdul Halim Khatib. Sama halnya dengan *tuan guru na tobang* dan *tuan guru na poso*, Syekh Syamsuddin Hasibuan mengajarkan kitab dengan cara membacanya terlebih dahulu, kemudian menerjemahkan setiap kalimat yang sudah beliau baca, memberi keterangan atau penjelasan tentang isi atau kandungan kitab, dan akhirnya ditutup dengan meminta beberapa orang santri secara acak untuk membaca bahan yang telah dipelajari. Sejumlah guru atau *ayah* yang penulis wawancarai mengemukakan bahwa Syekh Syamsuddin Hasibuan melanjutkan tradisi dan pola pembelajaran kitab yang telah dipraktikkan oleh dua orang pendahulunya, yaitu *tuan guru na tobang* dan *tuan guru na poso*. Seorang *ayah* menuturkan:

Berdasarkan penglihatan dan pengalaman saya, apa yang telah dicontohkan *tuan guru na tobang* dan *tuan guru na poso* dalam mengajarkan kitab, semuanya dicontoh dan dilanjutkan oleh Syekh Syamsuddin Hasibuan. Ketika beliau mengajar, semua santri membuka kitab. Kemudian beliau membacanya, mengartikannya, dan memberi penjelasan tentang apa yang dimaksud oleh bacaan tersebut. Setelah itu, beliau meminta beberapa orang santri membaca apa yang sudah beliau baca sambil beliau membetulkan (mengoreksi pen.) bacaan santri yang salah. Sambil membaca dan menrjemah, *tuan guru* juga menguraikan atau mengi'rab kaimat yang dibaca. Begitulah seterusnya ...¹¹

Pada masa Syekh Syamsuddin Hasibuan, selain bidang studi keislaman yang bersumber dari literatur kitab kuning sebagaimana telah diajarkan Syekh Musthafa Husain dan ditetapkan secara formal sebagai kurikulum oleh Syekh Abdul Halim Khatib untuk dipelajari oleh seluruh santri, terdapat pula mata pelajaran umum SKB 3 Menteri yang juga diajarkan kepada

¹¹ Wawancara pada tanggal 16 Agustus 2006 bertempat di ruang kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

santri. Ketika itu, pembelajaran untuk bidang studi kurikulum SKB 3 Menteri dilakukan pada sore hari di luar jawal pelajaran formal.¹² Selain itu, bidang studi kurikulum SKB 3 Menteri ini juga tidak wajib diikuti oleh seluruh santri. Umumnya, para santri yang berkeinginan agar mereka bisa diterima mendaftar ke perguruan tinggi setamat pesantren mengambil atau mengikuti pembelajaran bidang studi ini. Menurut penjelasan *ayah* Muhammad Yakub Nasution dan Ardabili Batubara, mata pelajaran SKB 3 Menteri yang diajarkan ketika itu adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kurikulum di atas adalah yang berlaku sejak pesantren ini didirikan, namun dalam perkembangannya terdapat perubahan dengan menambah mata pelajaran umum mulai kelas dua Tsanawiyah sampai tingkat Aliyah. Mata pelajaran umum tersebut terdiri dari Bahasa Inggris, Ilmu Keguruan, Kewarganegaraan, dan Keterampilan. Penambahan pelajaran umum ini telah ada sejak Syekh Musthafa Husein masih hidup, namun setelah beliau wafat dan yang menjadi *Raisul Mu'allimin* adalah Syekh Abdul Halim Khatib maka mata pelajaran umum terlihat menjadi longgar dalam arti tidak dijadikan sebagai mata pelajaran yang harus diikuti, sehingga para murid tidak serius mempelajarinya dengan baik.

Setelah tahun 1985-an pada saat Syekh Abdul Halim Khatib tidak lagi aktif menjadi *Raisul Mu'allimin* karena mengalami sakit dan yang melaksanakan tugas sebagai Raisul Mu'allimin adalah Syekh H.Syamsuddin maka di pesantren Musthafawiyah mulai terjadi perubahan dengan melaksanakan program pendidikan yang berlaku di Departemen Agama yaitu membuka program SKB Tiga Menteri 1975. Sebagai konsekuensi dari pemberlakuan program pendidikan ini maka harus ditambah pelajaran umum sesuai dengan kurikulum Mandrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Negeri. Mata pelajaran yang ditambah ini meliputi : Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Keterampilan, PPKN, dan Kesenian. Untuk tenaga pengajar mata pelajaran tambahan ini diambil dari luar seperti dari guru-guru SMU dan MAN Panyabungan.

Program SKB Tiga Menteri 1975 ini tidak diikuti oleh seluruh murid pesantren Musthafawiyah, tetapi hanya bersifat sukarela. Bagi yang berminat

¹² Lihat M. Farid Nasution dan Abbas Pulungan, *Keberadaan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal* (Laporan Penelitian), Medan: Pusat Penelitian IAIN SU, 2004, hlm. 96.

untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi setelah tammat di pesantren, maka mereka mengambil program ini dan sebaliknya bagi yang bertujuan untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman maka mereka cenderung mengambil program pendidikan pesantren saja. Selain yang menjadi penghalang bagi sebagian murid untuk tidak mengambil program tambahan ini karena ada penambahan biaya setiap semester mulai tingkat Tsanawiyah sampai tingkat Aliyah yang cukup besar menurut ukuran mereka. Selain itu bagi yang mengambil program ini harus menambah waktu belajar diluar pelajaran pesantren dan tidak bersamaan waktu liburanya karena harus menyesuaikan dengan jadwal belajar sekolah/madrasah negeri. Walaupun program pendidikan menurut SKB Tiga Menteri 1975 ini telah diberlakukan di pesantren Musthafawiyah sebenarnya tidak banyak menambah pengetahuan pada santri terutama dalam bidang ilmu pengetahuan umum tersebut karena para santri tetap mengikuti pola yang berlaku di pesantren, yaitu persepsi mereka terhadap pengetahuan umum tidak terlalu penting. Yang menjadi nilai tambah hanya pada pemilikan Ijazah dimana mereka mendapat dua Ijazah sekaligus. Selain itu, akibat dari penterapan program Madrasah di pesantren ini memberikan peluang bagi sebagian murid untuk tidak menyelesaikan pendidikan di Pesantren Musthafawiyah sampai kelas tujuh, karena sebagian yang mengambil program madrasah masih duduk di kelas lima atau enam telah mendapat/memiliki Ijazah Madrasah Aliyah Negeri maka mereka langsung melanjutkan ke Perguruan Tinggi Islam.

Kurikulum pesantren Musthafawiyah di atas adalah menjadi pedoman bagi setiap guru apabila mengajar di kelas. Guru yang mengajar di depan selalu mengambil posisi duduk di atas bangku yang tingginya sekitar satu meter dan murid duduk pada bangku dengan memakai meja untuk tempat menulis dan membaca kitab yang sedang dipelajari. Setiap santri memiliki kitab masing-masing dan oleh guru membaca dan menjelaskan pelajaran sampai selesai. Pelajaran yang telah dijelaskan pada hari yang lalu itu harus bisa dipahami dan langsung disuruh membacanya secara bergiliran sebagaimana lazimnya membaca kitab kuning. Pada saat guru memberikan pelajaran selalu dilakukan tanya jawab dengan murid sampai pertanyaan yang muncul dapat dijawab dengan sempurna oleh guru. Sewaktu Syekh Abdul Halim Khatib masih hidup dan posisinya sebagai *Raisul Mu'allimin*, beliau dijadikan tempat bertanya oleh seluruh guru apabila muncul permasalahan yang tidak terselesaikan oleh guru atau jika terjadi beda pendapat antara murid dengan guru. Setiap guru harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dalam satu kelas seperti

ilmu tafsir, fikih, hadits, tauhid, tasauf, nahwu dan lainnya, karena mereka ini adalah bertindak sebagai guru kelas bukan sebagai guru bidang studi. Hal ini berlangsung sampai tahun 1985-an. Setelah murid terus bertambah dan ruangan kelas semakin banyak, maka terjadi perubahan dalam sistem pengajaran dengan pembagian bidang studi kepada setiap guru dan tidak lagi sebagai guru kelas yang mengajarkan seluruh mata pelajaran.

Selain keilmuan yang dipelajari berdasarkan kurikulum pesantren, di pesantren Musthafawiyah terdapat penambahan ilmu khusus diluar pelajaran formal atau yang diajarkan di hadapan kelas. Pelajaran ini diberikan oleh Tuan guru atau yang lebih senior di masjid antara sholat magrib dengan sholat Isya, atau di ruangan kelas pada waktu pagi antara pukul 06.00-07.00 Wib. Biasanya peserta pengajian ini terdiri dari santri yang duduk dikelas lima, enam, dan tujuh dengan sukarela. Pelajaran tambahan ini meliputi tentang ilmu tauhid, fikih dan tasauf. Selain itu, para santri yang duduk di kelas tujuh sebelum mereka menamatkan pelajarannya di pesantren Musthafawiyah secara khusus mereka belajar ilmu khusus tentang amal-amalan atau zikir untuk lebih menghayati bentuk ibadah yang telah diperolehnya selama di pesantren. Buku atau kitab yang dipelajari itu bernama *Dalailul Khairoot*. Kitab ini mereka pelajari kepada guru-guru yang yang lebih tua (senior) secara sukarela dan biasanya terdiri dari empat sampai lima orang satu kelompok. Ilmu yang diperdapat dari guru ini dijadikan sebagai puncak ilmu pengetahuan yang diperoleh di pesantren karena bagi santri yang belum sampai di kelas tujuh belum diberikan kesempatan untuk mempelajarinya. Selain ilmu yang terdapat di dalam kitab tersebut, oleh guru memberikan ilmu untuk penjaga diri dan pengobatan bagi yang sakit, yaitu semacam ilmu khusus untuk bekal hidup dalam bermasyarakat.

Jika diklasifikasikan keilmuan yang dipelajari di pesantren Musthafawiyah berujung kepada lima aspek keilmuan saja yaitu: *ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu tasauf, ilmu tafsir-hadits* dan *ilmu bahasa Arab*. Kelima bidang ilmu inilah yang menjadi pegangan para lulusan setelah mereka kembali kepada masyarakat. Biasanya para lulusan pesantren lebih banyak tinggal di tingkat pedesaan dan hanya sebagian kecil saja pergi merantau ke perkotaan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau mereka bekerja sebagai guru agama, pemimpin masyarakat, dan menjadi pedagang atau wiraswasta lainnya. Apabila mereka berdomisili di pedesaan pada umumnya menjadi pemuka agama dan berperan sebagai guru agama dan mengajar di madrasah-madrasah diniyah.

Pewarisan keilmuan Islam di pesantren Musthafawiyah berlangsung normal, karena semua tenaga pengajarnya adalah lulusan pesantren ini. Pengaruh paham keagamaan selain aliran yang dikembangkan di pesantren tidak bisa berkembang seperti aliran yang dikembangkan oleh organisasi Muhammadiyah atau paham keislaman lainnya. Paham keislaman yang digariskan oleh pendiri pesantren Syekh Musthafa Husein adalah tetap dijadikan sebagai acuan para guru sampai sekarang. Apabila terdapat diantara guru yang mencoba melakukan pembaharuan pemikiran keislaman selalu mendapat perlawanan dari guru lainnya dengan alasan bahwa ilmu yang diperoleh mereka dari tuan guru dulunya adalah sebagaimana yang dipahami mereka sekarang. Hal inilah yang menjadi salah satu identitas pesantren dan terus diwariskan kepada santri dan oleh santri yang telah menamatkan pelajarannya diajarkan kepada masyarakat luas. Bagi yang mempunyai pemikiran lebih modern di kalangan alumni atau paham mereka telah menyimpang dari tradisi keilmuan di pesantren ini biasanya tidak banyak melakukan hubungan dengan pesantren.

C. Bangunan dan Transformasi Keilmuan Islam

Keilmuan Islam yang dikembangkan dan dibangun di pesantren Musthafawiyah adalah ilmu Fikh, Tauhid, tasawuf, dan ilmu tentang bahasa Arab. Paham yang dikembangkan adalah *Ahlussunnah Waljama'ah* menurut Imam Syafi'iyah. Maka seluruh kitab yang dipelajari adalah yang dikarang oleh ulama-ulama pengikut Syafi'iyah. Paham *Ahlussunnah Waljama'ah* adalah paham yang berpegang teguh kepada tradisi : pertama, dalam bidang hukum-hukum Islam adalah menganut salah satu mazhab yang empat dalam praktik para ulama adalah penganut kuat daripada mazhab Syafi'i, kedua dalam soal-soal tauhid menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Mathuridi, dan ketiga dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Kosim al-Junaid dan Imam Al-Ghazali. Pembidangan keilmuan di pesantren Musthafawiyah pada umumnya berkisar pada aspek berikut :

1. *Ilmu Fikh*, adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Islam dan kemasyarakatan. Adapun kitab yang dipelajari adalah *Ghoyatut Tagrib*, *Al-bajuri*, dan *kitab Syarkawai*. Ketiga kitab ini dipelajari mulai kelas empat tingkat Tsanawiyah sampai kelas lima, enam, dan tujuh tingkat Aliyah. Sedangkan metodologi melahirkan hukum Islam dipelajari ilmu Ushul Fikh dengan kitab *Lathoiful Isyarah* dan *al-Luma'*. Sedangkan

- ilmu yang menyangkut dengan *Qowaidul Fiqhiyah* memakai kitab *al-Ashbahu wan Nazdoir* di kelas lima sampai tujuh (tingkat Aliyah). Bagi setiap murid yang telah mempelajari kitab-kitab fikih tersebut telah dapat menjadi bahan pengetahuan untuk menghadapi masyarakat di tingkat pedesaan, dan ilmu ini pula yang disampaikan pada lulusan pesantren kepada masyarakat dalam berbagai kesempatan atau pengajian.
2. *Ilmu Tauhid*, adalah ilmu yang menyangkut dengan ushuluddin (pokok-pokok agama). Kitab yang dipelajari meliputi *Al-Aqoid Diniyah*, *Fathul Majid*, *Kifayatul 'Awam*, *Al-husunul Hamidiyah*, dan kitab *Ad-Dusuqy*. Ilmu tentang aqidah ini beda dengan ilmu lainnya karena dalam perkembangannya memerlukan pemakaian akal maka ilmu filsafat masuk dalam bahasannya. Namun mempelajari ilmu tauhid di pesantren Musthafawiyah tidak sampai kepada pemakaian logika atau filsafat karena daya serap muridnya yang masih tingkat remaja atau tingkatan Aliyah. Namun demikian, para santri setelah lulus di pesantren telah dapat menguasai sifat dua puluh yang lazim dipelajari oleh masyarakat.
 - 3 *Ilmu Tasauf*, adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkat kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariah Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial dengan menjalankan praktik-praktik wara'i. Ilmu tasauf ini sebenarnya mempunyai cakupan yang cukup luas dan berkaitan dengan rasa aatau semangat keagamaan itu sendiri. Oleh karena itu, belajar tasauf tidak hanya sepintas lalu saja, tetapi harus masuk kepada akarnya melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam akajian tasauf, sering muncul istilah tarekat. Sebenarnya terdapat keterikatan diantaranya, namun orientasinya bisa berbeda. Oleh kalangan pesentren biasanya membagi tarekat itu kepada dua bentuk : pertama tarekat yang dipraktikkan menurut cara-cara yang dilakukan oleh organisasi tarekat, dan kedua tarekat yang dipraktikkan menurut cara diluar ketentuan organisasi terekat. Di pesantren Musthafawiyah terlihat bentuk yang kedua ini lebih dikembangkan. Adapun kitab-kitab *tasauf* yang dipelajari adalah dimulai dari pelajaran Akhlak, kitab *Washoya lil Abnai*, *Ta'limul Muta'allim*, dan kitab *Minhajul 'Abidin*. Dipengajian khusus dipelajari juga kitab Al-Ghazali “ *Ihya al-Ulumuddin* “.
 4. *Ilmu Bahasa Arab*, adalah meliputi gramatika dan kaedah-kaedah bahasa arab meliputi ilmu *Nahwu*, *Sharaf*, *'Arud*, dan *ilmu Balagoh*. Untuk lebih mendalami bahasa arab secara baik selalu dipraktikkan

untuk membaca kitab-kitab gundul atau lazim disebut kitab kuning. Di pesantren Musthafawiyah pelajaran bahasa Arab ini lebih ditekankan kepada kemampuan membaca kitab dan memahaminya daripada percakapan lisan maka para lulusan pesantren ini lebih banyak pengetahuan bahasa arabnya bersifat pasif daripada aktif karena kurang terbiasa dalam praktik sehariannya. Pelajaran ilmu Nahwu dan ilmu sharaf yang merupakan dasar-dasar pengetahuan bahasa Arab (tata bahasa) adalah dimulai dari buku *Matan al-Jurmiyah*, *Syarh Mukhtasar Jiddan*, *Al-Kawakib ad-Durriyah*, *Khudori Syarh Matan al-Alfiyah*, dan *majmu' as-Sharf* (ilmu sharf). Pelajaran Nahwu sangat ditekankan secara mendasar dan dipelajari mulai kelas satu sampai kelas tujuh, maka bagi setiap lulusan pesantren ini telah mampu membaca kitab-kitab gundul/kitab kuning dengan baik.

5. *Ilmu Tafsir*, adalah yang membahas dan mendalami al-Qur'an dari segala aspeknya sesuai dengan daya cakup kitab suci yang ditafsirkan itu sendiri sehingga mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Pemikiran-pemikiran yang fundamental dalam dunia Islam biasanya dikembangkan dan dikemukakan melalui penafsiran-penafsiran al-Qur'an dalam Islam. Kitab yang dipelajari di pesantren ini hanya dua yaitu, Al-Jalalain dan as-Shawi. Dalam sistem pengajaran ilmu Tafsir di pesantren menurut pengalaman hanya berkisar pemahaman pada makna ayat-ayat al-Qur'an dan hanya sedikit menyentuh pada petafsiran yang diberikan para ulama tafsir. Hal demikian terlihat pada kitab yang dipelajari lebih mengacu kepada tafsir-tafsir klasik bukan kepada penafsiran moder seperti pemikiran ulama-ulama modern misalnya tafsir Ibn Katsir, dan memang kitab-kitab yang cenderung kepada pemikiran modern selalu dibendung untuk tidak dikembangkan di pesantren Musthafawiyah.
6. *Ilmu Hadits*, adalah ilmu yang bersumber dari nabi Muhammad SAW dalam perkataan/ ucapan, perbuatan /tindakan, dan penetapan/takrir terhadap kebiasaan/tradisi yang sudah berjalan dalam sistem kehidupan bangsa Arab. Sebenarnya ilmu ini tidak kalah pentingnya dengan ilmu lain karena kedudukannya sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an dalam Islam. Adapun kitab yang dipelajari di pesantren Musthafawiyah adalah *Al-Arba'in*, *Mawa'izd al-'Ushfuriyah*, *Abi Jamroh*, dan *Subulussalam*. Kitab-kitab Hadits ini sebenarnya belum mencakup secara keseluruhan kitab Hadits namun sebagai dasar-dasar yang menyangkut dengan kehidupan sosial dan pengamalan ibadah dianggap telah memadai.

Dari sistem pengajaran ilmu Hadits di pesantren telah dipelajari sejak kelas dua tingkat Tsanawiyah sampai kelas tujuh tingkat Aliyah. Ilmu Hadits ini dipahami sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an oleh santri namun dalam implemementasi dari ajarannya masih lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran ilmu fikih yang telah termaktub dalam kitab-kitab fikih yang dipelajari. Secara umum bahwa tingkat pemahaman dan pengetahuan pada santri terhadap ilmu hadits belum mampu memberikan tafsiran dan menjabarkan makna-makna yang tersirat pada sebuah hadits, dan memang oleh guru tidak sampai membahas hal demikian.

7. *Ilmu Ushul fikih*, adalah ilmu yang mempelajari tentang proses lahirnya suatu ketetapan hukum atau lazim disebut dengan metodologi. Pelajaran ilmu Ushul Fikh ini lebih banyak mengacu kepada bagaimana para ulama dahulu melakukan pengkajian situasi sosioal sampai kepada penetapan fatwa atau hukum yang belum ditetapkan secara jelas dalam al-Qur'an dan al-Hadits, dan bagaimana pembelaan para ulama terhadap ketetapan hukumnya sehingga dapat meyakinkan untuk diamalkan umat Islam. Adapun kitab yang dipelajari pada bidang ilmu ini meliputi *Lathoiful Isyaroh*, *Al-Warqot*, dan *Al-Luma'*. Ilmu ushul Fikh ini hanya dipelajari di kelas empat sampai kelas tujuh.
8. *Ilmu Tarekh/Sejarah Islam*, adalah ilmu yang mengkaji tentang kehidupan dan perkembangan agama Islam dan berabagai aspek peristiwa sosial keagamaan yang terjadi pada pra Islam, masa Nabi Muhammad SAW, masa Khulafa al-Rosyidin dan seterusnya. Pelajaran tarekh ini diberikan mulai kelas tiga sampai kelas tujuh (tingkat Tsanawiyah dan Aliyah), namun yang dipelajari lebih banyak tentang kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW saja dan sepintas pada masa Khulafa al-Rosyidin. Sedangkan pada periode Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah tidak banyak dipelajari di pesantren. Kitab yang dipelaji adalah Khulasoh Nurul Yaqin dan Tarekh Islam yang dipelajari di Madrasah Aliyah Negeri. Penekanan pelajaran ilmu ini lebih bersifat deskripsi dan hanya mengungkapkan aspek sejarah Islam saja belum sampai kepada analisis sejarah.

Adapun keilmuan yang lainnya sesuai dengan muatan kurikulum pesantren Musthafawiyah di atas tidak banyak memberikan spesifikasi pada aspek yang dipelajari semisal ilmu *Mantiq*, ilmu *Balagoh*, ilmu *'Arud*, dan ilmu *Falak* karena tidak terlalu mendasar sehingga para lulusan pesantren

Musthafawiyah tidak banyak meyerap ilmu pengetahuan tersebut. Ilmu pengetahuan yang paling banyak diperoleh oleh santri pesantren Musthafawiyah adalah pada aspek ilmu *fikh*, ilmu *tauhid*, dan ilmu *tasauf* dalam arti pengetahuan praktis untuk bisa menghadapi masyarakat dimana mereka bertempat tinggal. Namun demikian, yang menjadi keistimewaan dari para lulusan pesantren Musthafawiyah adalah tingkat kemampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mereka selalu berperan dan menjadi panutan di dalam masyarakat. Identitas keislaman yang telah dimiliki selalu tercermin dalam aspek kehidupan mereka walaupun mereka bukan berprofesi sebagai pemuka agama secara formal.

Aktivitas kehidupan sosial para alumni pesantren Musthafawiyah di dalam masyarakat yang paling menonjol adalah menjadi tenaga pendidik Islam disetiap madrasah tingkat desa, mereka pada umumnya dapat menjadi guru agama Islam dan memberikan pengajian kepada masyarakat. Menurut data yang diperoleh di daerah Mandailing dari seluruh desa yang ada bahwa lebih dari 86 % lulusan pesantren Musthafawiyah menjadi imam masjid, malim-malim kampung, dan menjadi petugas agama seperti P3N di tingkat desa. Selain hal tersebut sebagian besar para lulusan pesantren Musthafawiyah terlibat dalam organisasi keagamaan baik yang bersifat sosial maupun organisasi politik yang berasaskan agama Islam.

Lulusan pesantren Musthafawiyah yang tinggal di desa-desa Kabupaten Mandailing Natal menempati posisi sebagai petugas agama secara formal, dimana oleh Departemen Agama melakukan penyaringan terhadap masyarakat untuk dijadikan petugas pencatat dan pengurusan pernikahan. Petugas ini harus berlatar belakang pendidikan agama atau yang mempunyai keilmuan dibidang itu, maka dari hasil seleksi yang dilakukan ternyata yang memenuhi persyaratan adalah para lulusan pesantren Musthafawiyah. Adapun lulusan pesantren Musthafawiyah yang menjadi petugas P3N di Kabupaten Mandailing Natal terlihat pada tabel berikut :

Tabel 12
Kedudukan Alumni Pesantren Musthafawiyah Pada P3N
di Kabupaten Madina

No	KECAMATAN	JLH DESA	JLH P3N	KEDUDUKAN	
				Musth F	Non Musth F
01	Panyabungan Kota	40	39	32	7
02	Panyabungan Timur	11	9	9	-
03	Panyabungan Utara	19	19	19	-
04	Panyabungan Barat	9	9	7	2
05	Panyabungan Selatan	9	9	9	-
06	S i a b u	17	23	16	7
07	Bukit Malintang	7	7	5	2
08	Kotanopan	22	22	14	8
09	Tambangan	21	21	18	3
10	Lembah Sr.Marapi	7	7	7	-
11	Ulu Pungkut	4	4	2	2
12	Muara Sipongi	12	12	7	5
13	Batang Natal	25	25	17	8
14	Lingga Bayu	14	14	8	6
15	N a t a l	20	21	12	9
16	Batahan	20	20	11	9
17	Muara Bt.Gadis	5	4	3	1
J U M L A H		262	268	196 73,14 %	72 26,86 %

Sumber : Departemen Agama Kabupaten Madina Tahun 2003

D. Organisasi dan Orientasi Kehidupan Alumni

1. Organisasi Alumni

Organisasi murid dan lulusan pesantren Musthafawiyah pertamakali dibentuk atas anjuran Syekh Musthafa Husein pada tahun 1939 dengan nama Al-ittihadul Islamiyah (AII) berkedudukan di Purbabaru dan mempunyai cabang disetiap desa dan kecamatan seluruh Tapanuli selatan dan Tapanuli Tengah, dan pada tahun 1940 diadakan Kongres pertama yang dihadiri oleh 62 Cabang. Pada waktu Kongres telah ditetapkan supaya Pengurus Pusat dipindahkan ke Padang Sidempuan dan pada tahun 1947 organisasi

ini dilebur dan diganti namanya menjadi Jam'iyah Nahdlatu Ulama (NU) inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Sumatera Utara. Setelah dilebur menjadi organisasi yang bersifat nasional maka para lulusan pesantren Musthafawiyah lebih banyak yang melibatkan diri pada organisasi ini dan tidak lagi membawa identitas Musthafawiyah. Menurut latar sejarah bahwa organisasi ini dibentuk dan dirintis oleh para lulusan pesantren yang mendapat dukungan penuh dari Syekh Musthafa Husein dan para ulama lainnya maka setiap murid dan lulusan pesantren Musthafawiyah adalah menjadi warga Nahdlatul Ulama. Hal ini tidak dapat dipungkiri dimana para lulusan pesantren ini pada umumnya menjadi pengurus organisasi tersebut. Diantara tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang muncul dari awal diantaranya H. Nuddin Lubis, H. Aminuddin Aziz Pulungan, H. Ismail Sulaiman Lubis, H. Saiaman Nasution dan lainnya.

Setelah Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955, pimpinan pesantren Musthafawiyah dipegang oleh anak beliau (Abdullah Musthafa) sebagai *Mudir* dan Syekh Abdul Khatib sebagai *Raisul Mu'allimin* yang banyak berperan dan mengendalikan sistem pendidikan di pesantren. Setelah pergantian pimpinan tersebut, terlihat bahwa para murid mulai berkurang minatnya untuk berorganisasi karena dapat mengganggu kegiatan belajar di pesantren. Setelah tahun 1965-an pada saat meletus G.30.S/PKI gairah untuk berorganisasi muncul kembali untuk menggalang kekuatan dan massa, maka di pesantren didirikan organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) cabang khusus Mandailing Natal yang pada saat itu menjadi ketuanya adalah Imron Hasibuan yang masih duduk dikelas enam. Pendirian organisasi ini terus didukung oleh pimpinan pesantren dan seluruh tenaga pengajar. Di setiap kecamatan dan desa di daerah Mandailing dan Kabupaten Tapanuli Selatan berdiri organisasi IPNU dimana pada saat itu alumnuni pesantren banyak menjadi tenaga pengajar di madrasah-madrasah. Para alumni pesantren memberikan dukungan dan berperan kembali mendirikan dan mengembangkan organisasi Jam'iyah Nahdlatul Ulama, hal ini berjalan sampai tahun 1980-an.

Pada tahun 1976, atas inisiatif alumni pesantren Musthafawiyah yang berada di Medan yang disponsori oleh aktivis organisasi IPNU pada tahun 1965 H. Imron Hasibuan mencoba mendekati para alumni yang telah mempunyai jabatan di pemerintahan mengusulkan untuk dilaksanakan Ulang Tahun pesantren Musthafawiyah di Purbabaru. Pemikiran ini mendapat sambutan dan dukungan positif dari para alumni walaupun pada saat secara politis pemerintahan Orde Baru kurang menguntungkan, karena

pada saat itu lulusan pesantren Musthafawiyah kebanyakan aktif menjadi pengurus Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sebagai konsekuensi berpusinya partai-partai Islam pada tahun 1973. Peringatan Ulang Tahun pesantren Musthafawiyah ke-63 ini berlangsung dengan menghadirkan puluhan ribu alumni pesantren Musthafawiyah. Peristiwa yang belum pernah dilaksanakan secara besar-besaran ini memberikan dampak yang luas kepada masyarakat khususnya bagi alumni pesantren dimana munculnya kembali tingkat kebersamaan dan solidaritas sesama lulusan Musthafawiyah. Peringatan Ulang tahun ini dihadiri oleh Ketua Umum PB NU / Ketua DPR / MPR KH. Dr. Idham Khalid dan pejabat Pemerintah Pusat serta pejabat daerah Propinsi Sumatera Utara. (teks pidato para pejabat pada ucara ini sebagaimana terlihat pada bab IV diatas)

Pada tahun 1982 didirikan kembali organisasi alumni pesantren Musthafawiyah yang disponsori para lulusan yang berada di Medan dan sekitarnya. Organisasi ini diberi nama Korps Abituren Musthafawiyah (KAMUS) dan mendapat dukungan dari pimpinan pesantren dan tenaga pengajar. Pengurus Pusat Korps Abituren Musthafawiyah (KAMUS) langsung di lantik oleh Mudir pesantren Musthafawiyah H. Abdullah Musthafa di Medan dan dihadiri oleh para lulusan yang berada di Sumatera Utara. Pengurus Pusat terdiri dari Penasehat adalah Mudir pesantren Musthafawiyah, Ketua Umum Drs. Maratua Simanjuntak, dan Sekretaris Umum Drs. Abbas Pulungan. Organisasi ini berkedudukan di Medan sebagai ibukota Propinsi Sumatera Utara dan di setiap daerah Kabupaten dan Kota dibentuk Cabang sedangkan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru dengan status Cabang Khusus. Dengan berdirinya organisasi alumni Musthafawiyah terjalin kembali hubungan silaturahmi dan menjadi wadah kegiatan para lulusan pesantren Musthafawiyah yang tersebar diberbagai daerah di Sumatera Utara.

Pada tahun 1986 Pengurus pusat KAMUS melaksanakan Musyawarah Besar untuk melakukan evaluasi kerja kepengurusan dan melakukan pergantian pengurus serta menetapkan program kerja. Musyawarah ini dilaksanakan di pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Jalan pelajar Medan pimpinan Syekh H. Ali Akbar Marbun salah satu alumni pesantren Musthafawiyah, dalam musyawarah tersebut dihadiri oleh pengurus daerah Kamus se-Sumatera Utara termasuk pimpinan dan tenaga pengajar pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Setelah selesai Mubes dilaksanakan Reuni Abituren Musthafawiyah di gelanggang Mahasiswa IAIN Sumatera Utara Medan sekaligus pelantikan Pengurus Pusat KAMUS periode 1986-1990,

kepengurusan ini terdiri dari Dewan penasehat, dewan Pembina, dan Pengurus Harian. Pengurus harian adalah Drs. Abbas Pulungan sebagai Ketua Umum dan H. Imron Hasibuan sebagai Sekretaris Umum. Periode kepengurusan ini telah mensponsori pelaksanaan Ulang Tahun pesantren Musthafawiyah yang ke-82 pada tahun 1994 bertempat di Purbabaru. Peringatan ini telah berhasil menghadirkan beberapa pejabat pemerintah pusat setingkat menteri dan pada acara puncaknya dihadiri oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra) Ir. H. Azwar Anas mewakili Presiden RI.

Eksistensi organisasi alumni pesantren Musthafawiyah tidak selamanya berjalan dengan baik, sama halnya dengan organisasi-organisasi sosial dan keagamaan lainnya. Sebenarnya potensi para lulusan ini cukup potensial mengingat bahwa alumnus pesantren ini cukup banyak dan telah tersebar di berbagai daerah dan propinsi. Apabila dibina dan dikembangkan secara baik dengan manajemen modern adalah suatu hal yang sangat membantu terhadap masyarakat dan khususnya kepada keluarga besar pesantren Musthafawiyah. Jika dilihat kepada alumni pesantren yang telah berhasil dan mempunyai kedudukan dalam pemerintahan dan masyarakat baik sebagai pemuka agama, pendidik, pengusaha maupun sebagai politikus di berbagai partai politik sebenarnya bisa dijadikan sebagai modal utama yang produktif membina dan mengembangkan pesantren Musthafawiyah dan masyarakat pada umumnya. Pada akhir-akhir ini terjadi kefakuman dalam kegiatan organisasi sehingga memberikan pengaruh terhadap kebersamaan dan solidaritas sesama alumni Musthafawiyah. Para alumni yang tammat pada tahun 1990-an keatas terlihat kurang adanya hubungan dan kebersamaan dengan alumni yang lebih senior. Dengan kurang adanya kegiatan secara teratur dan terorganisir dengan baik akan melahirkan jarak dan kerenggangan sosial sesama alumnus pesantren Musthafawiyah.

2. Orientasi Kehidupan Alumni

Para lulusan pesantren Musthafawiyah jika dilihat kepada orientasi kehidupan dan kegiatan mereka adalah terdapat berbagai macam kehidupan. Sebagaimana disebutkan pada bagian sistem pendidikan yang berlangsung di pesantren ini adalah untuk menuntut ilmu keislaman namun dalam kenyataannya setelah mereka selesai dan menammmatkan pendidikannya di pesantren Musthafawiyah akan kembali kemasyarakat. Jika dilihat jenis kegiatan dan pekerjaan para alumni dapat diklasifikasikan kepada empat macam orientasi yaitu:

- a. Lulusan sebelum tahun 1945 lebih berorientasi menjadi tenaga agama dan menjadi guru agama dalam masyarakat terutama memberikan pendidikan Islam di madrasah-madrasah diniyah. Kegiatan dibidang keagamaan ini adalah sesuai dengan situasi pada saat itu dimana masyarakat sangat membutuhkan guru agama yang dapat mengajari dan membimbing masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Para lulusan ini menjadi panutan bagi masyarakatnya baik sebagai pemimpin agama maupun pemimpin masyarakat.
- b. Lulusan tahun 1946-1965 selain tetap berorientasi seperti di atas, para lulusan mulai melibatkan diri dalam organisasi-organisasi keagamaan. Keaktifan mereka dalam berorganisasi karena pada saat itu situasi sosial dan kenegaraan menuntut adanya kekuatan dalam masyarakat untuk mencapai cita-cita yang diinginkan masyarakat. Selain hal tersebut, bahwa selama mereka belajar di pesantren telah mulai diperkenalkan organisasi seperti Al-Ittihadul Islamiyah (AII) yang berpusat di Purbabaru kemudian dilebur menjadi Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Para lulusan pesantren ini banyak yang menjadi pimpinan organisasi tersebut dan kemudian menjadi partai politik baik ditingkat regional maupun ditingkat nasional.
- c. Lulusan tahun 1966-1985 selain berorientasi pada periode sebelumnya, sebagian lulusan pesantren mulai melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Islam seperti IAIN atau perguruan Tinggi Islam lainnya termasuk melanjutkan ke Makkah dan Al-Azhar Kairo Mesir. Demikian pula para lulusan mulai pergi merantau keperkotaan untuk mencari lapangan pekerjaan yang lebih baik. Di perkotaan, mereka dapat menjadi tenaga agama seperti menjadi guru agama Islam dan berwiraswasta. Salah satu faktor yang menyebabkan mereka pergi keluar dari daerahnya adalah menyangkut dengan keberadaan mereka sebagai lulusan pesantren terhalang oleh lulusan yang lebih senior dan pada umumnya masih mempunyai peranan dalam masyarakat.
- d. Lulusan tahun 1986 sampai sekarang lebih berorientasi untuk keluar dari daerahnya setelah tammat di pesantren Musthafawiyah. Selain yang dialami oleh sebagian lulusan sebelumnya telah muncul semacam persepsi masyarakat yang kurang percaya terhadap kualitas lulusan belakangan ini. Maka alternatif untuk mendapatkan suatu kehidupan yang lebih baik adalah dengan pergi merantau atau melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Islam.

Bagi lulusan pesantren Musthafawiyah yang tinggal di kampung halamannya, selalu dan tetap mendapat penghormatan dari masyarakat. Penghormatan itu diberikan selama mereka konsisten menempatkan dirinya sebagai lulusan sekolah agama. Namun tidak seluruhnya lulusan itu menempatkan dirinya sebagai yang berpengetahuan dan berpendidikan agama dimana mereka setelah beradaptasi dan menyatu dengan sistem kehidupan masyarakat kebanyakan telah terjadi tarik menarik antara kepentingan duniawi dan mempertahankan identitas santrinya. Lulusan semacam ini memang tidak seluruhnya demikian dimana dalam hal yang menyangkut dengan aturan dan norma-norma keislaman bahwa mereka masih tetap menunjukkan identitasnya sebagai lulusan pesantren Musthafawiyah.

Lulusan pesantren Musthafawiyah yang melanjutkan ke perguruan tinggi dan setelah selesai pendidikan (sarjana) sebagian ada yang menjadi pegawai negeri atau bekerja diberbagai sektor swasta. Pada umumnya mereka yang menjadi pegawai negeri itu adalah sebagai guru agama di sekolah-sekolah menengah dan perguruan tinggi Islam. Bagi mereka yang melanjutkan ke Makkah atau Al-Azhar Mesir, setelah kembali ke daerahnya, mereka menjadi pemuka agama atau ulama dan sebagian besar membuka dan mendirikan Pondok Pesantren. Di daerah Mandailing Natal para lulusan dari Makkah dan Mesir telah mengasuh pesantren sebanyak sembilan buah, dan sebagiannya menjadi guru di pesantren Musthafawiyah.

Pada lima tahun terakhir jika dilihat pada orientasi sosial keagamaan para lulusan Musthafawiyah yang belajar di Makkah dan Mesir terlihat ada kecenderungan bahwa pemahaman dan bangunan keislaman yang disampaikan mereka kepada masyarakat lebih reaktif dan berani membuka konfrontasi dengan tradisi yang dikembangkan di pesantren Musthafawiyah selama ini. Pada tahun 1980-an Haji Abdul Kadir Nasution sempat menjadi guru di pesantren Musthafawiyah setelah kembali ke Mandailing. Beliau dipercayakan mengajar di kelas tujuh sesuai dengan kedalaman ilmu Islam yang diperdapatnya di Makkah. Dalam berbagai kesempatan memberikan pengajian dan ceramah agama Islam kepada masyarakat selalu melakukan kritikan terhadap kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan pada saat tertentu beliau juga secara tidak langsung selalu menyampaikan pemikiran yang kurang sesuai dengan ajaran Islam terhadap kebijakan pimpinan pesantren Musthafawiyah. Setelah diberikan nasehat beberapa kali oleh Mudir pesantren ternyata tidak mendapat tanggapan yang baik, maka akhirnya beliau diberhentikan sebagai guru. Kebijakan pimpinan pesantren yang diprotesnya adalah atas kehadiran Panglima TNI LB Murdani

pada tahun 1985 karena beliau bukan beragama Islam. Haji Abdul Kadir pada saat ini mengajar di kelas tujuh, dalam pesannya kepada murid “siapa yang ikut menghadiri upacara kedatangan Panglima TNI LB Murdani nantinya beliau tidak mengizinkan ilmu yang diajarkannya selama ini“.

Setelah beliau diberhentikan sebagai guru di pesantren Musthafawiyah, Haji Abdul Kadir mensponsori mendirikan pesantren dengan nama “Ma’had Darul Ikhlas” sekitar tujuh kilometer dari desa Purbabaru menuju kota Panyabungan. Bangunan pesantren ini adalah atas swadaya masyarakat terutama dari masyarakat yang tinggal di Mandailing. Sistem pendidikan di Ma’had ini adalah sama dengan pendidikan di Makkah yaitu tidak memberikan pelajaran umum dan tidak boleh melakukan ujian negara sebagaimana yang telah dilakukan beberapa pesantren lainnya. Setelah pesantren ini berdiri dan telah berjalan beberapa tahun, beliau tidak lagi ikut mengasuh pesantren ini dan akhirnya mendirikan pesantren baru di kampung halamannya desa Jambur Padang Matinggi dengan nama Ma’had Darut Tauhid sekitar enam kilometer dari kota Panyabungan kearah Padang Sidempuan. Pada satu sisi memang paham keislamannya cukup mendasar dari sudut pandangan teologi Islam, namun pada sisi lain bahwa beliau kurang membaca situasi sosio-politik yang berkembang apalagi pada saat itu sistem pemerintahan yang kurang menguntungkan umat Islam.

Dilihat pada orientasi politik lulusan pesantren Musthafawiyah yang melanjutkan ke Timur Tengah setelah mereka berada kembali di daerahnya dan para alumni pada umumnya adalah cenderung kepada organisasi Islam yang benar-benar memperjuangkan kepentingan umat Islam sebagaimana terlihat pada pemilihan umum 1999 dan 2004. Pada tahun 1999 sosok yang menjadi idola mereka adalah seperti Amin Rais, maka di Mandailing Partai Amanat Nasional (PAN) mendapat dukungan yang besar, dan pada tahun 2004 terjadi perubahan yang besar dimana para lulusan pesantren ini mendukung Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Para lulusan pesantren Musthafawiyah tidak banyak tertarik lagi kepada organisasi Jam’iyah Nahdlatul Ulama (NU) yang orientasi politiknya adalah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Berarti jika dibandingkan pada tahun 1955 dan 1971, bahwa lulusan pesantren ini adalah pendukung Partai Nahdlatul Ulama (NU). Demikian pula dalam pemilihan Presiden putaran pertama tahun 2004 di Kabupaten Mandailing Natal (Madina) adalah dimenangkan oleh Amin Rais yang merupakan tokoh Muhammadiyah, dan pada pemilihan Presiden putra kedua adalah dimenangkan oleh pasangan Susilo Bambang Widoyono dan M. Yusuf Kalla, para alumni kebanyakan tidak memilih

KH Ahmad Hasyim Muzadi (calon Wakil Presiden) yang pada saat itu sebagai Ketua Umum PB Nahdlatul Ulama (NU).

Alumni pesantren Musthafawiyah yang bertempat tinggal di daerah Kabupaten Mandailing Natal (Madina) terlihat masih mempunyai kedudukan dan berperan dalam masyarakat terutama pada aspek kehidupan keagamaan. Lulusan pesantren Musthafawiyah terdapat di setiap desa Kabupaten Mandailing Natal dan umumnya mereka ini telah menyatu dengan masyarakatnya dimana mereka tetap menjadi panutan di bidang keagamaan, dan sebagiannya menjadi kepala desa atas pilihan masyarakat. Walaupun mereka hidup dan bekerja sebagai petani namun mereka dapat dibedakan dengan masyarakat lainnya yang bukan berlatar pendidikan pesantren. Aktivitas keagamaan terlihat dengan ditetapkannya menjadi imam-imam mesjid, P3N yang bertugas untuk menyelesaikan perkawinan bagi masyarakat, menjadi guru agama di madrasah-madrasah diniyah yang tersebar di hampir setiap desa, sebagian menjadi muballig pada acara peringatan hari-hari besar keagamaan, dan bagi mereka setelah tamat di pesantren Musthafawiyah melanjutkan belajar agama di Makkah Arab Saudi setelah kembali ke daerahnya mereka dijadikan sebagai ulama yang lazim disebut dengan Tuan Guru. Bagi masyarakat Mandailing, keberadaan pesantren Musthafawiyah di daerah ini telah memberikan kehidupan keagamaan yang sangat berharga. Memang menjadi fakta sejarah bahwa para ulama besar di daerah ini dan umumnya Sumatera Utara kebanyakan berasal dari daerah Mandailing dan hal itu tidak terpisahkan dengan usaha yang dilakukan oleh pendiri pesantren Musthafawiyah Syekh Musthafa Husein.

E. Persepsi Masyarakat Terhadap Pesantren dan Alumni

1. Pesantren di Tengah Masyarakat

Purbabaru sebuah desa menjadi terkenal karena di desa ini terdapat pesantren tertua di Sumatera Utara. Letak desa Purbabaru hanya 22 kilometer dari kota Panyabungan dan 29 kilometer dari Kotanopan, namun desa ini tetap masuk dalam wilayah Kecamatan Kotanopan (sebelum berdiri Kabupaten Mandailing Natal) sedangkan desa-desa lain yang melewati desa Purbabaru adalah masuk wilayah Kecamatan Panyabungan seperti desa Kayulaut dan sekitarnya. Sepintas orang berasumsi dengan menyebut “purba” terbayang manusia-manusia masa lalu yang belum mempunyai

peradaban atau yang masih hidup dengan serba keterbelakangan. Tetapi kenyataannya tidak demikian, Purbabaru adalah nama suatu desa pesantren yang sudah memproduksi manusia yang terpelajar dan mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan Islam.

Menurut legenda, ada cerita sebelum Syekh Musthafa Husein pindah ke desa ini, pada masa lalu bahwa daerah ini termasuk yang rawan penyamunan bagi setiap orang yang lewat. Oleh karena itu sesepuh desa meminta kepada Syekh Musthafa Husein untuk tinggal di desa Purbabaru setelah terjadi banjir di Tanobato tahun 1915. Setelah beliau berdomisili di desa ini telah membawa suatu perubahan "*minazzulumati ilan nur*". Praktisnya, Syekh Musthafa Husein memulai kegiatan pengajian kepada masyarakat adalah pada tahun 1916, jama'ah pengajian tidak hanya penduduk desa Purbabaru, tetapi berdatangan dari desa-desa sekitar Kayulaut. Kegiatan Pendidikan Islam model Madrasah dibuka kembali di Purbabaru, dua tahun kemudian oleh penduduk setempat tidak lagi dapat menyediakan tempat tinggal, maka para penuntut ilmu ini mulai mendirikan rumah/gubuk kecil di tanah-tanah kosong milik penduduk desa Purbabaru.

Bangunan Madrasah didirikan atas swadaya masyarakat setempat dan dikerjakan dengan gotong royong bersama *anak yang ngaji* (penuntut ilmu). Sebutan *anak ngaji* ini dikalangan masyarakat setempat masih berlaku sampai tahun 1970-an, kemudian disebut *pelajar*, *murid* dan sekarang dengan sebutan *santri*.

Penduduk desa Purbabaru mendapat keuntungan besar atas kehadiran Syekh Musthafa Husein di daerah ini. Anak-anak mereka mendapat kesempatan belajar agama tanpa mengeluarkan biaya yang mahal, desa mereka menjadi terkenal di berbagai lapisan masyarakat dan pemerintahan, kehidupan ekonomi terbantu, dan membuka lapangan kerja untuk menjadi tenaga pengajar di Madrasah Musthafawiyah. Bagi penduduk desa Purbabaru yang tamat di madrasah ini sebagian besar menjadi guru dan yang lainnya membuka usaha jualan kebutuhan sehari-hari murid. Sebaliknya, diantara murid yang tidak mendapat biaya dari orang tuanya oleh penduduk desa memberikan kebun karetinya untuk dikerjakan dengan sistem bagi hasil. Semasa hidup Syekh Musthafa Husein, lokasi pemondokan murid masih membaur dengan penduduk setempat, tetapi setelah murid tambah banyak dan membutuhkan tanah kosong untuk pertapakan rumah, maka mereka mendirikan rumah/gubuk di pinggir desa sepanjang sungai/aek Singolot, dan akhirnya pemondokan murid tidak lagi membaur dengan masyarakat desa.

Pada mulanya, tanah penduduk yang ditempati murid untuk mendirikan rumah/gubuk adalah bersifat suka rela, tetapi belakangan setelah tahun 1965-an penduduk desa menetapkan sewa tanah setiap rumah/gubuk dikenakan dua tabung (delapan kilogram) beras satu tahun. Bagi penduduk yang tanahnya dijadikan gubuk oleh santri/murid, mereka mendirikan rumah sebagai tempat tinggal dan membaur dengan santri. Pada setiap rumah penduduk di lokasi pemondokan santri, mereka membuka warung dan kedai untuk melayani kebutuhan seharian seperti keperluan memasak, dan sebagian murid yang tidak masak nasi sendiri di rumah-rumah penduduk inilah mereka bayar makan.

Murid/santri Musthafawiyah telah memberikan penghidupan ekonomi pada masyarakat desa Purbabaru. Santri pada umumnya masak sendiri, kebutuhan mereka seperti beras, sayur-sayuran dan lainnya adalah dibeli di kedai-kedai masyarakat sekitar pemondokannya. Selain kebutuhan primer, para santri juga membutuhkan makanan lain dan hal ini tersedia di warung-warung dan kedai. Namun demikian, tidak semua santri terbiasa dengan makanan skunder karena mereka dibiasakan dengan hidup sederhana dan apa adanya, apalagi biaya mereka telah dibatasi sesuai dengan kemampuan ekonomi orang tua masing-masing. Bagi murid/santri yang berasal dari sekitar desa Purbabaru tidak harus mengeluarkan biaya untuk makan seharian karena keperluan untuk itu langsung dibawa atau dikirim oleh orang tuanya dari kampung.

Keberadaan pesantren Musthafawiyah di desa Purbabaru telah memberikan kontribusi yang besar bagi penduduknya. Kehadiran santri dari berbagai daerah dan wilayah lain telah terjadi suatu interaksi sosial di kalangan masyarakat desa. Memang secara realistis antara santri dengan penduduk setempat tidak banyak terjadi hubungan karena pemukiman penduduk tidak seluruhnya membaur dengan kompleks pesantren. Namun demikian, tenaga pengajar (guru) pesantren bermukim di desa ini, termasuk gurunya sebagian adalah penduduk desa Purbabaru.

Berdirinya sebuah pesantren tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan seorang ulama/Tuan Syekh di daerah itu. Tuan Syekh adalah sebutan masyarakat kepada seseorang yang mempunyai kedalaman ilmu-ilmu keislaman, dan kedalaman pengetahuan agama Islam yang dimilikinya itu terlihat dengan nyata dalam diri, dan perilaku kehidupannya, oleh masyarakat menempatkannya pada posisi yang dihormati dan menjadi ikutan masyarakat dalam aspek keagamaan. Tuan Syekh yang demikian

itulah yang paling aktif menyiarkan dan mengembangkan agama Islam dimana mereka bertempat tinggal. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan mereka tidak sama, sebagian hanya berkegiatan pengajian dan ceramah agama pada masyarakat, dan sebagiannya melakukan aktifitas keagamaan melalui pendidikan model madrasah atau pesantren. Dengan kegiatan pengajian dan pendidikan yang dilakukan para ulama ini berpelung untuk memperkuat kedudukan mereka di tengah masyarakat.

Para penyiari dan pengembang Islam periode awal adalah bermula dari daerah Natal pantai barat Sumatera pada akhir abad ke 18 M. Setelah hubungan dengan dunia luar, maka terbuka kesempatan bagi orang Mandailing untuk melaksanakan ibadah haji ke Makkah melalui pelabuhan Natal/Air Bangis, Sibolga, Tanjung Balai dan Belawan. Perjalanan melalui daerah ini memakan waktu berbulan-bulan dan bahkan mencapai dua sampai tiga tahun, karena mereka tidak langsung menuju tanah suci Makkah, akan tetapi singgah di daerah-daerah dimana terdapat ulamanya. Hal ini bisa dilihat dalam perjalanan Syekh Juneid Thala dari Hutanamale terlebih dahulu singgah di Basilam Langkat kemudian menuju Kedah Malaysia. Perjalanan seperti ini juga dilakukan oleh Syekh Sulaiman al-Kholidy dari Hutapungkut dan Syekh Syahbuddin dari Mompang Julu. Maka pada abad ke 19 dan awal abad ke 20, masyarakat Mandailing yang hendak belajar agama harus ke Basilam Langkat Sumatera Timur dan Kedah di Malaysia. Pada priode berikutnya adalah Perabek Bukit Tinggi, dan Purbabaru Mandailing.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, orang Mandailing telah banyak yang melaksanakan haji ke Makkah, dan sebagian menetap di Makkah untuk belajar agama Islam antar lima tahun sampai lima belas tahun. Setelah mereka kembali ke Mandailing, mereka inilah yang menjadi pengembang agama Islam. Diantara mereka itu adalah Syekh Sulaiman al-Kholidy Huta Pungkut Tonga (1842-1917), Syekh Syahbuddin di Mompang Julu (wafat 1913 M), Syekh Abdul Kadir Al-Mandily dari Panyabungan (wafat di Makkah tahun 1933) dan anaknya Syekh Ja'far Abdul Kadir yang menetap di Panyabungan (wafat 1958 M), Syekh Abdul Hamid di Huta Pungkut Julu (1886-1926 M) makamnya berada di dalam depan Masjid Huta Pungkut Julu, Syekh Musthafa Husein di Purbabaru (1886-1955 M), Syekh Abdul Muthalib di Manyabar (1874-1937), Syekh Muhammad Yunus di Huraba Siabu (1864-1948), dan Syekh Juneid Thala di desa Kampung Lama Hutanamale Maga (1886-1948).

Para ulama inilah peletak dasar ajaran Islam yang berkembang di Mandailing sampai sekarang. Bila dilihat kelahiran para ulama ini mempunyai catatan historis secara paktual bahwa Mandailing adalah memiliki ulama-ulama besar dan mereka tidak hanya mengembangkan Islam itu di wilayah Mandailing tetapi termasuk di kawasan Tapanuli dan Sumatera Timur. Pengembang dan penyiarnya agama Islam selanjutnya dilakukan oleh para lulusan Madrasah Musthafawiyah sebagai murid langsung Syekh Musthafa Husein. Dari murid beliau ini, sebagian melanjutkan pelajarannya ke Makkah dan Timur Tengah lainnya, dan akhirnya menjadi ulama di Mandailing dan Tapanuli Selatan, termasuk mereka menjadi tenaga pengajar di Madrasah Musthafawiyah Purbabaru seperti Syekh Abdul Halim Khatib, Tuan Syekh Abdullah Kayulaut, Tuan Haji Abdurrahim Sayman, Syekh Abdul Wahab Muaramais, Syekh Ali Hasan Ahmad di Padangsidempuan, Syekh Abdul Majid di Adianjar, dan Haji Muhammad Ilyas di Purbabaru.

Pada mulanya lembaga pendidikan Islam di Mandailing hanya bersifat lokal yang dirintis para ulama dan mendapat dukungan dari masyarakat. Perguruan Islam ini lazim disebut dengan *maktab* atau *Sikola Arab* kemudian berkembang menjadi *madrasah*. Setiap pendirian perguruan Islam sangat cepat sosialisasinya, karena para ulama mempunyai jama'ah di desa-desa sekitar, dan dengan motivasi yang kuat dari ajaran Islam memudahkan biaya yang dibutuhkan berbentuk wakaf dan infak dari masyarakat dapat terkumpul. Lembaga pendidikan pada periode awal terus berkembang dengan hadirnya murid dari daerah lain, sebab pada waktu itu sekolah di luar pendidikan Islam sangat langka, walaupun ada tetapi tidak seluruh masyarakat bisa memasukinya. Diantara Pendidikan Islam yang berdiri pada periode awal adalah Madrasah Musthafawiyah di Purbabaru Mandailing.

Sebelum Indonesia merdeka tahun 1945, di Mandailing telah berdiri perguruan Islam berbentuk madrasah antara lain: (1) Maktab Ihsaniyah tahun 1927 di Hutapungkut Kotanopan oleh Muhammad Ali bin Syekh Basyir, (2) Diniyah School di Botung Kotanopan tahun 1928 oleh Haji Fakhruddin Arif, (3) Madrasah Islamiyah di Manambin Kotanopan tahun 1928 oleh Tuan Guru Hasanuddin, (4) Madrasah Subulussalam di Sayur Maincat Kotanopan tahun 1929 oleh Haji Muhammad Ilyas, (5) Madrasah Syarifuh Majalis di Singengu Kotanopan tahun 1929 oleh Haji Nurdin Umar, (6) Madrasah Islamiyah di Hutanamale Maga Kotanopan tahun 1929 oleh Syekh Juneid Thala, dan (7) Madrasah Mardiyatul Islamiyah tahun 1935 di Panyabungan oleh Syekh Ja'far Abdul Kadir. Sebelumnya Madrasah ini bernama Madrasah Mesjid karena kegiatannya dilaksanakan

di dalam atau sekitar mesjid pada tahun 1929, karena mesjid dibangun maka madrasah dipindahkan ke tempat lain sekitar seratus meter arah selatan (lokasi sekarang).

Bangunan pendidikan Islam terus berkembang diseluruh daerah pedesaan pada jenjang tingkat Ibtidaiyah dan sebagiannya ditingkat Tsanawiyah. Tenaga pengajar di madrasah-madrasah ini adalah para alumni/lulusan Madrasah Musthafawiyah Purbabaru. Sebelum tahun 1960-an, orientasi lulusan Musthafawiyah adalah menjadi guru agama. Disamping sebagai guru agama di madrasah, mereka juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan menjadi pimpinan masyarakat. Bagi masyarakat Mandailing, pendidikan agama anak merupakan kewajiban orang tua, maka setiap anak usia Sekolah Dasar (SD) harus dimasukkan ke madrasah disamping Sekolah Dasar, dan pada malam hari mereka belajar baca al-Qur'an di rumah-rumah guru mengaji. Menurut persepsi orang Mandailing adalah merupakan suatu 'aib apabila mereka tidak bisa membaca al-Qur'an dan tidak pandai melaksanakan shalat. Oleh karena itu, nilai-nilai ajaran Islam harus ditanamkan kepada anak semenjak kecil.

Pertumbuhan pesantren di Mandailing setelah tahun 1980-an terus berkembang. Perkembangan ini terjadi karena para lulusan pesantren Musthafawiyah yang belajar ke Makkah telah kembali ke Mandailing. Pada mulanya mereka ada yang ikut menjadi tenaga pengajar (guru) di pesantren Musthafawiyah, tetapi belakangan ingin mendirikan pesantren sendiri diantaranya Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang Panyabungan, Pesantren Darut Tauhid di Jambur Padang Matinggi Panyabungan dan Pesantren Darul Ulum di Muara Mais Kotanopan. Para pengasuh pesantren ini adalah lulusan Musthafawiyah yang telah belajar di Makkah. Pada lima tahun belakangan berdiri pesantren Ar-Raihanul Jannah di Maga Kecamatan Lembah Sorik Merapi sekitar tujuh kilometer dari Purbabaru menuju Kotanopan. Walaupun banyak berdiri pesantren di Mandailing pada belakangan ini, namun pesantren Musthafawiyah tetap dijadikan pesantren induk karena minat masyarakat terhadap pesantren ini tidak berkurang dari tahun sebelumnya.

Mandailing muncul ke deretan pergaulan suku bangsa di Indonesia dan juga di beberapa negara tetangga seperti Malaysia dan sebagian negara Arab adalah karena di daerah ini lahir berbagai tokoh-tokoh pejuang pergerakan kebangsaan, pimpinan nasional, dan ulama terkemuka. Para tokoh dan pejuang yang berasal dari Mandailing selalu terlihat dalam

perilaku dan kegiatan mereka suatu identitas yang religius yang secara konsekuen mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Agama bagi masyarakat Mandailing adalah agama Islam, sedangkan agama selain Islam menurut persepsi mereka bukan agama anutan orang Mandailing, maka oleh sebagian orang mengidentikkan Mandailing plus Islam.

Selain hal tersebut di atas, di Mandailing terdapat pusat pendidikan yang dirintis dan didirikan oleh Willem Iskandar (Ali Sati Nasution) yang berlokasi di Tanobato dan pendidikan Islam yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein berlokasi di desa Purbabaru yang belakangan dinamakan dengan Madrasah (Pesantren) Musthafawiyah. Kedua lembaga pendidikan ini mempunyai peranan yang besar untuk mengenalkan Mandailing ke masyarakat luas melalui pendidikan. Peserta didik di Musthafawiyah tidak hanya dalam lingkup daerah sekitar, tetapi terdiri dari berbagai daerah atau propinsi. Kehadiran mereka untuk belajar agama di Musthafawiyah memberikan informasi yang menyeluruh tentang Mandailing manakala mereka kembali ke daerahnya masing-masing. Kepopuleran Mandailing sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia adalah faktor keberadaan pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan pesantren lainnya sehingga Mandailing juga dikenal dengan daerah santri.

2. Persepsi Masyarakat

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan juga berfungsi sebagai lembaga sosial keagamaan telah memberikan peranan yang besar terhadap kehidupan masyarakat beragama. Kelahiran suatu pesantren tidak terlepas dari cita-cita dan perjuangan para pendirinya, biasanya pendiri ini adalah orang yang memiliki dan mempunyai pengetahuan dalam bidang agama Islam. Mereka ini biasanya berpendidikan dan belajar agama Islam di Makkah atau negara lain di kawasan Timur Tengah. Setelah mereka kembali ke daerahnya termotivasi untuk mengembangkan ajaran Islam itu kepada masyarakat. Bentuk pengembangan yang dilakukan bisa melalui pengajian-pengajian, ceramah-ceramah semacam majelis ta'lim, dan mendirikan lembaga pendidikan formal atau non formal. Dengan kegiatan yang dilakukan itu mendapat respon dari masyarakat luas dan pada belakangan ini diantara masyarakat ada yang membuat bangunan secara lengkap. Hal ini banyak terjadi jika ditelusuri kembali sejarah berdirinya sebuah pesantren, termasuk pendirian pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Dengan demikian, berarti lembaga pendidikan Islam semacam pesantren

adalah bagian dari masyarakatnya. Namun demikian disebagian pesantren tersebut setelah pendirinya telah wafat, maka keturunannya menjadi pewaris utama dan berupaya untuk tidak melibatkan masyarakat secara material.

Sewaktu pendiri pesantren Musthafawiyah Syekh Musthafa Husein masih menjadi pimpinan pesantren ini oleh masyarakat menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat belajar karena pada masa itu di daerah Mandailing belum terdapat perguruan/lembaga pendidikan umum tingkat menengah, maka anak-anak yang tamat dari sekolah dasar (Sekolah Rakyat) tidak ada alternatif lain kecuali memasukkan anaknya di pesantren Musthafawiyah. Hal ini memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pesantren dan tidak hanya dalam lingkup wilayah Mandailing saja yang belajar di pesantren ini, tetapi meluas sampai di daerah Tapanuli selatan dan Tapanuli Tengah. Setiap lulusan yang sempat belajar langsung kepada Syekh Musthafa Husein pada umumnya memiliki kemampuan dan kedalaman ilmu-ilmu keislaman dan mereka ini mempunyai penghormatan yang tinggi dalam masyarakat sebagai ulama atau pemuka agama. Pada diri mereka terdapat semacam kesan yang luar biasa karena langsung ilmu Islam itu diperoleh langsung dari sorang ulama. Hal ini juga terlihat pada diri tuan guru yang mengajar di pesantren, dimana mereka mempunyai kedalaman ilmu pengetahuan keislaman.

Posisi dan pengaruh Syekh Musthafa Husein yang sangat sentral itu semakin meluas popularitasnya dikalangan masyarakat. Popularitas dan kekharismaan sebagai ulama yang berwawasan masa depan yang lebih baik dan terhormat. Beliau tidak hanya sebagai ulama yang kebanyakan bersifat pasif sebagaimana yang dilakukan para ulama sufi, tetapi Syekh Musthafa Husein melibatkan diri dalam gerakan-gerakan sosial keagamaan seperti menjadi perintis dan pendiri berbagai organisasi Islam baik lokal maupun tingkat nasional. Kegiatan ini dilakukannya setelah beliau berhasil membina tenaga guru di pesantren yang secara kualitas tidak diragukan lagi kemampuannya. Diantara murid yang dibinanya itu adalah Syekh Abdul Halim Khatib yang selalu disebut dengan *Tuan Na Poso* (Tuan Guru Muda) dan kepada Syekh Musthafa Husein disebut dengan *Tuan Na Tobang* (Tuan Guru Tua). Syekh Abdul Halim Khatib inilah yang mewarisi kharisma keulamaan dan keilmuan gurunya Syekh Musthafa Husein. Menurut catatan dan informasi di kalangan tuan guru di pesantren Musthafawiyah bahwa Syekh Abdul Halim Khatib termasuk murid yang ikut mengungsi pada saat terjadi bencana alam di Tanobato ke Purbabaru tahun 1915.

Setelah Syekh Musthafa Husein fawat tahun 1955, kepemimpinan pesantren Musthafawiyah beralih kepada anaknya Abdullah Musthafa sebagai *Mudir* dan Syekh Abdul Halim Khatib sebagai *Raisul Mu'allimin* telah berhasil melaksanakan amanah yang mengembangkan pesantren. Dibidang keilmuan dan pelaksanaan proses pembelajaran tidak banyak menghadapi hambatan karena sewaktu Syekh Musthafa Husein masih hidup bahwa beliau telah mendapat kepercayaan untuk itu. H. Abdullah Musthafa sebagai *Mudir* tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi hanya sebagai pimpinan umum pesantren, disamping beliau masih berusia muda juga mempunyai kesibukan dalam usaha perdagangan dan perkebunan karet yang telah dirintis dan dibangun oleh orang tuanya. Selama kepemimpinan dwitunggal tahun 1955-1995, pesantren Musthafawiyah tumbuh dan berkembang dengan pesat dan telah menjadikan pesantren ini sebagai pusat perhatian oleh masyarakat juga bagi pejabat pemerintah baik pusat maupun daerah. Perkembangan murid/santri tidak hanya dari lingkup daerah Sumatera Utara tetapi telah meluas dari propinsi lain seperti Propinsi Jambi, Riau, Sumatera barat, dan Aceh. Pertumbuhan minat masyarakat menyekolahkan anaknya di pesantren Musthafawiyah terlihat sejak tahun 1980-an dimana jumlah santri telah mencapai lima ribuan orang. Oleh pihak pimpinan pesantren terus mengupayakan pembangunan sarana fisik pendidikan dan pembangunan asrama putri di lokasi baru yang saat ini telah mencapai 82 lokal ruang belajar yang berlokasi di tiga tempat termasuk bangunan yang ditinggalkan pendiri pesantren sebanyak enam lokal.

Pada tahun 1970-an sebagian lulusan pesantren telah melanjutkan pendidikan tinggi baik dalam negeri seperti IAIN dan perguruan tinggi Islam lainnya semisal Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dan belajar agama Islam di Makkah. Sebagai kosekuensi dari kebutuhan murid yang melanjutkan ke perguruan tinggi Islam, maka secara berangsur-angsur mata pelajaran di pesantren mulai dibenahi termasuk bidang studi umum. Pada tahun 1980-an di pesantren Musthafawiyah dilaksanakan pendidikan model Madrasah Aliyah dengan menambah kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Agama. Para santri tidak diwajibkan mengikuti program ini tetapi bersifat sukarela, maka di pesantren Musthafawiyah sampai sekarang terdapat dua kurikulum yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum yang diberlakukan oleh Kementerian Agama. Pemberlakuan sistem pendidikan ganda ini telah mendapat sambutan dari masyarakat dimana terlihat pada setiap tahun terus mengalami peningkatan jumlah murid baru dimana

pada tahun ajaran 1995 telah mencapai tujuh ribu lebih murid pesantren Musthafawiyah.

Setelah H. Abdullah Musthafa Nasution Mudir pertama wafat tahun 1995, Pesantren Musthafawiyah mengalami krisis kepemimpinan. Sebelum beliau wafat dan telah sering mengalami sakit sejak tahun 1990, beliau telah menyiapkan putranya yang kedua Muhammad Bakri Nasution sebagai pimpinan pesantren dan telah mendapat dukungan dari para guru. Beliau pada tahun 1995 menunaikan ibadah haji dan namanya berganti dengan Haji Musthafa Bakri Nasution, dan tidak lama berselang pada bulan Juli 1995 Haji Abdullah Musthafa (Mudir) meninggal dunia. Oleh pihak keluarga terutama saudara kandung Haji Abdullah Musthafa diantaranya adiknya Drs. H. Abdul Khalik Musthafa mengambil alih pimpinan pesantren dan menurut beliau dialah yang paling pantas menggantikan abangnya bukan Haji Musthafa Bakri Nasution. Kepemimpinan pesantren Musthafawiyah sempat mengalami kevakuman sekitar satu tahun dan langsung dipegang oleh Pemerintah daerah Kabupaten Tapanuli Selatan. Selama masa transisi kepemimpinan ini telah terjadi konflik dalam keluarga, yaitu antara pihak Drs. H. Abdul Khalik disatu pihak dan isteri H. Abdullah Musthafa (Hj. Zahara Hanum Lubis) bersama H. Musthafa Bakri di pihak lain. Peristiwa konflik keluarga ini terus meluas dan merembes sampai kepada harta pusaka peninggalan Syekh Musthafa Husein yang cukup banyak itu termasuk pesantren Musthafawiyah, permasalahan ini sampai ke pengadilan karena antara kedua belah pihak sulit untuk didamaikan secara kekeluargaan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat. Pada tahun 1998, diambil kesepakatan bahwa yang menjadi Mudir pesantren ditetapkan Drs. H. Abdul Khalik dan wakilnya Haji Musthafa Bakri dan dibantu oleh seluruh anggota keluarga. Namun kesepakatan ini tidak berjalan dengan baik, oleh pihak Drs. H. Abdul Khalik Nasution yang telah menjadi Mudir malah memanfaatkan jabatannya ini untuk terus meminggirkan pihak isteri Haji Abdullah Nasution Cs, dan tidak memberikan kesempatan kepada mereka ikut dalam pengelolaan pesantren Musthafawiyah.

Konfrontasi dan konflik anggota keluarga Syekh Musthafa Husein terus terjadi selama Drs. H. Abdul Khalik Nasution menjadi Mudir pesantren tahun 1997 sampai akhir tahun 2003. Pada tahun 2003 terjadi lagi tuduhan Drs. H. Abdul Khalik bahwa jabatan Mudir telah diambil alih pihak H. Musthafa Bakri Cs. secara tidak sah, maka beliau membuat pengaduan ke Polres Mandailing Natal di Panyabungan, dan setelah mengambil alih kepemimpinan tersebut, mereka juga mengambil uang pesantren milyaran

rupiah tanpa sepengetahuannya, tuduhan ini adalah tidak benar, dan akhirnya pihak H. Musthafa Bakri Cs mengadukan beliau atas tuduhan palsu. Dengan pengaduan balik ini, akhirnya Drs. H. Abdul Khalik harus diperiksa oleh Polisi dan menahannya beberapa hari. Menurut hasil pemeriksaan Polisi (sementara) bahwa pihak Drs. H. Abdul Khalik Nasution tidak dapat memberikan pembuktian atas pengaduannya dan malah sebaliknya selama beliau menjabat sebagai Mudir pesantren Musthafawiyah telah banyak melakukan penyimpangan dan penyalahgunaan jabatan sehingga keuangan pesantren tidak dapat dipertanggung jawabkan. Salah satu cara untuk bisa mengeluarkan beliau dari tahanan Polisi adalah harus mencabut kembali pengaduannya terhadap H. Mustahafa Bakri Cs. dan diambil kesepakatan kedua belah pihak yang didampingi oleh pengacara masing-masing, maka pada saat itulah dibuat Berita Acara Pernyataan di hadapan Notaris dengan sukarela Drs. H. Abdul Khalik Nasution menyerahkan jabatan Mudir/Pimpinan pesantren Musthafawiyah kepada H. Musthafa Bakri dan disaksikan oleh pihak anggota keluarga, (lihat isi berita acara tersebut pada uraian tentang kepemimpinan di atas).

Peristiwa konflik dalam keluarga Syekh Musthafa Husein di atas ternyata memberikan dampak yang kurang baik dalam masyarakat, karena telah berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di pesantren selama Drs. H. Abdul Khalik Nasution menjabat pimpinan (Mudir). Minat masyarakat menyekolahkan anaknya di pesantren ini terus menurun setiap tahun, dan telah memberikan dampak yang luas terhadap sikap mental santri/murid dan tenaga pengajar. Hal ini berlangsung sejalan dengan situasi kenegaraan yang mengalami krisis dengan peralihan pemerintahan Orde Baru (Suharto) kepada pemerintahan reformasi. Selain itu, ikut pula memberikan pengaruh dimana pada tahun 1998 terjadi pemekaran Kabupaten Tapanuli Selatan menjadi dua yaitu berdirinya Kabupaten Mandailing Natal yang ibukotanya Panyabungan yang jaraknya dari Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sekitar 12 Km. Perubahan struktur pemerintahan ini akan diikuti oleh perubahan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks secara pelan akan menyentuh kepada kehidupan sosial keagamaan. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi pesantren Musthafawiyah dimasa yang akan datang.

Pada awal tahun 2004, pesantren Musthafawiyah dipimpin oleh Haji Musthafa Bakri Nasutin dan mendapat dukungan penuh dari pihak guru dan anggota keluarga. Pada awal kepemimpinannya mulai kembali membenahi administrasi dan memperbaiki gedung belajar yang tidak terawat

sebelumnya. Personalia pimpinan dan staf sekretariat dilakukan perubahan dan pergantian, kepada semua guru dimintakan untuk tetap melaksanakan tugas masing-masing dengan catatan apabila ada guru yang kurang sejalan dengan kepemimpinannya supaya membuat pernyataan secara tertulis, dan bagi pegawai dan staf sekretariat harus membuat pernyataan yang sama. Tenaga pengajar yang dulunya menjadi pendukung kuat Drs. H. Abdul Khalik Nasution dan dianggap mempunyai peranan penting selama kepemimpinannya diberikan nasehat dan peringatan secara lisan. Namun terdapat diantaranya yang tidak menunjukkan iktikat baiknya dan masih berupaya melakukan profokasi secara terselubung, maka pada akhirnya ada lima orang tenaga pengajar yang diberhentikan. Setelah dikeluarkan sanksi kepada guru tersebut terlihat memberikan dampak yang positif sehingga stabilitas dan keamanan dalam internal pesantren dapat pulih kembali. Tahap selanjutnya, Mudir Haji Musthafa Bakri Nasution melakukan perbaikan kesejahteraan guru secara transparan sesuai dengan kemampuan keuangan pesantren, dimana hal itu tidak dilakukan oleh Mudir sebelumnya sedangkan pada saat mulai menjabat Mudir tahun 1998 program utama beliau adalah meningkatkan kesejahteraan guru.

Pada tahun ajaran 2004/05 minat masyarakat untuk memasukkan anaknya belajar di pesantren Musthafawiyah meningkat kembali, hal ini terbukti marid baru yang diterima sebanyak 1.446 orang., sedangkan pendaftar hampir mencapai dua ribu orang Dari murid baru yang diterima tersebut dari daerah Mandailing Natal sebanyak 8.216 orang, berarti persepsi masyarakat Mandailing terhadap keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam masih dibutuhkan walaupun didaerah ini telah banyak berdiri pesantren. Pesantren-pesantren yang berdiri di daerah Mandailing sepuluh tahun belakangan mencapai delapan buah dan seluruhnya diasuh oleh alumni Musthafawiyah terutama yang melanjutkan pendidikannya di Makkah atau di Al-Azhar Kairo Mesir. Salah satu faktor yang memberikan ketertarikan masyarakat kepada pesantren Musthafawiyah adalah usianya yang telah puluhan tahun disamping lulusannya telah tersebar dalam masyarakat, sedangkan pesantren-pesantren yang baru berdiri belum menunjukkan hasil dan kualitas keislamannya dapat dihandalkan.

Walaupun pesantren Musthafawiyah tetap dijadikan pilihan utama dalam belajar agama Islam, namun selalu muncul pemikiran dan komentar dari sebagian masyarakat tentang kepemimpinan pesantren dan kurikulum yang diterapkan. Kepemimpinan pesantren ini memang dipegang oleh ahli waris dan merupakan warisan keluarga sedangkan penerima warisan

ini tidak ada yang berlatar pendidikan Islam, mereka seluruhnya berpendidikan umum dan kehidupannya sebagai pedagang. Demikian pula halnya tenaga pengajar setingkat Ulama yang mempunyai kharismatik tidak lagi didapati di pesantren Musthafawiyah. Menyangkut dengan kurikulum pesantren, pada satu sisi harus dilakukan penyempurnaan dan pembaharuan sebagaimana yang selalu dikeluhkan oleh alumni yang melanjutkan di Perguruan Tinggi Islam, namun sampai sekarang belum terlihat kearah itu. Menurut beberapa tenaga pengajar terutama yang berwawasan masa depan dan setelah melihat kondisi obyektif pesantren Musthafawiyah pada saat ini menginginkan adanya penyempurnaan dan pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang secara alamiah terus berubah.

F. Analisis dan Perspektif Pesantren Kedepan

Menurut analisis yang dilakukan terhadap kondisi obyektif internal pesantren Musthafawiyah sedikitnya ada tiga faktor utama yang menyelubungi dan penghambat dilakukannya perubahan sistem pendidikan di pesantren Musthafawiyah :

1. Bahwa pimpinan pesantren (Mudir) tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga tidak menghayati secara mendalam tentang ruh pendidikan Islam. Hal ini juga ditopang oleh latar belakang pendidikan mereka bukan dari pendidikan Islam, dan kehidupan mereka tergolong keluarga kelas menengah ke atas malah termaruk elit ekonomi di daerah Mandailing.
2. Tenaga pengajar bidang agama di pesantren seluruhnya berlatar belakang pendidikan pesantren Musthafawiyah. Dan sebagiannya melanjutkan ke pendidikan Strata satu di Sekolah Tinggi Agama Swasta, yang paling banyak adalah di STAITA Padang Sidempuan. Pengalaman dan tingkat pengetahuan mereka hanya berkisar apa yang diperdapat dan dilihat pada lingkup pesantren Musthafawiyah, sehingga mereka tetap menginginkan tradisi keilmuan yang diterima dari gurunya harus diteruskan kepada generasi atau anak didiknya.
3. Pesantren Musthafawiyah termasuk lembaga pendidikan Islam tertua dan telah menjadi besar sehingga kebesaran itu tetap terpelihara, setidaknya “besarnya adalah karena nama para pendiri dan pengasuhnya pada masa lalu”. Oleh karena itu sulit menerima pikiran dan masukan dari pihak luar termasuk pemikiran yang bersifat pembaharuan atau modernisasi.

Pemikiran yang diberikan oleh para alumni pesantren baik melalui organisasi alumni maupun secara perorangan telah sering dilakukan, namun realisasi dari pemikiran tersebut sulit untuk ditindaklanjuti karena tenaga dan sumber dayanya tidak mendukung. Diantara pemikiran itu adalah sistem manajemen dan organisasi pesantren yang lebih berdaya guna sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Walaupun kelemahan yang dialami para tenaga pengajar bahkan oleh pihak pimpinan pesantren tetap dibenarkan, namun ada semacam kesulitan mencari solusi memecahkannya, akhirnya proses pembelajaran tetap berjalan secara monoton dan mempertahankan tradisi-tradisi yang telah terpola selama ini.

Dasar-dasar keilmuan Islam yang ditanamkan oleh pendiri pesantren Syekh Musthafa Husein tetap dijadikan acuan sampai sekarang, para tenaga pengajar dan pimpinan pesantren berpendapat bahwa keilmuan tersebut harus dipertahankan dan tidak boleh dilakukan perubahan. Namun, pada saat mereka dihadapkan kepada permasalahan yang menyangkut masa depan dan perspektif lulusan pesantren terutama bagi mereka yang akan melanjutkan kejenjang pendidikan tinggi, maka secara obyektif tidak dapat memberikan solusi yang mendasar. Dengan demikian, para lulusan yang melanjutkan di perguruan tinggi harus lebih banyak belajar tentang ilmu pengetahuan yang tidak diperdapat selama belajar di pesantren Musthafawiyah. Berbeda dengan lulusan yang tinggal di pedesaan, mereka tidak merasakan secara langsung kelemahan ilmu-ilmu keislaman yang mereka peroleh sebelumnya karena yang dihadapi dalam masyarakat masih dapat memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Pandangan masyarakat terhadap pesantren Musthafawiyah belakangan ini berbeda dengan masa yang lalu, masyarakat telah mulai melakukan koreksi dan kritikan terhadap proses pembelajaran di pesantren Musthafawiyah. Diantara yang menjadi sorotan publik adalah kepemimpinan pesantren dan para tenaga pengajarnya yang jauh menurun jika dibandingkan dengan kepemimpinan pesantren sebelum tahun 1980-an, dimana pada masa itu tenaga pengajar masih didominasi oleh para guru atau tuan guru yang berperingkat ulama. Sebagai konsekuensi dari kelangkaan tenaga pengajar yang memiliki kedalaman ilmu-ilmu keislaman itu memberikan pengaruh terhadap kualitas murid dan lulusan, sehingga para lulusan tersebut tidak banyak beda dengan lulusan sekolah lain seperti Madrasah Aliyah Negeri. Selain itu, para lulusan pesantren Musthafawiyah belakangan ini tidak lagi banyak melibatkan dirinya dalam kegiatan keagamaan dalam masyarakat.

Melemahnya posisi mereka itu ada beberapa kemungkinan, diantaranya bahwa lulusan yang lebih senior (lebih tua) masih tetap mempunyai posisi dalam masyarakat, dan diantara lulusan Musthafawiyah yang melanjutkan pendidikannya di Makkah dan Al-Azhar Kairi Mesir telah kembali ke daerahnya, serta kepercayaan terhadap diri sebagai lulusan pesantren mengalami penurunan akhirnya sebageian besar pergi merantau ke daerah lain termasuk ke perkotaan, dan setelah berada di kota-kota besar maka identitas Musthafawiyah semakin melonggar.

Keberadaan pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam di Mandailing pada saat ini dan perspektif masa depan akan semakin kompleks karena berhadapan dengan situasi yang serba berubah dan berkembang secara alamiyah. Secara *internal*, bahwa santri tidak lagi berasal dari masyarakat pedesaan tetapi sebagian adalah dari perkotaan. Santri/murid yang berasal dari perkotaan telah terbiasa dengan kehidupan kota maka tingkat peradabannya akan tetap menyelimuti dirinya, maka setelah mereka berada di lembaga pendidikan semacam pesantren Musthafawiyah maka disadari atau tidak disadari sistem kehidupan itu akan tetap terpelihara. Para tenaga pengajar yang berlatar belakang pendidikan dan pengalaman kehidupannya adalah pada lingkup pesantren Musthafawiyah, mereka selalu mendapat kesulitan jika berhadapan dengan santri yang berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda. Hal ini terlihat pada dekade terakhir dimana di kalangan santri muncul suatu kebebasan dalam dirinya baik di lingkungan pesantren maupun di luar kompleks. Kenyataan ini telah terlihat bahwa sebagian guru tidak lagi melakukan sosial kontrol secara ketat terhadap santri, sedangkan pada masa lalu pengawasan ini berjalan dengan baik dan telah mentradisi.

Tantangan yang berasal dari *eksternal*, adalah situasi sosial yang mengitari lokasi pesantren Musthafawiyah yaitu, setelah daerah Mandailing Natal menjadi Kabupaten dan ibukota pemerintahan hanya berjarak sekitar tiga kilometer dari Aek Godang , maka hubungan dan transportasi semakin mudah. Hal ini telah terlihat bahwa santri yang kampung/desanya mempunyai radius lima sampai sepuluh kilometer tidak lagi tinggal di kompleks pesantren, mereka berada di pesantren hanya pada saat mengikuti pelajaran. Demikian juga sebagian besar tenaga pengajar, mereka datang hanya pada saat mengajar kemudian kembali ke rumahnya masing-masing. Walaupun secara formal diberikan tugas dan tanggung jawab kepada para guru untuk melakukan pengamanan dan pengawasan terhadap santri setiap saat, namun karena mereka tidak membaaur dan berada

bersama santri maka tugas-tugas yang diberikan itu tidak berjalan efektif. Pada akhirnya dapat diprediksi bahwa sistem pendidikan Islam di pesantren ini akan sama halnya dengan sistem pendidikan yang berlaku di madrasah atau sekolah-sekolah lainnya.

Jumlah santri yang semakin bertambah, memerlukan perhatian yang lebih serius terutama kemampuan sarana belajar, karena lokal belajar tidak dapat menampung seluruh santri sebagaimana ketentuan rasionalisasi jumlah adak didik disetiap kelasa, karena sekarang dalam satu kelas antara 60 – 70 orang sedangkan idealnya adalah maksimal 40 orang. Saat belajar terlihat sntri itu duduk dengan berdempitan, sehingga tidak memberikan suatu kenyamanan saat belajar. Gedung belajar yang dibangun tahap kedua yaitu bangunan tahun 1960-an seharusnya harus direhabilitasi dengan bangunan yang baru, dan secara ideal gedung ini tidak memenuhi bangunan pesantren saat sekarang. Demikian juga swbagiannya masih terbuat dari kayu atau papan dimana bangunan ini terletak disepanjang jalan lintas desa Purbabaru.

Pemukiman santri yang disebut dengan lingkungan banjar biasanya terdiri dari gubuk-gubuk yang terbuat dari papan dan dinding tepas pada saat ini sudah membaur dengan penduduk desa, Masyarakat desa Purbabaru hampir separohnya membangun rumah permanen untuk tempat tinggal di kawasan banjar-banjar santeri. Dengan membaurnya masyarakat desa dengan santri memberikan dampak yang kurang baik terhadap aktivitas dan kehidupan seharian para santri. Dengan demikian, letak atau kompleks pesantren Musthafawiyah tidak lagi bisa dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang terpisah dari kawasan pemukiman masyarakat luar. Kedepan, sebaiknya pesantren ini membangun sebuah kompleks tersendiri dan ditata secara profesional sebagaimana lembaga pendidikan Islam yang diharapkan.

BAB VI

PENUTUP

Dari uraian di atas, hasil tulisan ini yang diangkat dari beberapa hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehadiran pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing sejak berdiri tahun 1915 telah memberikan kontribusi dalam sistem pendidikan Islam klasikal di wilayah Tapanuli Selatan dan secara khusus di daerah Mandailing. Syekh Musthafa Husein sebagai pendiri dan juga beliau adalah seorang sosok ulama yang mempunyai wawasan keislaman dan mempunyai konsep-konsep yang jelas tentang makna kehidupan dan bagaimana seharusnya ajaran Islam itu dipahami, diyakini, dan diimplementasikan kedalam tatanan individu, keluarga, masyarakat dan kehidupan bangsa.
2. Selain sebagai ulama dan pendidik, beliau membuat kaderisasi ulama yang dapat menggantikan kedudukannya kemudian hari. Untuk membangun suatu lembaga pendidikan yang mandiri, beliau membuka areal perkebunan karet yang cukup luas di sekitar desa Purbabaru dengan mengajak murid/santrinya bersama-sama bekerja pada saat pembukaan perkebunan itu. Setelah perkebunan karet itu menghasilkan, beliau mengembangkan perdagangan atau usaha ekonomi dimana pada saat itu telah melebar sampai ke Sumatera Timur dan Sumatera Barat (Bukit Tinggi). Dalam internal pesantren, beliau mendirikan koperasi pesantren untuk pengadaan kitab-kitab pelajaran yang dibutuhkan oleh murid. Untuk mengembangkan dakwah Islamiyah yang lebih luas, Syekh Musthafa Husein terlibat langsung dalam organisasi–organisasi Islam baik sebagai pendiri maupun sebagai pimpinan organisasi, dan yang terakhir adalah sebagai pendiri Jam’iyah Nahdlatul Ulama (NU) di Sumatera Utara.
3. Ilmu-Ilmu keislaman yang dipelajari di pesantren Musthafawiyah ditransfer kepada masyarakat melalui murid dan lulusan pesantren dengan mendirikan perguruan Islam atau madrasah di setiap kampung/desa. Transfer ajaran Islam itu juga dilakukan secara langsung oleh

Syekh Musthafa Husein seperti memberikan ceramah dan pengajian di daerah-daerah secara terjadwal. Jika terjadi perselisihan dan beda pendapat di kalangan masyarakat terutama yang menyangkut dengan hukum Islam, maka fatwa beliau menjadi rujukan terakhir. Fatwa atau ketetapan hukum tersebut tidak harus langsung dari beliau, tetapi bisa melalui murid-muridnya dengan merujuk bahwa fatwa tersebut adalah dari Syekh Musthafa Husin.

4. Bangunan keilmuan Islam di pesantren Musthafawiyah, dimulai oleh Syekh Musthafa Husein, kemudian mewariskannya kepada murid-muridnya. Diantara muridnya yang paling banyak menyerap keilmuan itu adalah Syekh Abdul Halim Khatib (tuan guru *Na Poso*). Hal ini terlihat setelah Syekh Abdul Halim Khatib kembali dari Makkah tahun 1934, beliau telah diberikan kepercayaan dan amanah untuk mengelola pembelajaran di Musthafawiyah. Pada tahun berikutnya 1935 beliau dikawinkan dengan putri adik Syekh Musthafa Husein bernama Haji Umaruddin Kayulaut. Syekh Abdul Halim Khatib sudah masuk sdalam struktur kekerabatan sama dengan Syekh Mukhtar Siddiq dan Syekh Abdul wahab (tuan Mesir)
5. Tingkat apresiasi masyarakat terhadap pesantren dulu, sekarang dan masa yang akan datang secara kasar bahwa masyarakat Mandailing Natal dan sekitarnya tetap menjadikan pesantren ini sebagai pusat pendidikan Islam. Namun dalam perjalanannya telah terjadi pergeseran dalam kepemimpinan dan pengadaan tenaga pengajar. Kepemimpinan (Mudir) di pesantren ini telah terjadi sebanyak tiga kali yaitu yang pertama H. Abdullah Musthafa (1955-1995), yang kedua Drs. H. Abdul Khalik Musthafa (1997-2003), dan ketiga H. Musthafa Bakri (2003-sekarang). Mudir pertama dan kedua adalah anak kandung Syekh Musthafa Husein, dan yang ketiga anak Mudir pertama/termasuk cucu pendiri pesantren. Sewaktu Syekh Musthafa Husein masih hidup lembaga Mudir (Direktur) belum ada, tetapi setelah beliau wafat muncul masalah karena H. Abdullah Musthafa bukan pewaris keilmuan Islam dari ayahnya dan yang dapat mewarisi keilmuan ini adalah Syekh Abdul Halim Khatib tetapi dalam struktur keluarga adalah sebagai menantu (*anak boru*), maka atas hasil musyawarah anggota keluarga ditetapkan dua lembaga kepemimpinan pesantren yaitu H. Abdullah Musthafa sebagai *Mudir* dan Syekh Abdul Halim sebagai *Raisul Mu'allimin*.

6. Orientasi kehidupan alumni pesantren Musthafawiyah secara umum adalah sebagai tenaga agama pada bidang tenaga guru agama Islam di kampung/desa, menjadi pemuka agama dan masyarakat, dan sebagiannya menjadi pengurus organisasi sosial keagamaan. Selain aktivitasnya dibidang keagamaan, diantara alumni pesantren ada yang terlibat langsung menjadi pimpinan organisasi politik yang bercorak keislaman seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan organisasi yang sealiran dengannya. Hal ini terjadi, memang pada saat Syekh Musthafa Husein masih hidup, beliau memberikan fatwa kepada seluruh muridnya agar masuk dan mengembangkan organisasi tersebut. Belakangan ini sudah banyak di kalangan murid pesantren Musthafawiyah yang keluar dari lingkaran organisasi ini, karena di pesantren telah terjadi pergeseran tentang kegiatan organisasi santri kecuali bersifat intern.
7. Bangunan keilmuan Islam di pesantren Musthafawiyah lebih bersifat perorangan dalam arti pemahaman fikih belum menjadi kajian sosial tetapi lebih berorientasi kepada *fardlu 'ain* daripada *fardlu kifayah*. Namun demikian, ilmu-ilmu keislaman yang diperdapat di pesantren selama tujuh tahun itu ternyata telah bisa menjadi modal dasar bagi alumni menghadapi masyarakat. Ilmu pengetahuan yang sangat membantu para alumni adalah tentang bahasa arab (tata bahasa) dimana sebagian besar lulusan biasanya dapat membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning).
8. Ilmu-ilmu keislaman yang diperoleh dari guru sewaktu belajar di kelas telah dijadikan sebagai pengetahuan yang harus diamalkan dalam kehidupan. Namun demikian, keilmuan tersebut dianggap belum sempurna sebelum mendapatkannya secara langsung dari guru yang lebih senior/ yang benar-benar telah memiliki predikat Ulama. Biasanya ilmu-ilmu khusus itu diberikan setelah tamat kelas tujuh, yaitu dilakukan pada bulan Ramadhan dikediaman ulama tersebut. Pada akhir pengajian/ belajar khusus itu, oleh Tuan guru memberikan secara tertulis silsilah (sanad) darimana ilmu itu diperdapat/dipelajari sampai kepada sahabat nabi dan terakhir dari Nabi Muhammad SAW. Ilmu-ilmu keislaman seperti ini tidak seluruh lulusan mendapatkannya, karena tidak dilakukan dalam proses pembelajaran di Pesantren Musthafawiyah. Keilmuan khusus ini diberikan oleh Syekh Abdul Halim Khatib sebagai pewaris keilmuan Islam di Musthafawiyah pada bulan Ramadhan pada tahun kelulusan kelas terakhir.

9. Secara umum fenomena pesantren akhir-akhir ini memperlihatkan sedikitnya dua ketimpangan, yaitu: *Pertama*, ketimpangan antara kehidupan yang sangat canggih akibat kemajuan teknologi dan derasnya informasi dengan kemampuan pesantren yang stagnan, sehingga pesantren tidak secara maksimal memainkan peranannya sebagaimana tempo dulu, yakni berperan sebagai lembaga pendidikan, lembaga perjuangan, dan lembaga layanan masyarakat. Ketimpangan ini harus dicari jalan keluarnya, diantaranya adalah memperkuat kecerdasan intelektual dan kecerdasan spritual-emosional. *Kedua*, terdapat ketimpangan visi pesantren dan visi wali santri. Visi pesantren sangat jelas yaitu melahirkan generasi muslim yang berkualitas dunia akhirat, sementara visi sebagian wali santri adalah untuk penyelamatan, bukan visi keilmuan, bagi mereka yang penting anaknya kerasan atau dapat bertahan di pesantren agar bisa selamat dari pergaulan yang semakin mengkhawatirkan. Dengan demikian jika visi seperti ini orangtua tidak peduli apakah anaknya rajin mengaji atau tidak. Jika dengan pendekatan penyelamatan, pesantren tidak lebih dari apa yang disebut panti rehabilitasi. Hal ini menjadi beban tambahan bagi pesantren. Disisi lain pesantren tidak bisa menolak orang yang secara lahiriah memiliki niat yang baik, karena menolak calon santri bukanlah karanter dari sebuah pesantren, dengan harapan agar santri seperti ini dapat berubah dikemudian hari. Beberapa asumsi trrhadap lembaga pendidikan Islam di pesantren sebagaimana yang dikemukakan, kemungkinan menjadi faktor menghambat utk mengejar dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Pulungan, *Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*, Naskah Disertasi Doktor, PPs IAIN Sunankalijaga, Yogyakarta, 2003
- _____, *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing : Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat*, Citapustaka Media, Bandung, 2004
- _____, *Perkembangan Islam di Mandailing*, Editor Parluhutan Siregar, Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2008
- Abdul Halim, *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama Perspektif Hermeneutika Gadamer*, LP3ES, Jakarta, 2014
- Abdurrahman Wahid, “*Pesantren Sebagai Sub Kultur*” dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaruan*, Cet. IV, LP3ES, Jakarta, 1988
- _____, *Menggerakkan Tradisi, Esei-Esei Pesantren*, LKIS, Yogyakarta, 2001
- A. Mukti Ali, *Pondok Pesantren Dalam sistem Pendidikan Nasional, dalam Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Cet. I, Raja Wali Perss, 1981
- Abdul Aziz Albone, M. Syatibi, ed, *Dinamika Kehidupan Beragama Muslim Pedesaan*, Puslitbang Lektor Keagamaan Depag, Jakarta, 2003
- Abdul Munir Mulkam, *Runtuhnya Politik Santri: Strategi Kehidupan Dalam Islam*, Sypress, Yogyakarta, 1994
- Afifuddin Muhajir, KH, *Potensi Keilmuan Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan Islam Nusantara*, Makalah, Halaqah Ulama Pesantren Khas Nusantara Menuju Pendidikan Islam Internasional, Bogor, 6-8 Oktober 2015
- Amir Hamzah Wirosukarto, et, al, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Gontor Press, Ponorogo, 1996
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: rekonstruksi dan Demokratisasi*, Buku Kompas, Jakarta, 2002

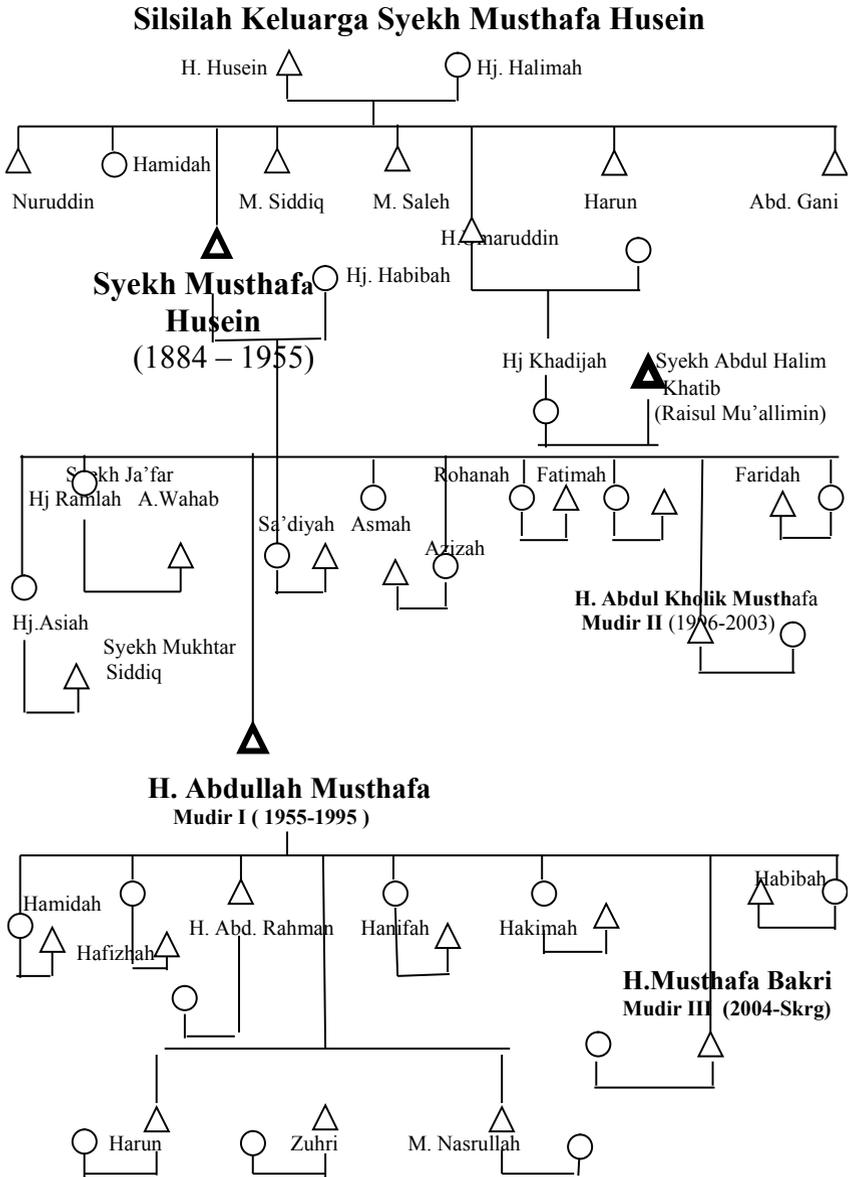
- Bachtiar Efendy, “*Nilai-Nilai Kaum santri*”, dalam M.Dawam Rahardjo, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, P3M, Jakarta, 1985
- Kuntowijoyo, “*Peranan Pesantren Dalam Pembangunan Desa*”, dalam *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, A.E.Priyono (ed) Cet.I, Bandung, 1991
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2004
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*, LP3ES, Jakarta, 1980
- Donald Tugby, *Cultural Change and Identity: Mandailing Immigrants in West Malaysia*, Queensland: University of Queensland Press, 1979
- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Sistem Pendidikan dan Pengajaran Islam di Pesantren dalam Kontek Dinamika Studi Islam Internasional*, Makalah, Halaqah Ulama Pesantren Khas Nusantara Menuju Pendidikan Islam Internasional, Bogor, 6-8 Oktober 2015
- Haidar Putra Dauly, *Pesantren, Sekolah, dan Madrasah : Tinjauan Dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam*, Disertasi Doktor, PPs IAIN Sunankalijaga Yogyakarta, 1991
- Hendko Harikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1987
- Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- Karel A.Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Modern*, LP3ES, Jakarta, 1991
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Hidakarya, Jakarta, 1990
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat*, Cet.III, Mizan, Bandung, 1999
- Masdar Farid Mas’udi, “*Mengenal Pemikiran Kitab Kuning*” dalam M.Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun Dari Bawah*, P3M, Jakarta, 1985
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS, Jakarta, 1994
- M. Dawam Rahardjo, ed, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, P3M, Jakarta, 1985

- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997
- Pradjoso, Soedjoko, et.al. *Profil Pesantren : Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, LP3ES, Jakarta, 1982
- Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Al-Ma'arif, Bandung, tt
- Taufik Abdullah, ed, *Agama dan Perubahan Sosial*, Rajawali, Jakarta, 1983
- _____, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*, LP3ES, Jakarta, 1987
- Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1

Silsilah Keluarga Syekh Musthafa Husein



Sumber : Wawancara penulis buku ini dengan H. Abdullah Musthafa di Purbabaru pada tahun 1991

Lampiran 2

Hasil monitoring dan wawancara selama di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru 24-25 Desember 1995

Pengantar ; Sengaja saya lampirkan hasil wawancara dan pengamatan ini selama dua hari berada di Musthafawiyah, karena saya berangkat dari Medan bertujuan untuk bertemu dengan bapak Drs.H.Abdul Khaliq di Purbabaru saat ramainya pesantren ini diperbincangkan oleh masyarakat. Wawancara dilakukan terhadap tiga orang tapi fokusnya tetap kepada pak Kholiq, wawancara dengan bahasa Mandailing dan bahasa Indonesia, dan laporan ini semua dengan bahasa Indonesia.

Kronologis : Ahad tanggal 24 Desember 1995,

* Pukul 12.35-12.45, saya berjumpa dengan H.Musthafa Bakri di galon minyak Sipolu-polu Panyabungan, kami berbicara hanya sebentar dan dalam keadaan berdiri

Abbas Pulungan (Ap), bagaimana khabar dan bagaimana situasi di pesantren Musthafa Bakri (Mb), baik dan sehat-sehat, saya baru pulang dari Padang tadi pagi dan baru sampai, ibu sekarang berada di Roburan menghadiri “*mambulungi*” atas meninggalnya pak Abdul Rasyid Nasution mantan Bupati Tapanuli Selatan, dan paman/ udak (Abdul Khaliq) ada di Purbabaru sudah dua hari, saya belum lagi berjumpa dengan paman karena langsung tadi kesini. Kelihatannya ada keresahan dikalangan guru karena paman terlalu banyak menyalahkan dan beliau baru sekarang datang ke Purbabaru sejak ayah meninggal, dan selama ini tidak pernah ada hubungan baik melalui telepon.

Ap, Kalau begitu saya akan bicara dulu dengan pak Abdul Kholiq dan juga dengan ibu, dan saya sekarang biar terus dulu ke Kotanopan dengan kakaknya (istri saya), Insya Allah besok saya ke Purbabaru.

Mb, Jadilah bang, dan tolong abang dulu nanti bicara dengan paman dan abang sangat saya harapkan, soalnya saya takut jangan sampai nanti guru-guru itu resah dan menjadi masalah

Ap, Jadilah, saya berangkat dulu dan nanti kalau jumpa dengan pak Khaliq tolong disampaikan bahwa saya akan ke Purbabaru besok, dan salam kepada ibu (ibu Mudir H.Abdullah Musthafa)

*Pukul 12.55-13.05, saya sampai dan berada di rumah Purbabaru, saya singah untuk menanyakan apakah pak Kholiq ada di rumah, dan secara kebetulan pak Khaliq keluar dari rumah sebelah samping dan langsung mengucapkan salam dan sambil beliau menanyakan, yah Abbas Pulungan ya, ya benar pak, kapan sampai

Ap, Kapan pak Khalid sampai dan bagaimana khabar,

Abdul Khaliq (Ak), kapan pak Pulungan sampai dan bagaimana khabar, dan selanjutnya kami berbincang-bincang dengan berdiri dan kami menuju mobil saya dipinggir jalan

Ap, pak khaliq lebih banyak cerita daripada saya, diantaranya saya pernah ke Medan dan jumpa dengan pak Burhanuddin Nasution, saya merencanakan akan ke Medan lagi untuk tukar pikiran dengan lulusan/ Kamus yang ada di Medan. Pak Khaliq banyak membuat rencana tentang pesantren dan selalu terungkap kejanggalan-kejanggalan dan yang terjadi di pesantren ini, bagaimana sebaiknya menurut pak Pulungan. Beliau nampaknya sangat perlu membicarakannya.

Ap, baiklah pak, insya Allah nanti malam saya akan kesini dan saya ke Kotanopan dulu mengantar isteri dan sambil ziarah, dan tadi saya sudah jumpa sebentar dengan Bakri di Panyabungan (galon minyak) dan beliau katanya baru sampai dari Padang, dan saya berangkat dulu ya pak!.

*Pukul 18.05 saya telah sampai di Purbabaru dari Kotanopan dan langsung menemui ibu (ibu Mudir HAM) di rumah. Setelah diberitahu bahwa saya datang, pada mulanya beliau menyangka yang datang adalah Maratua Simanjuntak (informasi pembantu kepada ibu), tidak lama ibu keluar dan beliau menyuruh masuk kerumah, tapi saya katakan biar di depan rumah / teras ini aja karena sebentar lagi sudah waktu magrib, dan kami sama-sama duduk di kursi tamu depan/ teras sampai waktu magrib tiba untuk sholat magrib.

Ap, tadi siang saya sudah kesini tetapi ibu sedang berada di Roburan menghadiri undangan araca "*mambulungi*" dan tadi saya telah jumpa dengan adik Bakri di Panayabungan, dan juga dengan pak Khaliq disini, sekarang dimana pak Khaliq, tadi siang kami berjanji bahwa saya malam akan kesini dan sengaja saya datang lebih awal

IBU Mudir (Im), bahwa waktu saya sakit sekitar sebulan yang lalu berada di Medan, dan satu kali lagi cek-up, dan saya telepon pak Abbas, tetapi katanya tidak ada di tempat, saya dengar pak Abbas ke Sulawesi, pada waktu itu saya ke Medan berobat dan banyak juga yang datang ke rumah.

Ap, ibu banyak juga cerita tentang situasi di pesantren dan hal-hal yang terjadi diantaranya :

IM, 1. Pak Khaliq sudah datang dari Jakarta, dia sekarang di rumah kakak (Abdul Hakim), mereka datang bersama si (adik perempuannya) tetapi tidak datang kerumah ini, mereka dirumah sana. 2. Tanggal 07 Januari 1996 ini akan membagikan ijazah, dan semua ijazah dan undangan sudah siap dicetak semuanya, tapi pak Khaliq tidak menyetujuinya, dia mencetakkan ijazah lagi. Diijazah yang kami cetak yang menandatangani si Bakri bukan pak Khaliq, dan yang dicetakkannya yang menandatangani adalah pak Abdul Khaliq sebagai Mudir dan Mahmudin Pasaribu sebagai *Raisul Mu'allimin*. Sebenarnya ijazah ini sudah selesai ditulis namanya karena waktunya mendesak, dan pak Khaliq menyuruh supaya yang diakui adalah yang dicetaknya karena beliau Mudir, yang meneken ijazah bukan si Bakri.

Ap, saya tidak banyak memberikan komentar dan jalan keluar, karena belum berbicara langsung dengan pak Khaliq tentang hal tersebut. Oleh karena waktu magrib telah tiba, saya masuk kedalam rumah untuk melaksanakan sholat magrib.

*Pukul 18.45 – 19.15, saya bersama ibu duduk di kursi tamu belakang (ruang tengah) untuk melanjutkan pembicaraan sebelumnya, dan berhenti pembicaraan pada waktu datang pak Khaliq bersama Abdul Hakim, kami duduk sebentar bertiga dan tidak ada yang dibicarakan yang menyangkut dengan pesantren dan setelah itu kami dipersilahkan makan malam (berdua dengan pak Khaliq).

*Pukul 19.45 – 23.15, saya duduk dikursi tamu belakang bersama pak Kholiq, dan sekitar pukul 21.30 datang H.Khoiruddin Lubis (adik ibu) dan sekitar 15 menit duduk bersama kami, kemudian sekitar pukul 22.15 datang H.Musthafa Bakri dan duduk bersama kami sambil berbincang-bincang, saat itu juga datang telepon Najamuddin dari Medan kepada ibu dan sempat juga saya bicara dengan Najamuddin. Pukul 23.15 pak Kholiq dan Abdul Hakim pulang dan mereka tidur

di rumah Abdul Hakim. Adapun isi pembicaraan saya dengan pak Abdul Khaliq sebelum beliau pulang sebagai berikut :

Ap, Bagaimana rencana pembinaan dan pengembangan pesantren ini, dan menurut hasil musyawarah anggota keluarga setelah pak Mudir wafat, saya dapatkan informasi dari pak H.Habib di Medan sudah selesai semuanya dan tidak ada lagi masalah, baik yang menyangkut dengan pesantren maupun keluarga sendiri

Ak, saya merencanakan akan ke Medan dalam waktu dekat ini untuk tukar pikiran terutama dengan lulusan Musthafawiyah/ Kamus seperti dengan pak Burhan, pak Abdullah Yakub, pak Pulungan, pak Maratua, pak Ali Akbar dllnya. Disamping itu juga akan bertemu dengan Gubernur dan Panglima kalau memungkinkan.

Ap, tujuan pertemuan ini untuk apa, dan sebaiknya sudah ada konsep-konsep yang akan dibicarakan, dan terus terang saja, bahwa kita di Medan sudah sering memberikan pokok-pokok pikiran tentang pengembangan Musthafawiyah, dan kelihatannya teman-teman di Medan sudah agak jenuh selama ini. Maka sebaiknya harus ada yang lebih konkrit kita bicarakan nantinya, dan saya sangat setuju untuk itu.

Ak, tentang yang akan dibicarakan nantinya, yah sekedar tukar pikiran saja, kan di pesantren ini banyak saya lihat yang harus dibereskan terutama yang menyangkut tentang keuangannya, pelaksanaan SKB 3 Menteri, dan saya telah bertemu dengan pak Jendral Nasution, beliau sudah bersedia datang kesini tetapi yang mengundang langsung Gubernur, dia akan naik helikopter ke Purbabaru ini dstnya.

Ap, saya setuju atas kedatangan pak Nasution ke Purbabaru ini dan saya telah mendengarnya bahwa beliau akan ke Huta Pungkut tanggal 4 Desember yang lalu, tetapi diundurkan. Menyangkut dengan pesantren dan saya tidak kepingin ikut terlalu jauh dengan masalah keluarga, sebaiknya yang perlu kita pikirkan adalah tentang pesantren ini.

1. Yang paling mendasar tentang pesantren ini adalah dasar hukumnya dulu semacam yayasan, bisa saja anggota yayasan ini dari keluarga, dan yayasan inilah nantinya yang menetapkan organisasi, pimpinan atau pengelola dan sistem managemennya
2. Sebaiknya, pak Kholiq harus lebih menguasai dulu lapangan dan bagaimana situasi yang ada serta potensi-potensi tenaga guru, dan permasalahan yang dihadapi sekarang

3. Dari data obyektif dan situasi inilah nantinya akan dirumuskan tentang sistem pembinaan dan pengembangan pesantren, selanjutnya seperti model-model pembangunan negara ini yaitu model pelita. Jadi jangan terlalu cepat kita saling menyalahkan dan memberikan ide-ide yang nantinya tidak bisa dilaksanakan
4. Saya melihat bapak sebagai sarjana tetapi dalam bidang ekonomi, yang menurut bapak tadi adalah dengan hitung-hitungan statistik. Saya yakin bapak akan mampu seluruhnya, tetapi perlu diingat tidak seluruhnya rumus-rumus matematika itu dapat dipergunakan untuk memimpin manusia, yang lebih penting lagi adalah bagaimana pendekatan terhadap guru-guru, maka untuk ini kalau menurut saya, kita harus mengetahui psikologi sosial disamping pendekatan lainnya termasuk tradisi yang berlaku bagi masyarakat kita di pesantren ini
5. Untuk menangani dan mengelola pesantren ini nantinya tidak setengah-setengah dan sebaiknya bapak Kholiq harus menetap disini (Purbabaru)

Ak,- Inilah yang akan saya lakukan, saya lihat pengelolaan pesantren ini selama abang sampai sekarang tidak dikelola secara manajemen modern, semua dilakukan secara lisan tidak tertulis, termasuk administrasi keuangannya.

- Saya selalu ditanyakan pejabat-pejabat di Jakarta, kenapa pada zaman pembangunan sekarang sudah begitu maju masih terdapat di Pubabaru ini gubuk-gubuk yang jorok dan tidak bagus dilihat, rencana saya akan dihilangkan semuanya ini
- Nanti akan saya hadirkan kesini ; pak Habibi, pak Hartono, dan juga pejabat dari pusat
- Coba lihat pak Pulungan, apakah rumah yang begini mewah pantas disini, sedangkan disekitarnya terdapat gubuk-gubuk kan tidak pantas lagi, harus kita sesuaikan dengan pembangunan ini.

Ap, Saya melihat pesantren ini sudah cukup baik perkembangannya dan apa yang dilakukan dan diperbuat pak Mudir (almarhum) sudah maksimal, yang penting sekarang adalah struktur organisasi pesantren dan kita sesuaikan dengan sistem pendidikan yang dilakukan negara sekarang seperti yang tercantum dalam UU No. 2 tahun 1989 dan PP No. 28 dan 29 itu, dan yang menyangkut dengan SKB 3 menteri itu

harus kita pelajari dulu karena sudah ada yang tidak sesuai lagi dengan peraturan yang ada. Seperti pendidikan pondok pesantren tidak ada disinggung didalamnya, maka ini tergolong dalam pendidikan kejuruan (agama). Dan yang menyangkut dengan penghapusan gubuk-gubuk ini saya pikir tidak perlu terlalu keburu-buru, yang perlu sebenarnya adalah penyediaan semacam mess/rumah tempat tinggal para guru supaya mereka itu dapat membaur dan menyatu dengan santri, dengan demikian akan terjadi sosialisasi dan pengawasan sebagaimana yang disebut sebuah pesantren. Saya sedikit banyak telah melakukan semacam penelitian di Pesantren Musthafawiyah dan Masyarakat Mandailing termasuk para lulusan Musthafawiyah, untuk itu kita harus melakukan evaluasi secara bertahap.

Ak, Bagaimana sebaiknya menurut pak Pulungan tentang pertemuan kita di Medan, apakah mungkin sebelum tanggal 7 Januari ini dan kalau memungkinkan supaya saya datang ke Medan

Ap, Prinsipnya saya setuju dan kalau belum memungkinkan sebelum tanggal 7 Januari ini bisa sesudah pemberian ijazah, dan yang penting adalah supaya acara ini (pemberian ijazah) harus sukses jangan nanti menimbulkan masalah baru, karena pada acara ini akan dihadiri banyak orang luar termasuk pejabat dan orangtua santri dari berbagai pelosok.

- o Setelah datang H.Khoiruddin Lubis, dan H.Bakri Nasution, kami lebih banyak berbicara yang umum saja, tidak lagi mengarah kepada pesantren Musthafawiyah secara spesifik

Ap, Menurut pengamatan saya, bahwa pak Kholiq dan sdara-sdranya (ibotonya) akan terus mempermasalahkan pesantren dan pengelolaan keuangannya, ibu Sahara Hanum sebagai isteri Mudir H.Abdullah Musthafa akan menjadi sasaran mereka, sementara H. Bakri Nasution masih mengadakan pembelaan terhadap ibu-

- o Pukul 23.15-01.45, setelah pak Kholiq dan Abdul Hakim pulang dan mereka tidur di rumah Abdul Hakim, kami masih melanjutkan pembicaraan (Abbas Pulungan, ibu, dan Bakri), setelah pukul 1.45 saya pamit duluan tidur dan mereka berdua masih tinggal di kursi/tempat.

Ap, Setelah ibu duduk disamping kanan saya dan H.Bakri di depan saya, ibu menanyakan apa yang dibicarakan dengan pak Khaliq sebelumnya/tadi, dan H.Bakri juga mendengarkannya.

Ap, Saya simpulkan dari pembicaraan saya dengan pak Kholiq sebagai berikut :

1. Saya pertama kali mohon ma'af kepada ibu, saya melihat dalam anggota keluarga akan terjadi lagi semacam pendeskereditkan terhadap ibu, dan hal ini juga akan merembes nantinya kepada pesantren sekali lagi saya mohon ma'af. Yang menyangkut dengan H.Bakri saya lihat akan terus merangkulnya dan bagaimana upaya mereka supaya Bakri ikut menyerang ibu
 2. Supaya catatan dan pembukuan keuangan pesantren ini dilakukan dengan baik, saya lihat kesana sasarannya
 3. Supaya hasil/ dokumen musyawarah anggota keluarga yang dihadiri pak Habib dulu itu setelah Bapak Mudir wafat harus dipertahankan, karena pak Kholiq kelihatannya tidak mempedomani ini terutama yang menyangkut dengan harta pusaka dan akan terkait nantinya dengan penguasaan pesantren ini. Kabarnya akan dilakukan lagi musyawarah keluarga waktu dekat ini, dan ini telah diberitahukan kepada Bakri, dan kepada ibu, persisnya saya tidak tahu.
- o Setelah saya menyampaikan rangkuman pembicaraan dengan pak Kholiq di atas, lnsung ibu bicara sebagai berikut :
1. Mengungkapkan secara garis besarnya tentang kehadirannya dalam keluarga, dan bagaimana upayanya dalam mengelola pesantren dan kelurganya sebagai isteri
 2. Mengungkapkan bagaimana yang dihadapinya selama ini sejak menjadi isteri Mudir H.Abdullah Musthafa 30 tahun yang lalu
 3. Sambil mengungkapkan semua yang dialaminya selama ini, beliau juga mengngkapkan permasalahan yang dihadapi sekarang. Sambil bercerita, beliau menangis dan sangat bersedih dan sering terucap *"karena pak Pulungan nya ini supaya saya katakan, kepada orang lain tidak mau mengatakannya"*
- o Kemudian H.Bakri melanjutkan dan menceritakan keadaan sekarang sebagai berikut :
1. Dengan kehadiran udak/ paman sekarang ini, dan sejak ayah meninggal tidak pernah ada komunikasi ternyata telah menimbulkan keresahan-keresahan di kalangan guru dan juga dalam keluarga sendiri.

2. Ijazah ini supaya dicetak dan dicantumkan nama saya sebagai Mudir, karena tidak tahu kapan Udak datang ke Purbabaru dari Jakarta
3. Udak/ paman pak Kholiq menyuruh supaya blanko ijazah yang dicetaknya itu yang dipakai, karena dia yang berhak menandatangani. Saya pada dasarnya tidak keberatan, tetapi bagaimana menulisnya, yang dicetak pertama itu sudah selesai ditulis semuanya
4. Paman/ pak Kholiq telah mempengaruhi anggota keluarga (mereka bersaudara) supaya melakukan pertemuan keluarga kembali dan akan mempertanyakana semua harta pusaka dan juga pesantren ini. Maka pada hari yang lewat, saya sengaja berangkat ke Medan dan Jakarta menemui bunde (namboru) untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya dan menanyakan mengapa mereka berbalik dan tidak menyetujui hasil musyawarah sebelumnya
5. Kelihatannya paman pak Kholiq terus menerus mencurigai umak (ibu) dan saya, tetapi sesudah saya jelaskan semuanya mereka mengerti, maka sekarang terus dipaksakan lagi.

Ap, Saya meminta blanko ijazah yang dua macam itu, dan setelah saya baca ada perubahan yaitu :

1. Yang dicetak ibu/ Bakri (cetak pertama) tidak berbeda dengan blanko ijazah sebelumnya, hanya Mudir tercantum nama H.Musthafa Bakri Nadution
2. Yang dicetak pak Khaliq (katanya dicetak di Jakarta) ada perubahan yaitu diatas tercantum “Ma’had Musthafawiyah” dan lampirannya masih tercantum Madrasah Musthafawiyah dan Rois tercantum nama “Mahmudin Pasaribu” selain itu formatnya terdapat kesalahan lain lagi
3. Saya minta supaya permasalahan dalam keluarga tidak perlu tergesa-gesa, kalau bicara tentang keluarga supaya pak Habib dari Medan harus hadir/ ikut serta
4. Acara pemberian ijazah tanggal 7 Januari nanti perlu diselamatkan dan diamankan, jangan nanti ada keributan karena yang hadir adalah termasuk orang luar dan pejabat
5. Tentang ijazah yang akan dipakai, biar saya yang menyampaikan kepada pak Khaliq dan menunjukkan kelemahan-kelemahannya

- masing-masing. Dan ini pada mulanya saya lebih setuju H.Bakri yang menyampaikan, tetapi beliau segan menyampaikannya
6. Kalau pak Khaliq memaksakan pertemuan anggota keluarga secepatnya, supaya jangan mengambil suatu keputusan dulu, nanti akan terjadi perenggangan keluarga dan akan berpengaruh kepada acara tanggal 7 Januari 1996 itu
 7. Saya meminta supaya antara ibu dan Bakri harus tetap satu pendapat jangan berbeda pendapat dalam hal ini

Tanggal 25 Desember 1995 :

- o Pukul 06.15-07.00, daya pergi ziarah ke makam dan mengaji yasin serta berdo'a kepada Allah SWT
- o Pukul 07.00 – 08.00, saya jalan-jalan di sebagian pemukiman atau gubuk-gubuk santri, melihat situasi ruangan belajar dan mewawancarai sebagian guru termasuk *Roisul Mu'allimin* dan staf sekretariat
- o Pukul 08.15 – 09.30, saya ke kantor sekretariat, Sekretaris M.Ridwan Mukhtar tidak hadir, yang ada Drs, Zukyaden Nasution dan Drs.M.Nuh Nasution. Pada pukul 08.30 pak Kholiq datang dan saya berbicara di ruangnya dan hasil pembicaraan sebagai berikut :
 1. Beliau menunjukkan blanko ijazah yang dicetaknya dan menceritakan tentang ijazah yang dicetak pertama. Dalam ijazah ini saya tunjukkan kesalahan-kesalahan masing-masing
 2. Masih bercerita lagi tentang rencana-rencananya pembangunan pesantren, dan saya tidak banyak lagi berkomentar karena sudah dibicarakan pada malamnya
 3. Pak Kholiq menyuruh mengambil blanko undangan yang telah dicetak dan siapa yang menyuruh mencetak dan mengedarkannya, saya yang harus memerintahkan bukan kalian kalau tidak ada perintah saya jangan dilaksanakan, saya yang paling berkuasa disini
 4. Kelihatannya, yang menjadi sasaran masih tetap “ibu” terkait juga dengan pengorganisasian keuangannya
 5. Pada waktu saya berada di ruangnya, datang Satpam menanyakan Abbas Pulungan (AP), saya katakan bernama itu saya sendiri. Beliau mengatakan, bahwa saya dipanggil ibu ke rumah, seponan pak Kholiq menjawab, kalau dia yang perlu suruh dia datang kesini

jangan di rumah. Langsung saya jawab, mungkin panggilan itu pak adalah untuk sarapan pagi, karena sejak pukul 06.15 tadi pagi saya sudah keluar rumah dan sampai sekarang pukul 09.30 belum sarapan, dan tidak ada yang bukan-bukan

6. Setelah itu, baru saya mengatakan kepada pak Kholiq sebelum meninggalkan ruangnya sbb ;
 - a. Saya secara pribadi dan kemungkinan yang saya katakan ini sama dengan pikiran teman-teman di Medan
 - b. Saya melihat bapak sebagai sarjana dan telah berpengalaman, tetapi bapak berpendidikan disiplin ilmu ekonomi dan ahli tentang statistik, mohon ma'af saya melihat cara bapak dengan melakukan pendekatan matematis, bapak tidak akan berhasil untuk memimpin manusia, maka sebaiknya harus memakai pendekatan psikologi dan pendekatan agama serta budaya atau kebiasaan di pesantren ini
 - c. Saya meminta kepada bapak supaya guru-guru itu jangan resah, karena yang langsung berhadapan dengan santri /murid adalah mereka, nanti mereka cerita kepada murid/santri dan santri cerita kepada orangtua dan selanjutnya kepada masyarakat, akan menimbulkan suasana yang tidak menguntungkan
 - d. Yang penting sekarang adalah bagaimana acara tanggal 7 Januari ini sukses dan dalam istilah militernya kita harus mengamankan acara tersebut
 - e. Menyangkut dengan ijazah, ini sangat mendasar sekali jangan nanti gara-gara ijazah yang tidak berlaku akan menimbulkan malapetaka, karena pengeluaran ijazah hanya satu kali dilakukan, untuk itu jangan ada yang salah
 - f. Saya minta kepada bapak, supaya pahami dan kuasai dulu keadaan dan situasi di pesantren ini jangan hanya dari satu pihak saja, setelah itu baru dibuatkan perencanaan pembangunannya, tidak usah yang muluk-nuluk tetapi harus melihat kondisi obyektif dan situasional
 - g. Sebaiknya kalau ada perubahan-perubahan yang prinsipil supaya dikeluarkan semacam surat keputusan, termasuk pergantian pimpinan, perubahan nama, dan juga perubahan ijazah serta perubahan struktur organisasi pesantren.

Hasil Wawancara dan Pengamatan tgl. 25-26 Desember 1995:

1. Kemungkinannya akan terjadi permasalahan dalam keluarga dan akan merembes ke pesantren
2. Pak Khaliq dan saudaranya akan menunjukkan kekuasaannya dan ada semacam dendam atau ketidakpuasan selama ini terhadap mereka yang bersaudara
3. Yang menjadi sorotan dan sasaran adalah menyangkut dengan harta pusaka dan juga keberadaan Ibu Mudir H. Abdullah Musthafa dalam keluarga mereka
4. Hal ini baru semacam hipotesis, maka perlu antisipasi yang menyeluruh disamping sumbang pikir selanjutnya ? Ditulis dengan bahasa laporan setelah sampai di Medan

Medan, 25 Desember 1995

Yang membuat laporan;

Drs. H. Abbas Pulungan.

Catatan :

- Hasil Wawancara dan monitoring ini telah pernah saya berikan kepada ibu Hj. Zahara Hanum Lubis dan H. Musthafa Bakri di Purbabaru setelah tahun 2004.—
- Drs. H. Abdul Kholik (Mudir II), wafat bulan April 2019 di Jakarta.

Lampiran 3

Seruan Sjech Musthafa Husein semasa hidupnja

DITUJUKAN KEPADA TUAN 2 GURU PIMPINAN DAN PENGIKUT

Bismillahirrohmanirrohim

Asssalamu Alaikum W.W.

Waba'du, maka dengan ini dipermaklumkan kepada sekalian anak-anakku bahwa ajahanda telah melawat ke Djawa dan telah dapat menjumpai Ulama-Ulama dan Zu'ama-Zu'ama partai Islam di pusat untuk mengetahui dari dekat partai manakah jang baik ajahanda tumpangi dan diikuti sekalian anak-anakku dan pengikut-pengikut ajahanda dari golongan Ahlussunnah Waldjamah.

Setelah ajahanda selidiki setjara mendalam keadaan partai-partai Islam jang banjak itu , ajahanda telah berpendapat bahwa partai Nahdlatul 'Ulama-lah jang baik untuk ajahanda masuki dan diikuti seluruh anak-anakku dan pengikut ajahanda.

Dengan ini ajahanda njatakan bahwa ajahanda telah memasuki partai Nahdlatul 'Ulama dan telah turut mendjadi anggota Majelis Sjuritah Nahdlatul 'Ulama di pusat, seterusnya telah turut mendjadi tjalon Nahdlatul 'Ulama untuk D.P.R dan Konstituante..

Dengan ini ajahanda serukan kepada seluruh anak-anakku agar supaja membandjiri partai Nahdlatul 'Ulama dan memilih tanda gambar Nahdlatul 'Ulama dalam pemiihan umum jang akan datang.

Purbabaru, Djanuari 1955

Ajahanda,

Sjech Musthafa Husein

Catatan : Seruan ini masih memakai ejaan bahasa Indonesia sebelum disempurnakan tahun 1972, dan dokumen ini diperdapat dari M.Basyar Harahap tokoh NU di Medan tahun 1985, dan aslinya amasih ada ditangan penulis.

Lampiran 4

Nama-nama Tuan Guru Pesantren Musthafawiyah yang telah meninggal sejak berdiri sampai tahun 2020

No	N a m a	Asal Daerah
01	Syekh Musthafa Husein	Purbabaru
02	Syekh Abdul Halim Khatib	Purbabaru
03	Syekh Ja'far Abdul Qodir	Panyabungan
04	Haji Abdurrahim Sayman	Purbabaru
05	Syekh H.Abdullah Nasution	Kayu Laut
06	Syekh Ja'far Abdul Wahab	Padang Sidempuan
07	Syekh Mukhtar Siddiq	Purbabaru
08	Syekh Ali Hasan Ahmad	Padang Sidempuan
09	Haji Muhammad Ilyas	Purbabaru
10	Haji Zainuddin Musa	Purbabaru
11	Syekh H.Muhammad Yunus	Maga Pasar
12	Syekh H.Burhanuddin	Tambangan
13	Guru Makmun Tanjung	Purbabaru
14	Guru Badawi Batubara	Huta Raja Kayulaut
15	Guru H. Markat	LumbanDolokKayu Laut
16	Guru Mayakub	Huta Siantar Panyabungan
17	Guru Abdul Razzaq al-Hafiz	Huta Namale Maga
18	Guru H. Sabil	Huta Raja Kayulaut
19	Syekh H.Syamsuddin Hsb	Panyabungan
20	H.Muhammad Ya'kub	Purbabaru
21	Syekh H.Mukhtas Siregar	Pintu Padang Julu Siabu
22	Guru Tajuddin Nasution	Panyabungan Jae
23	Guru Hanafi	Aek Marihan
24	Guru Muhammad Syafe'i	Muara Soma
25	Haji Muhammad Syafe'i	Manambin Kotanopan
26	Guru Muhammad Syahrir	Sibanggor Tonga
27	Haji Muhammad Yunan Lbs	Longat
28	Guru Abdul Manaf	Longat
29	Guru Hasyim	Longat
30	H.Ali Asman Rangkuti	Purbabaru

31	Guru Muhammad Sa'id	Purbabaru
32	Guru Moncot bin Zainudddin	Purbabaru
33	Guru Syahrudin Rangkuti	Purbabaru
34	Haji Amiruddin Sulaiman	Purbabaru
35	Haji Ramli Nasution	Pagaran Sigalagala
36	Haji Ruslan Abdul Gani	Huta Raja Kayulaut
37	Guru Marzuki Lubis	Huta Raja Kayulaut
38	Guru Muhammad Yahya	Huta Raja Kayulaut
39	Haji Kokal Nasution	Roburan Lombang K.Laut
40	Haji Ibrahim Lubis	Tarutung Panyabungan
41	Guru Muhammad Khatib	Adianjior Panyabungan
42	Haji Mahyuddin	Maga
43	M.Ridwan Mukhtar	Panyabungan
44	Guru Soman	Huta Bargot Panyabungan
45	Guru Iwaddi Lubis	Panyabungan
46	H.Syafaruddin Nasution	Pintu Padang Julu Siabu
47	H.Abdi Batubara	Sibanggor Jae
48	Guru Muhammad Idrus	Sibanggor Julu
49	Haji Abdul Kadir	Jambur Padang Matingggi
50	Guru Ramli	Maga Lombang
51	Guru Taqwaddin Nasution	Panyabungan
52	Guru Asman Sihombing	Batang Toru
53	Guru Abdul Halim	Huta Bargot
54	Haji Amir Hasan Thaib Hsb	Sigalapang Panyabungan
55	Guru Ali Basyar Rangkuti	Purbabaru
56	Guru Amir Hamzah	Lumban Dolok Kayulaut
57	Guru Muhammad Ali	Angin Barat Kotanopan
58	Guru Muhammad Ishak	Maga Dolok

Catatan :

- Sumber dari alumni guru-guru Musthafawiyah yang masih menjadi murid dari .guru tersebut
- Nama-nama guru perempuan dan guru pelajaran umum tidak termasuk pada tabel di atas
- Dari nama-nama tuan guru Musthafawiyah di atas, perlu ditulis dengan lengkap tentang biografinya.

Lampiran 5

Nama-Nama Guru Pesantren Musthafawiyah Tahun 2020

No	N a m a	Tempat/ tgl lahir	Pendidikan
1	2	3	4
01	H. Amir Husin, S.Pd.I	Kayu Laut/ 30.04.1971	Must/STAITA
02	Drs. H. Munawar Khalil Siregar	Pintu Padang/ 31.08.1966	IAIN SU
03	H. Mukhlis Lubis, S.Pd.I	Roburan Dolok/ 13.05.1971	Must/ STAITA
04	Ahmad Lubis, S.Pd.I	Sibabangun/ 09.10.1965	Must/STAITA
05	H. Ja'far Lubis, S.Pd.I	Manambin/ 25.12.1969	Must/STAITA
06	Abdus Somad Rangkuti, S.Pd.I	Hutatinggi/ 09.09.1981	Must/STAITA
07	H.Zulkarnein Lubis, S.Pd.I	Hutabaringin/ 07.03.1969	Must/STAIAS
08	Syamsul Bahri, S.Pd	Teluk Merbau/ 06.03.1963	UMTS
09	Muhammad Faisal Hsb, SPi	Jakarta/ 31.10.1969	UNRI
10	Ridwan Efendi, S.Pd.I	Hutapadang/ 19.03.1983	Must/STAITA
11	Abdul Manan, S.Pd.I	Sibanggor Jae/ 29.08.1982	Must/STAITA
12	Abdurrahim Lubis, S.Pd	Panyabungan/ 03.05.1987	Must/STAITA
13	Abdussomad Lubis, S.Pd	Roburan Dolok/ 22.01.1983	Must/STAITA
14	Afrisal Efendi, S.Pd.I	Pidoli Lombang/ 1990	Must/ STAITA
15	Ahmad Arriyadi, S.Pd.I	Hutanamale/ 18.12.1982	Must/ STAITA
16	Ahmad Habib Lubis, S.Pd	Manambin/ 04.04.1989	Must/ STAITA
17	Ahmad Nasai, S.Pd.I	Manambin/ 03.04.1989	Must/ STAITA
18	Ahmad Rosidi, S.Pd.I	Sibanggor Julu/ 11.04.1969	Must/ STAITA
19	Ahmad Tarmizi Lubis, S.Pd.I	Pagaran Sigatal/ 12.06.1994	Must/ STAITA
20	Akhlan Halomoan Nst, S.Pd.I	Gunung Tua/ 17.07.1989	Must/ STAITA
21	Ahmad Darwis, S.Pd.I	Pasar Sempurna/ 14.04.1965	Must/ STAITA
22	Akhyar Nasution, S.Pd.I	Hutabaringin/ 01.05.1983	Must/ STAITA
23	Ali Sahbana Batubara, S.Pd.I	Bangun Purba/ 04.07.1987	Must/ STAITA
24	Ashari, S.Pd.I	Lumban Pasir/ 28.05.1970	Must/ STAITA
25	Bangun Siddiq Siregar, S.Pd.I	Sigambal/ 30.01.1975	Must/ STAITA
26	Drs. Facruddin	Tanobato/16.07.1956	Must/ IAIN
27	Drs. H. Idrus Nasution	Tobang/ 1957	Muts/ IAIN
28	Drs. H. Usman Batubara	Sibolga/ 02.02.1954	Must/ IAIN SU
29	Drs. M.Yazid Lubis,	Tarutung/ 01.02.1957	Must/ IAIN
30	Drs. Musonnif	Pintu Padang/ 28.08.1958	Must/ IAIN IB
31	Edi Sarwedi Lubis, S.Pd.I	Hutatonga/ 28.12.1988	Must/ STAITA

32	Fajaruddin Siregar, S.Pd	Siantona/ 31.12.1987	Must/ STAITA
33	H.Ahmad Nurdin Nst, S.Pd.I	Angin Barat/ 15.12.1975	Must/STAITA
34	H.Bahauddn Nst, LC, S.Pd.I	Aek Marihan/ 12.08.1957	Must/ STAI
35	H. Marwan, S.Pd.I	Hutabangun/ 06.05.1975	Must/ STAITA
36	H. Muh. Ridwan Nst, S.Pd.I	Bangun Purba/ 05.05.1971	Must/ STAITA
37	H. Mustaman Hsb, S.Pd.I	Hutaraja Lama/ 15.09.1979	Must/ STAITA
38	Hasrin Nasution, S.Pd.I	Sibanggor Jae/ 16.04.1971	Must/ STAITA
39	Ilham Efendi, S.Pd.I	Kayu Laut/ 08.07.1989	Must/STAITA
40	Irfan Nasution, S.Pd.I	Gunung Tua/ 29.05.1985	Must/ STAITA
41	Kasmir Hasibuan, S.Pd.I	Tap. Selatan/ 10.08.1968	Must/ STAITA
42	Marwanuddin Nst, S.Pd.I	Tap.Selatan/ 03.07.1967	Must/ STAITA
43	Mislahuddin Nst, S.Pd.I	Purbabaru/ 19.06.1956	Must/ STAITA
44	Miswaruddin Rangkuti,S.Pd.I	Purbabaru/ 20.05.1979	Must/ STAITA
45	Muh. Darwin Daulay, S.Pd.I	Longat/ 29.08.1968	Must/ STAITA
46	Muhammad Husein, S.Pd.I	Pidoli Dolok/04.04.1988	Must/ STAITA
47	Muhammad Syaiful, S.Pd.I	Hutanamale/ 08.04.1987	Must/STAITA
48	Muhammad Thohir Hrp, S.Pd.I	Tapus Utara/ 08.10.1986	Must/ STAITA
49	Muhammad Yusuf Nst, S.Pd.I	Lumban Dolok/ 13.05.1971	Must/ STAITA
50	Ruslam, S.Pd.I	Kayu Laut/ 13.02.1976	Must/ STAITA
51	Salman Parwis Nst, S.Pd	Bangun Purba/ 21.04.1989	Must/ STAITA
52	Sapriyono Siregar, S.Pd.I	Huta Jae/ 21.09.1987	Must/ STAITA
53	Sukri Nasution, S.Pd.I	Pintu padang Julu/ 03.04.71	Must/STAITA
54	Sukron Sawadi, S.Pd.I	Hutatinggi/ 17.12.1984	Must/ STAITA
55	Yahya Gunawan Tanjung, S.Pd.I	Purbabaru/ 25.12.1988	Must/ STAITA
56	Yahya Rangkuti, S.Pd.I	Gunung Tua/ 05.06.1956	Must/ STAITA
57	Zulfikar Hasibuan, S.Pd.I	Angin Barat/ 10.06.1973	Must/ STAITA
58	Zulfan Efendi Pulungan,S.Pd.I	Hutatinggi/ 24.04.1985	Must/ STAITA
59	Arifin, S.Pd	Kamp.Tulen/ 16.10.1973	UMN Medan
60	Budi Parlindungan, S.Pd	Pekan Baru/ 20.05.1986	UMTS
61	Didi Siswandi, S.Pd	Kuningan/08.07.1965	UGN Psp
62	Edi Saputra, S.Pd	Salambue/ 25.08.1989	Must/STKIP TS
63	Harlan Suardi Lubis, S.Pd	Longat/ 10.08.1984	STKIP TS
64	Mashadi Tanjung, S.Pd	Sibanggor Julu/ 07.09.1987	Must/STKIP TS
65	Muhallim Rambe, S.Pd	Tap.Selatan/ 07.10.1961	STKIP TS
66	Mhammad Syahrir Nst, SE	Huta Siantar/ 18.09.1981	UMSU
67	Mulia Musthafa, S,Pd.I	Batu Godang/ 12.04.1974	Must/ STAIM
68	Musthofa Husin, S.Pd	Aek Marihan/ 23.12.1983	STKIP TS
69	Parwis, S.Pd	Hutatonga/ 07.09.1982	Must/STKIP TS
70	Rahmad Khomeni, S.Pd	Laru Lombang/ 05.05.1984	UMTS
71	Rendi Setiawan, S,Pd	Tebal Ijuk/ 15.09.1991	STKIP M Jambi

72	Sutan Batara Sakti, S.Pd	Purbabaru/ 10.04.1985	Must/ STAITA
73	Zukfitri Tanjung, SP	Sibanggor Julu/ 03.08.1980	Univ.Bengkulu
74	H. Sobirin Rangkuti,Lc	SimpangGambir/ 06.08.1970	Must/Al-Azhar
75	Azhari Aman Hrp, Lc	Panyabungan/ 26.07.1994	Must/ Al-Ahqaf
76	Ginda Siregar, Lc	Padang Mandaili/ 02.08.86	Must/ JAGU
77	H. Abd.Rahman Batubara	Panyabungan/ 30.12.1961	Must/NADW COL
78	H. Abdurrahman, Lc	Panyabungan II/ 15.04.1970	Must/KDI Damas
79	Syahrul Mubarak, Lc	Sungai Manis/ 03.06.1984	Must/Global Univ
80	Yuhibbar AR Siregar	Pidoli Lombang/ 27.06.1963	D.III IKIP Mdn
81	Abdul Kholid	Rumbio/ 31.12.1961	D.III IKIP Mdn
82	H. Mulkanuddin Lbs, A.Ma	Pagaran Tonga/ 12.12.1947	D.II Must/IAIN
83	M. Junta Zaini Tanjung	Sabajior/ 13.06.1984	D.II Must/STTF
84	Rono Rahmat, A.Ma	Muara Soma	D.II Must/IAIN
85	H. Arda Billi Batubara, BA	Purbabaru/ 11.10.1954	Must/IAIN SU
86	Abdul Kholid Nasution	Purbabaru/ 14.04.1966	SMA
87	Ramlan	Sungai Renyah/ 27.08.1981	SMU
88	H. Nurhanuddin Nasution	Sibanggor Jae/ 26.07.1951	Musthafawiyah
89	H. Marzuki Tanjung	Purbabaru/ 08.05.1946	Musthafawiyah
90	H. Edi Sukendar	Purbabaru/ 12.08.1981	Musthafawiyah
91	H. Muhammad Nuaim Lubis	Hutapuli/ 17.08.1955	Musthafawiyah
92	Abdul Halim	Sibanggor Julu/ 18.10.1955	Musthafawiyah
93	Abdul Hayat Siregar	Hutabaringin/ 07.03.1951	Musthafawiyah
94	Abdul Kholis	Barbaran/ 29.05.1987	Musthafawiyah
95	Abdul Latif	Angin Barat/ 08.07.1993	Musthafawiyah
96	Abdul Rahim Nasution	Gunung Tua/ 01.04.1973	Musthafawiyah
97	Abdul Wahab	Tangga Bosi/ 07.06.1988	Musthafawiyah
98	Abdullah Hasan	Huta Siantar/ 08.10.1998	Musthafawiyah
99	Adanan Nasution	Sibanggor Jae/ 17.04.1970	Musthafawiyah
100	Afrinaldi	Sikilang/ 04.08.1989	Musthafawiyah
101	Ahmad Darbi	Hutarimbaru/ 15.06.1981	Musthafawiyah
102	Ahmad Fudel Nasution	Sibiobio/ 05.08.1973	Musthafawiyah
103	Ahmad Habibi	Tangga Bosi/ 09.06.1992	Musthafawiyah
104	Ahmad Supriadi	Sibanggor Jae/ 04.07.1987	Musthafawiyah
105	Ahmad Syarif Nasution	Manambin/ 02.02.1988	Musthafawiyah
106	Alfi Syahrin Lubis	Panyabungan/ 05.06.1986	Musthafawiyah
107	Ali Basya	Sungai Mais/ 04.07.1982	Musthafawiyah
108	Ali Sibron Malaisi	Bangko/ 15.08.2000	Musthafawiyah
109	Ali Yusup	Bangun Purba/ 10.11.1993	Musthafawiyah
110	Awaluddin	Purbabaru/ 10.02.1960	Musthafawiyah
111	Bisman Nasution	Hutanamale/ 22.05.1976	Musthafawiyah

112	Fahrul Rozi Hasibuan	Sayur Maincat/ 02.02.1999	Musthafawiyah
113	H. Hasan Basri Lubis	Purbabaru/ 12.10.1952	Musthafawiyah
114	H. Mahmudin Pasaribu	Rantau Prapat/ 31.12.1955	Musthafawiyah
115	H. Muhammad Dasuki Nasution	Pasar Laru/ 17.07.1954	Musthafawiyah
116	H. Mukmin Hasibuan	Simaninggir/ 27.01.1976	Musthafawiyah
117	H. Umar Bakri Lubis	Huta Raja/ 17.08.1947	Musthafawiyah
118	H. Zainal Abidin Hasibuan	Hutatonga/ 31.12.1968	Musthafawiyah
119	Hasanuddin	Purba Julu/ 01.09.1984	Musthafawiyah
120	Husnan Amir Hasibuan	Tanjung/ 03.05.1963	Musthafawiyah
121	Husnan Bakri Lubis	Huta Raja/ 15.11.1951	Musthafawiyah
122	Ikhsan	Huta Baringin/ 02.04.1996	Musthafawiyah
123	Ikmal Fauzi	Longat/ 08.03.1991	Musthafawiyah
124	Ilham Harahap	Pintu Padang Julu/ 27.05.88	Musthafawiyah
125	Lokot Pulungan	Huta Tinggi/ 31.12.1972	Musthafawiyah
126	Mahadi Nasution	Maga Dolok/ 30.03.1968	Musthafawiyah
127	Maratua Halomoan Hasibuan	Siolip/ 15.11.1994	Musthafawiyah
128	Marwanuddin Lubis	Pagaran Tonga/ 12.07.1950	Musthafawiyah
129	Muhammad Daud	Pagar gunung/ 09.12.1998	Musthafawiyah
130	Muhammad Ibrahim	Pidoli Lombang/ 22.12.1985	Musthafawiyah
131	Mismaruddin Nasution	Purbabaru/ 07.11.1957	Musthafawiyah
132	Muammar Rangkuti	Huta Tinggi/ 05.10.1988	Musthafawiyah
133	Muhammad Nasai	Hutatonga/ 12.06.1953	Musthafawiyah
134	Muhammad Taisir	Parmompang/ 17.12.1999	Musthafawiyah
135	Muhammad Zubeir Lubis	Adian Jior/ 12.11.1946	Musthafawiyah
136	Munar	Huta Tinggi/ 08.11.1995	Musthafawiyah
137	Parluhutan	Purbabaru/ 17.07.1977	Musthafawiyah
138	Rahmat Hidayat	Kotanopan Rao/ 14.05.1998	Musthafawiyah
139	Riswan Efendi	Huta Raja/ 20.04.1995	Musthafawiyah
140	Romi Anggara	Tor Gamba/ 22.01.1996	Musthafawiyah
141	Rony Hamdani Siregar	P.Sidempuan/29.01.2000	Musthafawiyah
142	Sahrudin	Banjar Lancat/ 08.04.1997	Musthafawiyah
143	Saifulloh	Pagaran Tonga/ 05.02.1976	Musthafawiyah
144	Sakban	Huta Namale/ 18.03.1994	Musthafawiyah
145	Saryunus Nasution	Sirangkap/ 17.12.1993	Musthafawiyah
146	Zulkarnein Lubis	Bangun Purba/ 15.05.1996	Musthafawiyah
147	Sulfahri Lubis	Lumban Dolok/ 28,12.1984	Musthafawiyah
148	Syahminan Zaini Lubis	Manambin/ 30.11.1947	Musthafawiyah
149	Yusnar Efendi	Longat/ 07.08.1978	Musthafawiyah
150	Fadilah Sari	Medan/ 18.12.1995	Musthafawiyah
151	Fitri Wahyuni	Mompang Julu/ 16.02.1998	Musthafawiyah

152	Hamidah	Aek Ngali/ 11.05.1970	Musthafawiyah
153	Hj. Fatimah Nasution	Kayu Laut/ 12.08.1961	Musthafawiyah
154	Hj. Lisda Asmidah Lubis	Huta Raja/ 12.08.1952	Musthafawiyah
155	Hj. Mahyar Diana Batubara	Purbabaru/ 12.11.1957	Musthafawiyah
156	Hj. Masra Hayati Nasution	Simangambat/ 27.08.1980	Musthafawiyah
157	Hj. Nurbainah Batubara	Kotanopan/ 23.12.1956	Musthafawiyah
158	Hj. Rosyidah Rangkuti	Purbabaru/ 02.11.1951	Musthafawiyah
159	Khairani	Purbabaru/ 04.10.1998	Musthafawiyah
160	Khoirunnisa Dauly	Tarlola/ 19.05.1995	Musthafawiyah
161	Madaniah Tanjung	Purbabaru/ 07.10.1958	Musthafawiyah
162	Mariyah	Huta Julu / 13.08.1998	Musthafawiyah
163	Maulida Hasni	Lubuk Alai/ 21.10.2000	Musthafawiyah
164	Mukrimah	Hutarimbaru/ 11.07.1998	Musthafawiyah
165	Rahmi Atikah Rambe	Huta Siantar/ 17.07.1999	Musthafawiyah
166	Rodiyah Nasution	Purbabaru/ 15.12.1959	Musthafawiyah
167	Rohanni	Manambin / 30.09.1994	Musthafawiyah
168	Salamah Lubis	Pagaran Tonga/ 12.08.1960	Musthafawiyah
169	Siti Suleho	Mompang Julu/ 16.08.1999	Musthafawiyah
170	Yazidah	Lumban Dolok/ 08.09.2000	Musthafawiyah
171	Dra. Hj. Warlina Batubara	Huta Raja/ 07.12.1964	Must/ IAIN
172	Ermina Pohan, S.Pd.I	Kayulaut/ 17.08.1980	Must/ STAITA
173	Fatimah Nasution, S.Pd.I	Purbabaru/ 03.04.1981	Must/ STAITA
174	Hasnah Atika Nasution, S.Pd.I	Panyabungan/ 17.10.1990	Must/IIQ Jakarta
175	Hj. Hannah Caniago, S.Pd.I	Sei Ronyah/ 26.11.1972	Must/ STAIM
176	Hj. Nur Batiah, S.Pd.I	J.Padang Matinggi/ 23.12.67	Must/ STAITA
177	Hj. Nurhamidah Lubis, S.Pd.I	Pagaran Tonga/ 02.12.1972	Must/ STAITA
178	Hj. Fausiah Batubara, S.Pd.I	Sibanggor Jae/ 20.06.1971	Must/ STAITA
179	Hj. Siti Aisah Batubara, S.Pd.I	Longat/ 03.08.1970	Must/ STAITA
180	Hj. Siti Nurbaya, S.Pd.I	Huta Raja/ 11.07.1969	Must/ STAIM
181	Irma Syahdiani Nasution, S.Pd.I	Jakarta/ 30.11.1974	STAIN
182	Juriah Hannum Nasution, S.Pd.I	Sibanggor Jae/ 19.12.1973	Must/ STAITA
183	Mardiyah Nasution, S.Pd.I	Purbabaru/ 11.07.1962	Must/ STAITA
184	Maslan Nasution, S.Pd.I	Purbabaru/ 05.04.1966	Must/ STAITA
185	Maulida Hafni, S.Pd	Huta Raja/ 01.02.1993	Must/ STAITA
186	Naimah Batubara, S.Pd.I	Purbabaru/ 03.11.1966	Must/ STAITA
187	Nirwana, S.Pd	Hutaimbaru/ 14.01.1990	Must/ UNIMED
188	Nur Adilah, S.Pd	Hutaimbaru/ 15.05.1993	Must/ IAIN SU
189	Siti Mawaddah, S.Pd.I	Roburan Lombang/06.07.88	Must/ STAITA
190	Siti Sarah, S.H.I	Padangmatinggi/25.09.1983	Must/ STAITA
191	Solha Hasibuan, S.Pd.I	Hutasiantar/ 23.11.1965	Must/ STAITA

192	Toibah Nasution, S.Pd.I	Pidoli Lombang/10.10.1983	Must/ STAITA
193	Warda Kholilah Hasibuan, S.Pd.I	Sayurmaincat/10.12.1972	Must/ STAITA
194	Yusridah Batubara, S.Pd.I	Purbabaru/ 27.12.1972	Must/ STAITA
195	Yusro Nasution, S.Pd.I	Rao/ 12.05.1967	Must/ STAITA
196	Zakiah Tanjung, S.Ag. S.Pd.I	Purbabaru/ 07.08.1974	Must/STAI Pertin
197	Absoh, S.Pd.I	Hutatinggi/ 08.10.1980	IAIN
198	Dra. Hj. Masdewi	Manyabar/ 24.03.1963	IAIN SU
199	Dra. Rosna Nasution	Pagur/ 19.08.1964	UMTS
200	Hj. Misbah Lubis, S.Pd	Tanobato/ 04.09.1963	STKIP TS
201	Irma Susanti Batubara, S.Pd	Medan/ 03.10.1979	UMTS
202	Juriati Lubis, S.Pd	Singengu/ 11.07.1993	UMTS
203	Maisaroh Lubis, S.Pd.I	Purbabaru/ 15.12.1990	Must/ IAIN SU
204	Murni S.SP.S.Pd	P.Sidempuan/ 30.10.1971	UGN Psp
205	Nur Hannum, S.Pd	Hutatonga/ 31.12.1967	STKIP TS
206	Nur Hayani, S.Pd.I	Purbabaru/ 06.10.1986	Must/ IAIN SU
207	Nur 'Ainun Lubis, S.Pd	M.Parlampungan/20.07.79	UMTS
208	Nur Hamidah S.Ag. S.Pd.I	Roburan Lombang/09.03.76	IAIN/ STAITA
209	Riskinah S.Pd	Tap.Selatan/28.05.1967	UMTS
210	Rosiah Nasution, S.Ag	Tebing Tinggi/04.01.1977	IAIN SU
211	Sorayah Patimah,S.Pd	Kayulaut/ 31.08.1985	UMSU
212	Yusmalinda Lubis, S.Pd	Singengu Jae/ 17.07.1991	UNIMED
213	Zahara Nasution, S.Pd	Medan/ 04.04.1983	UMTS
214	Rina Ratna Sari, S.Pd	Gunung Tua/ 03.09.1990	UMTS

Sumber : Sekretariat Pesantren Musthafawiyah Purbabaru 2020



Sumber : Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)

Jalan Kramat Raya No. 164 Jakarta 10430 Telp.021-31923033

Faks.021-3908425 Email : setjen@nu.or.id Website : www.nu.or.id

Lampiran 7

Sebagian foto-foto sewaktu dilaksanakan acara di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru



Foto Merek dengan tulisan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru terletak di depan halaman Gedung Utama menghadap jalan raya (doc.ap)



Foto : Menteri Agama RI H.Munawir Sazadli sedang memberikan tausiah saat berkunjung ke Pesantren Musthafawiyah tahun 1986 (dok.ap)

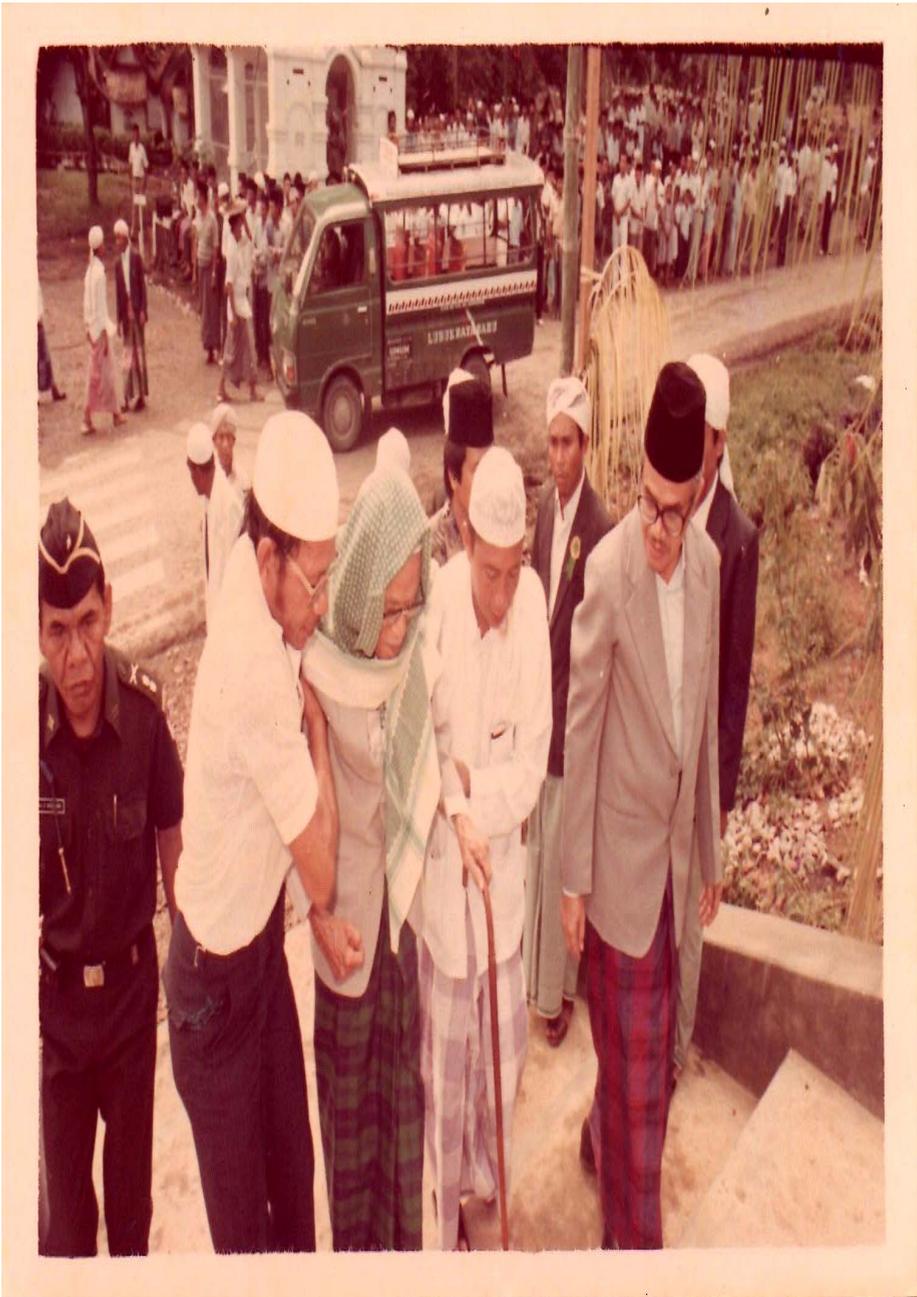


Foto : Syekh Abdul Halim Khatib / Tuan Naposo (Raisul Mu'allimin) dituntun oleh alumni karena sedang sakit untuk menghadiri kunjungan Menteri Agama H.Munawir Sazadli ke Musthafawiyah tahun 1986 (doc.ap)

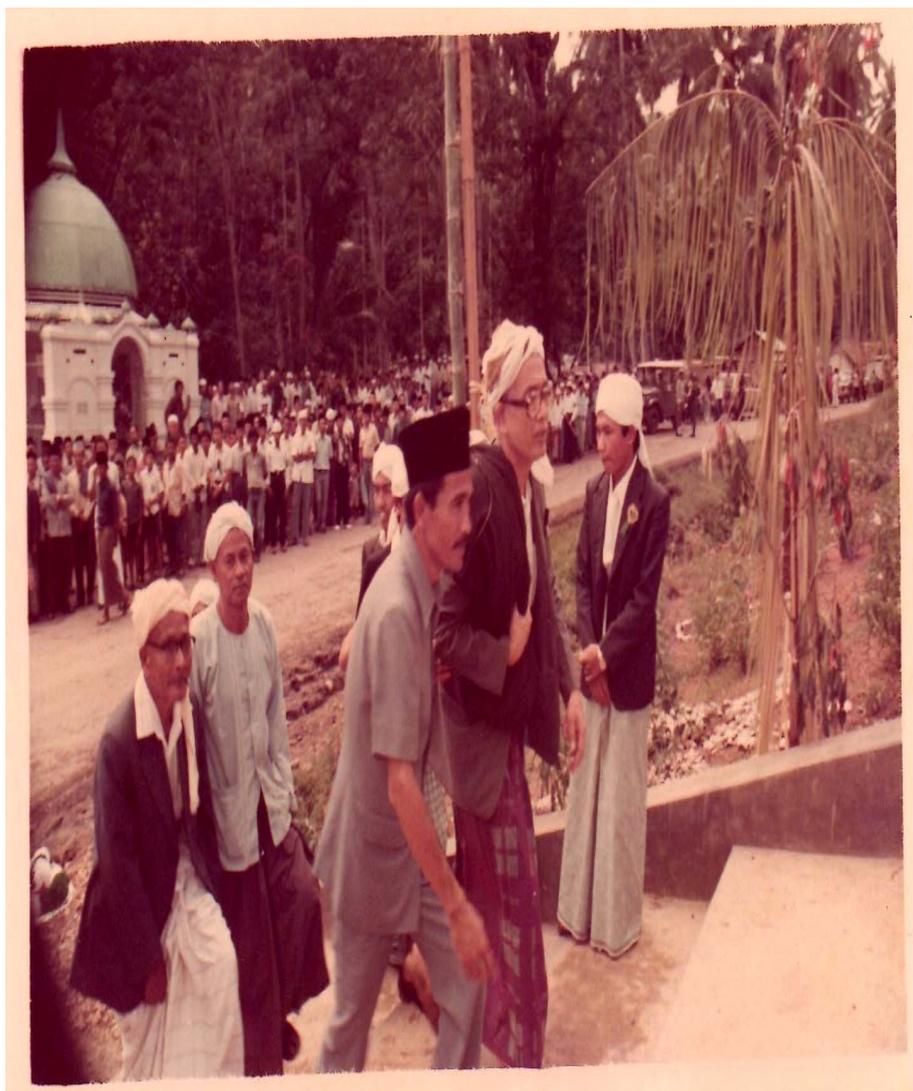


Foto: Syekh Abdul Wahab Lubis/ Tuan Syekh Muara Mais menaiki tangga untuk menghadiri kunjungan menteri Agama H.Munawar Sazadli di pesantren Musthafawiyah tahun 1986 (dok.ap)



Foto : Kunjungan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo ke Pesantren Musthafawiyah Purbabaru tahun 2017, terlihat dari sebelah kiri ; Syekh Ali Akbar Marbun, H.Maslin Batubara, Gubsu, Mudir Musthafa Bakri, Presiden Joko Widodo, ibu Presiden, istri Gubsu dan lainnya (doc.ap)



Foto : Mudir H. Musthafa Bakri sedang memberikan Ijazah Musthafawiyah kelas tujuh/ Aliyah kepada juara sepuluh besar di halaman pesantren tahun 2012 (doc.ap)



Foto : Kunjungan Ustazd Abdussomad (UAS) ke Pesantren Musthafawiyah dalam rangka Tablig Akbar pada tahun 2018 (doc.ap)



Foto: Menteri Agama H.Maftuh Basuni sedang memberikan tausiah pada waktu berkunjung di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru tahun 2010 (doc.ap)



Foto : Syekh Majid bin Said Mudir Madrasah Shoulathiyah Makkah memberikan cindra mata “Kiswah Ka’bah” kepada Mudir H.Musthafa Bakri waktu peringatan Satu Abad Pesantren Musthafawiyah tahun 2012 (dok.ap)



Foto : Sebagian anggota keluarga Syekh Musthafa Husein, dari kiri H. Musthafa Bakri Nasution (Mudir III) Hj.Zahara Hanum Lubis (istrei Mudir I H.Abdullah Musthafa), Drs.H.Abduk Khalik bin Syekh Musthafa Husein (Mudir II), Muhammad Nasrullah Nasution, Harun Musthafa Nasution, dan Zuhri Nasution, diabadikan pada waktu peringatan Satu Abad Pesantren Musthafawiyah tahun 2012 (dok.ap)

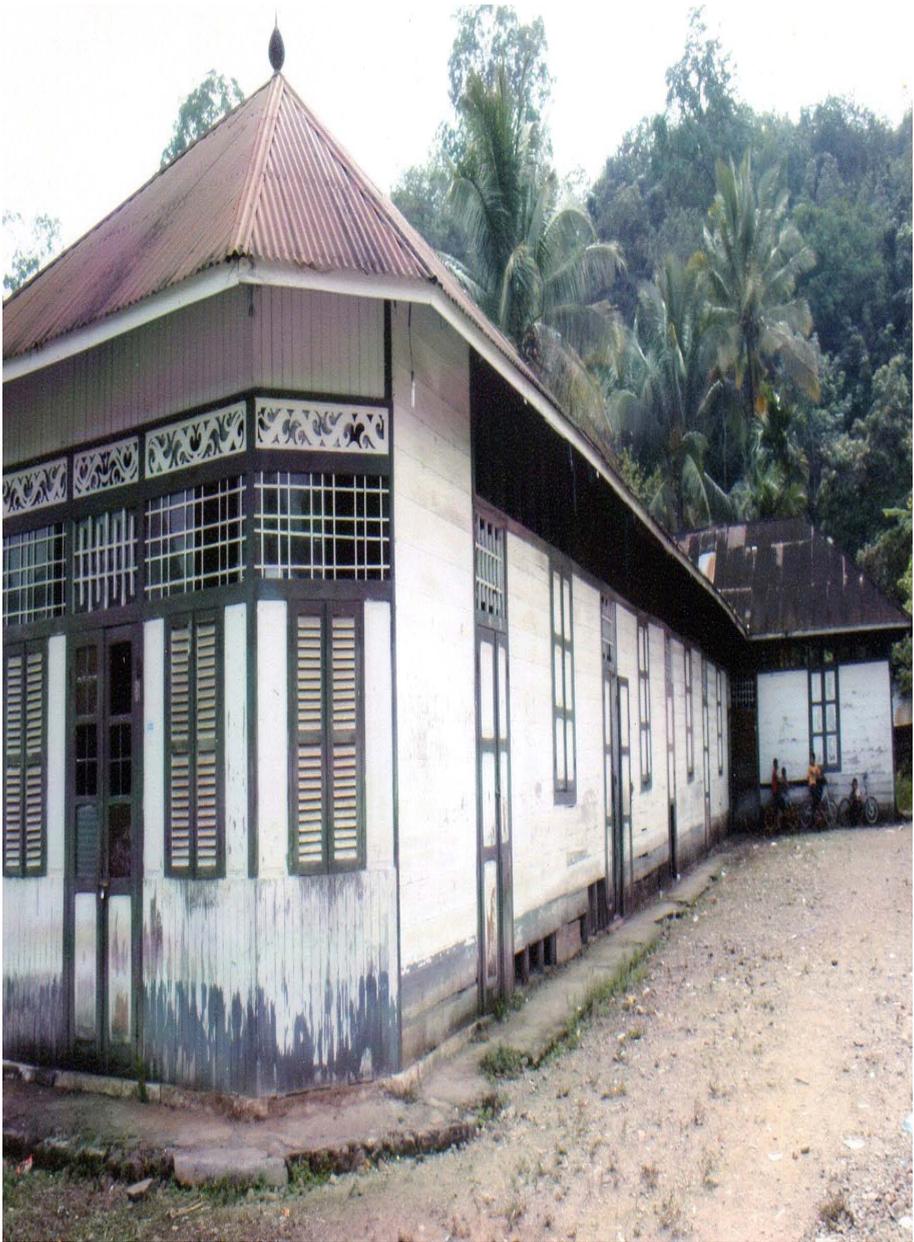


Foto ; Bangunan ini pertama sekali dipakai untuk tempat belajar sejak masa Syekh Musthafa Husein, tetapi sudah beberapa kali diperbaiki, sampai sekarang masih dipakai untuk ruangan belajar santri (doc.ap)



Foto : Bangunan gedung belajar yang dibangun tahun 1960-an setelah Mudir H.Abdullah Musthafa, bangunan ini sampai sekarang masih dipakai untuk ruangan belajar (doc.ap)



Foto : Gedung belajar yang dibangun pada tahun 1975-an atas bantuan Kedutaan Saudi Arabia melalui Jendral AH Nasution (dok.ap)

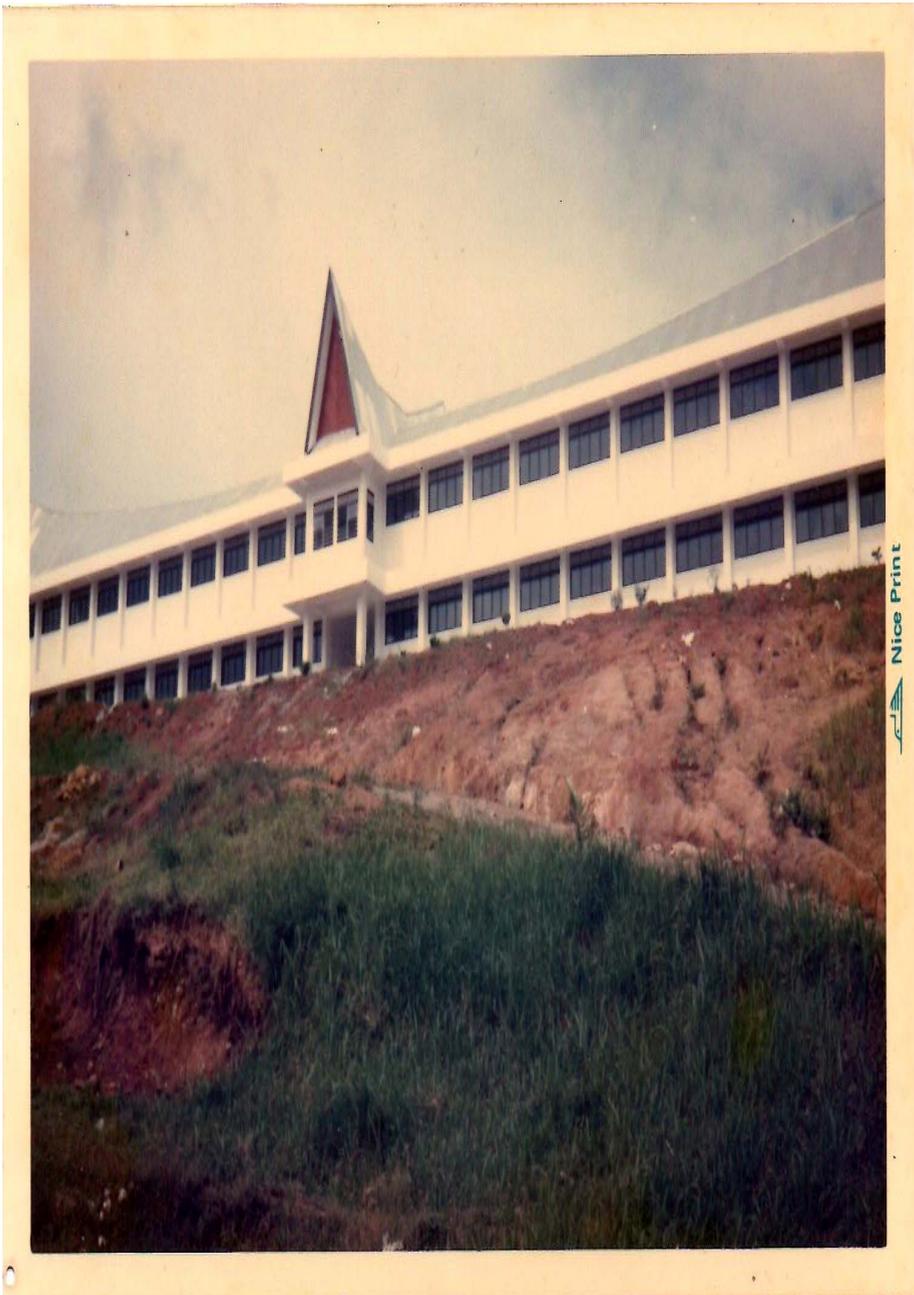


Foto : Bangunan asrama putri dalam penyelesaian pembanunannya atas bantuan para donatur yang dikordinir oleh Panglima Kodam II Bukit Barisan Mayjen Edy Sudrajad tahun 1985 (doc.ap)



Foto : Kunjungan Sialaturrehmi Letjen TNI (Pur) H.Prabowo Subianto ke Pesantren Musthafawiyah Purbabaru tahun 2009



Foto : Santri kelas tujuh sedang melakukan muzakarah atau berdiskusi terhadap kitab kuning si ruangan belajar (doc.ap)



Foto : Kunjungan Panglima ABRI Jenderal LB Murdani dan Pangdam I Bukit Barisan Mayjen Edy Sudrajat ke Pesantren Musthafawiyah Purbabaru tahun 1986 (doc.ap)

TENTANG PENULIS

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan, dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan, lahir di Panyabungan Kabupaten Tapanuli Selatan, sekarang Kabupaten Mandailing Natal (Madina) tanggal 05 Mei 1951. Pendidikan yang dilaluinya Sekolah Dasar Negeri (1963), Tsanawiyah dan Aliyah Swasta di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing (1969). Kemudian melanjutkan di Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol cabang Padang Sidempuan sampai tingkat dua (1971), kemudian pindah kuliah di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1972. Beliau memperoleh Sarjana Muda tahun 1974, dan Sarjana Lengkap di fakultas yang sama tahun 1977. Tahun 1978 diangkat menjadi Asisten Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan dan sampai sekarang menjadi Guru Besar Sejarah Peradaban Islam di fakultas yang sama. Tahun 1982 mengikuti PLPA selama empat bulan di Jakarta, dan tahun 1986 dipanggil lagi mengikuti PLPA lanjutan selama dua bulan di Jakarta. Tahun 1996 melanjutkan studi S.3 di PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selesai tahun 2003.

Jabatan yang pernah dipegangnya selama menjadi mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga, antara lain Ketua Komisariat Besar (Kombes) PMII IAIN Sunan Kalijaga, sekretaris Senat mahasiswa Fakultas Adab, dan Ketua Umum Dewan Mahasiswa (DEMA) IAIN Sunan Kalijaga tahun 1975-1977. Selain itu, beliau sebagai tata usaha/distributor majalah mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga "Arena" tahun 1974-1976. Selama menjadi tenaga pengajar di IAIN Sumatera Utara, beliau pernah menjabat Ketua Lembaga Riset dan Survei IAIN SU (1986-1988), Dekan Fakultas Tarbiyah Padang Sidempuan (1988-1992), Kepala Pusat PPM (1992-1996), Kepala Pusat Penelitian IAIN SU (2004-2010), Ketua Lembaga Penelitian IAIN SU (2010-2012), Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN SU (2012-2014), dan Wakil Koordinator Kopertais Wilayah IX SU (2016-2017).

Dalam kegiatan ilmiah, beliau telah banyak melaksanakan penelitian dibidang agama, sejarah, pendidikan, dan sosial-budaya sejak tahun 1981 sampai sekarang. Diantara penelitian yang dilakukan adalah; Parmalim di Kabupaten Tapanuli Utara (1982), Kuria Huta Siantar dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Mandailing (1984), Jam'iyah Nahdlatul

Ulama di Sumatera Utara: Perspektif Kepemimpinan Islam (1996), Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Masyarakat Mandailing dan Angkola di Tapanuli Selatan (2000), Pesantren Musthafawiyah di Tengah Masyarakat Mandailing: Telaah Sistem Pendidikan Islam dan Perspektif Kepemimpinan (2004), Naskah Klasik Sumatera Utara Terjemah Kitab Fath Al-Mubin Fi Syarh Al-Arba'in (2004), Sejarah dan Perkembangan Islam di Mandailing Sumatera Utara (2005), Masjid-Masjid Tua di Kota Medan: Telaah Interaksi Sosial Keagamaan Etnis Melayu dan Etnis Mandailing (2005). Perkampungan Etnis Mandailing di Pematangsiantar (2013). Peta Politik Etnis dan Agama Pada Pemilu 2019 di Sumatera Utara (2019).

Buku yang telah diterbitkan diantaranya: Pesantren Musthafawiyah di Masyarakat Mandailing Sumatera Utara: Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat (2004), Perkembangan Islam di Mandailing Sumatera Utara (2008), dan Biografi Tiga Serangkai Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan Haji Abdullah Musthafa: Pendiri dan pewaris keilmuan dan Kharisma (2012), Islam di Kepulauan Nias Suatu Pulau Terpencil di Sumatera Utara (2016).

